



**DESAIN PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM
DI KELAS MATRIKULASI MADRASAH DINIYAH
SALAFIYAH AL ASROR SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1 (S-1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

**Husnul Khotimah
1102414099**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang” karya,

Nama : Husnul Khotimah

NIM : 1102414099

Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, September 2018

Pembimbing



Edi Subkhan, S.Pd., M. Pd.

NIP. 1981109032015041001

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 195610261986011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang” karya.

Nama : Husnul Khotimah
NIM : 1102414099
Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari , tanggal

Semarang, September 2018

Sekretaris

Dr. Yuli Utanto, M.Si.

NIP. 197907272006041002

Penguji II



Prof. Dr. Akhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

Penguji I

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 195610261986011001

Dr. Yuli Utanto, M.Si.

NIP. 197907272006041002

Penguji III

Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd.

NIP. 1981109032015041001

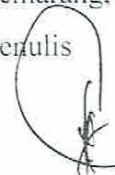
PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya Husnul Khotimah menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi “Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Dengan pernyataan ini saya buat berdasarkan dengan sesungguhnya, dalam keadaan sadar dan tanpa tekanan manapun.

Semarang, September 2018

Penulis



Husnul Khotimah

NIM. 1102414099



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

...أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“...Ingatlah, hanya mengingat Allah hati menjadi tenang”.

(QS. Ar-Ra'd: 28)

يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا وُسْعَهَا لَأ... ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”.

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Selama kita masih hidup tidak ada hukuman, yang ada adalah peringatan agar memperbaiki diri”

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk.

- Abah dan Mamak yang selalu dalam lindungan-Nya.
- Kakak-kakakku tercinta yang selalu menjadi teman, sahabat, partner, guru sekaligus motivatorku.
- Rekan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, terkhusus Rombel 3 yang selalu memberi motivasi dan dukungan.
- Semua orang yang selalu ada disampingku baik dalam keadaan suka maupun dukaku.
- Almamterku tercinta.

ABSTRAK

Khotimah, Husnul. 2018. “*Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang*” Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Edi Subkhan, S.Pd., M. Pd.

Kata kunci: Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Perangkat Pembelajaran, Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan. Salah satu hal yang sangat penting dalam satuan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum Madrasah Diniyah dapat dikembangkan sendiri oleh lembaganya berdasarkan kekhasan masing-masing. Pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror belum mengikuti macam model pengembangan kurikulum yang ada dalam khasanah perkembangan kurikulum modern. Untuk itu, diperlukan sebuah penelitian yang difokuskan pada pengembangan desain proses pengembangan kurikulum hingga menghasilkan desain kurikulum dan perangkat pembelajaran yang tepat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengembangan atau *Developmental Research*. Adapun model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum adalah model Hilda Taba. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Keabsahan data diperoleh melalui proses triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan *Interpretatif Phenomenological Analysis*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror dapat dilihat dari 6 (enam) bagian yaitu (1) jam pembelajaran, (2) pendekatan pembelajaran, (3) sistem pembelajaran, (4) metode pembelajaran, (5) struktur program dirosah dan rancangan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan (6) inovasi kurikulum. Kemudian, Desain proses pengembangan kurikulum yang tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang adalah mengikuti model pengembangan kurikulum Hilda Taba yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik-karakteristik yang ada. Adapun desain proses pengembangan kurikulum tersebut yaitu *pertama*, diagnosis kebutuhan, *kedua*, perumusan tujuan, *ketiga*, pemilihan isi, *keempat*, organisasi isi, *kelima*, pemilihan pengalaman belajar, *keenam*, organisasi pengalaman belajar, *ketujuh*, evaluasi dan sarana evaluasi. Dari proses pengembangan kurikulum tersebut terbentuk sebuah dokumen kurikulum yang dikhususkan untuk kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Dokumen kurikulum tersebut kemudian divalidasi oleh validator. Hasil validasi menyatakan bahwa dokumen kurikulum kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memperoleh nilai angka 88 (delapan puluh delapan) dengan kategori kelayakan “baik”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar mengajari penulis tahap demi tahap cara menulis dan selalu memberikan motivasi, pengarahan, bimbingan, serta dukungan dalam penyusunan skripsi.

5. Niam Wahzudik, S.Pd., M.Pd. yang telah bersedia menjadi validator kurikulum Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.
6. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd. dan Dr. Yuli Utanto, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak pengarahan dan bimbingan dalam penyempurnaan skripsi.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang terkhusus Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah berkenan mendidik, memberi banyak ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama penulis belajar di kampus ini.
8. Abahyai Almamnukhin Kholid dan Ibunyai Masruroh Mahmudah, A.H. beserta keluarga besar Al Asror yang telah memberikan banyak ilmu dan memberikan arti tentang kehidupan.
9. Ibunyai Alma'unatul Khafidhoh, M.Pd.I., A.H. selaku Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
10. Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, Ustadzah Syifa Rahmawati Fauziah, S.Pd., A.H., Ustadzah Via Sabila, S.S., A.H. dan Ustadzah Nur Azizah, S.Pd., A.H., serta santri-santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang telah berkenan menjadi informan dalam pelaksanaan wawancara.
11. Abah dan Mamakku tercinta yang tak henti mendo'akan dan tak lelah mencurahkan kasih sayangnnya untukku, Bapak Musthofa dan Ibu Ruqiyah.
12. Kakak-kakakku tercinta, Mbak Ul, Mbak Qib, Mbak La dan kakak iparku yang selalu memberikan dukungan dan kebahagiaan dalam hidupku.

13. Kesayangan tante, Dek Ayik, Dek Pink dan Dek Ahem yang selalu menjadi alasan utama untuk menyelesaikan skripsi agar cepat kembali pulang.
14. Semua sahabatku, Ami, Tuyul, Bedjo, Lulu'. *Girl squad*ku Icul, Inces, Mb Apin. Serta geng Aisyahku, Gembil, Mb Wening, Indah yang selalu sabar mendengar keluh kesah dan curhatan gajeku.
15. Keluarga besar Teknologi Pendidikan terkhusus temen-temen Rombel 3 (Santi, Sita, Putri, Wahyu, Asiyah, dan semuanya yang tidak bisa kusebutkan satu persatu) yang telah memberikan banyak pengalaman dan kebahagiaan selama melaksanakan kuliah dan sampai sekarang.
16. Keluarga besar HQ Al Asror, teman-teman KKN Munding ALT 2B 2017 dan PPL Harapan Mulya Brangsong yang telah memberikan pengalaman, senyuman, dan kebahagiaan yang tidak akan bisa terulang.
17. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, September 2018

Penulis

Husnul Khotimah

NIM. 1102414099

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN IJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR....	15
2.1 Kerangka Teoritik	15
2.1.1 Pengertian, Jenis, Bentuk dan Komponen Kurikulum	15
2.1.2 Pengembangan Kurikulum	22
2.1.3 Model-model Pengembangan Kurikulum	24
2.1.4 Perangkat Pembelajaran	33
2.1.5 Pengembangan Silabus	35
2.1.6 Pendidikan Nonformal	38
2.1.7 Madrasah Diniyah	40
2.2 Kerangka Berpikir	49

BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Metode Penelitian	51
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	52
3.3 Fokus Penelitian	53
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6 Teknik Keabsahan Data	56
3.7 Teknik Analisis Data	57
BAB IV LATAR PENELITIAN	58
4.1 Profil Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	58
4.2 Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror ...	60
4.3 Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	61
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	65
5.1 Hasil Penelitian	67
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian	77
5.2.1 Karakteristik Pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang	77
5.2.2 Desain Proses Pengembangan Kurikulum yang Tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang...	85
5.2.3 Struktur Kurikulum yang Tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang	104
BAB VI PENUTUP	114
6.1 Simpulan	114
6.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	59
Tabel 4.3 Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	62
Tabel 5.2.2 Desain Proses Pengembangan Kurikulum Hilda Taba untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	102
Tabel 5.2.3 Struktur Program Dirosah kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	104



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1.1.3 Keterkaitan Komponen Kurikulum.....	21
Gambar 2.1.3 Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Hilda Taba	33
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	49
Gambar 5.3.1 Desain Proses Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang.....	74



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	123
Lampiran 2. Kode Teknik Pengumpulan Data.....	126
Lampiran 3. Kode Informan Wawancara.....	127
Lampiran 4. Pedoman Observasi	128
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	129
Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi	137
Lampiran 7. Sudi Pustaka	138
Lampiran 8. Transkrip dan Analisis Data Hasil Observasi.....	139
Lampiran 9. Transkrip dan Analisis Data Wawancara	142
Lampiran 10. Transkrip dan Analisis Data Dokumentasi	179
Lampiran 11. Triangulasi Sumber.....	182
Lampiran 12. Triangulasi Teknik.....	208
Lampiran 13. Transkrip Analisis Data Wawancara Diagnosis Kebutuhan.	216
Lampiran 14. Triangulasi Sumber Wawancara Diagnosis Kebutuhan	220
Lampiran 15. Buku Profil Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.....	222
Lampiran 16. Struktur Kurikulum	230
Lampiran 17. Jadwal Mata Pelajaran	234
Lampiran 18. Pembagian Tugas Mengajar	235
Lampiran 19. Rancangan MGMP Tingkat Awwaliyah	240
Lampiran 20. Komposisi Kelas Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	242
Lampiran 21. Pedoman Kenaikan Kelas	243
Lampiran 22. Dokumen Kurikulum Kelas Matrikulasi	245
Lampiran 23. Validasi/Verifikasi Dokumen Kurikulum	246
Lampiran 24. Dokumentasi.....	252

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam Tertua. Tradisi madrasah bukan tradisi Indonesia ataupun Pesisiran Jawa, akan tetapi merupakan tradisi yang berasal dari peradaban Islam di Timur Tengah, Baghdad, Makkah dan Madinah juga Kairo, yang telah berkembang jauh sebelum masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara ataupun Jawa. Pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Pesisir Jawa pada awal abad ke- XX hingga kini, umumnya dipelopori oleh para kiai atau tokoh agama yang menamatkan pendidikan di pusat-pusat Islam tersebut. Pada awalnya mereka mendirikan pondok pesantren, lalu diikuti dengan pendirian madrasah, sehingga madrasah di pesisir Jawa bisa dikatakan sebagai anak-anak pesantren (Junaedi, 2014).

Beberapa negara di Asia baik yang penduduknya mayoritas muslim maupun yang minoritas telah mengembangkan lembaga pendidikan madrasah sebagai salah satu pilihan menarik buat masyarakatnya. Setiap negara memiliki madrasah yang memiliki ciri khas sesuai dengan karakteristik negara di mana madrasah itu berada. Terdapat persamaan yang penting, semua madrasah di berbagai negara memiliki kurikulum yang memadukan antara pendidikan keagamaan berupa Al-Quran, Hadis, fiqh, tauhid, sejarah dan akidah akhlak dan pendidikan umum yang menjadi tuntutan negara masing-masing (Nasir, 2015).

Secara historis perkembangan madrasah dengan model klasikal di Indonesia dimulai dengan munculnya madrasah “Sekolah Adabiyah (*Adabiyah School*)” di Padang (Minangkabau). Madrasah ini didirikan oleh Almarhum Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Selanjutnya pada tahun 1909 almarhum Syekh H.M Thaib Umar yang mendirikan sekolah Agama di Batu Sangkar, akan tetapi tidak dapat bertahan. Kemudian pada tahun 1910 Syekh H.M Thaib Umar mendirikan sekolah agama di sungayang (daerah batu sangkar) dengan nama Madras School (Sekolah Agama). Pada era berikutnya, tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi mendirikan *Diniyah School* (Madrasah Diniyah) di padang panjang. Madrasah Diniyah padang panjang merupakan cikal bakal dalam perkembangan madrasah-madrasah di berbagai kota dan desa minang kabau khususnya (Nizah, 2016).

Haidar Daulay (dalam Nizah, 2016) mengatakan bahwa sebelum lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Madrasah Diniyah (MADIN) dikenal sebagai Madrasah. Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.

Eksistensi Madrasah Diniyah juga dibuktikan dengan kuantitas/jumlahnya yang banyak. Salah satunya dinyatakan dalam penelitian

Djahid (2016) yang menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten Ponorogo memiliki atensi/perhatian tinggi dalam mendukung lembaga pendidikan nonformal Madrasah Diniyah. Terbukti dengan berdirinya 280 lembaga dengan jumlah santri sebanyak 49.364 yang diasuh oleh ustadz dan ustadzah sebanyak 4.812 serta 102 pondok pesantren yang berskala regional, nasional dan internasional dengan 30.012 santri yang tersebar diseluruh wilayah kecamatan se-Kabupaten Ponorogo.

Keberadaan atau eksistensi Madrasah Diniyah juga ditentukan oleh kebijakan-kebijakan dari pemerintah. Badrudin (2017) memandang bahwa kebijakan pendidikan terhadap Madrasah Diniyah sebelum dan setelah Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950, Nomor 12 Tahun 1954, Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), belum memprioritaskan Madrasah Diniyah dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kebijakan pendidikan tentang Madrasah Diniyah lebih berpihak pada kepentingan Pemerintah Pusat sehingga menyulitkan pelaksanaannya oleh masyarakat di tingkat lokal.

Meskipun demikian, pemerintah daerah tidak mempermasalahkan kebijakan tersebut. Pemerintah daerah dan Kementerian Agama malah justru sangat mendukung dan mengakomodir dengan baik keberadaan Madrasah Diniyah. Sebagai contoh, dalam penelitian Syahr (2016) dikatakan bahwa Kemajuan pengorganisasian Madrasah Diniyah ini tidak lepas dari dukungan dan peran serta Pemerintah Daerah (Pemda) dan Kementerian Agama (Kemenag).

Dalam hal ini, Kemenag telah memiliki bagian khusus untuk menaungi keberadaan Madrasah Diniyah ini, yaitu dibawah Kepala Seksi Bidang Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Kasi Pekapontren).

Kebijakan pendidikan mengenai keberadaan Madrasah Diniyah menjadi sebuah tantangan di era modern ini. Hal ini disebabkan masih kuatnya tanggapan masyarakat bahwa Madrasah Diniyah sebagai kegiatan tambahan yang tidak harus diikuti karena sifatnya yang nonformal. Kemudian anggapan bahwa sekolah yang murah itu tidak berkualitas. Namun di sisi lain, keberadaan Madrasah Diniyah juga diharapkan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan ketuhanan kepada putra-putri generasi muda di masyarakat untuk bisa tumbuh menjadi insan yang cerdas dan beriman (Syahr, 2016).

Kekuatan lain yang juga dimiliki oleh madrasah juga disampaikan Ju'subaidi (2012) dalam penelitiannya yaitu adanya kultur pengembangan nilai-nilai atau norma-norma sebagai turunan kultur pesantren yang selama ini telah teruji kemampuan perannya sebagai penyeimbang globalisasi maupun pengaruh globalisasi, misalnya nilai kejujuran, keikhlasan, kemandirian, kesahajaan dan lain sebagainya.

Di era global, kemampuan adaptasi madrasah dengan perkembangan zaman juga menjadi sebuah peluang, tantangan dan ancaman tersendiri. Menurut Yahya (2014) madrasah dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bersaing dan berkualitas dengan ketangguhan iman dan taqwanya dengan berwawasan global, namun tetap dengan identitas keislamannya. Kemudian menurut Supriatna & Ratnaningsih (2017) tantangan utama madrasah adalah bagaimana

mempersiapkan pemuda Muslim untuk memainkan peran penting di dunia global dengan mendorong peran teknologi informasi.

Tuntutan di era global ini menjadi Pekerjaan Rumah (PR) besar bagi Madrasah Diniyah. Untuk mempersiapkan pemuda Muslim untuk bersaing dan berkualitas di era global maka perlu dilakukan sebuah peningkatan mutu madrasah. Seperti pandangan Syahri (2016) yang memandang bahwa madrasah sebagai pendatang baru dalam sistem pendidikan nasional relatif menghadapi berbagai masalah dan kendala dalam hal mutu, manajemen, termasuk masalah kurikulumnya.

Syahri (2016) juga mengatakan bahwa untuk membangun madrasah unggulan maka harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu ketersediaan tenaga pendidikan yang profesional, kelengkapan sarana dan prasarana, sistem manajemen profesional yang modern, transparan dan demokratis, dan adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan dunia modern.

Dengan demikian, diperlukan sebuah peningkatan mutu madrasah dalam mempersiapkan pemuda Muslim untuk bersaing dan berkualitas di era global. Hal ini dapat dilakukan dengan pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran di madrasah itu sendiri. Pengembangan kurikulum ini bisa belajar dan mengaca dari pengembangan kurikulum di madrasah-madrasah lainnya. Seperti dalam penelitian Fikri (2017) yang menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal (MDTA) Gontor dilatarbelakangi dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan kondisi peserta

didik yang berbeda, baik minat, bakat maupun potensi yang dimilikinya, melihat tuntutan pekerjaan, serta memperhatikan perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian Salahuddin (2012) yang mengatakan bahwa pengelola dan para ustadz madrasah diniyah harus meninjau kembali kurikulumnya, agar madrasah diniyah tidak tertinggal di era globalisasi. Ada tiga tahapan yang harus dilalui untuk pengembangan kurikulum madrasah diniyah. *Pertama*, pengembangan pada tingkat lembaga, meliputi merumuskan tujuan lembaga, menetapkan isi dan struktur program, serta menyusun strategi pelaksanaan kurikulum. *Kedua*, pengembangan program setiap mata pelajaran. Dan *ketiga* pengembangan pada program pembelajaran di kelas.

Penelitian yang lain oleh Nasir (2009) yang menuliskan tentang bagaimana hakekat, prosedur dan langkah-langkah pengembangan kurikulum yang berbasis kepentingan madrasah, termasuk bagaimana mengembangkan kurikulum ideal yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama. Prosedur dan langkah-langkah pengembangan kurikulum yang dilakukan meliputi: 1) pemilihan model pengembangan (model rasional atau tujuan, model siklus, model dinamik atau interaktif serta model eklektik Murry Print), 2) analisis situasi dan kebutuhan, 3) penentuan *aims*, *goals*, dan *objectives*, 4) merumuskan isi kurikulum, 5) seleksi metode-metode kurikulum, 5) evaluasi kurikulum, 6) implementasi kurikulum, dan 7) umpan balik dari perubahan kurikulum.

Salah satu contoh pola pengembangan kurikulum disampaikan Muhtifah (2012) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa pola pengembangan

kurikulum di Pondok Pesantren Al Mukhlisin berdasarkan teori manajemen mutu pendidikan Juran. *Pertama*, perencanaan, mencakup; 1) menetapkan tujuan mutu, 2) mengidentifikasi pelanggan, 3) menentukan kebutuhan pelanggan, 4) mengembangkan keistimewaan lulusan yang merespons kebutuhan lulusan, dan 5) mengembangkan proses yang mampu menghasilkan keistimewaan lulusan. *Kedua*, pengendalian dengan tahapan kegiatan yaitu: 1) mengevaluasi kinerja aktual, 2) membandingkan kinerja aktual, dan 3) Pimpinan pondok pesantren bertindak menangani perbedaan atau menyelesaikan pertentangan. *Ketiga*, peningkatan mutu pengembangan kurikulum di Pesantren Al-Mukhlisin mengacu pada konsep “tarbiyah mukmin ulul albâb”, dengan langkah yaitu; 1) menguji kebutuhan santri, 2) menetapkan infrastruktur untuk pengembangan kurikulum, 3) mengidentifikasi kegiatan peningkatan mutu, 4) menetapkan tim pengembangan kurikulum, 5) menyediakan tim dengan sumber daya, pelatihan, dan motivasi untuk mendiagnosis penyebab dan upaya untuk mengatasinya, dan 6) menetapkan pengendalian pengembangan kurikulum agar tetap pada jalurnya.

Contoh yang berbeda mengenai pengembangan kurikulum adalah penelitian Atiqullah (2012) yang mengembangkan kurikulum melalui strategi pembelajaran dengan model Tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model tematik di Madrasah Diniyah Takmiliah An Nidzamia efektif dilaksanakan. Strategi penerapannya dengan 3 kegiatan yaitu *pertama*, kegiatan perancangan kurikulum mengadaptasi dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tingkat dasar SD/MI yang dirancang jenis tematik. Mata pelajaran yang dipadukan secara tematik; Ilmu Tauhid, Fiqh Ibadah, Al-Qur'an,

Al-Hadits, Ilmu Akhlaq, Sejarah Islam, dengan tema-tema tertentu. *Kedua*, kegiatan proses pembelajaran meliputi; penyiapan media pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang bervariasi menurut kebutuhan siswa dan mata pelajaran, dan *ketiga* adalah kegiatan evaluasi pembelajaran, meliputi; penyiapan teknik evaluasi tes seperti; kuis dan tes harian dan teknik evaluasi nontes seperti; tugas, proyek dan portofolio. Keefektifan pembelajaran tercerminkan dari bermaknanya pembelajaran yang menghasilkan siswa aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran menyenangkan.

Keefektifan pembelajaran memerlukan sebuah rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk itu, madrasah diniyah harus mengembangkan kurikulumnya sendiri. Sesuai penelitian Salahuddin (2012) yang menyebutkan bahwa belum ada Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) untuk Madrasah Diniyah yang disusun oleh pemerintah pusat dan berlaku secara nasional, maka masing-masing pihak Madrasah Diniyah diharapkan mengembangkan kurikulumnya agar tidak tertinggal di era global.

Beberapa penelitian di atas pada umumnya membahas mengenai pengembangan kurikulum tanpa adanya desain proses pengembangan kurikulum yang tepat untuk madrasah diniyah. Penelitian Salahuddin (2012) tidak mendeskripsikan dengan jelas tahapan-tahapan pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah. Di dalam tahapan tersebut juga tidak disebutkan prosedur dan desain dalam pengembangan kurikulum. Penelitian Nasir (2009) mengembangkan kurikulum di madrasah secara umum, tidak khusus di Madrasah Diniyah. Kemudian model pengembangan kurikulum tidak dikhususkan, pengembang

dibebaskan memilih model pengembangan meliputi model rasional atau tujuan, model siklus, model dinamik atau interaktif ataupun model eklektik Murry Print. Penelitian selanjutnya, penelitian Muhtifah (2012) mengembangkan kurikulum di pesantren dengan pola pengembangan yang mengacu berdasarkan teori manajemen mutu pendidikan Juran meliputi: perencanaan, pengendalian dan peningkatan mutu kurikulum.

Mengacu pada kondisi tersebut yang senada dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka diperlukan penelitian dengan fokus pada pengembangan desain proses pengembangan kurikulum hingga menghasilkan desain kurikulum dan perangkat pembelajaran yang tepat. Penelitian ini berupa pengembangan kurikulum beserta perangkat (program) pembelajaran berupa silabus untuk masing-masing mata pelajaran demi memudahkan tenaga pendidik (ustadz/ustadzah) dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan tentu untuk meningkatkan keefektifan dan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Harsiwulan (2017) yaitu sama-sama peningkatan mutu sekolah dengan mengembangkan silabus. Namun, penelitian Harsiwulan (2017) berupa penelitian *Action Research* dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berupa penelitian *Developmental Research*. Selain itu, penelitian Harsiwulan (2017) merupakan penelitian yang secara khusus tidak untuk Madrasah Diniyah, tetapi untuk Madrasah Ibtidaiyah.

Kebaruan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah pengembangan kurikulum berupa pengembangan prosedur dan desain

pengembangan kurikulum di pendidikan nonformal, yang sebelumnya pengembangan ini hanya dilakukan di pendidikan formal.

Salah satu madrasah diniyah yang tepat sebagai fokus penelitian adalah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan. Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror diselenggarakan Pondok Pesantren As Salafy Putra Putri Al Asror, dipimpin oleh Kepala Madrasah yang berada dibawah dan bertanggungjawab langsung kepada Pengasuh Pondok Pesantren As Salafy Putra Putri Al Asror. Jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror terdiri dari pendidikan tingkat Awwaliyah, tingkat Wustho dan tingkat Ulya. Namun, sebelum masuk tingkat Awwaliyah dan tingkat Wustho ada kelas persiapan bagi santri yang dirasa belum siap masuk di tingkat Awwaliyah dan tingkat Wustho. Kelas I'dad untuk tingkat Awwaliyah dan kelas Matrikulasi untuk tingkat Wustho.

Sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror mempunyai keunikan tersendiri. Pada umumnya Madrasah Diniyah itu dilaksanakan di sore hari, di sini dimulai pukul 20.30 WIB, berakhir minimal pukul 21.30 WIB dan maksimalnya menjadi kebijakan pendidik (ustadz/ustadzah) yang sedang mengajar. Sistem pendidikannya dilaksanakan dengan Sistem Paket Kelas (SPK).

Sebenarnya, Amalia (2017) sudah meneliti pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror, tetapi lebih fokus pada inovasi kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Salah satu inovasi yang

dimaksudkan adalah inovasi pada jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror, yaitu adanya kelas persiapan bagi santri yang dirasa belum siap masuk di tingkat Awwaliyah dan tingkat Wustho. Kelas I'dad untuk tingkat Awwaliyah dan kelas Matrikulasi untuk tingkat Wustho.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti ini penting. Perlu dilakukan penelitian yang fokus pada pengembangan kurikulum. Khususnya sebuah pola dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai acuan atau panduan dalam mengembangkannya. Karena perlu adanya *prototipe* atau pola pengembangan kurikulum yang diharapkan menjadi langkah mudah dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror khususnya, dan untuk Madrasah Diniyah secara umum.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kebijakan pendidikan terhadap madrasah diniyah belum memprioritaskan madrasah diniyah dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.
2. Kemampuan adaptasi madrasah dengan perkembangan zaman menjadi sebuah peluang, tantangan dan ancaman tersendiri di era global ini.
3. Madrasah sebagai pendaatang baru dalam sistem pendidikan nasional relatif menghadapi berbagai masalah dan kendala dalam hal mutu, manajemen, termasuk masalah kurikulumnya.
4. Madrasah diniyah harus meninjau kembali kurikulumnya, agar madrasah diniyah tidak tertinggal di era globalisasi.

5. Belum ada pola, prosedur dan langkah-langkah pengembangan kurikulum yang khusus pada kepentingan Madrasah Diniyah.
6. Belum ada Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) untuk madrasah diniyah yang disusun oleh pemerintah pusat dan berlaku secara nasional.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini membatasi masalah pada pengembangan desain proses pengembangan kurikulum hingga menghasilkan desain kurikulum dan perangkat pembelajaran berupa silabus yang tepat untuk kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang. Peneliti membatasi penelitian di kelas Matrikulasi agar penelitian tidak meluas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang ada, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang?
2. Bagaimana desain proses pengembangan kurikulum yang tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang?
3. Bagaimana struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran berupa silabus yang tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Asror Salafiyah Semarang.
2. Mengembangkan desain proses pengembangan kurikulum yang tepat untuk Madrasah Diniyah Al Asror Salafiyah Semarang.
3. Mengetahui struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran berupa silabus yang tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Menjadi kontribusi bidang keilmuan teknologi pendidikan pada sub bidang pengembangan desain proses pengembangan kurikulum.
2. Sebagai *prototipe* atau pola-pola pengembangan kurikulum dan prosedur pengembangan kurikulum untuk pendidikan nonformal, berupa madrasah diniyah.
3. Sebagai desain kurikulum dan perangkat pembelajaran berupa silabus yang tepat untuk pendidikan nonformal, khususnya madrasah diniyah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai *prototipe* dalam mengembangkan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan guru dalam proses pembelajaran dan dapat menjadi desain kurikulum dan perangkat pembelajaran berupa silabus yang tepat.

3. Bagi Peneliti

Semoga dapat bermanfaat dan menjadi acuan dalam penelitian pengembangan kurikulum di madrasah diniyah.

BAB II

KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teoretik

2.1.1 Pengertian, Jenis, Bentuk dan Komponen Kurikulum

Menurut Nasution (dalam Khudrin, 2008) kurikulum pada awalnya diambil dari sebuah pengertian yang mengarah pada suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dalam perlombaan dari awal sampai akhir. Pengertian ini kemudian dipakai dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat.

Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai pengertian kurikulum, jenis dan bentuk kurikulum serta komponen kurikulum.

2.1.1.1 Pengertian Kurikulum

Perkataan kurikulum mulai dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Perkataan ini belum terdapat dalam kamus Webster tahun 1812 dan baru timbul untuk pertama kalinya dalam kamus tahun 1856. Artinya pada waktu itu ialah “1. *a race course; a place for running; a chariot.* 2. *a course, in general; applied particularly to the course of study in a university*”. Jadi dengan “kurikulum” dimaksud suatu jarak untuk perlombaan, yang harus ditempuh oleh pelari. Disamping penggunaan “kurikulum dalam bidang

olahraga, istilah itu juga dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi (Nasution, 1982: 7).

Menurut pandangan lama, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Zais (dalam Sukmadinata, 2011: 4) bahwa kurikulum sebagai “..... *a racecourse of subject matters to be mastered*”.

Kemudian pengertian kurikulum berkembang seperti pendapat Alberty dan kawan-kawan (dalam Nasution, 1982: 11) yang mengemukakan bahwa kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided for students by the school*”. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, akan tetapi segala kegiatan yang dilakukan di dalam maupun diluar kelas yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.

Berbeda dengan Taba (dalam Nasution, 1982: 14) yang memilih posisi kurikulum yang tidak terlampau luas dan tidak pula terlampau sempit, karena definisi yang sempit tidak akan diterima lagi dalam zaman modern ini. Hilda Taba mengemukakan bahwa tiap kurikulum pada hakekatnya merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Dan tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar.

Hamalik (2014: 16-17) menganggap suatu kurikulum sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Kurikulum memuat beberapa tafsiran yaitu kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dan kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Kemudian Ali (2008: 3-7) membuat pengertian kurikulum menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu *pertama*, kurikulum sebagai rencana pelajaran atau bahan ajaran, yaitu sejumlah mata pelajaran atau bahan ajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh siswa dalam mengikuti pendidikan di lembaga itu. *Kedua*, kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu kurikulum dianggap sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang diperoleh siswa atas tanggung jawab sekolah. Dan *ketiga*, kurikulum sebagai rencana belajar, yakni apa yang diinginkan oleh perencana kurikulum untuk dipelajari oleh siswa selama mengikuti pendidikan di suatu sekolah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai kurikulum di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran, berupa suatu cara untuk mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat yang berisi sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar.

2.1.1.2 Jenis dan Bentuk Kurikulum

Goodlad (dalam Kaber, 1988: 10) membedakan lima jenis kurikulum. *Pertama*, kurikulum ideal (*ideological curriculum*) yaitu kurikulum sebagaimana diharapkan oleh ahli dan guru yang mencerminkan pengetahuan yang diakumulasi berjaman-jaman. *Kedua*, kurikulum formal yaitu kurikulum yang disetujui dan disahkan oleh pemerintah. *Ketiga*, kurikulum bayangan (*perceived curriculum*) yaitu kurikulum yang ada didalam pikiran, yang diinginkan oleh orangtua dan guru. *Keempat*, kurikulum operasional yaitu kurikulum yang dilaksanakan di dalam kelas. *Kelima*, kurikulum pengalaman yaitu kurikulum yang dialami oleh murid.

Agak berbeda dengan Goodlad, Galtthorn (dalam Kaber, 1988: 10-12) mengklafikasi kurikulum dalam tujuh jenis, yaitu kurikulum rekomendasi, kurikulum tertulis (*Written Curriculum*), kurikulum dukungan (*Supported Curriculum*), kurikulum yang diajarkan, kurikulum yang diuji (*The Tested Curriculum*), kurikulum yang dipelajari, dan kurikulum yang tersembunyi.

Kemudian Nasution (1982: 136-177) mengemukakan bahwa kurikulum bermacam-macam bentuknya. Bentuk yang paling dikenal dan sangat meluas pemakaiannya ialah *separate-subject curriculum*. Bentuk-bentuk kurikulum meliputi *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*. Penjelasannya sebagai berikut.

Pertama, *Separated Subject Curriculum* (Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah Atau Tidak Menyatu). Kurikulum ini dikatakan

demikian karena data-data pelajaran disajikan pada peserta didik dalam bentuk subjek atau mata pelajaran yang terpisah satu dengan yang lainnya. Kurikulum ini dengan tegas memisahkan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Kurikulum ini memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut: 1) bahan pelajaran dapat disajikan secara logis, sistematis dan berkesinambungan, 2) organisasi kurikulum bentuk ini sangat sederhana, mudah direncanakan dan mudah dilaksanakan dan mudah juga diadakan perubahan jika diperlukan, 3) kurikulum ini mudah dinilai untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk dilakukan perubahan seperlunya. Sedangkan kelemahannya yaitu 1) kurikulum ini memberi mata pelajaran secara terpisah, 2) cenderung statis dan ketinggalan zaman, 3) tujuan kurikulum cenderung terbatas karena hanya menekankan pada perkembangan intelektual dan kurang memperhatikan perkembangan emosional dan sosial.

Kedua, Correlated Curriculum (Kurikulum Korelasi atau Pelajaran Saling Berhubungan). Mata pelajaran dalam kurikulum ini harus dihubungkan dan disusun sedemikian rupa sehingga yang satu memperkuat yang lain, yang satu melengkapi yang lain. Ditempuh dengan cara-cara korelasi, yaitu: korelasi insidental, hubungan yang lebih erat, dan korelasi meluas (*broad-field*). Keunggulan kurikulum ini antara lain: 1) dapat menopang kebulatan pengalaman dan pengetahuan peserta didik, dan 2) memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya secara fungsional. Adapun kelemahan antara lain: 1)

masih bersifat *subject centered*, dan 2) tidak memberikan pengetahuan yang sistematis dan mendalam.

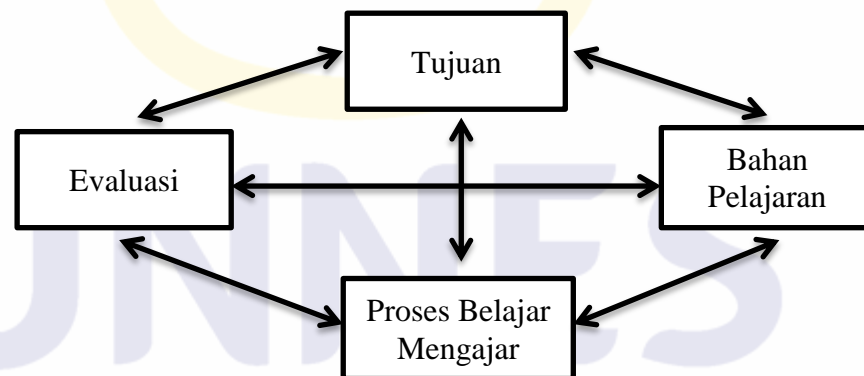
Ketiga, Integrated Curriculum (Kurikulum Terpadu). *Integrated Curriculum* di sini maksudnya beberapa mata pelajaran dijadikan satu atau dipadukan. Dengan meniadakan batas-batas mata pelajaran dan bahan pelajaran yang disajikan berupa unit atau keseluruhan. Kurikulum ini memiliki beberapa keunggulan antara lain: 1) peserta didik tidak hanya mempelajari fakta-fakta yang lepas-lepas dan kurang fungsional untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, 2) sesuai dengan teori baru tentang belajar yang mendasarkan berbagai kegiatan pada pengalaman, kesanggupan, kematangan dan minat peserta didik, 3) adanya hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat. Adapun kelemahannya antara lain: 1) tidak memberikan pengetahuan yang logis dan sistematis, 2) tidak dapat ditentukan lebih dahulu bahan pelajaran untuk tiap kelas karena kebutuhan dan problematika anak tidak sama dari tahun ke tahun, 3) sukar untuk dijalankan, karena guru-guru tidak dipersiapkan untuk kurikulum serupa ini.

2.1.1.3 Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai alat pendidikan mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain. Subandijah (dalam Idi, 2007: 51) membagi komponen kurikulum kedalam: (1) tujuan, (2) materi/isi, (3) organisasi/strategi, (4) media, dan (5) komponen proses

belajar mengajar. Sedangkan yang dikategorikan komponen penunjang kurikulum mencakup: (1) sistem/administrasi dan supervisi, (2) pelayanan bimbingan dan penyuluhan, dan (3) sistem evaluasi.

Nasution (1991) membagi komponen kurikulum menjadi empat, yaitu (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) proses belajar mengajar, dan (4) penilaian. Tiap komponen tersebut saling berkaitan erat dengan semua komponen lainnya, jadi tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian. Artinya tujuan yang berlainan, kognitif, afektif atau psikomotor akan mempunyai bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar yang lain dan harus dinilai dengan cara yang lain pula. Kesalingterkaitan komponen-komponen ini dapat kita gambarkan dalam gambar 2.1.1.3, yaitu sebagai berikut.



Gambar 2.1.1.3 Keterkaitan Komponen Kurikulum.

Tanda panah dua arah melambangkan interelasi antara komponen-komponen kurikulum. Kita lihat komponen yang mana pun ada hubungannya dengan semua komponen lainnya.

Kemudian Soetopo dan Soemanto (dalam Idi, 2007: 51) membagi komponen kurikulum ke dalam lima komponen, yaitu (1) tujuan, (2) isi dan struktur program, (3) organisasi dan strategi, (4) sarana, dan (5) evaluasi.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai komponen kurikulum di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa komponen kurikulum terdiri dari komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen metode dan komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

2.1.2 Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum menurut Kaber (1988: 75) merupakan bagian yang esensial dari pada program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dewasa ini, pengembangan kurikulum harus dilakukan oleh satuan pendidikan (madrasah) sendiri, karena harus menyesuaikan dengan visi-misi, lingkungan, kebutuhan, sasaran dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang tiada henti (Salahuddin, 2012).

Menurut Sukmadinata (2012: 150-152) ada beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum yaitu 1) prinsip relevansi. Ada dua macam

relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. 2) Prinsip fleksibilitas, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang yang akan datang, disini dan ditempat lain. 3) Prinsip kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. 4) Prinsip praktis atau efisiensi, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. 5) Prinsip efektifitas, walaupun kurikulum tersebut harus mudah, sederhana, dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Sedangkan prinsip-prinsip khusus pengembangan kurikulum yaitu berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar dan penilaian.

Pengembangan kurikulum juga memerlukan landasan konsep yang jelas, terutama yang terkait dengan hubungan antara kurikulum ideal, kurikulum aktual dan kurikulum tersembunyi. Kejelasan konsep ini dapat menuntun pengembang kurikulum untuk dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan menjadikan kurikulum tersembunyi menjadi kurikulum resmi (Ali, 2008: 48).

Di samping landasan konseptual, pengembangan kurikulum memerlukan acuan dan asas-asas. Menurut Ali (2008: 31) penggunaan acuan dan asas-asas berorientasi pada kemanfaatan hasil pendidikan yang menggunakan kurikulum itu. Pemilihan acuan dan asas-asas itu dapat dilakukan dengan menggunakan tolak ukur sebagai berikut: 1) arah

kurikulum mengacu kepada sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran atau kebaikan oleh masyarakat. 2) Pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa melalui pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. 3) Materi yang menjadi isi kurikulum disesuaikan dengan perkembangan dalam ilmu dan teknologi. 4) Proses belajar mengajar berpedoman pada teori-teori psikologi, baik psikologi belajar maupun psikologi perkembangan.

Berdasarkan tolak ukur tersebut, pengembangan kurikulum mengacu kepada filosofi yang dianut oleh masyarakat dan menggunakan asas-asas: 1) masyarakat, 2) ilmu pengetahuan, 3) psikologis.

2.1.3 Model-model Pengembangan Kurikulum

Pada hakekatnya model merupakan pola yang dapat membantu berpikir, konseptualisasi suatu proses, menunjukkan prinsip-prinsip, prosedur yang dapat menjadi pedoman bertindak (Kaber, 1988: 84).

Salah satu rumusan Pervical (dalam Nurdin & Adriantoni, 2016: 145) menyebutkan bahwa “*model a physical or conceptual representation of an object or system, incorporating certain spesific features of the original*”.

Rumusan ini menunjukkan bahwa suatu model itu adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari suatu objek atau sistem yang mengombinasikan/menyatukan bagian-bagian khusus tertentu dari objek aslinya.

Model pengembangan kurikulum yang baik adalah model yang dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum di lapangan. Sanjaya (dalam Nurdin & Adriantoni, 2016: 146) menjelaskan manfaat model, yaitu: model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian, model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks, dan model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.

Berkaitan dengan manfaat model pengembangan kurikulum di atas, Nurdin & Adriantoni (2016: 146) mengemukakan fungsi model pengembangan kurikulum bagi guru yaitu 1) sebagai pedoman bagi guru untuk memilih model pengembangan yang sesuai dengan pelaksanaan pengembangan kurikulum di lapangan. 2) Sebagai bahan pengetahuan untuk melihat lahirnya bagaimana sebuah kurikulum tercipta dari mulai perencanaan sampai pelaksanaan dilapangan. 3) Sebagai bahan untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan visi, misi, karakteristik, dan sesuai dengan pengalaman belajar yang diharapkan atau dibutuhkan oleh siswa. 4) Sebagai bahan untuk mengadakan penelitian yang merupakan bagian tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. 5) Sebagai bahan untuk melihat perbandingan dan keberhasilan tentang model pengembangan kurikulum yang digunakan suatu sekolah, yang nantinya diharapkan untuk memperbaiki kurikulum yang dilaksanakan.

Kaber (1988: 84-101) membagi pengembangan kurikulum dalam beberapa model, yaitu 1) model transmisi, 2) model kombinasi antara transmisi dan transaksi (model rasional), 3) model transaksi, 4) model Robinson, 5) model transformasi, 6) model Miller dan Seller, dan 7) model Oliva.

Pertama, Model transmisi berfokus pada usaha mereduksi, menyederhanakan komponen kurikulum dalam unsur-unsur yang terumus dengan jelas dan dapat diukur. Gagne menyarankan pendekatan sistem untuk mendesain pengajaran yang berpikir sistematis, logis dan penemuan lapangan.

Kedua, Model rasional dikembangkan oleh Tyler dan Taba yang bertolak pada empat pertanyaan pokok: a) apakah tujuan yang hendak dicapai sekolah? b) pengalaman pendidikan apakah yang perlu disediakan untuk mencapai tujuan tersebut? c) bagaimana pengalaman pendidikan itu sebaiknya disusun? d) bagaimana kita dapat menentukan bahwa tujuan tersebut tercapai?.

Ketiga, Model transaksi menggunakan pendekatan induktif dimana pekerjaan tersebut harus dimulai dari mendesain unit-unit pelajaran, bukan dari perencanaan yang luas. Dia berpendapat gurulah yang memegang peranan dalam pengembangan kurikulum dan kurikulum seharusnya tidak diturunkan dari atas atau pejabat yang berkuasa.

Keempat, Model Robinson, Ross dan White mengembangkan suatu model yang berfokus pada penyelidikan/inkuari dan pemecahan masalah.

Desain disusun sedemikian rupa sehingga menjamin program penyelidikan terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Pendekatan robinson mulai dengan penyusunan tugas spesifik yang biasanya dilakukan oleh guru/pembina kurikulum dalam setiap perencanaan.

Kelima, Model transformasi dikembangkan oleh Weinstein dan Fantini yang telah mengembangkan suatu model yang mereka sebut pendidikan identitas. Pokok dalam model pengembangan kurikulum ini berfokus pada kepentingan anak. Pelajaran berhubungan dengan kebutuhan dan minat anak. Weinstein dan Fantini mencoba mengintegrasikan dalam kurikulum bidang kognitif dan afektif.

Keenam, Model Miller dan Seller mencoba menyusun sebuah model yang lebih komprehensif berdasarkan pandangan mereka tentang kurikulum. Sedangkan *ketujuh*, model Oliva berusaha menyusun suatu model yang memenuhi tiga kriteria, yaitu sederhana, komprehensif dan sistematis.

Kemudian Nurdin & Adriantoni (2016: 147-178) juga membagi pengembangan kurikulum dalam beberapa model, yaitu 1) model pengembangan kurikulum Tyler, 2) model pengembangan kurikulum Hilda Taba, 3) model pengembangan kurikulum Oliva, dan 4) model pengembangan kurikulum Miller-Seller.

Pertama, model pengembangan kurikulum Tyler dicetuskan pada tahun 1949 berdasarkan atas 4 (empat) pertanyaan pokok, yaitu: a) apakah tujuan yang hendak dicapai sekolah? b) pengalaman pendidikan apakah

yang perlu disediakan untuk mencapai tujuan tersebut? c) bagaimana pengalaman pendidikan itu sebaiknya disusun? d) bagaimana kita dapat menentukan bahwa tujuan tersebut tercapai?.

Kedua, model pengembangan kurikulum Hilda Taba mengatakan bahwa pendidik harus penuh aktif dalam pengembangan kurikulum. Model Taba berorientasi pada pendekatan proses. Adapun tujuan utama model ini adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa disamping penguasaan secara tuntas topik yang dibicarakan.

Ketiga, model pengembangan kurikulum Oliva dalam membuat rencana perkembangan kurikulum terbagi menjadi tiga kriteria, yaitu sederhana, komprehensif dan sistematis.

Keempat, model pengembangan kurikulum Miller-Seller mencoba menyusun sebuah suatu model yang lebih komprehensif berdasarkan pandangan mereka tentang kurikulum. Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum dan lain sebagainya.

Nasir (2009) memilih beberapa model pengembangan kurikulum untuk madrasah dengan mempertimbangkan hubungan antara elemen kurikulum dan urutan penyusunannya, yaitu 1) model rasional/tujuan, 2)

model siklus, 3) model dinamik/interaktif, dan 4) model eklektik Murry Print.

Pertama, model rasional/tujuan menekankan pada urutan elemen kurikulum, yang dimulai dengan tujuan, kemudian materi, metode dan diakhiri dengan evaluasi. Ada dua macam model rasional ini, yaitu model Tyler dan model Taba. 1) model Tyler mengatakan kurikulum harus disusun secara logis dan sistematis. 2) Model Taba merupakan modifikasi dari model Tyler yang menjadi model pengembangan kurikulum yang sesuai di sekolah/madrasah. Menurut Taba, kebutuhan siswa harus didiagnosis terlebih dahulu agar kurikulum bermanfaat bagi siswa.

Kedua, model Siklus sangat banyak sekali. Salah satu contoh model ini adalah model D.K. Wheeler. Wheeler mengembangkan dan memperluas gagasan kurikulum yang diajukan Tyler khususnya Taba. Ia mengemukakan, ketika dikembangkan secara sistematis-logis, kelima tahap yang saling terkait dalam pengembangan kurikulum akan menghasilkan kurikulum yang efektif. Ia menggabungkan elemen-elemen pokok yang digagas oleh Tyler dan Taba.

Ketiga, model dinamik/interaktif berangkat dari pendekatan deskriptif terhadap kurikulum dimana para peneliti telah mengadakan observasi tingkah laku guru dan pengembang kurikulum karena pada dasarnya merekalah yang menyusun kurikulum. Banyak penulis yang telah menuliskan model pengembangan kurikulum ini. Di antaranya adalah Decker Walker (1971) dan Malcolm Skilbeck (1976).

Keempat, model pengembangan kurikulum eklektik dirancang untuk menawarkan pendekatan pengembangan kurikulum yang dapat dipahami secara mudah. Pendekatan ini diadopsi dari pendekatan sistematis-logis dan dinamik.

Berbagai model pengembangan kurikulum yang dikemukakan para ahli di atas, peneliti memilih model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Hilda Taba. Hilda Taba terkenal sebagai seorang pendidik dengan teori kurikulumnya di Amerika pada abad ke-20.

Hilda Taba lahir pada tanggal 07 Desember 1902 di Kooraste, Estonia (Rusia). Dia adalah anak pertama dari sembilan bersaudara. Ayahnya bernama Robert Taba, seorang guru di Sekolah Dasar. Dia kemudian lulus dari Sekolah Tinggi Voru for Girls pada tahun 1921, dengan harapan menjadi seorang guru sekolah dasar. Akan tetapi dia malah masuk Universitas Tartu dan mulai belajar ekonomi. Dia akhirnya mengubah studi utamanya menjadi sejarah dan pendidikan sebelum lulus dari University of Tartu pada tahun 1926 (Nurdin & Adriantoni, 2016).

Taba kemudian pindah ke Amerika Serikat untuk menyelesaikan gelar masternya di Bryn Mawr College, Pennsylvania. Selama studi pascasarjananya ia mulai memperhatikan sastra pendidikan Amerika, yang memperkenalkannya kepada karya-karya Bode dan filsafat pendidikan progresif. Setelah menyelesaikan studinya di pascasarjana dalam waktu satu tahun, Taba mulai melanjutkan Universitas Columbia pada tahun 1927 untuk studi doctoral pada konsentrasi filsafat pendidikan. Selama studi

doctoral dia memiliki kesempatan untuk bertemu psikolog terkenal di dunia EL Thorndike dan filsuf Jon Dewey dan beberapa orang lainnya. Setelah menyelesaikan disertasinya pada tahun 1931, Taba kembali ke Estonia dan diangkat menjadi guru besar di Tartu. Setelah itu ia memutuskan untuk kembali ke Amerika Serikat, keputusan yang praktis menyelamatkan hidupnya karena kebanyakan intelektual dihilangkan setelah pengambilalihan Soviet pada tahun 1940. Setelah kembali Hilda menjadi asisten profesor pendidikan di Ohio State, sebelum menjadi profesor penuh pada tahun 1951 ia melanjutkan pendidikan di San Francisco State University sampai kematiannya pada tahun 1967 (Nurdin & Adriantoni, 2016).

Menurut Krull (2003) ada empat prinsip yang melatarbelakangi teori kurikulum dan pengembangan kurikulum Hilda Taba, yaitu 1) *Social processes* (proses sosial), 2) *Social institutions, among them school curricula and programmes* (institusi sosial, di antaranya kurikulum dan program sekolah), 3) *The development of new curricula and programmes is more effective if it is based on the principles of democratic guidance and on the well-founded distribution of work* (pengembangan kurikulum dan program baru lebih efektif jika didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan demokratis dan pada distribusi kerja yang beralasan), dan 4) *The renovation of curricula and programmes is not a short-term effort but a long process, lasting for years* (perbaikan kurikulum dan program bukanlah upaya jangka pendek tetapi proses panjang, berlangsung selama bertahun-tahun).

Menurut Nurdin & Adriantoni (2016: 160) model Taba merupakan modifikasi dari model Tyler yang penekanannya pada pemusatan perhatian guru. Teori Taba mempercayai bahwa pendidik merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan kurikulum. Kaber (1988) juga berpendapat bahwa gurulah yang memegang peranan dalam pengembangan kurikulum dan kurikulum seharusnya tidak diturunkan dari atas atau pejabat yang berkuasa. Hilda Taba juga mempercayai bahwa pendidik merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan kurikulum, karena pendidik memposisikan dirinya sebagai inovator.

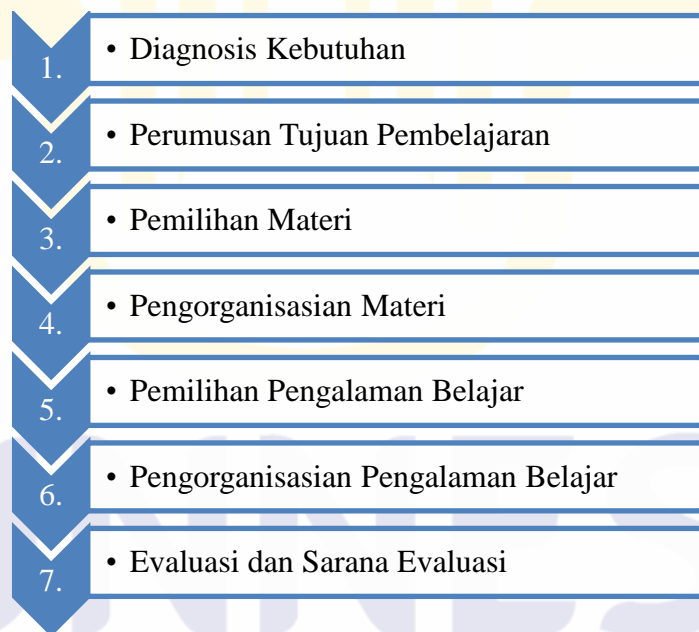
Menurut Nasir (2009) agar kurikulum bermanfaat bagi siswa, kebutuhan-kebutuhan siswa harus didiagnosis terlebih dahulu. Model Taba berorientasi pada pendekatan proses. Adapun tujuan utama model ini adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa disamping penguasaan secara tuntas topik yang dibicarakan (Nurdin & Adriantoni, 2016: 164).

Dalam pengembangannya, Nurdin & Adriantoni (2016: 160-163) mengatakan bahwa model ini bersifat induktif. Taba lebih menitikberatkan bagaimana cara mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses memperbaiki dan menyempurnakan dengan cara induktif. Model Taba sebagai model pembelajaran secara induktif yang terdiri atas langkah-langkah terstruktur yang dibagi menjadi tujuh fase. Guru menjadi motor penggerak untuk menjangkau fase demi fase melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara sambung-menyambung. Tujuan utama model ini adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di

samping penguasaan secara tuntas topik yang dibicarakan. Model Taba berorientasi pada pendekatan proses.

Tujuh fase yang dimaksud dijelaskan oleh Hunkins & Hammill (1994), yaitu: *step 1. diagnosis of needs, step 2. formulation of objectives, step 3. selection of content, step 4. organization of content, step 5. selection of learning experiences, step 6. organization of learning experiences, dan step 7. Evaluation and mean of evaluation.*

Secara ringkas, langkah-langkah pengembangan kurikulum Hilda Taba akan di jelaskan pada gambar 2.1.3 berikut ini.



Gambar 2.1.3 Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Hilda Taba

2.1.4 Perangkat Pembelajaran

Pembelajaran akan berjalan efektif apabila guru mampu mendesain pembelajaran yang baik, yang ditunjang dengan pemilihan metode yang

tepat sesuai dengan karakter materi. Trowbridge & Bybee (dalam Prasetyo, dkk, 2013) menyatakan: “...*Effective science teachers use a variety of teaching methods, choosing the best for each lesson. Always keep in mind the simple questions; ‘What do want to teach?’ and ‘How can I best teach it?’...*”.

Prasetyo dan kawan-kawan (2013) mengatakan bahwa sebagai pedoman melaksanakan pembelajaran efektif, maka guru harus memiliki pedoman dalam kegiatan pembelajaran, yaitu perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan guru dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran dibuat sebagai salah satu penunjang agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menurut Suhadi (dalam Susilo, 2007: 121) perangkat pembelajaran merupakan sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standard Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Kemudian, Prasetyo dan kawan-kawan (2013) menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran, ada beberapa perangkat yang dapat dikembangkan di antaranya berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), panduan guru, buku pegangan peserta didik, Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD), alat peraga sains dan tes hasil belajar.

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang berisi sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan guru dan peserta didik melakukan kegiatan proses pembelajaran dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2.1.5 Pengembangan Silabus

Silabus dapat didefinisikan sebagai "garis-garis besar, ringkasan, ikhtisar, pokok-pokok isi atau materi pelajaran" Salim (dalam Nurdin & Adriantoni, 2016: 81). Dalam hal ini silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum dengan mempertimbangan kebutuhan dan ciri daerah setempat (dalam Nurdin & Adriantoni, 2016: 81).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mendefinisikan silabus sebagai rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (BSNP, 2006).

Yulaelawati (dalam Majid, 2005: 39) mengartikan silabus sebagai seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Kemudian Nurdin & Adriantoni (2016: 81) mendefinisikan silabus sebagai salah satu produk pengembangan kurikulum dalam menjabarkan lebih lanjut terhadap SK dan KD menjadi garis-garis besar program pembelajaran, atau ringkasan materi pokok setiap tema/mata pelajaran. Sebagai rancangan program pembelajaran, isi yang terkandung dalam silabus adalah rencana bahan ajar untuk mata pelajaran tertentu, pada jenjang pendidikan dan kelas tertentu, sebagai hasil dari pengelompokan, penguraian, pengujian, dan penyajian materi yang selaras dengan SK dan KD.

Jadi silabus merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Majid dan Mulyasa (dalam Nurdin & Adriantoni, 2016: 81) mengatakan komponen silabus secara umum mencakup unsur-unsur yang menjawab tiga masalah pembelajaran, yaitu: kompetensi yang akan dikembangkan pada peserta didik, cara mengembangkan kompetensi tersebut kepada peserta didik, dan cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dicapai atau dikuasai oleh peserta didik.

Sedangkan komponen-komponen silabus terdiri dari identitas, sinopsis mata kuliah/pelajaran, capaian pembelajaran, indikator capaian pembelajaran, topik/subtopik, dan referensi (Nurdin & Adriantoni, 2016: 56).

Selain dari itu, pengembangan silabus juga memiliki tujuan dan fungsi. Nurdin & Adriantoni (2016: 83-84) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan pembelajaran. Fungsi pengembangan silabus secara umum adalah 1) sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, 2) sebagai sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik untuk satu SK maupun satu KD, dan 3) hasil pengembangan silabus dalam bentuk perangkat pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk aktualisasi kurikulum secara operasional pada tingkat satuan pendidikan, sehingga memudahkan guru dalam melakukan tugas pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh BSNP (2006), pengembangan silabus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip

tersebut adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

2.1.6 Pendidikan Nonformal

Lembaga pendidikan nonformal ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak/peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain: 1) guru atau tenaga pengajar atau pembimbing atau tutor; 2) fasilitas; 3) cara menyampaikan atau metode; 4) waktu yang dipergunakan. pendidikan ini juga dapat disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing (Ahmadi & Uhbiyati, 2015: 164).

Napitulupu (dalam Sutarto, 2007: 9-10) menyatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan setiap usaha layanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankna dengan sengaja, teratur, berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Kemudian Sutarto (2007: 11) menyimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi yang berlangsung diluar sistem persekolahan, yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan belajar dari berbagai kelompok penduduk. Pada awalnya pendidikan nonformal berbentuk

pondok pesantrian, yang sekarang dikenal dengan pondok pesantren, yang proses belajarnya diarahkan pada pengembangan potensi pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai-nilai keagamaan dan pengembangan nilai moral.

Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 menjelaskan tentang pendidikan nonformal, yaitu sebagai berikut.

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambahan dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan

sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

6. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Kemudian di pasal 52 Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan bahwa Pengelolaan satuan pendidikan nonformal dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Dapat disimpulkan pendidikan nonformal merupakan bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi yang berlangsung diluar sistem persekolahan, yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

2.1.7 Madrasah Diniyah

2.1.7.1 Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan isim makan dari “darasa” yang berarti “tempat untuk belajar”. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Sementara itu

Steenbrink justru membedakan antara madrasah dan sekolah-sekolah, dia beralasan bahwa antara sekolah dan madrasah mempunyai ciri yang berbeda (Hasbullah, 2001: 160).

Menurut Yunus (dalam Yahya, 2014) ada tiga teori untuk menelusuri asal-usul kata madrasah. *Pertama*, sejalan dengan pertumbuhan dan penyebaran Islam di wilayah baru, selalu dibarengi dengan penyampaian ajaran Islam kepada masyarakatnya, sehingga muncul tempat-tempat pendidikan. Dan dari tempat tersebut muncul istilah madrasah. Mahmud Yunus menyebutkan sebagai pusat-pusat pendidikan Islam di daerah Hijaz (Mekkah dan Madinah), Irak (Bashrah dan Kufah), Syam (Damsyik dan Palestina) dan Mesir (Fustat).

Kedua, madrasah muncul pertama kali adalah Madrasah Nidhamiyah (1064 M), yakni lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Nidham al-Mulk (w. 485 H/1092 M). Sejak muncul istilah madrasah Nidhamiyah tersebut baru diikuti oleh madrasah-madrasah lain. Menurut Huda (dalam Yahya, 2014) pendapat ini banyak diikuti sejarawan masa lalu, khususnya sejarawan pendidikan Islam.

Ketiga, madrasah yang muncul pertama kali dalam sejarah peradaban Islam adalah madrasah Baihaqiyah (400 H/1009 M). Yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqi (w. 1023 M). Pendapat ini banyak didukung oleh sejarawan kontemporer, yang mencoba keluar dari kungkungan formalisme (Nurul Huda, dalam Yahya, 2014).

Madrasah memiliki karakteristik tersendiri ditinjau dari berbagai aspek. Madrasah selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga memunculkan model-model madrasah dengan segala kekhasannya. Bahkan pemerintah mulai memperhatikan perkembangan madrasah dengan memberikan pengakuan dan fasilitas bagi madrasah. Jenjang pendidikan di Madrasah dimulai dari pendidikan dasar, menengah dan atas atau disebut dengan madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Sedangkan madrasah “diniyah” dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan nonformal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awal kemunculannya (Nizah, 2016).

Nata (2001: 208) mengatakan bahwa Madrasah Diniyah hanyalah mempelajari mata pelajaran agama saja dengan maksud menambah mata pelajaran agama bagi anak-anak yang belajar di sekolah umum. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah ada tiga tingkat, yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah untuk anak SD, Madrasah Diniyah Wustho untuk anak SLTP, dan Madrasah Diniyah Ulya untuk SMU.

Sesuai Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Pasal 20 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan diniyah terdiri atas pendidikan diniyah formal, pendidikan diniyah nonformal, pendidikan diniyah informal. Berlanjut di pasal 45 menyebutkan bahwa pendidikan diniyah nonformal

diselenggarakan dalam bentuk madrasah diniyah takmiliyah, pendidikan Al-Qur'an, majelis taklim atau pendidikan keagamaan islam lainnya.

Maka dapat disimpulkan madrasah diniyah merupakan pendidikan diniyah nonformal yang diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan yang mempelajari mata pelajaran agama saja dengan maksud menambah mata pelajaran agama bagi anak-anak yang belajar di sekolah umum. Mata pelajaran agama paling sedikit meliputi: Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqih, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Penambahan mata pelajaran yang lain menjadi kebijakan dan ketentuan masing-masing madrasah.

2.1.7.2 Sejarah Madrasah Diniyah

Urgensi keberadaan madrasah memberikan kesadaran Masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama. Dalam perkembangannya telah membawa ke arah pembaharuan dalam Pendidikan. Pada awal mulanya pendidikan Islam dilaksanakan dimasjid yang sejak awal kelahirannya berfungsi selain sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat mencari dan mengasah ilmu.

Ditinjau dari pelaksanaan pembelajarannya masih sederhana, yang terpenting adalah memotivasi umat Islam untuk selalu mau menuntut ilmu (belajar). Dalam tradisi masyarakat Islam di Indonesia tempat pendidikan disesuaikan dengan situasi kondisinya. Keberadaan Surau (langgar) yang berfungsi sebagai tempat Ibadah juga berperan sebagai

tempat untuk belajar. Begitu seterusnya sampai pada masa munculnya ide untuk membentuk sebuah sekolah—madrasah—yang memang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam (Nizah, 2016).

Menurut Nizar (2007: 292-293) Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok/organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain: Madrasah (*Adabiyah School*), Sekolah Agama (*Madras School*), Madrasah diniyah (*Diniyah School*), Madrasah Muhammadiyah, *Arabiyah School*, Sumatera Thawalib, Madrasah Diniyah Putri, dan Madrasah Salafiyah.

Pertama, Madrasah (*Adabiyah School*) didirikan oleh Syikh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Belum cukup satu tahun madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915 madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi *Hollands Islandsche School* (HIS).

Kedua, Sekolah Agama (*Madras School*) didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 dipaksa ditutup dengan alasan kekurangan tempat. Namun, pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai kelanjutan dari Madras School.

Ketiga, Madrasah diniyah (*Diniyah School*) didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainudin Labai El Yunusiy di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore yang tidak hanya menjejarkan pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum.

Keempat, Madrasah Muhammadiyah tidak diketahui berdirinya dengan pasti, namun diperkirakan berdiri pada tahun 1918 yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah. *Kelima*, *Arabiyah School* didirikan pada tahun 1918 di Ladang Lawas oleh Syekh Abbas. *Keenam*, Sumatera Thawalib didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1921 di Padang Panjang. Sumatera Thawalib ini tidak hanya berdiri di Padang Panjang tetapi juga di Bukittinggi, Padang Japang, Sungayang/Batusangkar, dan Maninjau. *Ketujuh*, Madrasah Diniyah Putri didirikan di Padang Panjang pada tahun 1923 oleh Rngkayo Rahmah El Yunusia. Madrasah ini merupakan madrasah putri pertama di Indonesia. *Kedelapan*, Madrasah Salafiyah didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1916 di Tebu Ireng, Jombang-Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

Madrasah-madrasah di atas merupakan poinir dalam pendirian madrasah-madrasah lain diberbagai daerah lainnya untuk melakukan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Hasbullah (2001: 169) menyimpulkan bahwa setelah pendirian madrasah-madrasah di atas madrasah Diniyah berkembang hampir diseluruh Indonesia, baik

merupakan bagian dari pesantren maupun surau, ataupun berdiri di luarnya.

2.1.7.3 Peraturan Pemerintah tentang Madrasah Diniyah

Sehubungan dengan perkembangan madrasah diniyah di masyarakat, maka untuk memudahkan pembinaan dan bimbingan Kementerian Agama RI, pemerintah menetapkan peraturan tentang Madrasah Diniyah yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 tahun 1964 antara lain: 1) Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam kepada pelajar bersamasama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. 2) Pendidikan dan pengajaran (pada madrasah Diniyah) selain bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. 3) Madrasah diniyah ada tiga tingkatan yakni; diniyah awaliyah, diniyah wustho, dan diniyah ulya.

Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), maka untuk mengatur lembaga pendidikan yang beragam di Indonesia dikeluarkan pula peraturan pemerintah yaitu hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penyetaraan oleh

lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Kemudian Madrasah Diniyah atau dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam disebut dengan Pendidikan Diniyah Nonformal dijelaskan bahwa untuk menjadi satuan pendidikan maka wajib mendapatkan izin dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan memiliki peserta didik paling sedikit 15 (lima belas) orang harus mendaftarkan ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

2.1.7.4 Kurikulum Madrasah Diniyah

Haidar (dalam Nizah, 2016) sistem belajar di madrasah diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal. Adapun cirri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”. Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode “halaqoh”, yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model halaqoh tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan yaitu dari sistem halaqoh ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak

pada respon masyarakat (Islam) dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Sistem pendidikan di Madrasah Diniyah terintegrasi dengan model pendidikan di pesantren. Hal ini dilakukan supaya nilai-nilai pendidikan agama “Islam” tidak tercerabut tetapi tetap ada dalam proses pembelajaran, meskipun pola pembelajaran di pesantren terkadang sangat berbeda dengan pola di Madrasah diniyah. Dari usaha di atas dapat dihasilkan berupa usaha pesantren mulai berbenah dan mencoba mengintegrasikan model pembelajarannya di madrasah, sehingga di pesantren era sekarang banyak yang menggunakan sistem pembelajaran sistem klasikal (Nizah, 2016).

Zuhairini (dalam Hasbullah, 2001: 184) membagi Madrasah Diniyah kedalam tiga jenjang atau tingkatan, yaitu: a) Madrasah Diniyah Awaliyah; yaitu madrasah yang khusus mempelajari pengetahuan ilmu agama Islam pada tingkat dasar, b) Madrasah Diniyah Wustho; yaitu khusus mengajarkan ilmu pengetahuan agama pada tingkat menengah pertama, dan c) Madrasah Diniyah Aliyah; Mengajarkan ilmu pengetahuan agama pada tingkat menengah atas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam pasal 48 (ayat) 1 menyebutkan bahwa kurikulum madrasah diniyah takmiliyah terdiri atas mata pelajaran pendidikan keagamaan islam yang paling sedikit meliputi:

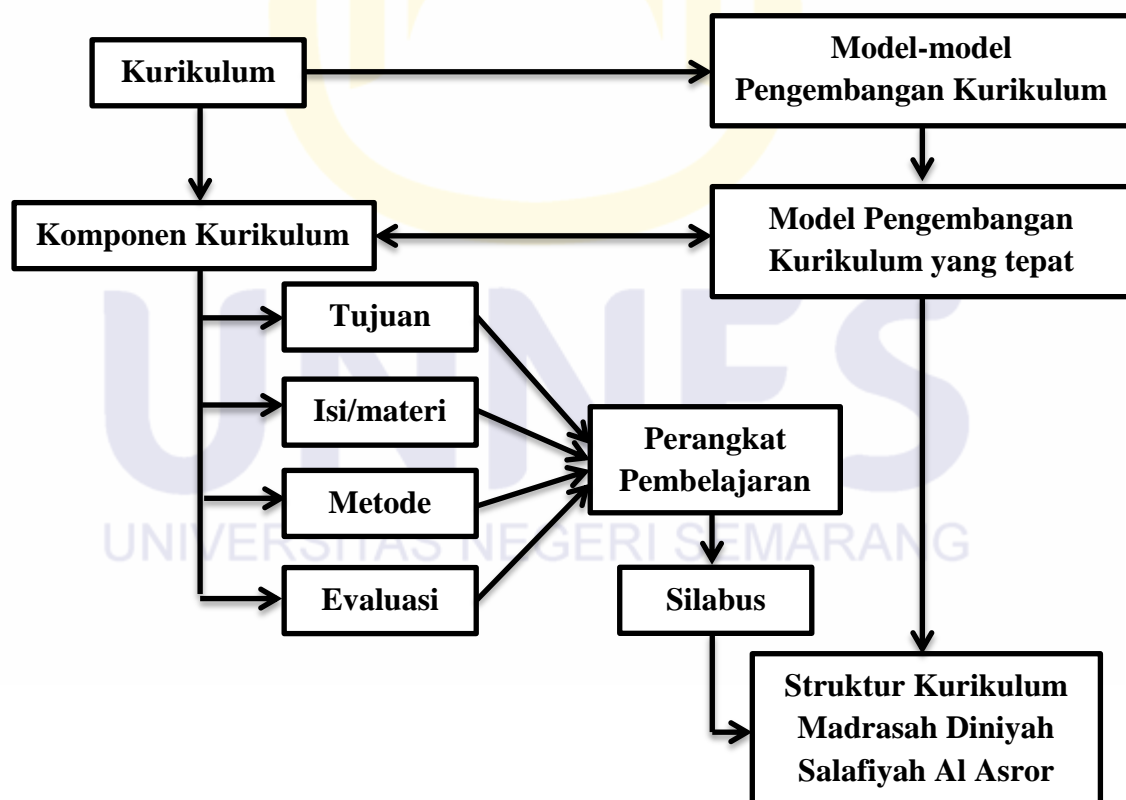
Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqih, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Namun di pasal sebelumnya, yaitu pasal 47 (ayat) 5 menyebutkan bahwa pesantren yang menyelenggarakan madrasah diniyah takmiliyah dapat mengembangkan kekhasan masing-masing pesantren.

Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum madrasah diniyah dapat dikembangkan sendiri oleh lembaga berdasarkan kekhasan masing-masing.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penulisan ini digambarkan dalam gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan akan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Kerangka berpikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun kerangka berpikir ini tetap terbuka, sesuai konteks yang terjadi dilapangan secara sederhana.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2012: 8).

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian pengembangan atau *Developmental Research*. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian berdasarkan orientasi yang bertujuan untuk mengubah sesuatu. Richey (1994) mengartikan *developmental research* sebagai “...as the systematic study of designing, developing, and evaluating instructional programs, processes, and products that must meet criteria of internal consistency and effectiveness”. Jadi, penelitian pengembangan merupakan studi sistematis yang dimulai dengan merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program instruksional. Peneliti memilih penelitian pengembangan (*Developmental Research*) karena penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian pengembangan berupa pengembangan desain proses pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan mutu madrasah.

Adapun model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum menggunakan model Hilda Taba. Peneliti menggunakan model Taba karena model Taba menjadikan pendidik sebagai tokoh utama dalam pengembangan kurikulum. Sebagaimana pendidik (ustadz/ah) di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang mempunyai peran penting dalam pengembangan kurikulum yang sudah ada. Selain itu, menurut Kaber (1988: 90) model Taba berorientasi pada pendekatan proses dan menggunakan pendekatan induktif, yaitu dimulai dari mendesain unit-unit pelajaran, bukan dari perencanaan yang luas. Hal ini tentu sejalan dengan pengembangan kurikulum di madrasah diniyah yang dikembangkan sendiri oleh lembaga terkait berdasarkan kekhasan masing-masing.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian rencana akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Juni. Penelitian pengembangan ini akan dilaksanakan di lembaga pendidikan non formal keagamaan, yakni Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang akan difokuskan di kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Madrasah ini beralamat di Jl. Legoksari Raya No. 01 Patemon Gunungpati Semarang, Jawa Tengah.

Alasan peneliti memilih madrasah tersebut karena selain sebagai pengamat, peneliti juga sebagai partisipan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Selain itu, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror merupakan lembaga pendidikan non formal dengan jumlah peserta didik (santri) terbanyak se Kota-Semarang yang sudah diakui keberadaannya oleh Kementerian Agama (Kemenag)

Kota Semarang. Kemudian, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sudah memiliki kurikulum yang tersistem dan terstruktur dengan baik meskipun belum ada desain proses pengembangan kurikulumnya.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2012: 208), menyatakan bahwa “*A focused refer to a single cultural domains or few related domains*”. Fokus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada pengembangan kurikulum berupa pengembangan desain proses pengembangan kurikulum yang tepat hingga menghasilkan desain kurikulum dan perangkat pembelajaran yang tepat untuk kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang. Desain proses pengembangan kurikulum tersebut dijadikan sebagai *prototipe* atau pola pengembangan kurikulum yang diharapkan menjadi langkah mudah dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Salfiyah Al Asror.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2010: 161). Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini

adalah data yang berhubungan dengan karakteristik pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror dan pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- 1) Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 225). Data primer bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari informan yaitu Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Dewan Asatidz (pengajar), dan santri-santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012: 225). Dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti gunakan berupa dokumen kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror dan foto-foto atau video sebagai dokumentasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka

3.5.1 Observasi

Observasi akan dilakukan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Jenis observasi yang akan dilakukan peneliti ialah observasi partisipatif yang

aktif. Obyek observasi peneliti terdiri atas tiga komponen, yaitu sebagai berikut.

pertama, place atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, yakni Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Tujuannya untuk mencari data mengenai kondisi sosial lingkungan dan karakteristik Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Kedua, actor (pelaku) atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, yakni dewan Asatidz (pengajar) dan santri-santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana peran guru (ustadz) dan murid (Santri) dalam proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Ketiga, activity atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

3.5.2 Wawancara

Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah *pertama*, Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Tujuannya untuk mencari informasi mengenai perkembangan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror dari masa ke masa. *Kedua*, Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Tujuannya untuk mencari informasi mengenai pengembangan kurikulum yang sudah ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. *Ketiga*,

Guru/Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Tujuannya untuk mengetahui desain kurikulum yang sudah ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. *Keempat*, santri-santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Tujuannya untuk mengetahui pandangan mereka (santri-santri) mengenai kurikulum dan proses pembelajaran yang sudah ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

3.5.3 Dokumentasi

Tujuannya yaitu untuk mencari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

3.5.4 Studi Pustaka

Tujuannya yaitu untuk pengambilan data yang bersifat teori, kemudian digunakan sebagai literatur guna mendukung penelitian yang dilakukan.

Data yang diperoleh dari buku-buku sumber yang digunakan sebagai acuan terkait masalah yang diteliti.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk meningkatkan akurasi data dan/atau validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.

Teknik triangulasi ini dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, sumber yaitu data dari Waka Kurilulum di *crosscheck* dengan data dari santri dan ustadznya.

Kedua, metode/teknik yaitu hasil wawancara di *crosscheck* dengan hasil observasi dan dokumen-dokumen yang diperoleh.

Peneliti memilih teknik ini karena dengan teknik triangulasi data maka akan lebih meningkatkan kekuatan data, jika dibandingkan dengan satu pendekatan saja.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Interpretatif Phenomenological Analysis*. Kvale (dalam Poerwandari, 1998: 109) berpendapat bahwa interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut. Ia beranjak melampaui apa yang secara langsung dikatakan responden, untuk mengembangkan struktur-struktur dan hubungan-hubungan bermakna yang tidak segera tertampilkan dalam teks (data mentah atau transkrip wawancara). Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoritis yang jelas, serta melalui dimasukkannya data ke dalam konteks konseptual yang khusus.

Langkah-langkah yang dimaksud ditulis oleh Smith dan kawan-kawan (2009: 79-107) yaitu: 1) *reading and re-reading*; 2) *initial noting*; 3) *developing emergent themes*; 4) *searching for connections across emergent themes*; 5) *moving the next cases*; dan 6) *looking for patterns across cases*.

BAB IV

LATAR PENELITIAN

4.1 Profil Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror merupakan madrasah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren As Salafy Putra Putri Al Asror. Dipimpin oleh Kepala Madrasah yang berada dibawah dan bertanggungjawab langsung kepada Pengasuh Pondok Pesantren As Salafy Putra Putri Al Asror. Madrasah ini berada di Jalan Kauman No.01 Patemon Gunungpati Kota Semarang 50228.

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang berdiri pada tahun 1998 telah menunjukkan kemajuan dalam segala hal meskipun jauh dari kesempurnaan. Namun demikian tetap mempunyai peran yang besar dalam melaksanakan sendi-sendi dakwah di masyarakat untuk menjembatani kebutuhan ruhiyyah umat di tengah dekadensi moral, kebodohan, matrealistis dan kesyirikan yang menyebabkan keterpurukan umat islam dari zaman keemasan (DOK.20-05-2018).

Di dalam data dokumentasi yang peneliti peroleh pada tanggal 20 Mei 2018 menjelaskan bahwa Madrasah Diniyah berbeda dengan pondok pesantren, Madrasah Diniyah mempunyai beberapa ciri tersendiri, yakni: 1) memiliki kurikulum (program dan daftar pelajaran), 2) berkelas atau berjenjang, 3) memiliki administrasi walaupun sederhana seperti daftar hadir, jurnal pelajaran, buku raport dll, 4) melaksanakan sistem klasikal, 5) ustadz bertanggung jawab terhadap kemajuan santri, dan 6) adanya uang syahriyah/SPP.

Jumlah santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror di tahun 2018 mencapai 453 santri yang terbagi ke dalam 3 jenjang, yaitu jenjang Awwaliyah, Wustho dan Ulya. Ditambah 2 kelas persiapan, yaitu kelas I'dad dan Matrikulasi. Berikut perinciannya.

Tabel 4.1 Jumlah santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror (DOK.20-05-2018).

No.	Jenjang	Kelas	Jumlah Santri
1.	Persiapan Awwaliyah	I'dad Putra A	31 santri
		I'dad Putra B	28 santri
		I'dad Putri	24 santri
2.	Tingkat Awwaliyah	IV Awwaliyah Putra A	20 santri
		IV Awwaliyah Putra B	28 santri
		IV Awwaliyah Putri A	29 santri
		IV Awwaliyah Putri B	23 santri
		V Awwaliyah Putra A	14 santri
		V Awwaliyah Putra B	24 santri
		V Awwaliyah Putri	43 santri
		VI Awwaliyah	32 santri
3.	Persiapan Wustho	Matrikulasi	31 santri
4.	Tingkat Wustho	I Wustho A	37 santri
		I Wustho B	26 santri
		II Wustho A	30 santri
		II Wustho B	33 santri
		III Wustho	19 santri
5.	Tingkat Ulya	Ulya	13 Santri
Total			485 santri

Kemudian, tenaga pendidik atau Ustadz/ah di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berjumlah 57 Ustadz/ah, dengan rincian 31 ustadz *Muqim* (bertempat tinggal di Pondok) dan 26 ustadz *Ghoiru Muqim* (tidak bertempat tinggal di Pondok) (DOK.20-05-2018).

4.2 Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh dari Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut.

❖ Visi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Progresivisme, Esensialisme dan Perennialisme Tarbiyah Islamiyah.

❖ Misi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

- a. Membentuk insan muslim yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, serta memperkokoh kehidupan agama (spiritual) demi mewujudkan masyarakat islam yang sehat dan dinamis.
- b. Menumbuhkan semangat ilmiah (*Scientific Spirit*) pada santri serta mendorong untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu.
- c. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat, sehingga tercipta kerukunan yang berdasarkan kebenaran, keadilan, kasih sayang, toleransi, kerjasama dan saling hormat menghormati.

❖ Tujuan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

- a. Mengembangkan iklim belajar yang kondusif, berakar pada Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah saw.
- b. Menyiapkan tamatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar keahlian dan kejujuran.
- c. Mewujudkan pelayanan dalam upaya memaksimalkan pemberdayaan sumber daya manusia.

- d. Mencetak tamatan agar mampu dan memiliki kemampuan yang profesional dan berwawasan masa depan yang berakhlaqul karimah.

4.3 Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memiliki 3 (tiga) tingkatan/jenjang yaitu tingkat Awwaliyah, tingkat Wustho serta tingkat persiapan dan Ulya. Tahun pelajaran atau disebut tahun dirosah menggunakan kalender nasional yang dimulai dari bulan Juli dan berakhir pada bulan Juni tahun berikutnya. Pada prinsipnya dibagi dalam 2 (dua) semester masing-masing terdiri atas 20-22 minggu yang di pisah oleh masa libur 2 (dua) minggu. Nishfu Awwal (semester ganjil) berlangsung pada bulan Juli sampai bulan Desember. Sedangkan Nishfu Tsany (semester genap) berlangsung mulai bulan Januari sampai bulan Juni (DOK.20-05-2018).

Pendidikan dilaksanakan dengan Sistem Paket Kelas (SPK). Penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya dilaksanakan melalui sima', menterjemah, murod, membaca, diskusi, lalaran dll. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Bahasa Arab serta bahasa asing lain yang dapat digunakan sejauh diperlukan dalam penyampaian.

Penerimaan santri baru secara umum dilaksanakan pada awal tahun dirosah yaitu santri yang masuk harus melalui Ujian Penerimaan Santri Baru Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror untuk penentuan kelas yang akan diikuti. Kemudian, untuk uang SPP dibayarkan tiap semester sekali pada awal semester

sebagai daftar ulang. Adapun rinciannya SPP sudah mencakup daftar ulang, sarana pendidikan dan angsuran imtihan.

Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror secara umum akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror (DOK.20-05-2018).

No	Tingkat	Kelas	Mata Pelajaran	Kitab	Ket
1	Awaliyah	4	Nahwu Shorof Fiqih Akhlaq Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	فوائد الثمينة الامثلة التصريفية القاعدة النثرية سفينة النجا تيسير الخلاق سفينة النجا الامثلة التصريفية Mengidentifikasi kalimah, i'rob bil harokah, identifikasi i'rob, i'rob bil huruf, dan bina' dan shighot.	
		5	Nahwu Shorof Fiqih Tajwid Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	غرة السنية الامثلة التصريفية متن بناء والاساس التذهيب 1 تحفة الاطفال قراء والحفاظ التذهيب عربي Membahas i'rob, alamat, tarkib, dan mentasrif kalimah.	
		6	Nahwu Shorof Fiqih Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	غرة السنية الامثلة التصريفية متن الغز التذهيب 2 التذهيب عربي Mengi'rob detail (nahwu dan shorof).	

2	Wustho	1	Nahwu Shorof Fiqih Akhlaq Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	ترجمة العمرى 1 قواعد الاعلال قواعد الصرفية 1 فتح القريب 1 تعليم المتعلم فتح القريب العمرى فقه يوميه
		2	Nahwu Shorof Fiqih Aqidah Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	ترجمة العمرى 2 قواعد الصرفية 2 فتح القريب 2 كفاية العوام فتح القريب العمرى فقه يوميه
		3	Nahwu Fiqih Qiroatul Kutub Ushul Fiqih Musyawaroh	ترجمة العمرى 1 & 2 فتح القريب 3 فتح القريب فرائد البهية Tarbiyah
3	Persiapan dan Ulya	I'dad	Fiqih Menulis Akhlaq Bahasa Arab Qiroatul Kutub Muhafadhoh	سفينة الصلاة شعب الايمان الالا شعر بهاسا عرب شعر فصلاتان شعر بهاسا عرب الالا
		Matri kulasi	Nahwu Shorof Fiqih Tajwid Akhlaq Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	فوائد الثمنه الامتلة التصريفية سفينة النجا هداية الصبيان تيسير الخلاق سفينة النجا الامتلة التصريفية Ilmu Alat
		Ulya	Fiqih Hadist	فتح المعين بلوغ المرام

Imtihan dilaksanakan 2 (dua) kali dalam satu Tahun Dirosah, yaitu imtihan semester *awwal* dan imtihan semester *tsany*. Pada semester *tsany* untuk kelas tertinggi pada tingkat *awwaliyah* dan *wustho*, yaitu kelas VI *awwaliyah* dan kelas III *wustho* akan ada Tugas Akhir (TA), sidang Tugas Akhir (TA) dan imtihan

niha'. Ketiga hal tersebut menjadi penentu kelulusan di bidang akademik Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Sedangkan upacara wisuda dilaksanakan saat Haflah Akhirrssanah dalam rangkaian Haul dan Khataman Pondok Pesantren Salafy Putra Putri Al Asror.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama bulan April - Juli, tepatnya pada tanggal 15 April 2018 sampai dengan tanggal 6 Juli 2018. Hal tersebut terhitung dari tahap awal penelitian hingga akhir penelitian.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi telah dilakukan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang dengan melakukan kegiatan observasi partisipasi, yaitu tidak hanya sebagai pengamat tetapi peneliti juga terlibat langsung dalam proses pengamatan. Dalam hal ini peneliti mengikuti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung di kelas Matrikulasi dan I Wustho Putri dengan tujuan mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, Usth. Syifa Rahmawati Fauziyah, S.Pd., A.H., kepada ustadz-ustadz madin yaitu Usth. Via Sabila, S.S., A.H. dan Usth. Nur Azizah, S.Pd., A.H., serta kepada santri-santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang yaitu Wening Nur Habibah Alif dan Alfinatun Nazula. Dalam kegiatan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam (perekam *Handphone*) dan alat bantu lain seperti pedoman wawancara, alat tulis, dan alat dokumentasi.

Pada tahap dokumentasi, peneliti mendokumentasikan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), fasilitas penunjang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan proses wawancara dalam bentuk foto. Selain itu, tahap dokumentasi ini juga bertujuan untuk mencari dokumen-dokumen kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang, seperti struktur kurikulum dan muatan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang.

Selanjutnya pada tahap studi pustaka, peneliti mencari referensi yang berkaitan dengan data yang dicari sesuai dengan panduan penelitian. Referensi tersebut digunakan sebagai literatur guna mendukung penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari buku-buku sumber yang digunakan sebagai acuan terkait masalah yang diteliti, seperti materi tentang model-model pengembangan kurikulum dan desain proses pengembangan kurikulum. Selain dari buku, peneliti juga mencari referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka kemudian di analisis secara rinci menggunakan *Interpretatif Phenomenological Analysis*, yaitu peneliti menginterpretasi data melalui perspektif mengenai apa yang sedang diteliti. Kemudian, untuk meningkatkan akurasi data dan/atau validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Untuk lebih jelasnya, data hasil penelitian akan dijelaskan dibawah ini.

5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror serta hasil dokumentasi dan observasi mengenai suasana lingkungan dan keadaan fisik Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror dapat digambarkan bahwasannya suasana lingkungan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror kondusif karena proses KBM yang berlangsung tidak berada di pemukiman ramai sehingga tidak ada suara bising, dan lain-lain. Kemudian, ruang kelas beserta sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror saat ini sudah mumpuni. Meskipun masih dalam status pinjam yayasan, yaitu meminjam gedung MTs, MA dan SMK Al Asror serta menggunakan Masjid Al Asror. Namun, jika terdapat kendala berupa faktor cuaca, faktor gedung (sarana dan prasarana) atau faktor dari santri itu sendiri maka akan mengganggu kondusifitas pembelajaran. Seperti ketika adanya kendala ruang kelas yang terkunci, ada perpindahan kelas atau yang lainnya maka pembelajaran yang mulanya 1 jam efektif akan menjadi kurang efektif.

Jam pembelajaran yang berlaku pada setiap pertemuan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror adalah 60 menit atau 1 jam. Sesuai hasil observasi yang menggambarkan bahwa awal pembelajaran dimulai pukul 20.30 WIB, diakhiri minimal pukul 21.30 WIB dan maksimalnya menjadi kehendak masing-masing ustadz/ah yang sedang mengajar. Sehingga semua santri masuk ke dalam kelas masing-masing pada jam yang sama tetapi jam pulang mereka bergantung kepada ustadz/ah yang sedang mengajar di kelas mereka.

Hal ini bertujuan untuk menghormati dan memberi waktu yang leluasa kepada para ustadz/ah yang sedang mengajar. Sesuai dengan pernyataan Ustadzah Syifa Rahmawati Fauziyah dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Satu jam selebihnya diserahkan kepada ustadz-ustadz untuk menghormati beliau-beliau yang sudah datang jauh-jauh ke madrasah.”
(W.SRF. 27-04-2018).

Kemudian, hasil observasi menggambarkan aktifitas ustadz dan santri di dalam kelas adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti pada umumnya. Para ustadz/ah menyampaikan materi dan para santri mendengarkan apa yang disampaikan ustadz/ahnya. Namun, kegiatan santri di dalam kelas ini dipengaruhi oleh ustadz/ah yang sedang mengajar dan dipengaruhi oleh semangat yang ada pada diri santri masing-masing. Seperti yang telah dinyatakan oleh para informan sebagai berikut.

“Aktivitasnya yaaa seperti biasa.. yaa mirip sekolah gitu loh mbak. Tapi kan memang kita durasi waktunya cuma 1 jam, jadinya kita memanfaatkan untuk materi, tapi yaa enggak melulu materi, kadang tak kaitkan dengan kehidupan sehari-hari biar wawasannya juga terbuka.”
(W.NA. 22-05-2018).

“Kalau aktifitas... karena kan belajarnya itu lebih searah yaa.. dari ustadz ke santrinya, jadi mungkin kalo semangat yaa maknani kitab, mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadz, kalo enggak semangat ya mungkin ngobrol sendiri kalo saya, kalo enggak curhat-curhat sendiri.” (W.AN. 19-05-2018).

Aktifitas di dalam kelas tentu tidak jauh dengan adanya suatu sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror secara sistem sudah tertata dengan baik. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sudah menggunakan sistem klasikal tetapi masih menggunakan sistem pembelajaran di

pesantren salaf yaitu *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*. Dibuktikan dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan sistem kelas-kelas tetapi sistem penyampaian materinya masih menggunakan sistem salaf yaitu *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*. Meskipun demikian, model/metode pembelajaran tersebut tidak ditetapkan secara khusus oleh Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Seperti pernyataan waka kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

“Metode pembelajaran yang ditetapkan oleh Kurikulum adalah harus ada muhafadhoh/lalaran bersama baik itu sebelum atau setelah pembelajaran. Sedangkan untuk model pembelajaran yang diterapkan di serahkan kepada ustadz/ah masing-masing. Misal, ada yang menggunakan sistem klasik pondok pesantren, yaitu hanya dengan maknani, ada yang praktek, ada yang dengan menambah jam pelajaran, dll. dengan ketentuan harus memenuhi standar target yang telah ditetapkan kurikulum dan tidak kurang dari satu jam pembelajaran.” (W.SRF. 27-04-2018).

Model/metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror diserahkan kepada ustadz/ah masing-masing dengan ketentuan harus memenuhi standar target yang telah ditetapkan kurikulum. Meskipun demikian, sebagian besar ustadz/ah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror menggunakan metode ceramah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri dalam wawancaranya.

“Ceramah. Lebih banyak ke ceramahnya. Kecuali ada beberapa ustadz yang kadang misalkan uda selesai, ada yang di test untuk menjelaskan ulang gitu ya ada. Tapi tetep banyak ceramahnya.” (W.WN. 27-04-2018).

Hal ini juga didukung oleh Ustadzah Nur Azizah dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Nek selama ini yoo.. ceramah. Cuma kadang anak-anak tak suruh maju, maju membaca catetannya. Terus pernah juga tak kasih tugas.” (W.NA. 22-05-2018).

Dalam proses kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror menggunakan acuan yang telah ditetapkan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang tertulis dalam dokumen struktur program dirosah. Ada pula MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang yang didalamnya menetapkan capaian materi per semester. Namun, juga dengan melihat dan memperhatikan kesiapan santri.

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memiliki banyak inovasi kurikulum yang dikembangkan. Inovasi-inovasi tersebut dilakukan karena madrasah yang masih dalam proses perbaikan dan penyempurnaan sehingga selalu menciptakan inovasi-inovasi baru sesuai dengan kebutuhan santri. Tujuannya adalah agar lulusan dari madin Al Asror siap terjun di masyarakat luar. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Via Sabila dalam wawancaranya, yaitu sebagai berikut.

“Kita itu banyak berinovasi yaa.. karena kita tidak bisa disamakan dengan pondok salaf, yang sudah waow. Kalo sini kan kita ada mahasiswa, ada siswa. Jadi kita selalu berinovasi bagaimana caranya biar lulusan sini siap terjun di masyarakat. Itu tujuannya. Mulai dari program-program yang ditawarkan oleh bidang kurikulum, kemudian pembinaan santri juga gitu kan. Itu inovasinya selalu ada.” (W.VS. 03-05-2018).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang sebelumnya sudah pernah mengikuti madrasah diniyah ditempat lain.

“Di al asror itu secara sistem menurut saya itu sudah mulai tertata, meskipun memang dalam tahap penyempurnaan yaa... tapi emang sudah mulai jelas gitu loh.. disini banyak inovasinya, ada tugas mandiri, ada tugas akhir, dan itu ada target yang ingin di capai setiap semesternya, itu menurut saya lebih bagus dari pada madrosah yang pernah saya ikuti sebelumnya.” (W.AN. 19-05-2018).

Inovasi-inovasi tersebut telah dijelaskan secara rinci oleh Ustadzah Syifa Rahmawati Fauziah sebagai waka kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Adapun inovasi-inovasi tersebut yaitu sebagai berikut: 1) kalau dulu, tidak melihat dia siswa ataupun mahasiswa ketika mau masuk diniyah maka di test dulu. Sekarang, sejak 2013 mahasiswa langsung masuk Wustho, karena melihat mahasiswa tidak akan lama mondoknya dan setelah wisuda kampus dimungkinkan tidak mondok lagi, 2) program Akselerasi bagi santri yang sudah mumpuni agar bisa naik kelas, 3) untuk mendukung point satu di adakan kelas Matrikulasi, yaitu kelas persiapan bagi mahasiswa yang di rasa belum siap untuk masuk tingkat Wustho. Dan ada juga kelas I'dad, yaitu kelas persiapan bagi mahasiswa yang di rasa belum siap untuk masuk tingkat Awwaliyah, 4) Tugas Akhir (TA) untuk kelas tertinggi di tingkat Awwaliyah dan Wustho sebagai syarat kelulusan. 5) Tugas Mandiri (TM) untuk kelas I dan II Wustho karena dirasa santri-santri belum mumpuni di ilmu alatnya. 6) Adanya musyawarah kubro. 7) Adanya *Muhafadzah* (setoran hafalan) bersama, dan 8) adanya Program Pengabdian Masyarakat (P2M).

Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror masih menggunakan kitab-kitab salaf, yaitu dari Depag (tetapi sedikit, karena tidak sesuai dengan kebutuhan Al Asror), kitab-kitab Lirboyo, kitab-kitab Ploso, dan lain-lain. Hal ini dijelaskan oleh waka kurikulum madin Al Asror, yaitu sebagai berikut.

“Struktur kurikulum memakai kitab-kitab salaf. Kitab-kitab salafnya kita sadur dari berbagai sumber yaitu dari depag, tetapi sedikit karena depag tidak sesuai dengan pondok kita. Depag itu cocoknya untuk madrosah untuk anak-anak sekolah SD. Sedangkan kita adalah anak sekolah dan anak kuliah. Trus nyadurnya itu dari pondok-pondok salaf, seperti

kitab-kitab lirboyo, plosa, dll. Yaa kitab-kitab seperti itu.” (W.SRF. 27-04-2018).

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror mengalami pengembangan dan perubahan kurikulum secara menyeluruh pada tahun 2013. Ustadzah Syifa Rahmawati Fauziyah sebagai waka kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror dalam wawancaranya menjelaskan secara rinci pengembangan dan perubahan kurikulum pertama yaitu santri mahasiswa langsung masuk tingkat Wustho, yang mulanya penetapan kelas itu berdasarkan tes. Tidak peduli santri siswa ataupun santri mahasiswa kalau memang belum mumpuni harus ditaruh dikelas dan ditingkat rendah. Kemudian, ketetapan tersebut diganti karena melihat mahasiswa tidak akan lama mondoknya dan setelah wisuda kampus dimungkinkan tidak mondok lagi. Hal ini bertujuan untuk memperdalam ilmu fiqh untuk santri mahasiswa. Selanjutnya, di tahun 2013 juga ada ketetapan baru dengan mengaitkan kegiatan di pondok dengan madrasah, yaitu kegiatan non akademik di pondok mempengaruhi kenaikan kelas dengan standar tertentu. Setelah itu, ada program akselerasi di tahun 2014, dengan tujuan untuk memberi kesempatan bagi santri yang sudah mumpuni untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya, untuk mendukung ketetapan santri mahasiswa masuk di tingkat Wustho diadakan kelas Matrikulasi, yaitu kelas persiapan bagi santri mahasiswa yang di rasa belum siap untuk masuk tingkat wustho. Dan terakhir ada Tugas Mandiri (TM) untuk kelas I dan II Wustho, dengan tujuan sebagai sarana atau ajang untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu alat yang telah di pelajari di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Kemudian, Ustadzah Syifa Rahmawati Fauziyah dalam wawancaranya juga menyebutkan bahwa pengembang kurikulum madin Al Asror adalah waka kurikulum dan Kepala Madrasah bagian kebijakan, yaitu Ibunyai Alma'unatul Khafidhoh, M.Pd.I., A.H. dan Kepala Madrasah bidang teknis, yaitu Ustadz Ja'far Shodiq, S.Pd. Pengembangan kurikulum ini dilakukan setahun sekali saat evaluasi tahunan, yaitu di akhir semester genap dengan masa percobaan atau masa eksperimennya selama setahun pembelajaran yang kemudian akan di evaluasi kekurangan dan kelebihan. Selanjutnya, dasar pengembangan kurikulum adalah berdasarkan kebutuhan santri. Misal seperti di adakannya Tugas Mandiri (TM) itu karena santri di kelas I dan II Wustho di rasa belum siap masalah ilmu alat, karena sebelumnya di kelas I dan II Wustho hanya difokuskan di ilmu fiqihnya. Untuk itu di adakanlah TM. Masa percobaan atau masa eksperimennya selama setahun pembelajaran yang kemudian akan di evaluasi kekurangan dan kelebihan.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum yaitu dengan sering diskusi dengan ustadz/ah dan para senior. Karena mereka yang lebih tahu dan paham keadaan Al Asror, bagaimana situasi dan kondisinya dan bagaimana juga santri-santrinya. Selain itu juga, berhubungan dan berkomunikasi baik dengan pondok. Jika ada kegiatan atau hal yang belum tercapai di madrasah maka bisa dilakukan di pondok. Misal, yang bacaan tajwidnya belum bagus, bisa dibenarkan dan dilatih di pondok dengan Qiro'ati. Seperti yang di sampaikan Ustadzah Syifa Rahmawati Fauziyah dalam wawancaranya.

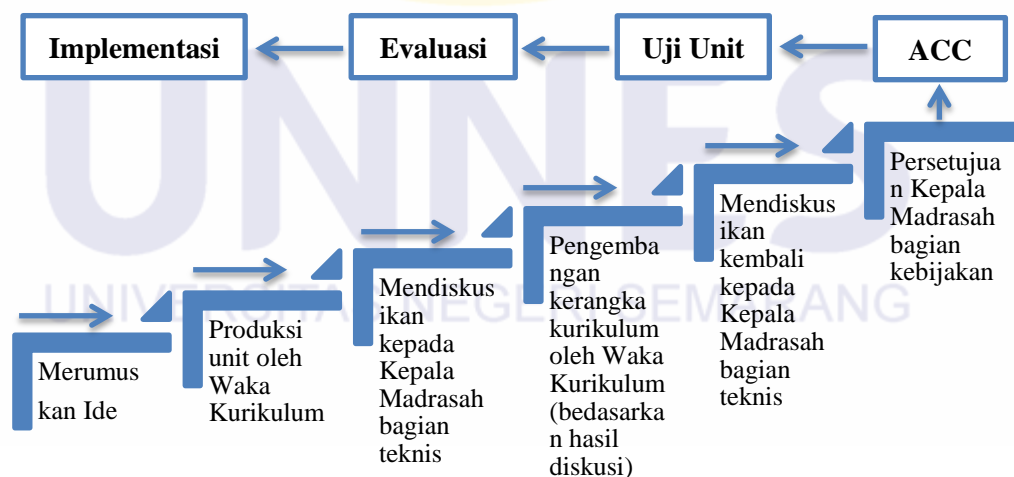
“Upayanya kita sering-sering diskusi dengan beliau-beliau yang lebih expert. Pasti. Karena kita sering mendapat ide itu melihat dari pondok-

pondok lain, misal lirboyo, plosu, dll. Trus kita pasti tanya-tanya sama senior, karena apa? Karena beliau-beliau yang lebih paham dari dulu itu kayak gimana. Pas enggak sama pondok kita. Mungkin kita punya ide yang berlian, yang keren tetapi ternyata enggak cocok, enggak pas sama pondok kita yang notabennya kita tidak sama dengan pondok salaf. Salaf asli, misal kayak lirboyo.” (W.SRF. 27-04-2018).

Dalam pengembangan kurikulum, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror belum mempunyai desain khusus yang mengikuti model-model pengembangan kurikulum dalam khasanah perkembangan kurikulum modern. Hanya saja sudah memiliki prosedur yang paten seperti yang digambarkan di atas. Alasan mengapa tidak mengikuti model pengembangan kurikulum modern telah dijawab oleh Ustadzah Syifa Rahmawati Fauziah sebagai waka kurikulum madin Al Asror dalam wawancaranya.

“Enggak.. malah kita tidak tahu kalo ada model-model itu. Karena kita sesuai dengan kebutuhan saja.” (W.SRF. 27-04-2018).

Adapun desain proses pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror secara ringkas akan dijelaskan pada gambar 5.3.1 berikut ini.



Gambar 5.3.1 Desain Proses Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang

Sesuai hasil wawancara dengan Ustadzah Syifa Rahmawati Fauziyah dapat di gambarkan bahwa desain proses pengembangan kurikulum yang sudah berjalan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al asror yaitu dimulai dengan (1) adanya ide yang masuk ke waka kurikulum, kemudian (2) waka kurikulum mendiskusikannya dengan kepala madrasah bagian teknis. Setelah berdiskusi, (3) waka kurikulum mendesain sebaik mungkin ide yang masuk tersebut. Kemudian, (4) hasil desain dan pengembangan ide tersebut di diskusikan kembali dengan kepala madrasah bagian teknis. Setelah kepala madrasah bagian teknis menyetujui barulah (5) pengajuan ide kepada kepala madrasah bagian kebijakan. Kepala madrasah bagian kebijakan ini yang menjadi titik penentu apakah ide baru tersebut dapat di jalankan atau tidak. Karena kepala madrasah bagian kebijakan, yaitu Ibunyai Alma'unatul Khafidhoh, M.Pd.I., A.H. memiliki kebijakan serta wewenang paling besar dan paling tinggi dalam pengembangan kurikulum.

Setelah adanya persetujuan oleh kepala madrasah bagian kebijakan barulah pengembangan kurikulum yang dilakukan diimplementasikan. Implementasi pertama merupakan masa percobaan atau masa uji unit selama setahun pembelajaran. Selama setahun pembelajaran itu akan dilihat, diamati, dianalisis dan dievaluasi. Apakah pengembangan kurikulum yang dilakukan tadi mempunyai dampak positif atau malah justru membawa dampak negatif. Hasil evaluasi akan menentukan pengembangan kurikulum secara tetap diimplementasikan atau tidak diimplementasikan.

Mengenai perangkat pembelajaran, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang belum memiliki perangkat pembelajaran. Hal ini diungkapkan

oleh Ustadzah Syifa Rahmawati Fauziah selaku Waka kurikulum madrasah, yaitu sebagai berikut.

“Perangkat pembelajaran sejauh ini enggak ada, jadi ustadz-ustadz... percaya sama ustadz-ustadz yang selalu membuat apa namanya yaa.. selogannya ustadz-ustadz pokoke muthola’ah sebelum ngajar. Jadi meskipun tidak ada perangkat pembelajaran berupa RPP atau lainnya, ustadz-ustadz selalu mutholaah sebelum pelajaran, karena memang barokahe kitabe iku neng muthola’ah.” (W.SRF. 27-04-2018).

Hal serupa mengenai perangkat pembelajaran juga diungkapkan oleh Ustadzah Nur Azizah, yaitu sebagai berikut.

“Enggak.. paling yoo.. sinau sitik-sitik. Nek misalkan sebelum pembelajaran sinau ndisik, mutholaah ndisik.” (W.NA. 22-05-2018).

Kemudian Ustadzah Syifa Rahmawati Fauziah mengungkapkan penting atau tidaknya perangkat pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror, yaitu sebagai berikut.

“Antara butuh tidak butuh yaa.. dikatakan butuh agar punya panduan yang sudah jelas dan terstruktur. Dikatakan tidak butuh karena memang sudah biasanya seperti itu gitu loh.. cukup dengan mutholaah.” (W.SRF. 27-04-2018).

Pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan informan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang, karena dirasa cukup hanya dengan *mutholaah* sebelum KBM. Sehingga, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang belum memiliki desain proses pengembangan perangkat pembelajaran.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

5.2.1 Karakteristik Pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang

Karakteristik merupakan suatu sifat khas yang ada pada hal yang disifati dan tidak ada pada hal yang lain. Karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror dapat dilihat dari 6 (enam) bagian yaitu (1) jam pembelajaran, (2) pendekatan pembelajaran, (3) sistem pembelajaran, (4) metode pembelajaran, (5) struktur program dirosah dan rancangan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan (6) inovasi kurikulum.

Pertama, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memiliki jam pembelajaran yang dilaksanakan di malam hari dan tidak memiliki jam pulang yang ditetapkan oleh madrasah. Sesuai hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan ustadzah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror serta hasil observasi mengenai suasana/kondisi dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror dapat dideskripsikan bahwa awal pembelajaran dimulai pukul 20.30 WIB, di akhiri minimal pukul 21.30 WIB dan maksimalnya menjadi kehendak masing-masing ustadz/ah yang sedang mengajar. Sehingga semua santri masuk ke dalam kelas masing-masing pada jam yang sama tetapi jam pulang mereka bergantung kepada ustadz/ah yang sedang mengajar di kelas mereka. Hal ini bertujuan untuk menghormati dan memberi waktu yang leluasa kepada para ustadz/ah.

Menurut Syahr (2016) Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan yang pelaksanaannya dilakukan sore

hari setelah jam sekolah formal. Jam belajar madrasah ini dimulai antara pukul 14.30 hingga pukul 17.00 dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya. Kemudian, Djahid (2016) juga menyimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan madrasah diniyah takmiliyah di Ponorogo memiliki tingkat varian yang tinggi. Madin Muhammadiyah Nologaten Ponorogo memiliki jam pembelajaran dari pukul 14.00 s /d 16.30 wib. dengan 3 jam pelajaran. Madin Ma'arif III Panjeng Jenangan memiliki jam pembelajaran dari pukul 14.00 s /d 16.30 wib. dengan 3 jam pelajaran. Sedangkan Madin Miftahunnajah Josari, Jetis memiliki jam pembelajaran dari pukul 15.00 s /d 17.00 wib. dengan 2 jam pelajaran.

Berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap Madrasah Diniyah memiliki hak untuk mengembangkan kurikulumnya termasuk jam pembelajarannya sendiri sesuai kebutuhan dan karakteristiknya masing-masing. Seperti yang tertulis dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam pasal 47 (ayat) 5 yang menyebutkan bahwa pesantren yang menyelenggarakan madrasah diniyah takmiliyah dapat mengembangkan kekhasan masing-masing pesantren.

Dengan demikian, jam pembelajaran yang dimulai pukul 20.30 WIB, di akhiri minimal pukul 21.30 WIB dan maksimalnya menjadi kehendak masing-masing ustadz/ah yang sedang mengajar menjadi suatu kekhasan tersendiri yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Kedua, pendekatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru atau disebut dengan

teacher centered approaches. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ustadzah dan santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror serta hasil observasi mengenai aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas yang menggambarkan bahwa aktivitas ustadz/ah di dalam kelas adalah kegiatan menyampaikan materi sedangkan aktivitas santri adalah mendengarkan apa yang disampaikan ustadz/ahnya. Kegiatan santri ini dipengaruhi oleh ustadz/ah yang sedang mengajar dan dipengaruhi oleh semangat yang ada pada diri santri masing-masing.

Guru/pendidik mempunyai peran penting yaitu guru harus mampu mengelola kelas, guru harus mampu melaksanakan interaksi belajar dan mengajar, dan sebagainya (Munib, 2012). Hal ini menjadi tugas pendidik untuk menghidupkan suasana/kondisi dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Jadi sebagai pendidik sebisa mungkin harus bisa membawa suasananya agar tidak menjenuhkan dan membuat ngantuk karena melihat jam pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berlangsung malam hari.

Adanya aktivitas pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror maka dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*), yaitu pembelajaran dimana guru menempatkan posisi siswa sebagai objek dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan peran siswa hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru.

Menurut Wiyani (2013) ciri-ciri dari pendekatan yang berpusat pada guru yaitu a) guru menjadi satu-satunya sumber belajar, b) jalannya proses

pembelajaran didominasi oleh guru, c) guru menjadi subjek dan peserta didik menjadi objeknya, d) model pembelajaran yang digunakan adalah model pendidikan gaya bank, yaitu menanamkan pengetahuan kepada peserta didik sebanyak-banyaknya, e) guru menghendaki agar peserta didiknya menguasai pembelajaran, dan f) guru cenderung menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror dapat dikatakan dengan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*). Pendekatan ini memiliki pengaruh positif untuk madrasah yaitu dapat mendukung program *dirosah* (program kurikulum) untuk khatam kitab-kitab yang telah ditentukan. Materi pelajaran dapat disampaikan secara tuntas oleh ustadz/ah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Ketiga, sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sudah menggunakan sistem klasikal tetapi masih menggunakan sistem pembelajaran di pesantren salaf yaitu *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*. Menurut Nafi' (2007) *Bandongan* dilakukan dengan cara Kiai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Sedangkan *sorogan* adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning yang akan dibaca kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai, sementara itu kiai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya

yang diperlukan. Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror menerapkan sistem *bandongan* atau *wetonan* saat penyampaian materi pembelajaran, sedangkan sistem *sorogan* saat setoran hafalan dan latihan membaca kitab.

Pembelajaran klasikal menurut Sagala (2006) adalah kegiatan penyampaian pembelajaran kepada sejumlah siswa, yang biasanya dilakukan oleh pengajar di dalam kelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya jenjang-jenjang serta kelas-kelas di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Sistem pembelajaran klasikal di madrasah diniyah ini juga didukung oleh Haidar (dalam Nizah, 2016) menjelaskan bahwa awal sistem pembelajaran madrasah diniyah menggunakan sistem “halaqoh”, yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model halaqoh tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan yaitu dari sistem halaqoh ke sistem klasikal. Haidar (dalam Nizah, 2016) juga mengatakan bahwa sistem belajar di madrasah diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, yaitu dengan mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”.

Dengan demikian, sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sudah menetapkan sistem klasikal tetapi masih menggunakan sistem pembelajaran di pesantren salaf yaitu *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*. Dengan masih adanya sistem *bandongan* dan *sorogan* maka ke *salaf* an suatu lembaga pendidikan islam, dalam hal ini madrasah diniyah tetap tertanam.

Keempat, metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror menggunakan metode pembelajaran yang pasif. Metode pembelajaran pasif ini ada karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga guru cenderung menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Metode ceramah ini menjadikan peserta didik cenderung pasif. Meskipun demikian, ada kegiatan musyawarah di setiap hari sabtu sore yang akan menambah wawasan dan ilmu santri-santri. Jadi, saat madrasah malam hari, santri-santri mendapatkan ilmunya, kemudian di setiap sabtu sore santri-santri menerapkannya dalam musyawarah/diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang mengatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran sebenarnya diserahkan kepada masing-masing ustadz/ah yang mengajar dengan ketentuan harus memenuhi standar target yang telah ditetapkan kurikulum. Hanya saja dari kurikulum menetapkan harus ada muhafadhoh/lalaran bersama baik itu sebelum atau setelah pembelajaran. Standar target telah ditetapkan kurikulum tertulis dalam dokumen struktur program dirosah dan rancangan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) nahwu dan shorof untuk tingkat awwaliyah.

Kelima, adanya struktur program dirosah dan rancangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang sudah tertulis. Dengan adanya struktur program dirosah dan rancangan MGMP ini dapat menjadi suatu acuan maupun target dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sehingga pembelajaran lebih terencana dan terstruktur. Adanya

struktur program dirosah dan rancangan MGMP ini juga menjadi harapan agar pembelajaran yang berlangsung dapat menjadi lebih baik.

Keistimewaan ini di dukung oleh Nizah (2016) yang mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan dalam penerapan kurikulum yang selama ini masih diberlakukan di madrasah diniyah dan kurang sesuai, diantaranya 1) belum ada kurikulum tertulis, artinya tidak ada panduan dalam penerapan kurikulum. Namun tujuan pembelajaran hanya memberi bekal kepada siswa dalam membaca al-Quran dan kitab kurning. 2) kurikulum hanya dipahami sebatas pada penggunaan buku ajar yang dijadikan acuan belajar tidak ada standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Guru dalam mengajar tidak menggunakan target belajar tertentu dengan berpedoman pada RPP. Untuk itulah, adanya struktur program dirosah dan rancangan MGMP yang sudah tertulis ini menjadi karakteristik tersendiri.

Keenam, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memiliki banyak inovasi kurikulum. Inovasi-inovasi tersebut dikembangkan karena madrasah yang masih dalam proses perbaikan dan penyempurnaan sehingga selalu menciptakan inovasi-inovasi baru sesuai dengan kebutuhan santri dengan tujuan dapat memenuhi tuntutan serta harapan zaman dan masyarakat. Kemudian, lulusan dari Al Asror diharapkan siap terjun di masyarakat luar.

Dampak dari inovasi kurikulum yang dilaksanakan dapat dirasakan oleh santri, ustadz/ah dan masyarakat. Bagi santri inovasi kurikulum berpengaruh pada meningkatnya motivasi belajar santri serta meningkatnya kesiapan santri untuk mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Bagi

ustadz/ah inovasi kurikulum menjadi salah satu stimulus pengembangan diri dan kemampuan pedagogik ustadz/ah serta mampu mempermudah sistem penilaian hafalan. Bagi masyarakat inovasi kurikulum memberikan pengaruh yang positif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ilmu agama islam (Amalia, 2017).

Adapun inovasi-inovasi yang dimaksud yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yaitu 1) ada perbedaan tingkat untuk santri siswa dan santri mahasiswa, 2) mengadakan kelas persiapan bagi santri yang di rasa belum siap untuk masuk tingkat awwaliyah maupun wustho , yaitu kelas I'dad untuk tingkat Awwaliyah dan kelas Matrikulasi untuk tingkat Wustho, 3) program Akselerasi bagi santri yang sudah mumpuni agar bisa naik kelas, 4) adanya Tugas Akhir (TA) untuk kelas tertinggi di tingkat Awwaliyah dan Wustho sebagai syarat kelulusan, 5) adanya Tugas Mandiri (TM) untuk kelas I dan II Wustho dengan tujuan agar ilmu alatnya bisa berkembang, 6) adanya Musyawarah Kubro, 7) adanya *Muhafadzah* (setoran hafalan) bersama, dan 8) adanya Program Pengabdian Masyarakat (P2M).

Keterangan lebih lanjut mengenai kelebihan, kekurangan dan lain sebagainya mengenai inovasi kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror telah dijelaskan Amalia (2017) dalam penelitiannya.

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yaitu a) jam pembelajaran berlangsung pada malam hari dan tidak memiliki jam pulang yang ditetapkan oleh madrasah. Awal pembelajaran dimulai pukul 20.30

WIB, di akhiri minimal pukul 21.30 WIB dan maksimalnya menjadi kehendak masing-masing ustadz/ah yang sedang mengajar, b) pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru atau disebut dengan *teacher centered approaches*, c) sistem pembelajarannya sudah menggunakan sistem klasikal tetapi masih menggunakan sistem pembelajaran di pesantren salaf yaitu *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*, d) metode pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran yang pasif, yaitu menggunakan metode ceramah sehingga menjadikan peserta didik cenderung pasif, e) adanya struktur program dirosah dan rancangan MGMP yang sudah tertulis dan menjadi acuan maupun target dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan f) memiliki banyak inovasi kurikulum yang dikembangkan, diantaranya adanya program Akselerasi, Tugas Akhir (TA) dan Tugas Mandiri (TM), Musyawarah Kubro, Program Pengabdian Masyarakat (P2M) dan lain sebagainya.

5.2.2 Desain Proses Pengembangan Kurikulum yang Tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang

Seperti yang dinyatakan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa ia tidak mengetahui adanya model-model pengembangan kurikulum dalam khasanah perkembangan kurikulum modern sehingga dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror belum mengikuti macam model pengembangan kurikulum yang ada dalam khasanah perkembangan kurikulum modern tersebut. Adapun yang dimaksud model-model pengembangan kurikulum dalam khasanah perkembangan

kurikulum modern antara lain, yaitu model pengembangan kurikulum Tyler, model pengembangan kurikulum Hilda Taba, model pengembangan kurikulum Oliva, model pengembangan kurikulum Miller-Seller, dan lain sebagainya.

Apabila kita amati, desain proses pengembangan kurikulum yang sudah ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang sudah cukup terstruktur. Hanya saja tidak mengikuti model-model pengembangan kurikulum dalam khasanah perkembangan kurikulum modern. Padahal kita ketahui bahwa pada hakekatnya model merupakan pola yang dapat membantu berpikir, konseptualisasi suatu proses, menunjukkan prinsip-prinsip, prosedur yang dapat menjadi pedoman bertindak (Kaber, 1988: 84).

Pada dasarnya, pendekatan atau model pengembangan kurikulum yang datang dari tradisi modern itu bisa jadi tepat atau malah sebaliknya jika diterapkan dalam pengembangan kurikulum di suatu lembaga tertentu. Untuk itu, harus diperlukan sebuah analisis dan pengkajian ulang yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik yang ada.

Namun sebenarnya, menurut Sanjaya (dalam Nurdin & Adriantoni, 2016) model-model pengembangan kurikulum yang datang dari tradisi modern ini memiliki banyak manfaat bagi guru atau pengembang kurikulum diantaranya yaitu dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks, dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan, dan lain sebagainya.

Dari berbagai model pengembangan kurikulum yang ada, penelitian ini menggunakan model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Hilda

Taba. Peneliti memilih model ini karena model Hilda Taba lebih menitikberatkan bagaimana cara mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses memperbaiki dan menyempurnakan dengan cara induktif. Dengan cara induktif maka akan mendorong timbulnya inovasi dan kreativitas guru-guru (Nurdin & Adriantoni, 2016). Model induktif ini sangat cocok dengan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang terbukti selalu menciptakan inovasi-inovasi baru sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan.

Model pengembangan induktif di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror, yaitu pengembangan dimana pekerjaan tersebut dimulai dari perencanaan yang kecil, bukan dari perencanaan yang luas. Sebagai contoh, inovasi adanya Tugas Mandiri (TM) merupakan pengembangan yang mulanya khusus dikembangkan untuk kelas II Wustho. Setelah berjalan kemudian dievaluasi dan hasilnya ternyata memiliki dampak yang positif dan memberi pengalaman yang baru bagi santri-santri kelas II Wustho maka inovasi ini dikembangkan untuk kelas I Wustho juga.

Dalam penelitian Lunenburg (2011) menyimpulkan bahwa model dapat membantu pengembangan kurikulum untuk membuat konsep proses pengembangan dengan menunjukkan prinsip dan prosedur tertentu. Lunenburg menyajikan tiga model yaitu model strategi pembelajaran Taba, model humanistik Weinstein dan Fantini, dan model estetika sistemik Eisner. Ketiga model yang diuji bersifat induktif, nonlinier, dan deskriptif. Model induktif memberikan pendekatan unik untuk pembuatan kurikulum dibandingkan dengan model deduktif tradisional, yang linear dan preskriptif. Lebih jauh lagi, model-model

induktif dapat menggabungkan pandangan postmodern tentang kurikulum, karena bersifat temporal dan naturalistik.

Selain itu, model Hilda Taba juga mempercayai bahwa pendidik merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan kurikulum, karena pendidik memosisikan dirinya sebagai inovator (Kaber, 1988). Hal ini juga sejalan dengan pengembangan kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Sesuai hasil wawancara kepada wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan setahun sekali saat evaluasi tahunan, yaitu di akhir semester genap dengan menghadirkan seluruh ustadz/ah yang kemudian menampung seluruh ide-ide sesuai dengan kebutuhan santri-santri. Misalnya, adanya Akselerasi itu dari ustadz Ja'far, perubahan kurikulum 2013 itu dari ustadz Kambali, Tugas Mandiri (TM) itu dari MGMP ustadz *ghoiru muqim* fiqih, kemudian hafalan *imrithi* dari Awwaliyah itu dari Abahyai Nukhin, dan lain sebagainya.

Pendidik sebagai inovator merupakan suatu usaha kegiatan untuk menjadikan siswa lebih baru dan berkembang dalam proses belajar mengajar dengan gagasan yang telah dilakukan oleh pendidik. Selain harus mampu memilah dan memilih segala bentuk pembaharuan yang ia lakukan, seorang inovator, dalam hal ini para ustadz/ah di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror harus lulus pada jenjang tertinggi di Madrasah Diniyah atau paling tidak sudah khatam kitab-kitab kuning atau salaf. Kemudian, seorang ustadz/ah harus mampu mengetahui dan menerapkan ilmunya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang ada.

Menurut Krull (2003) ada empat prinsip yang melatarbelakangi teori kurikulum dan pengembangan kurikulum Hilda Taba, yaitu 1) *Social processes* (proses sosial), 2) *Social institutions, among them school curricula and programmes* (institusi sosial, di antaranya kurikulum dan program sekolah), 3) *The development of new curricula and programmes is more effective if it is based on the principles of democratic guidance and on the well-founded distribution of work* (pengembangan kurikulum dan program baru lebih efektif jika didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan demokratis dan pada distribusi kerja yang beralasan), dan 4) *The renovation of curricula and programmes is not a short-term effort but a long process, lasting for years* (perbaikan kurikulum dan program bukanlah upaya jangka pendek tetapi proses panjang, berlangsung selama bertahun-tahun).

Langkah-langkah pengembangan kurikulum Hilda Taba menurut Hunkins & Hammill (1994) ada 7 langkah, yaitu: *step 1. diagnosis of needs, step 2. formulation of objectives, step 3. selection of content, step 4. organization of content, step 5. selection of learning experiences, step 6. organization of learning experiences, dan step 7. Evaluation and mean of evaluation.*

Berdasarkan model pengembangan kurikulum Hilda Taba diatas akan menjadi desain proses pengembangan kurikulum yang tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Adapun desain proses pengembangan kurikulum yang tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berdasarkan model pengembangan kurikulum Hilda Taba yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik Al Asror adalah sebagai berikut.

Pertama, diagnosis kebutuhan. Dalam langkah ini guru atau pengembang kurikulum mengidentifikasi sejumlah kebutuhan siswa dan menentukan untuk siapa kurikulum itu direncanakan. Menurut Offorma (2015) Taba mengidentifikasi hal-hal yang didiagnosis, yang meliputi: kebutuhan siswa dan guru, proses pembelajaran, sistem dan fasilitas pendidikan, pengaruh lingkungan dan masyarakat terhadap pembelajaran.

Diagnosis dimulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa tentang berbagai kekurangan dan perbedaan latar belakang siswa. Kebutuhan-kebutuhan siswa dapat dilakukan dengan mencari tahu topik-topik materi pelajaran yang benar-benar dibutuhkan siswa. Dalam hal ini materi-materi yang dibutuhkan santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Penentuan kebutuhan ini tentu juga dilihat dari latar belakang santri. Dimana santri-santri yang masuk ke Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memiliki berbagai latar belakang. Beberapa santri ada yang sama sekali belum pernah mondok atau ada yang sudah pernah mondok tetapi memiliki kemampuan dalam ilmu agama yang berbeda-beda.

Selain itu, juga perlu mengidentifikasi masalah-masalah, kondisi, kesulitan, serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror adalah menggunakan sistem klasikal tetapi masih menggunakan sistem salaf, yaitu sistem bandongan dan sistem sorogan. Sedangkan fasilitas pendidikan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror masih meminjam gedung yayasan, yaitu gedung Mts. Al Asror, MA Al Asror, SMK Al Asror dan masjid Al Asror. Untuk

itu, perlu memperhatikan proses pembelajaran dan fasilitas pendidikan yang ada. Apakah pengembangan yang dilakukan cukup dengan proses pembelajaran dan fasilitas pendidikan yang sudah ada? Atau proses pembelajaran dan fasilitas pendidikan yang ada juga perlu dikembangkan?.

Dalam mendiagnosis kebutuhan, lingkungan dan masyarakat tidak berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Sesuai hasil wawancara oleh santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang mengatakan bahwa suasana lingkungan Al Asror bisa dikatakan kondusif, karena lingkungan Al Asror jauh dari pemukiman yang ramai dan bising. Sehingga, suasana lingkungan dan masyarakat tidak menjadi faktor penentu dalam mendiagnosis kebutuhan.

Namun, dalam mendiagnosa kebutuhan ini diperlukan koordinasi dan diskusi dengan Kepala Madrasah bagian teknis dan para senior Al Asror. Para senior Al Asror adalah mereka yang sudah lama mengenal Al Asror dan tentu lebih tahu dan paham keadaan Al Asror. Bagaimana situasi dan kondisinya dan bagaimana juga santri-santrinya. Koordinasi bersama Kepala Madrasah bagian teknis ini perlu dilakukan karena selain menjadi tahapan yang sudah ada sebelumnya di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror, hal ini juga dilakukan dengan tujuan agar Kepala Madrasah bagian teknis ikut andil serta berpartisipasi menyalurkan idenya dalam mendiagnosa kebutuhan di setiap adanya pengembangan kurikulum.

Pengembangan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan dasar pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang melakukan pengembangan kurikulumnya berdasarkan kebutuhan santri dan sesuai dengan

situasi yang ada. Kurikulum dikembangkan ketika ada suatu masalah yang terjadi, baik dari santri ataupun dari dewan asatidz/ahnya. Dalam diagnosis kebutuhan ini juga tidak menekankan suatu kemampuan dibidang tertentu, yaitu baik bidang kognitif, bidang afektik ataupun bidang psikomotorik. Jadi, dibidang apapun masalah yang terjadi maka harus dilakukan penanganan masalah dengan cara pengembangan kurikulum.

Kedua, perumusan tujuan. Dalam langkah ini guru atau pengembang kurikulum merumuskan tujuan yang spesifik sesuai dengan diagnosa kebutuhan yang telah dilakukan. Adapun beberapa area yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan menurut Taba (dalam Idi, 2007) yaitu a) rancangan atau ide untuk dipelajari, b) sikap, kepekaan (perasaan lekas timbul) dan perasaan untuk dikembangkan, c) pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan atau dirumuskan, serta d) kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai/dimiliki.

Menurut Taba (dalam Nasution, 1991) perumusan tujuan meliputi: a) merumuskan tujuan umum, b) merinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai dan sikap, emosi dan perasaan, keterampilan, dan c) merumuskan tinjauan dalam bentuk yang spesifik.

Dalam perumusan tujuan ini perlu memperhatikan rumusan tujuan umum madrasah yang tertulis dalam visi, misi dan tujuan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Secara umum, tujuan dari Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror adalah menyiapkan santri-santri yang siap terjun ke masyarakat kelak. Rumusan tujuan ini menjadi dasar dalam perumusan tujuan pengembangan kurikulum.

Selanjutnya, perumusan tujuan dalam pengembangan kurikulum perlu melakukan klasifikasi tujuan-tujuan. Klasifikasi tujuan ini berupa tujuan umum yang sudah tertulis dalam rumusan tujuan umum madrasah dan tujuan khusus sesuai diagnosis kebutuhan yang sudah dilakukan. Setelah itu, barulah merinci tujuan-tujuan yang digolongkan menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga domain tersebut, domain kognitif sangat ditekankan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror karena domain kognitif merupakan dasar sebelum mencapai domain afektif ataupun psikomotorik. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran santri. Dalam hal ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan santri yang didapat setelah mengikuti pembelajaran. Domain afektif mengacu pada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai setelah mengikuti pembelajaran. Dan domain psikomotorik berkenaan dengan keterampilan santri setelah mengikuti pembelajaran. Ketiga domain tersebut saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan.

Terakhir, barulah perumusan tujuan secara khusus (spesifik) sesuai diagnosis kebutuhan yang sudah dilakukan. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam pengembangan kurikulum ini. Dalam perumusan ini perlu memperhatikan area-area dalam merumuskan tujuan yang sudah tertuliskan di atas.

Ketiga, pemilihan isi. Dari tujuan yang dipilih, seseorang dapat menentukan pokok bahasan kurikulum. Menurut Taba (dalam Kaber, 1988) ada dua kriteria pokok sebagai pegangan, yaitu a) yang bersifat logis, yaitu bahan, konsep-konsep fundamental dari mata pelajaran atau disiplin, b) yang bersifat psikologis yaitu tingkat perkembangan bahan harus sesuai dengan tingkat

perkembangan anak. Adapun langkah-langkah dalam pemilihan isi menurut Nurdin & Adriantoni (2016) yaitu a) menyiapkan panduan dengan tujuan untuk memberikan kerangka kerja untuk seleksi isi, dan b) logika dari inti permasalahan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Penyesuaian konten/isi dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak menjadi titik penting dalam pengembangan kurikulum. Melihat bahwa Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror mempunyai santri-santri yang tidak hanya santri anak sekolah tetapi juga anak kuliah yang keduanya jelas memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menerima materi pembelajaran. Untuk itu, diperlukan ketelitian dalam pemilihan isi dengan mempertimbangkan kriteria yang bersifat logis ataupun psikologis.

Penyesuaian-penyesuaian dalam pemilihan isi ini sudah diterapkan oleh pihak Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Sebagai contoh dalam hasil wawancara oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum mengatakan misal dulu di kelas 3 Wustho itu tidak ada ushul fiqih, sekarang ada ushul fiqih. Dulu di kelas 6 Awwaliyah ada wustholhadist, sekarang tidak ada wustholhadist. Dengan alasan karena memang anak-anak kalau dikasih wustholhadist mereka belum siap.

Pemilihan isi materi pelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror telah menetapkan materi pelajarannya berdasarkan isi dari kitab-kitab yang sudah ditentukan oleh pihak kurikulum madrasah. Sedangkan kitab-kitab yang dipakai adalah menyadur dari Depag (tetapi sedikit, karena tidak sesuai dengan kebutuhan Al Asror) dan kitab-kitab salaf, yaitu kitab-kitab lirboyo, kitab-kitab plosa, dan lain-lain.

Keempat, organisasi isi. Langkah ini menjelaskan kepada guru atau pengembang kurikulum untuk mengetahui bagaimana cara mereka mengorganisir komponen konten/isi kurikulum agar bisa mencapai hasil yang diharapkan. Kriteria pemilihan isi/bahan merupakan dasar organisasi isi/bahan. Setiap penyusunan bahan, penyusunan kegiatan yang berurutan harus mengutamakan perkembangan ketrampilan kognitif. Metode mengembangkan berpikir sangat dipentingkan Taba (Kaber, 1988). Menurut Usmar (2017) organisasi isi dapat dilakukan dengan mengorganisasikan sesuai dengan bentuk-bentuk kurikulum meliputi *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*.

Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memiliki bentuk kurikulum *Separated Subject Curriculum*, yaitu kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah. Dibuktikan dengan adanya mata pelajaran nahwu, shorof, fiqih, aqidah, akhlaq, dan lain sebagainya yang terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Pengorganisasian isi ini berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam pasal 48 (ayat) 1 menyebutkan bahwa kurikulum madrasah diniyah takmiliyah terdiri atas mata pelajaran pendidikan keagamaan islam yang paling sedikit meliputi: Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqih, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Meskipun demikian, pengorganisasian isi di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror mengacu pada isi kitab. Apapun isi kitab yang sudah ditetapkan maka seluruh isinya akan dipelajari oleh santri-santri secara urut dari halaman pertama

sampai halaman terakhir. Jadi, materi yang akan dipelajari oleh santri-santri bersumber dari satu sumber, yaitu kitab yang sudah ditentukan oleh pihak kurikulum. Dan hal ini dianggap baik oleh Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror mengorganisasikan mata pelajaran dengan selalu memberikan materi nahwu, shorof dan fiqih di semua jenjang. Tetapi mata pelajaran yang lain tidak pasti diberikan di semua jenjang. Hanya saja sudah terbagi masing-masing untuk jenjang-jenjang tertentu.

Prinsip organisasi isi di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sama halnya dalam prinsip umum pengembangan kurikulum yaitu adanya prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis atau efisiensi, dan prinsip efektifitas. Prinsip-prinsip tersebut diperhatikan dalam menata isi kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Sebagai contoh, prinsip kontinuitas diterapkan dalam menentukan kesinambungan antara materi nahwu kelas I Wustho dengan materi nahwu kelas II Wustho. Langkah organisasi isi ini tentu mendukung proses pengembangan kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror karena mata pelajaran dapat disusun sesuai dengan kebutuhan serta sesuai usianya masing-masing.

Kelima, pemilihan pengalaman belajar. Taba secara eksplisit mencatat bahwa pemilihan pengalaman belajar merupakan komponen tersendiri dalam proses pengembangan kurikulum. Pengalaman hanya bisa dipilih setelah konten atau materi pelajaran telah ditentukan.

Menurut Miller & Seller (dalam Nurdin & Adriantoni, 2016) Taba menjelaskan bahwa pengalaman belajar seharusnya merefleksikan berbagai

pengalaman belajar termasuk membaca, menulis, mengamati, melakukan penelitian, menganalisis, mendiskusikan, melukis, membangun dan mendramatisir. Menurut Taba (dalam Nasution, 1991) Taba menekankan pemilihan pengalaman belajar pada terpenuhinya kriteria sebagai berikut, yaitu a) relevansi dengan kenyataan sosial, b) balance ruang lingkup dan kedalaman, c) penentuan pengalaman belajar yang luas serta beraneka ragam, dan d) penyesuaian dengan pengalaman serta kebutuhan dan minat siswa.

Untuk konteks di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror beberapa hal yang dibahas oleh Taba sudah cukup mencukupi, terlebih disini lebih difokuskan pada relevansi dengan kenyataan sosial dan balance ruang lingkup dan kedalaman. Namun, ada beberapa kriteria yang kurang mendukung dalam terpenuhinya pemilihan pengalaman belajar, yaitu penentuan pengalaman belajar yang luas serta beraneka ragam.

Pengalaman belajar yang selama ini berjalan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berupa *teacher centered approaches*, yaitu menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru. Aktivitas ustadz/ah di dalam kelas adalah kegiatan menyampaikan materi dengan membacakan kitab kuning sedangkan aktivitas santri adalah mendengarkan apa yang disampaikan ustadz/ahnya dengan *ma'nani* (menulis di kitab kuning). Hal ini menjadikan pengalaman belajar yang berlangsung tidak dapat diperluas. Meskipun sebenarnya para ustadz/ah dibebaskan menggunakan model/metode apapun dalam menyampaikan materi.

Kemudian, pengalaman belajar yang lain di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang sudah berjalan yaitu adanya kegiatan diskusi di setiap sabtu sore,

setoran hafalan dan latihan membaca kitab dengan sistem sorogan. Sistem sorogan yaitu semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning yang akan dibaca kemudian membaca dan menerjemahkannya dihadapan kiai, sementara itu kiai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya yang diperlukan. Ada juga praktik ubudiyah dan musyawarah kubro yang masing-masing dilaksanakan di setiap akhir semester. Praktik ubudiyah di akhir semester gasal dan musyawarah kubro di akhir semester genap. Praktik ubudiyah berupa praktik ibadah keseharian yang masing-masing jenjang berbeda materinya. Ada yang praktek mensucikan najis, ada yang praktik tayamun, ada yang praktik wudhu, ada yang praktik sholat, dan lain sebagainya. Sedangkan musyawarah kubro dilaksanakan untuk membahas permasalahan-permasalahan fiqih yang melibatkan seluruh jenjang, terkhusus jenjang Wustho.

Selain itu, penyesuaian dengan pengalaman serta kebutuhan dan minat siswa juga menjadi kriteria yang kurang mendukung dalam terpenuhinya pemilihan pengalaman belajar. Memang dasar pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror adalah berdasarkan pada kebutuhan santri dan sesuai dengan situasi yang ada. Tetapi dalam konteks pendidikan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror minat dan ketertarikan peserta didik tidak terlalu ditekankan karena madrasah sudah memiliki visi, misi dan tujuan pendidikan yang mengarah pada kesiapan para santri untuk terjun di masyarakat kelak. Namun ketika minat dan ketertarikan tadi megarah ke visi, misi dan tujuan madrasah maka pihak madrasah akan mendukung dan memfasilitasi.

Keenam, organisasi pengalaman belajar. Begitu pengalaman belajar dipilih, mereka perlu ditempatkan ke dalam urutan untuk mengoptimalkan belajar siswa. Urutan ini dapat ditentukan sebelum para siswa benar-benar terlibat dalam pembelajaran. Taba (dalam Nurdin & Adriantoni, 2016) menyimpulkan suatu urutan dalam pengelompokan pengalaman belajar, yaitu (1) pendahuluan, meliputi mengembangkan minat dan ketertarikan peserta didik serta mendiagnosis masalah, (2) kegiatan inti/pembelajaran, yang dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri peserta didik dan mengajarkan materi yang faktual yang dibutuhkan peserta didik (kegiatannya termasuk membaca, meneliti, menganalisis data, kelompok kerja dan belajar berbagai jenis materi pelajaran), (3) generalisasi, berarti perihal membentuk gagasan atau kesimpulan umum dari suatu kejadian, hal dan sebagainya, dan (4) kesimpulan.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa dalam konteks pendidikan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror minat dan ketertarikan peserta didik tidak terlalu ditekankan, tetapi menekankan pada pengembangan berdasarkan kebutuhan sesuai diagnosis kebutuhan yang telah dilakukan.

Urutan pengelompokan pengalaman belajar yang selanjutnya adalah generalisasi dan kesimpulan. Untuk konteks di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror antara generalisasi dan kesimpulan dijadikan satu proses, karena secara umum antara generalisasi dan kesimpulan itu hampir sama, yaitu bertujuan untuk memberi kesimpulan pada organisasi pengalaman belajar yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan agar pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berlangsung lebih mudah dan ringkas. Organisasi pengalaman belajar

yang ideal adalah pembelajaran yang mendahulukan teori kemudian baru praktik dan pembelajaran yang mendahulukan teori kemudian baru diskusi. Semua hal ini dibahas di organisasi pengalaman belajar.

Ketujuh, evaluasi dan sarana evaluasi. Meliputi pada ketentuan apakah tujuan telah tercapai, diagnosis perencanaan kurikulum, dan penilaian dari beberapa perubahan dalam tingkah laku peserta didik (Nurdin & Adriantoni, 2016). Tujuan yang dimaksud berupa rumusan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya di langkah pengembangan kurikulum yang kedua. Rumusan tujuan tersebut dievaluasi apakah tujuannya telah tercapai atau tidak? Apakah tujuan pengalaman belajarnya tercapai atau tidak?. Selanjutnya mendiagnosis perencanaan kurikulum, yaitu hasil pengembangan yang telah dilakukan sesuai dengan yang direncanakan atau tidak? Metode belajar yang dipilih tercapai atau tidak?. Kemudian baru melakukan penilaian dari beberapa perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Perubahan-perubahan ini dapat juga berupa perubahan kognitif, afektif ataupun psikomotorik.

Alat evaluasi yang baik itu evaluasi yang sesuai dengan kenyataan. Alat evaluasi yang kurang baik dapat mengakibatkan hasil penilaian menjadi bias atau tidak sesuai dengan hasil penilaian dengan kenyataan yang sebenarnya, seperti contoh anak yang pintar dinilai tidak mampu atau sebaliknya. Evaluasi hasil belajar yang berjalan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror menggunakan alat evaluasi berupa tes tulis dan tes lisan. Tes tulis berupa ujian tengah semester ganjil dan genap serta ujian akhir semester ganjil dan genap. Kemudian tes lisan berupa

membaca kitab kuning dan hafalan sesuai target dikelas masing-masing. Hafalan ini sebagai syarat kenaikan kelas.

Desain proses pengembangan Kurikulum Hilda Taba di modifikasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik Al Asror. Modifikasi ini tidak menambah ataupun mengurangi satupun dari langkah-langkah pengembangan Kurikulum Hilda Taba. Peneliti hanya menambah aktifitas-aktifitas dalam setiap langkah pengembangan yang dirasa perlu ditambahkan dalam desain proses pengembangan Kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Langkah pertama, dalam mendiagnosis kebutuhan peneliti menambah aktivitas koordinasi dan diskusi dengan Kepala Madrasah bagian teknis dan para senior Al Asror. Koordinasi ini perlu dilakukan karena selain menjadi tahapan yang sudah ada sebelumnya di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror, hal ini juga dilakukan dengan tujuan agar Kepala Madrasah bagian teknis ikut andil serta berpartisipasi menyalurkan idenya dalam mendiagnosa kebutuhan di setiap adanya pengembangan kurikulum. Langkah selanjutnya, dalam memilih isi dan mengorganisasi isi tidak secara penuh mengikuti prinsip-prinsip yang ada tetapi pemilihan dan pengorganisasian isi ini mengacu pada isi kitab. Apapun kitab yang digunakan maka seluruh isi kitab akan dipelajari oleh santri-santri secara urut. Kemudian, pada langkah pemilihan dan organisasi pengalaman belajar minat dan ketertarikan peserta didik tidak terlalu ditekankan, tetapi menekankan pada pengembangan berdasarkan kebutuhan sesuai diagnosis kebutuhan yang dilakukan.

Secara ringkas, langkah-langkah mengenai pengembangan kurikulum dengan model Hilda Taba yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik Al Asror terangkum pada tabel 5.2.2 berikut.

Tabel 5.2.2 Desain Proses Pengembangan Kurikulum Hilda Taba untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang.

No	Aktivitas/Tahap	Hasil
1.	Diagnosis Kebutuhan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan siswa dan guru • Proses pembelajaran • Sistem dan fasilitas pendidikan • Pengaruh lingkungan dan masyarakat terhadap pembelajaran. • Koordinasi dengan Kepala Madrasah bagian teknis dan para senior Al Asror. 	a. Materi-materi yang dibutuhkan santri dalam proses pembelajaran adalah tentang ilmu-ilmu keislaman. b. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan <i>teacher centered approaches</i> , yaitu ustadz membacakan kitab kuning dan menjelaskan maksudnya sedangkan santri-santri hanya mendengarkan apa yang disampaikan ustadz/ahnya. c. Sarana dan prasarana termasuk gedung dalam proses KBM masih meminjam gedung yayasan Al Asror. d. Suasana lingkungan Al Asror kondusif untuk proses KBM karena tidak berada di lingkungan yang ramai dan bising. e. Dalam berkoordinasi akan mend apatkan banyak arahan, karena Kepala Madrasah bagian teknis dan para senior Al Asror sangat faham dengan kebutuhan dan keadaan Al Asror.
2.	Perumusan Tujuan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan tujuan umum, • Merinci tujuan-tujuan berupa tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik • Merumuskan tinjauan dalam bentuk yang spesifik. 	a. Rumusan tujuan umum madrasah tertulis dalam dokumen visi, misi, tujuan serta profil lulusan madrasah. b. Aspek kognitif sangat ditekankan karena karakteristik pendidikan di Al Asror menekankan aspek kognitif dalam mencapai tujuan sebelum mencapai aspek afektif ataupun psikomotorik. c. Perumusan tujuan yang lebih khusus (spesifik) sesuai diagnosis kebutuhan yang sudah dilakukan.
3.	Pemilihan Isi, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Bersifat logis • Bersifat psikologis 	a. Pemilihan mata pelajaran tentang ilmu-ilmu keislaman, yaitu fiqh, akhlaq, tajwid, dan lain-lain. Pemilihan isi materi ini bersumber dari isi kitab-kitab salaf. Selain

		<p>itu, dibutuhkan juga materi pengenalan sebelum masuk ke materi inti, yaitu materi menulis dan membaca pegon.</p> <p>b. Pemilihan kitab-kitab ini juga harus sesuai dengan perkembangan anak/santri. Pemilihan kitab dimulai dari tingkat yang paling dasar baru ke tingkat yang lebih tinggi. Karena antara satu kitab dengan kitab yang lain memiliki tingkat kesulitan yang berbeda.</p>
4.	<p>Organisasi Isi, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip relevansi • Prinsip fleksibilitas • Prinsip kontinuitas • Prinsip praktis atau efisiensi • Prinsip efektifitas. 	<p>Pengorganisasian isi mengacu pada isi kitab. Apapun isi kitab yang sudah ditetapkan maka seluruh isinya akan dipelajari oleh santri-santri secara urut.</p>
5.	<p>Pemilihan pengalaman belajar, harus memenuhi kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Relevansi dengan kenyataan sosial • Balance ruang lingkup dan kedalaman • Penentuan pengalaman belajar yang luas serta beraneka ragam • Penyesuaian dengan pengalaman serta kebutuhan dan minat siswa 	<p>a. Pengalaman belajar yang berjalan berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Teacher centered approaches</i> - Diskusi mengenai masalah-masalah - Setoran hafalan - Latihan membaca kitab dengan sistem sorogan. - Praktik ubudiyah berupa praktik ibadah keseharian <p>b. Pengalaman belajar yang berlangsung tidak dapat diperluas.</p> <p>c. Penyesuaian dengan pengalaman serta kebutuhan dan minat siswa menjadi kriteria yang kurang mendukung dalam terpenuhinya pemilihan pengalaman belajar.</p>
6.	<p>Organisasi pengalaman belajar, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendahuluan • Kegiatan inti/pembelajaran • Generalisasi dan kesimpulan 	<p>Organisasi pengalaman belajar yang ideal adalah pembelajaran yang mendahulukan teori kemudian baru praktik dan pembelajaran yang mendahulukan teori kemudian baru diskusi.</p>
7.	<p>Evaluasi dan sarana evaluasi, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah tujuan telah tercapai • Diagnosis perencanaan kurikulum 	<p>Evaluasi hasil belajar yang berjalan menggunakan alat evaluasi berupa tes tulis dan tes lisan.</p> <p>Tes tulis berupa ujian tengah semester ganjil dan genap serta ujian akhir semester ganjil dan genap.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian dari beberapa perubahan dalam tingkah laku peserta didik. 	Tes lisan berupa membaca kitab kuning dan hafalan sesuai target dikelas masing-masing. Dan ada evaluasi dari praktik ubudiyah berupa penilaian terhadap praktik ibadah yang dilaksanakan.
--	---	---

5.2.3 Struktur Kurikulum yang Tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang

Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror atau disebut dengan Struktur Program Dirosah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berisi tentang kitab apa yang akan dipelajari dan target yang harus dicapai. Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memakai kitab-kitab salaf, yaitu dari depag (tetapi sedikit, karena tidak sesuai dengan kebutuhan Al Asror), kitab-kitab lirboyo, plosor, dan lain-lain. Berikut Struktur Program Dirosah yang sudah ada sebelumnya di kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Tabel 5.2.3 Struktur Program Dirosah yang ada di kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror (DOK.20-05-2018).

No	Mapel	Semester		Kitab	Target
		I	II		
1	Nahwu	x	x	فوائد الثمنه	Khatam
2	Shorof	x	x	الامثلة التصريفية	Khatam
3	Fiqih	x	x	سفينة النجا	بقدر الامكان
4	Tajwid	x		هداية الصبيان	Khatam
5	Akhlaq		x	تيسير الخلاق	Khatam
6	Qiroatul Kitab	x	x	سفينة النجا	Bisa
7	Muhafadhoh	x	x	الامثلة التصريفية	Khatam
8	Musyawahroh	x	x	Ilmu Alat	Bisa

Berikut pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berdasarkan model pengembangan kurikulum Hilda Taba yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik Al Asror.

Pertama, diagnosis kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan ustadzah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror mengenai diagnosis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum Al Asror khususnya di kelas Matrikulasi lebih memerlukan pengembangan kurikulum dibanding dengan kelas-kelas lain. Kelas-kelas lain sudah memiliki kurikulum yang terstruktur mulai dari kelas yang paling bawah hingga kelas paling tinggi. Standart kenaikan kelas serta standart kelulusan juga sudah ditetapkan dengan baik. Berbeda dengan kelas Matrikulasi yang hanya mempunyai target dalam pembelajaran tanpa memiliki capaian lulusan atau kenaikan kelas.

Kurikulum di kelas Matrikulasi memerlukan materi pengenalan sebelum masuk ke materi pelajaran, yaitu materi menulis dan membaca pegon. Dengan latar belakang terdapat beberapa santri yang sama sekali belum pernah mondok atau ada yang sudah pernah mondok tetapi belum mahir menulis dan membaca pegon. Sehingga diperlukan materi pengenalan tersebut. Materi pengenalan ini mengaca pada kelas I'dad yang juga menerapkan hal serupa. Namun, jika di kelas I'dad materi ini diberikan selama awal pertemuan sampai pertengahan semester maka di kelas Matrikulasi cukup dengan 3 sampai 4 pertemuan saja. Melihat

bahwa santri-santri di kelas Matrikulasi adalah santri mahasiswa dimana sudah memiliki kemampuan menerima materi pelajaran dengan cepat.

Kemudian, diperlukan juga sebuah cara untuk mengembangkan ilmu alat santri-santri yang diperoleh di kelas Matrikulasi. Hal ini bertujuan agar santri-santri kelas Matrikulasi siap masuk ke jenjang Wustho. Lulusan dari Matrikulasi dituntut untuk siap masuk di jenjang Wustho untuk memahami ilmu fiqih secara mendalam. Untuk memahami ilmu fiqih harus bisa membaca kitab kuning. Dan untuk bisa membaca kitab kuning harus bisa ilmu alat.

Untuk itu, struktur kurikulum kelas Matrikulasi memerlukan penambahan materi untuk mendukung materi-materi lain yang sudah ditetapkan. Adapun materi atau mata pelajaran yang sudah ditetapkan yaitu nahwu, shorof, fiqih, tajwid, dan akhlaq.

Diagnosis kebutuhan pada proses pembelajaran, fasilitas pendidikan serta pengaruh lingkungan dan masyarakat terhadap pembelajaran dirasa cukup dan tidak perlu dikembangkan lagi. Dapat dilihat dengan tidak adanya masalah-masalah yang mempengaruhi proses pembelajaran, fasilitas pendidikan atau pengaruh dari lingkungan dan masyarakat.

Setelah diagnosa kebutuhan ini dilakukan, maka pengembang kurikulum melakukan koordinasi dan diskusi bersama Kepala Madrasah bagian teknis dan para senior Al Asror. Hal ini bertujuan agar semua pihak Al Asror ikut andil serta berpartisipasi menyalurkan idenya dalam mediagnosa kebutuhan di setiap adanya pengembangan kurikulum.

Kedua, perumusan tujuan. Setelah diagnosis kebutuhan dan koordinasi telah dilakukan, maka hasil koordinasi dijadikan sebuah rumusan tujuan pengembangan kurikulum. Langkah pertama dalam perumusan tujuan adalah merumuskan tujuan umum. Tujuan umum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror adalah a) mengembangkan iklim belajar yang kondusif, berakar pada Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW, b) menyiapkan tamatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar keahlian dan kejujuran, c) mewujudkan pelayanan dalam upaya memaksimalkan pemberdayaan sumber daya manusia, dan d) mencetak tamatan agar mampu dan memiliki kemampuan yang profesional dan berwawasan masa depan yang berakhlaqul karimah.

Langkah selanjutnya adalah merinci tujuan-tujuan pengembangan kurikulum berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun tujuan kognitif dari pengembangan kurikulum berdasarkan hasil dari diagnosis kebutuhan yaitu agar santri-santri bisa mengetahui dan memahami cara menulis dan membaca pegon serta dapat mengembangkan ilmu alatnya agar siap masuk ke jenjang lebih tinggi. Tujuan afektifnya yaitu agar santri-santri memiliki minat dan ketertarikan dalam hal menulis dan membaca pegon serta dalam memahami ilmu alat. Sedangkan tujuan psikomotoriknya yaitu agar santri-santri memiliki keterampilan dalam hal menulis dan membaca pegon serta dalam mengi'*robi* (mengklasifikasi ilmu nahwu dan shorof) ilmu alat.

Berbagai aspek tujuan di atas dapat dirumuskan tujuan yang khusus (spesifik) dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror ini. Adapun tujuan secara spesifik yaitu agar bisa mengetahui cara menulis

dan membaca pegon serta dapat mengembangkan ilmu alatnya dalam segi mengi'robi (mengklasifikasi ilmu nahwu dan shorof) agar siap masuk ke tingkat lebih tinggi.

Ketiga, pemilihan isi. Sesuai tujuan yang telah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan pokok bahasan kurikulum. Berdasarkan diagnosis kebutuhan yang telah dilakukan, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memerlukan pengembangan kurikulum khusus untuk kelas Matrikulasi. Kurikulum di kelas Matrikulasi memerlukan materi pengenalan sebelum masuk ke materi pelajaran, yaitu materi menulis dan membaca pegon. Selain itu, diperlukan juga sebuah cara untuk mengembangkan ilmu alat santri-santri yang diperoleh di kelas Matrikulasi. Salah satu caranya, dapat dilakukan dengan memberikan Tugas Mandiri (TM) sama halnya di jenjang Wustho. Tugas Mandiri (TM) merupakan tugas individu santri dengan diberi beberapa baris isi suatu kitab kuning kemudian ditugaskan untuk di'robi (mengklasifikasi ilmu nahwu dan shorofnya). Setelah itu, santri diberi jadwal untuk memaparkan dan mempertanggungjawabkan apa yang ia tulis didepan penguji (ustadz/ah yang ditunjuk).

Keempat, organisasi isi. Langkah ini bertujuan untuk mengorganisir komponen konten/isi kurikulum agar bisa mencapai hasil yang diharapkan. Pemilihan isi yang telah dilakukan pada langkah sebelumnya diorganisasikan dengan prinsip-prinsip organisasi isi, yaitu prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis atau efisiensi, dan prinsip efektifitas.

Relevansi yaitu hubungan atau kaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Dalam hal ini materi pelajaran menulis dan membaca pegon merupakan materi dasar yang harus dimiliki sebelum mempelajari materi yang lain. Kemudian, adanya Tugas Mandiri (TM) berhubungan dengan materi pelajaran nahwu dan shorof.

Fleksibilitas yaitu mampu menyesuaikan secara mudah dengan waktu ataupun tempat yang ada baik yang akan datang, disini atau ditempat lain. Materi pengenalan menulis dan membaca pegon yang direncanakan cukup dengan 2 sampai 3 pertemuan saja. Namun, tidak menutup kemungkinan materi ini akan lebih lama atau malah cukup dengan satu pertemuan. Hal ini akan fleksibel dengan keadaan serta kemampuan santri. Jika dengan satu pertemuan dirasa cukup maka dapat dicukupkan kemudian dapat beralih kemateri pelajaran.

Kontinuitas yaitu kesinambungan anatara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Setelah materi pengenalan menulis dan membaca pegon sudah selesai maka berlanjut kemateri pelajaran yang telah ditentukan.

Praktis atau efisiensi yaitu mudah dilaksanakan serta dapat menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Hal ini tentu sangat sejalan dengan pemilihan isi yang sudah ditetapkan.

Efektivitas berkaitan dengan sejauh mana yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Dalam prinsip efektivitas ini ditinjau dari dua sisi yaitu efektifitas mengajar guru atau efektifitas belajar murid.

Kelima, pemilihan pengalaman belajar. Dalam penentuan pengalaman belajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut, yaitu a) relevansi dengan

kenyataan sosial, b) balance ruang lingkup dan kedalaman, c) penentuan pengalaman belajar yang luas serta beraneka ragam, dan d) penyesuaian dengan pengalaman serta kebutuhan dan minat siswa.

Dalam pemilihan pengalaman belajar dapat disesuaikan dengan mata pelajaran yang ada. Untuk mata pelajaran nahwu, shorof, fiqih, tajwid dan akhlaq dapat menggunakan sistem pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, yaitu dengan sistem bandongan, yaitu ustadz/ah membacakan teks-teks kitab yang berbahasa arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Kemudian, untuk materi menulis dan membaca pegon di kelas Matrikulasi dapat menggunakan pengalaman belajar dengan pemberian materi, latihan menulis dan membaca pegon. Sedangkan untuk Tugas Mandiri (TM) dapat menggunakan pengalaman belajar dengan dua langkah, yaitu pertama saat proses penulisan TM dapat mendapat pengalaman belajar dengan cara privat ke ustadz/ah pembimbing yang ditunjuk. Kedua, saat penyampaian dan pertanggungjawaban TM di depan penguji (ustadz/ah yang ditunjuk) dapat mendapat pengalaman belajar dengan presentasi.

Keenam, organisasi pengalaman belajar. Urutan dalam pengelompokan pengalaman belajar ini meliputi pendahuluan, kegiatan inti/pembelajaran, dan kesimpulan. Kegiatan pendahuluan meliputi diagnosis kebutuhan yang telah dilakukan. Kegiatan inti/pembelajaran meliputi pemilihan pengalaman belajar yang telah dilakukan sebelumnya dan kesimpulan berupa pengelompokan pengalaman belajar.

Pengalaman belajar yang telah dipilih pada langkah sebelumnya yaitu dengan sistem bandongan dan dengan pemberian materi, latihan menulis dan membaca pegon. Sedangkan untuk Tugas Mandiri (TM) menggunakan pengalaman belajar privat dan presentasi.

Organisasi pengalaman belajar yang ideal adalah pembelajaran yang mendahulukan teori kemudian baru praktik dan pembelajaran yang mendahulukan teori kemudian baru diskusi. Dari pengalaman belajar yang dipilih kemudian diorganisasikan menjadi suatu proses pembelajaran yang utuh. Dalam sistem bandongan dimulai dengan ustadz/ah membaca kitab kemudian menjelaskan maksudnya dan baru setelah itu santri-santri diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi.

Mata pelajaran menulis dan membaca pegon diawali dengan pemberian materi pelajaran. Setelah materi tersampaikan semua baru kemudian santri-santri latihan menulis. Setelah mereka lancar menulis barulah latihan membaca pegon. Membaca pegon ini bisa dengan sistem bersama-sama satu kelas ataupun dengan maju satu-satu kedepan.

Kemudian untuk Tugas Mandiri (TM) diawali dengan bimbingan secara privat kepada ustadz/ah pembimbing yang ditunjuk. Bimbingan ini diadakan diluar jam pelajaran madrasah dengan membebaskan antara santri dan pembimbing diwaktu luang mereka. Pembimbingan dimulai setelah santri-santri mendapatkan bagian beberapa baris isi suatu kitab kuning sampai batas waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, barulah mempresentasikannya di depan penguji (ustadz/ah yang ditunjuk) sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Kesimpulannya, sistem bandongan dimulai dengan ustadz/ah membaca kitab kemudian menjelaskan maksudnya baru kemudian diskusi. Mata pelajaran menulis dan membaca pegon diawali dengan pemberian materi kemudian latihan menulis dan baru kemudian latihan membaca pegon. Kemudian untuk Tugas Mandiri (TM) diawali dengan bimbingan secara privat kepada ustadz/ah pembimbing yang ditunjuk baru kemudian mempresentasikannya di depan penguji (ustadz/ah yang ditunjuk).

Ketujuh, evaluasi dan sarana evaluasi. Pada langkah evaluasi ini, harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, yaitu a) apakah tujuannya telah tercapai?, b) apakah tujuan pengalaman belajarnya tercapai?, c) apakah hasil pengembangan yang telah dilakukan sesuai dengan yang direncanakan?, dan d) apakah metode belajar yang dipilih tercapai?.

Setelah itu, baru penilaian dari beberapa perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Alat evaluasi yang digunakan berupa tes tulis dan tes lisan. Penilaian pada materi menulis dan membaca pegon dapat dilakukan dengan tes tulis berupa menulis pegon dengan baik dan benar dan tes lisan berupa membaca tulisan pegon. Materi-materi lain bisa tetap dilakukan penilaian dengan tes tulis pada ujian tengah semester awal dan akhir serta ujian akhir semester awal dan akhir. Kemudian diadakan juga tes lisan untuk membaca kitab kuning dan hafalan tasrif untuk kelas Matrikulasi. Setelah itu, barulah Ujian Tugas Mandiri di akhir semester akhir dengan mempresentasikan hasil dari Tugas Mandiri (TM) dihadapan ustadz/ah penguji yang ditetapkan.

Proses pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berdasarkan model pengembangan kurikulum Hilda Taba yang telah dimodifikasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik Al Asror diatas akan dibentuk sebuah dokumen kurikulum yang dikhususkan untuk kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Dokumen kurikulum tersebut terlampir dalam lampiran.

Dokumen kurikulum tersebut kemudian divalidasi oleh Niam Wahzudik, S.Pd., M. Pd. sebagai validator pada tanggal 21 Agustus 2018. Hasil validasi menyatakan bahwa dokumen kurikulum kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memperoleh nilai angka 88 (delapan puluh delapan) dengan kategori kelayakan “baik”.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan mengenai pengembangan kurikulum berupa pengembangan desain pengembangan kurikulum yang tepat untuk kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Karakteristik pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yaitu a) jam pembelajaran berlangsung pada malam hari dan tidak memiliki jam pulang yang ditetapkan oleh madrasah. Awal pembelajaran dimulai pukul 20.30 WIB, di akhiri minimal pukul 21.30 WIB dan maksimalnya menjadi kehendak masing-masing ustadz/ah yang sedang mengajar, b) pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru atau disebut dengan *teacher centered approaches*, c) sistem pembelajarannya sudah menggunakan sistem klasikal tetapi masih menggunakan sistem pembelajaran di pesantren salaf yaitu *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*, d) metode pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran yang pasif, yaitu menggunakan metode ceramah sehingga menjadikan peserta didik cenderung pasif, e) adanya struktur program dirosah dan rancangan MGMP yang sudah tertulis dan menjadi acuan maupun target dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan f) memiliki banyak inovasi kurikulum yang dikembangkan, diantaranya adanya program Akselerasi, Tugas Akhir (TA)

dan Tugas Mandiri (TM), Musyawarah Kubro, Program Pengabdian Masyarakat (P2M) dan lain sebagainya.

- 2) Desain proses pengembangan kurikulum yang tepat untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang adalah mengikuti model pengembangan kurikulum Hilda Taba yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik-karakteristik yang ada. Adapun desain proses pengembangan kurikulum tersebut yaitu *pertama*, diagnosis kebutuhan, meliputi: kebutuhan siswa dan guru, proses pembelajaran, sistem dan fasilitas pendidikan, pengaruh lingkungan dan masyarakat terhadap pembelajaran serta perlu adanya koordinasi dengan Kepala Madrasah bagian teknis dan para senior Al Asror. *Kedua*, perumusan tujuan, meliputi: merumuskan tujuan umum, merinci tujuan-tujuan berupa tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta merumuskan tinjauan dalam bentuk yang spesifik. *Ketiga*, pemilihan isi, harus memenuhi kriteria yang bersifat logis dan bersifat psikologis. *Keempat*, organisasi isi, meliputi: prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis atau efisiensi, dan prinsip efektifitas. *Kelima*, pemilihan pengalaman belajar, harus memenuhi kriteria: relevansi dengan kenyataan sosial, balance ruang lingkup dan kedalaman, penentuan pengalaman belajar yang luas serta beraneka ragam, dan penyesuaian dengan pengalaman serta kebutuhan dan minat siswa. *Keenam*, organisasi pengalaman belajar, meliputi: pendahuluan, kegiatan inti/pembelajaran, serta generalisasi dan kesimpulan. *Ketujuh*, evaluasi dan sarana evaluasi, meliputi:

apakah tujuan telah tercapai, diagnosis perencanaan kurikulum, serta penilaian dari beberapa perubahan dalam tingkah laku peserta didik.

- 3) Kurikulum kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang telah disusun telah diverifikasi atau divalidasi oleh Niam Wahzudik, S.Pd., M. Pd. pada tanggal 21 Agustus 2018. Hasil validasi menyatakan bahwa dokumen kurikulum kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memperoleh nilai angka 88 (delapan puluh delapan) dengan kategori kelayakan “baik”.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan kurikulum berupa pengembangan desain pengembangan kurikulum yang tepat untuk kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

- 1) Perlunya melestarikan karakteristik pembelajaran yang ada agar karakteristik-karakteristik tersebut menjadi ciri khas pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang.
- 2) Para pengembang kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang diharapkan dapat mengimplementasikan desain proses pengembangan kurikulum dengan model Hilda Taba yang telah dimodifikasi sebagai *prototipe* atau pola pengembangan kurikulum yang diharapkan menjadi langkah mudah dalam pengembangan kurikulum di Madrasah

Diniyah Salfiyah Al Asror. Desain proses pengembangan ini dapat dikembangkan sendiri berdasarkan kebutuhan dan karakteristik yang ada.

- 3) Dewan Asatidz/ah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror khususnya kelas Matrikulasi dapat menggunakan desain kurikulum dan perangkat pembelajaran berupa silabus yang diharapkan menjadi panduan ustadz/ah dalam proses pembelajaran.
- 4) Perlunya peningkatan mutu madrasah diniyah secara luas dengan pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran dan dalam rangka mempersiapkan pemuda Muslim untuk bersaing dan berkualitas di era global.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. (2008). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amalia, K. (2017). Inovasi Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus Kurikulum Madrasah Diniyah Al Asror Gunungpati Semarang). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atiqullah. (2012). Strategi Pembelajaran Keagamaan Model Tematik di Madrasah Diniyah Takmiliyah An Nidzamia Palengan Pamekasan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 9(2), pp. 213-234.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Badrudin. (2017). Indonesia's Educational Policies on Madrasah Diniyah (MD). *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 17-32.
- Djahid, M. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponogoro. *MUADDIB: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), pp. 21-41.
- Fikri, L. N. (2017). Dinamika Peninjauan Kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal (MDTA) Gontor. *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas*, 1(2), pp. 287-306.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsiwulan, S. D. (2017). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Silabus melalui Supervisi Akademik Kolaboratif di MI se-Kecamatan Semanu. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), pp. 49-59.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hunkins, F. P., & Hammill, P. A. (1994). Beyond Tyler and Taba: Reconceptualizing the Curriculum Process. *Peabody Journal of Education*, 69(3), pp 4-18.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ju'subaidi. (2012). Peningkatan Mutu Madrasah melalui Modal Sosial. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 269-288.

- Junaedi, M. (2014). Madrasah: dari Nizamiyyah hingga Pesisiran Jawa. Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 95-124.
- Kaber, A. (1988). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Khudrin, A. (2008). Implementasi Manajemen Kurikulum pada Madrasah Diniyah Al Aziz Pondok Pesantren Nurul Huda II Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta. *Journal of Social Science and Religion*, 15(2), pp. 15-28.
- Krull, E. (2003). Hilda Taba (1902-1967). *UNESCO: International Bureau of Education*, 23(4), pp. 481-91.
- Lunenburg, F. C. (2011). Curriculum Development: Inductive Models. *Schooling*, 2(1), pp. 1-8.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtifah, L. (2012). Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, XVII(2), pp. 203-222.
- Mulyasa. (2013). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munib, A. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Nafi', D., dkk. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD, Forum Pesantren, dan Yayasan Selasih.
- Nasir, M. (2009). Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah. *Jurnal Penelitian*, 10(2), pp. 1-30.
- Nasir, M. (2015). Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia. Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), pp. 145-166.
- Nasution. (1982). *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nasution. (1991). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *EDUKASIA: The Islamic Educational Research Journal*, 11(1), pp. 181-202.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rosulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurdin, S., & Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Offorma, G. C. (2015). *Approaches to Curriculum Development*. <https://www.researchgate.net/publication/280554159>, diunduh pada tanggal 5 Juli 2018.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1964 tentang Pendidikan Agama Islam.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standard Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Prasetyo, Z. K., dkk. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas, serta Menerapkan Konsep Ilmiah Siswa SMP. Workshop. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Richey, R. C. (1994). *Developmental Research: The Definition and Scope*. ERIC: Educational Resource Information Center. ED373753.
- Rifa'i, A., & Anni, C. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sagala, S. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rakasta Samasta.
- Salahuddin, M. (2012). Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 10(1), pp. 45-58.
- Smith, J.A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London, UK: Sage Publications.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, R. D., & Ratnaningsih, S. (2017). Indonesian Madrasah in The Era of Globalization. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 4(1), pp. 89-103.
- Susilo, M. J. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarto, J. (2007). *Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES PRESS.
- Syahr, Z. H. A. (2016). Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat. *INTIZAR: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 22(2), pp. 393- 414.

- Syahri, A. (2016). Pengembangan Madrasah Unggulan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Sumurpanggang Margadana Tegal Jawa Tengah. *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), pp. 95-108.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usmar, A. (2017). Model-model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal An-Nahdhah*, 11(2), pp. 1-12.
- Wiyani, N. A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yahya, M. (2014). Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), pp. 20-28.



LAMPIRAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 1. Kisi-kisi Istrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

“Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

No	Tujuan Penelitian	Informasi/data yang dicari	Teknik Pengambilan Data	Objek/Subjek Penelitian	Instrumen
1.	Mengidentifikasi karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Suasana lingkungan dan keadaan fisik Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Observasi	Lembaga	Panduan Observasi
			Wawancara	Dewan Asatidz	Panduan Wawancara 3
				Santri-santri	Panduan Wawancara 4
		Aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas	Observasi	Lembaga	Panduan Observasi
			Wawancara	Dewan Asatidz	Panduan Wawancara 3
				Santri-santri	Panduan Wawancara 4
		Suasana/kondisi dalam proses kegiatan belajar-mengajar	Observasi	Lembaga	Panduan Observasi
			Wawancara	Dewan Asatidz	Panduan Wawancara 3
				Santri-santri	Panduan Wawancara 4
		Model/metode pembelajaran	Wawancara	Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2
				Dewan Asatidz	Panduan Wawancara 3
				Santri-santri	Panduan Wawancara 4
		Acuan dalam kegiatan belajar mengajar	Wawancara	Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2
				Dewan Asatidz	Panduan Wawancara 3
Nilai-nilai/norma-norma/tradisi yang dikembangkan	Observasi	Lembaga	Panduan Observasi		
	Wawancara	Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2		
		Dewan Asatidz	Panduan Wawancara 3		
Hal yang unik/istimewa dibanding	Observasi	Lembaga	Panduan Observasi		

		dengan Madrasah Diniyah lain	Wawancara	Dewan Asatidz	Panduan Wawancara 3
		Sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang	Observasi	Lembaga	Panduan Observasi
			Wawancara	Dewan Asatidz	Panduan Wawancara 3
		Kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang	Wawancara	Santri-santri	Panduan Wawancara 4
				Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2
				Dewan Asatidz	Panduan Wawancara 3
				Santri-santri	Panduan Wawancara 4
2.	Mengembangkan desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang tepat dan berkualitas untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Perkembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang dari masa ke masa	Wawancara	Kepala Madrasah	Panduan Wawancara 1
				Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2
		Kebijakan serta wewenang Kepala Madrasah dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran	Wawancara	Kepala Madrasah	Panduan Wawancara 1
				Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2
		Desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang sudah ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Wawancara	Kepala Madrasah	Panduan Wawancara 1
				Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2
		Acuan dalam mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran	Wawancara	Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2
		Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran	Wawancara	Kepala Madrasah	Panduan Wawancara 1
				Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2
		Muatan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Wawancara	Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2
Dokumentasi	Dokumen		Panduan Dokumentasi		

		Dokumen kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Dokumentasi	Dokumen	Panduan Dokumentasi
		Desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran	Studi Pustaka	Pustaka	Panduan Studi Pustaka
3.	Mengembangkan struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran yang tepat dan berkualitas untuk Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran yang sudah ada	Wawancara	Kepala Madrasah	Panduan Wawancara 1
				Waka Kurikulum	Panduan Wawancara 2
		Dokumen kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Dokumentasi	Dokumen	Panduan Dokumentasi
		Struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran	Studi pustaka	Pustaka	Panduan Studi Pustaka

Lampiran 2. Kode Teknik Pengumpulan Data

KODE PENGUMPULAN DATA

Judul “Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Keterangan
Wawancara	W	Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan oleh peneliti kepada narasumber, yang disajikan dalam bentuk transkrip wawancara
Observasi	OBS	Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti pada tempat penelitian, yang berupa catatan pengamatan langsung
Dokumentasi	DOK	Dokumentasi berikan dokumen-dokumen pendukung yang digunakan sebagai telaah dokumen untuk mendapatkan data yang diperlukan pada saat penelitian
Studi Pustaka	SP	Studi pustaka merupakan telusuran refensi-referensi yang digunakan dalam menganalisis hasil, sesuai dengan judul penelitian

Lampiran 3. Kode Informan Wawancara

KODE INFORMAN WAWANCARA

Judul “Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

Subjek	Kode	Keterangan Subjek
Husnul Khotimah	HK	Sebagai peneliti
Syifa Rahmawati Fauziah	SRF	Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang
Via Sabila	VS	Ustadzah (Mata Pelajaran Nahwu) Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang
Nur Azizah	NA	Ustadzah (Mata Pelajaran Akhlaq) Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang
Wening Nur Habibah Alif	WN	Santri kelas II Wustho B Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang
Alfinatun Nazula	AN	Santri kelas III Wustho Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang

Lampiran 4. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi Judul “Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

Pedoman observasi ini dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan observasi ditempat penelitian.

Tempat :
 Subjek :
 Waktu :
 Tujuan : Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

No	Indikator	Objek Observasi	Uraian Observasi
1.	Suasana lingkungan dan keadaan fisik Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Lembaga	a. Suasana lingkungan Madrasah b. Ruang kelas beserta sarana dan prasarana
2.	Aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas	Lembaga	a. Aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas b. Kebiasaan memulai dan mengakhiri pembelajaran
3.	Suasana/kondisi dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	Lembaga	a. Suasana di dalam kelas b. Suasana KBM c. Keefektifan proses KBM
4.	Hal yang unik/istimewa dibanding dengan Madrasah Diniyah lain	Lembaga	a. Suatu hal yang berbeda (istimewa) dengan Madrasah Diniyah lain a. Memberikan dampak positif/negatif
5.	Sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Lembaga	a. Sistem pembelajaran yang berlangsung b.

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA 1*(Kepala Madrasah)*

“Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

Nama :

Umur :

Jabatan :

Waktu :

Tempat :

Tujuan :

- a. Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
- b. Mengetahui desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.
- c. Mengetahui struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Uraian Wawancara:

No	Indikator	Uraian Wawancara
1.	Karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang	<ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang menjadi karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Hal apa yang menarik/unik/istimewa dibanding dengan Madrasah Diniyah lain? c. Apakah ada nilai-nilai/norma-norma/tradisi apa yang dikembangkan?
2.	Perkembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang dari masa ke masa	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana gambaran singkat mengenai kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Bagaimana perkembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang dari masa ke masa?

3.	Kebijakan serta wewenang Kepala Madrasah dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Siapa yang menjadi pengembang kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Bagaimana kebijakan Kepala Madrasah dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran? c. Bagaimana wewenang Kepala Madrasah dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran?
4.	Desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang sudah ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang dilakukan? b. Apakah mempunyai panduan/acuan khusus? c. Menggunkan model pengembangan kurikulum apa?
5.	Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran? b. Apakah semua upaya yang dilakukan berhasil?
6.	Struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran yang sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> a. Dari pengembangan yang dilakukan, bagaimana struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror?

PEDOMAN WAWANCARA 2

(Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum)

“Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah
Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

Nama :
Umur :
Jabatan :
Waktu :
Tempat :
Tujuan :

- a. Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
- b. Mengetahui desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.
- c. Mengetahui struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Uraian Wawancara:

No	Indikator	Uraian Wawancara
1.	Nilai-nilai/norma-norma/ tradisi yang dikembangkan	<ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang dilakukan Waka kurikulum dalam pembentukan karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Nilai-nilai/norma-norma/tradisi apa yang dikembangkan? c. Apa yang mendasari pengembangan nilai-nilai/norma-norma/tradisi tersebut?
2.	Model/metode pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> a. Model/metode pembelajaran apa yang digunakan? b. Apakah model/metode tersebut terlaksana dengan baik? c. Apakah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif?
3.	Acuan dalam kegiatan belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> a. Dalam KBM, apakah menggunakan acuan tertentu? b. Jika iya, acuan apa yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar?
4.	Kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Bagaimana perangkat pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang?

5.	Perkembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang dari masa ke masa	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang dilakukan? b. Bagaimana perkembangan dan perangkat pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang dari masa ke masa?
6.	Kebijakan serta wewenang Kepala Madrasah dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Siapa yang menjadi pengembang kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Bagaimana kebijakan Kepala Madrasah dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran? c. Bagaimana wewenang Kepala Madrasah dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran?
7.	Desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana desain proses pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Bagaimana desain proses pengembangan perangkat pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang?
8.	Acuan dalam mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang mendasari terjadinya pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran? b. Apakah terdapat jangka/waktu tertentu dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran? c. Apakah mempunyai panduan/acuan khusus? d. Apa yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran? e. Menggunkan model pengembangan kurikulum apa?
9.	Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran? b. Apakah terdapat kendala dalam mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran?
11.	Struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran yang sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Bagaimana muatan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang?

PEDOMAN WAWANCARA 3

(*Dewan Asatidz/Pengajar*)

“Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

Nama :
 Umur :
 Jabatan:
 Waktu :
 Tempat :
 Tujuan : Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Uraian Wawancara:

No	Indikator	Uraian Wawancara
1.	Suasana lingkungan dan keadaan fisik Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	a. Bagaimana suasana lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror? b. Bagaimana ruang kelas beserta sarana dan prasarana? c. Menurut ust/ah, apakah suasana lingkungan yang ada mempengaruhi proses KBM?
2.	Aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas	a. Aktivitas apa saja yang ust/ah lakukan di dalam kelas?
3.	Suasana/kondisi dalam proses kegiatan belajar-mengajar	a. Menurut Ustadz/ah bagaimana suasana/kondisi dalam proses kegiatan belajar-mengajar? b. Apakah bisa dikatakan proses kegiatan belajar-mengajar yang efektif? c. Apakah ada kendala dalam proses kegiatan belajar-mengajar?
4.	Model/metode pembelajaran	a. Bagaimana cara penyampaian materi dalam proses kegiatan belajar-mengajar? b. Menggunakan model/metode apa?
5.	Acuan dalam kegiatan belajar mengajar	a. Apa yang menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar? b. Apakah menggunakan perangkat pembelajaran?

6.	Nilai-nilai/norma-norma/tradisi yang dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang menjadi karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Apakah ada nilai-nilai/norma-norma/tradisi apa yang dikembangkan? c. Apa nilai-nilai/norma-norma/tradisi tersebut berjalan dengan baik?
7.	Hal yang unik/istimewa dibanding dengan Madrasah Diniyah lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Hal apa yang menarik/unik/istimewa dibanding dengan Madrasah Diniyah lain?
8.	Sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang dibandingkan dengan Madrasah lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang jika dibandingkan dengan di Madrasah Diniyah yang lain? b. Apa yang menjadi kekuatan dalam sistem pembelajarannya? Dan apa kelemahannya?
9.	Kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang	<ul style="list-style-type: none"> a. Menurut ust/ah, bagaimana kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Apakah sudah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif?

PEDOMAN WAWANCARA 4

(Santri-santri/Pelajar)

“Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah
Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

Nama :
 Umur :
 Jabatan :
 Waktu :
 Tempat :
 Tujuan : Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah
 Salafiyah Al Asror

Uraian Wawancara:

No	Indikator	Uraian Wawancara
1.	Suasana lingkungan dan keadaan fisik Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	a. Bagaimana suasana lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror? b. Bagaimana ruang kelas beserta sarana dan prasarana? c. Menurut anda, apakah suasana lingkungan yang ada mempengaruhi proses KBM?
2.	Aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas	a. Aktivitas apa saja yang anda lakukan di dalam kelas?
3.	Suasana/kondisi dalam proses kegiatan belajar-mengajar	a. Menurut anda bagaimana suasana/kondisi dalam proses kegiatan belajar-mengajar? b. Apakah bisa dikatakan proses kegiatan belajar-mengajar yang efektif? c. Apakah ada kekurangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar?
4.	Model/metode pembelajaran	a. Model/metode pembelajaran apa yang digunakan oleh ust/ah anda? b. Apakah model/metode tersebut terlaksana dengan baik? c. Apakah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif?
5.	Sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang dibandingkan dengan Madrasah lain	a. Bagaimana sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang jika dibandingkan dengan di Madrasah Diniyah yang lain? b. Apa yang menjadi kekuatan dalam sistem pembelajarannya? c. Dan apa kelemahannya?

6.	Kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang	a. Menurut anda, bagaimana kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang? b. Apakah sudah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif?
----	--	---



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

“Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

Pedoman dokumentasi ini dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan dokumentasi dengan informan.

1. Data tentang profil Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang.
2. Data tentang struktur dan muatan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang.
3. Dokumen kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang.

Lampiran 7. Sudi Pustaka

STUDI PUSTAKA

**“Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah
Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”**

Pedoman studi pustaka ini dibuat sebagai panduan peneliti dalam menggali informasi.

1. Materi tentang desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran.
2. Materi tentang struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran.

Lampiran 8. Transkrip dan Analisis Data Hasil Observasi

Transkrip dan Analisis Data Observasi 1

Tujuan Observasi	: Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
Objek Observasi	: Lembaga
Tanggal Observasi	: 15 April 2018
Waktu Observasi	: 20.30-selesai
Tempat Observasi	: Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang
Aspek yang di Observasi	: - Aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas - Sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Hasil
Pada tanggal 16 April 2018, pukul 20.30, tepatnya pada hari Senin malam peneliti mengikuti proses KBM di kelas I Wustho Putri yang bertempat di serambi Utara Masjid Jami' Al Asror. Proses KBM dimulai dengan membaca do'a-do'a sebelum pelajaran dan ada lalaran bersama, yaitu membaca beberapa bait hafalan santri kemudian baru kegiatan inti KBM. Mata pelajaran kala itu adalah Qiro'atul Kitab, yaitu santri membaca kitab kuning di depan ustadznya satu persatu dengan sistem sorogan. Selain membaca santri juga akan dikasih pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah dibaca. Kitab yang digunakan adalah kitab <i>Fathul Qorib</i> . Jadi, aktivitas ustadz adalah menyimak santri dan santri satu per satu membaca kitabnya di depan ustadznya. Setelah semua sudah maju membaca kitab proses KBM ditutup dengan do'a mengakhiri pembelajaran. Pembelajaran di akhiri pukul 22.32 WIB.
Interpretasi
Sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sudah menggunakan sistem klasikal tetapi masih menggunakan sistem salaf, yaitu dengan sistem sorogan. Aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas adalah Kegiatan Belajar Mengajar yang dimulai dengan lalaran bersama. Proses KBM tersebut berdasarkan mata pelajarannya. Aktivitas ustadz ketika Qiro'atul Kitab adalah menyimak santri dan memberi pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang telah dibaca oleh santri. Dan aktivitas santri adalah satu per satu membaca kitabnya di depan ustadznya. Pembelajaran tidak akan di akhiri ketika semua belum maju membaca kitab. Tidak mempedulikan jam pembelajaran sudah berakhir atau tidak.

Transkrip dan Analisis Data Observasi 2

Tujuan Observasi	: Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
Objek Observasi	: Lembaga
Tanggal Observasi	: 18 April 2018
Waktu Observasi	: 20.30-selesai
Tempat Observasi	: Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang
Aspek yang di Observasi	: - Suasana lingkungan dan keadaan fisik Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror - Suasana/kondisi dan sistem dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) - Hal yang unik/istimewa dibanding dengan Madrasah Diniyah lain

Hasil
<p>Pada tanggal 18 April 2018, pukul 20.30, tepatnya pada hari Rabu malam peneliti mengikuti proses KBM di kelas Matrikulasi yang bertempat di kelas XI IPA 2. Jumlah santri yang hadir berjumlah 19 santri, dengan rincian 11 santri putri dan 8 santri putra. Mata pelajarannya Nahwu dengan menggunakan kitab <i>Fawaidus Saminah</i>, yang di ampu oleh oleh Ustadz Fathurrochman. Seperti sebelumnya proses KBM dimulai dengan membaca do'a-do'a sebelum pelajaran dan ada lalaran bersama, yaitu membaca beberapa bait hafalan santri. Kemudian proses KBM berlangsung dengan sistem bandongan, yaitu ustadz membaca kitabnya dan santri memaknai kitabnya masing-masing. Sese kali ustadz Fathurrochman menjelaskan isi dari kitab yang sedang dipelajari dan menjelaskan point-pointnya di papan tulis. Suasana/kondisi dalam proses KBM mulanya berlangsung dengan baik, namun lama kelamaan beberapa santri mulai mengantuk dan terlelap. Ustadz Fathurrochman tidak memperlakukan santri-santri yang mengantuk. Beliau tetap melanjutkan membaca kitabnya meskipun waktu jam pelajaran sudah melebihi batas, yaitu 1 jam pembelajaran atau 60 menit. Akhirnya, pembelajaran di akhiri pukul 23.00 WIB.</p> <p>Keadaan fisik berupa ruang kelas beserta sarana dan prasarana di Matrikulasi berstatus meminjam kelas kelas XI IPA 2 gedung MA Al Asror. Keadaan papan tulis serta sarana dan prasarana yang lain di kelas tersebut bisa dikatakan layak pakai.</p> <p>Suasana lingkungan pada malam hari itu, bisa dikatakan kondusif untuk proses KBM, karena tidak ada kendala apapun.</p>
Interpretasi
<p>Suasana lingkungan yang ada di madrasah kondusif karena proses KBM berlangsung di kelas IX IPA 2 gedung MA Al Asror dimana gedung tersebut tidak berada di pemukiman ramai sehingga tidak ada suara bising, dll. Selain itu, juga tidak ada kendala apapun, seperti ruang kelas yang terkunci atau yang lainnya, yang mengganggu kondusifitas.</p> <p>Keadaan fisik berupa ruang kelas beserta sarana dan prasarana saat ini masih dalam status pinjam yayasan, yaitu meminjam gedung MTs, MA dan SMK serta menggunakan Masjid Al Asror.</p>

Sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror masih menggunakan sistem salaf, yaitu salah satunya dengan sistem *bandongan*, yaitu ustadz membaca kitabnya dan santri memaknai kitabnya masing-masing sehingga pembelajaran cenderung satu arah. Tetapi dari kurikulum madrasah membebaskan dewan asatidz untuk menggunakan sistem apapun dalam pembelajarannya, termasuk membebaskan dewan asatidz dalam urusan jam pulang madrasah. Hal ini menjadi sebuah keunikan tersendiri. Semua santri masuk ke dalam kelas masing-masing pada jam yang sama yaitu pukul 20.30 WIB tetapi jam pulang mereka bergantung kepada ustadz yang sedang mengajar di kelas mereka. Materi yang disampaikan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror masih mengacu pada kitab-kitab salaf.

Jam pembelajaran yang ada ini juga berpengaruh terhadap suasana/kondisi dalam proses KBM. Semakin malam, suasana dalam proses KBM semakin sepi, karena santri-santri mulai mengantuk.

Lampiran 9. Transkrip dan Analisis Data Wawancara

Transkrip dan Analisis Data Wawancara Informan 1**(Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum)**

Tanggal Wawancara : 27 April 2018

Waktu Wawancara : 09.00-selesai

Tempat Wawancara : Pondok Putri HQ Al Asror Lt. 3

Tujuan Wawancara :

- a. Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
- b. Mengetahui desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.
- c. Mengetahui struktur kurikulum dan desain perangkat pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Identitas Informan 1 :

- a. Nama : Usth. Syifa Rahmawati Fauziyah, S.Pd., A.H.
- b. Umur : 28 Tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Jabatan : Waka Kurikulum

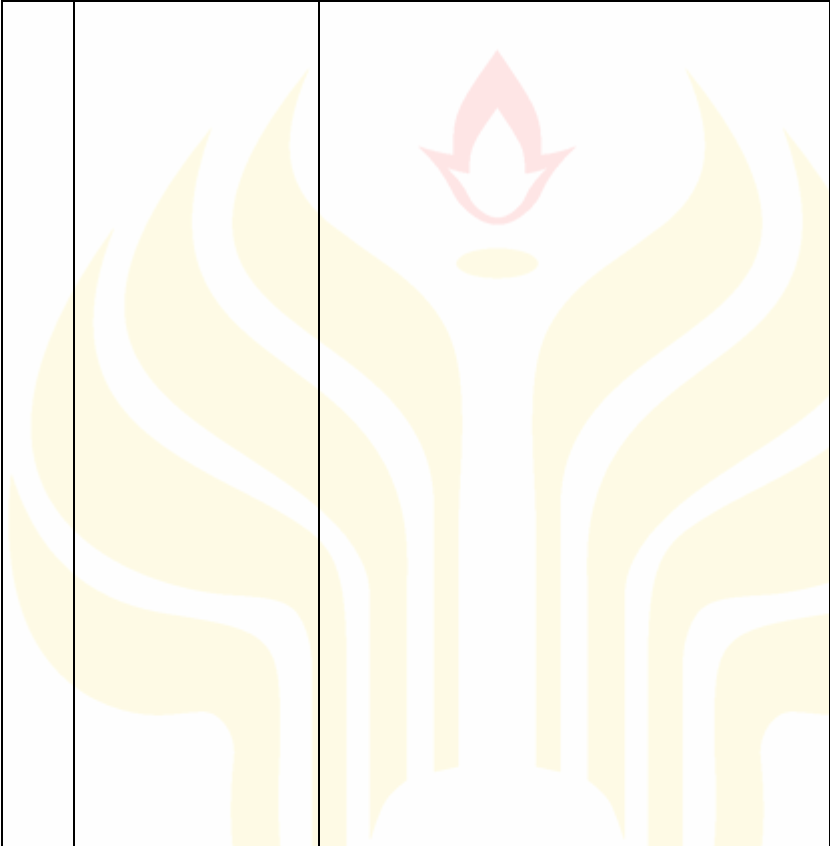
Hasil Wawancara :

No	Peneliti (P)	Informan (I)	Interpretasi
1.	<p>Pertanyaan pertama, apa yang dilakukan Waka kurikulum dalam pembentukan karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang?</p> <p>Lebih ke khasnya madrasah. Iya mbak.</p>	<p>Karakter yang dimaksud ini anaknya apa khasnya madrasah?</p> <p>Khas kurikulumnya?</p> <p>Kalo kurikulum di madrasah itu... sebenarnya kan pembuat jadwal, pembuat peraturan-peraturan, itu memang dari kurikulum. Tapi biasanya ide-ide pengembangan kurikulum itu selain dari kita juga</p>	<p>Dalam pembentukan karakteristik pembelajaran di Madin Al Asror, kurikulum melakukan pengembangan yang ide</p>

		<p>dari Kepala Madrasah dan Ustadz-ustadz Ghoiru Muqim. Itu pengembangannya dari sana, trus kita sebagai kayak administratonya gitu loh. Misal, kita enggak punya ide mengenai tugas mandiri kayak kemaren, itu kan yang punya ide adalah ustadz-ustadz ghoiru muqim. Nahh.. baru nanti kita dari kurikulum setelah mendapat persetujuan dari Kepala Madrasah, Abah juga setuju kita kurikulum yang bikin skenarionya, gitu.. meskipun ada beberapa hal yang memang dari kurikulum sendiri yang ngembangin, misalnya kurikulum itu pernah ngembangin.. emm..emmmm.. opo yo contohe? Kok kayake aku bingung mau menceritakan yang mana..hehe.. soale seringnya itu dari orang laen. Misalnya, Akselerasi dari kang Ja'far, perubahan kurikulum 2013 itu dari pak Kambali, TM itu dari MGMP Ustadz ghoiru muqim fiqih, kemudian hafalan imrithi yang dari awwaliyah itu saking Abah, teruusss apalagi yaa.. kalo kurikulum itu tetap menjaga apa yang dulu pernah ada dan mengembangkannya aja kali. Kalo dari kurikulum sendiri itu lebih ke karena kita adalah bukan senior, pertama. Kedua, kita itu belum sedahsyat itu bisa membuat ide dan tidak sempet membuat ide karena wes kepentok membuat macem-macem, jadi, kalo yang dari kurikulum sendiri itu cuma sedikit. Paling beliau-beliau punya ide, bagaimana kalo ada TM? Itu kan baru bilang gitu tok. Nah, kita kurikulum itu yang mengemas, TM e meh gawe kepiye, pengujine sopo, nah itu yang kurikulum bikin sehingga <i>pure</i> idenya memang bukan dari kami, tapi yang mengemas semuanya itu dari kurikulum. Sampe</p>	<p>pengembangan kurikulum dari Ustadz-ustadz Ghoiru Muqim dan Kepala Madrasah. Tugas waka kurikulum sebagai administratonya. Karena waka kurikulum itu belum punya pengalaman-pengalaman yang luar biasa seperti ustadz-ustadz Ghoiru Muqim. Sedangkan waktu waka kurikulum sudah dihabiskan untuk melaksanakan tugas-tugas pokoknya, seperti membuat jadwal, membuat peraturan-peraturan, dll. Namun, ide-ide yang masuk ke waka kurikulum akan di proses dengan sebaik-baiknya.</p>
--	--	--	---

		penilaiannya nanti kayak gimana, nanti kalo anaknya enggak berangkat gimana, itu nanti kurikulum yang ngatur. Cuma idenya dari atasan, biasanya gitu. Jadi kalo untuk mengembangkan tradisinya yaa pokoke sejauh itu, jadi kita itu sebagai perumus ide, karena kalo ide-ide tok tetapi enggak ada yang membuat keteknisnya kan enggak jalan tuh, sehingga kurikulum yang menjalankan, yang membuat teknisnya, yang membuat peraturannya, meskipun idenya dari orang lain.	
2.	Trus dasar pengembangannya ya berarti berdasarkan kebutuhan ya mbak?	Kebutuhan, iya kebutuhan banget	Dasar pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan santri. Misal seperti di adakannya TM (tugas Mandiri) itu karena santri di kelas I dan II Wustho di rasa belum siap masalah ilmu alat, karena sebelumnya di kelas I dan II Wustho hanya difokuskan di ilmu fiqihnya. Untuk itu di adakannya TM.
3.	Kayak TM kan?	Iya TM itu kebutuhan banget. Yaa.. kita tidak bisa memungkiri yaa, kita kan masalahnya eksperimennya kan kepada manusia, bukan kepada barang. Kalo eksperimennya kepada barang, misalnya anak-anak kimia, atau anak-anak eksak misalnya, kan eksperimen barang enggak jadi trus ganti, tapi karena ini manusia, jadi eksperimen setahun pembelajaran ternyata ada kekurangan.... dandani. Setahun ada kekurangan lagi,	Contohnya seperti TM (Tugas Mandiri) untuk kelas I dan II Wustho. Kurikulum 2013 Madin Al Asror sampai sekarang masih tahap penyempurnaan. Masa percobaan atau masa

		dandani. Soale kan ini kurikulum yang terbaru itu kan kurikulum 2013 sampe 2018 pun, sampe sekarang itu masih dandani terus. Soalnya plus minus.	eksperimennya selama setahun pembelajaran yang kemudian akan di evaluasi kekurangan dan kelebihan.
4.	Yang tadi berarti apa aja mbak? Sesuatu yang dikembangkan, ada hafalan imtithi dari awwaliyah, TM?	Tak urutin dari awal yaa.. Dari awal itu madrasah kan awwaliyah sama wustho, jadi anak meh kuliah, meh sekolah, pokoke ya di test, meskipun dia mahasiswa tetep melbu awwaliyah kalo memang dia tidak mumpuni. Nahh karena kebutuhan... kita tahu bahwasanya mahasiswa itu enggak lama disininya dan kemungkinan besok kalo sudah selese kuliah itu enggak mondok, artinya yang wustho buat mahasiswa, anak mahasiswa berapapun diunggahke neng wustho, itu bagusnya di fiqihnya, tapi enggak bagus di ilmu alatnya. Jadi plus minus gitu lohh. Akhirnya.. trus setelah itu nembe kepikiran akselerasi, jadi anak-anak bisa naik kelas kalo mereka sudah pinter. Trus setelah itu, kroso nek anak-anak wustho itu ada yang enggak siap. Bikin matrikulasi, setelah itu, eeee...baru sekarang ada TM, karena kita merasa bahwasanya anak-anak belum siap banget masalah ilmu alat sehingga ada TM. Tahun besok pengembangan TM nya sudah ada lagi. Kalo kemaren TM pertama kali itu semester II mulainya, kemungkinan tahun besok mulai dari semester I dan ujiannya itu enggak rombongan panel. Tahun depan kemungkinan satu-satu. Ujiane siji-siji.	Pengembangan/inovasi kurikulum yang ada di Madin Al Asror, yaitu sebagai berikut: 1. Kalau dulu, tidak melihat dia siswa ataupun mahasiswa ketika mau masuk diniyah maka di test dulu. Sekarang, sejak 2013 mahasiswa langsung masuk Wustho, karena melihat mahasiswa tidak akan lama mondoknya dan setelah wisuda kampus dimungkinkan tidak mondok lagi. 2. Program Akselerasi bagi santri yang sudah mumpuni agar bisa naik kelas. 3. Untuk mendukung point satu di adakan kelas Matrikulasi, yaitu kelas persiapan bagi

			<p>mahasiswa yang di rasa belum siap untuk masuk tingkat wustho.</p> <p>4. Tugas Mandiri (TM) untuk kelas I dan II Wustho, karena dirasa santri-santri belum mumpuni di ilmu alatnya. Kemudian untuk semester depan (2018/2019) ujian TM akan satu-satu di depan kelas, tidak dengan sistem panel lahi seperti sebelumnya.</p>
5.	Berarti TM yang pertama tahun kemaren, tahun 2017?	Iyaa.. tahun pembelajaran ini pokoknya. Soale kasian, kasian ilmu alatne ogak kecandak.	Tugas Mandiri (TM) baru ada di tahun 2017 dengan tujuan ilmu alat santri bisa terasah/diterapkan.
6.	Trus masuk ke model pembelajaran, metode pembelajaran?	Kalo metode pembelajarannya itu, yang saklek dari kurikulum, dari madrosah sendiri, pokoknya sebelum pembelajaran atau setelah pembelajaran harus ada muhafadhoh bersama/lalalan bersama, biar nggo nginget ngingetke bocah-bocah seng drung apal, ben kegowo apal. Trus.. eeemm.. untuk modelnya, model pembelajarannya diberikan ke ustadznya masing-masing. Ustadz-ustadz punya cara mereka sendiri untuk mengembangkan pelajaran mereka masing-masing, ada yang klasik, masih kayak ustadz-ustadz jaman riyen, jadi maknani bar, yo ada. Ada yang sambil praktek. Ada	Metode pembelajaran yang ditetapkan oleh Kurikulum adalah harus ada muhafadhoh/lalalan bersama baik itu sebelum atau setelah pembelajaran. Sedangkan untuk model pembelajaran yang diterapkan di serahkan kepada ustadz/ah masing-masing. Misal, ada

		<p>yang dikasih tambahan, kayak pak Muhaeroni. Yaa.. tergantung sama ustadznya. Asalkan ustadz-ustadznya itu sudah ikut jalurnya madrosah, jalurnya kurikulum. Misalnya semester satu itu harus khatam, semester dua harus gimana. Kurikulum yang membuat targetnya, tetapi proses pembelajarannya dikembalikan kepada ustadznya dan wajib 1 jam. 1 jam selebihnya diserahkan kepada ustadz-ustadz untuk menghormati beliau-beliau yang sudah datang jauh-jauh ke madrosah.</p>	<p>yang menggunakan sistem klasik pondok pesantren, yaitu hanya dengan maknani, ada yang praktek, ada yang dengan menambah jam pelajaran, dll. dengan ketentuan harus memenuhi standar target yang telah ditetapkan kurikulum dan tidak kurang dari satu jam pembelajaran. 1 jam selebihnya diserahkan kepada ustadz/ah yang sedang mengajar untuk menghormati para ustadz/ah</p>
7.	<p>Bisa dikatakan pembelajaran yang efektif dengan model yang ada?</p>	<p>Emmmm... Sejauh ini sih aman. Biasa aja. Efektif apa enggak kan di lihat hasilnya yaa. Kalo aku melihat hasilnya sih biasa aja, hehe. Cuma kita kan punya standart per angkatan yaa.. kalo awwaliyah standarnya kan ilmu alat, kalo wustho kan fiqih. Oke metodenya berbeda, tetapi kan targetnya kan harus sama, misal awwaliyah harus faham i'rob, ben sekirane semua ustadz itu punya mimpi yang sama untuk menyelesaikan i'rob dan kekurangan-kekurangannya kita tahu, makanya ada MGMP. MGMP itu mulai dua tahun ini. Baru ada MGMP. Untuk menyamakan persepsi setiap ustadz yang punya berbeda-beda metode, tetapi punya target yang sama. MGMP ilmu alat buat yang awwaliyah sama MGMP fiqih buat yang wustho.</p>	<p>Efektif atau tidaknya pembelajaran itu di lihat hasilnya. Dan hasilnya sejauh ini biasa saja. Biasa aja dalam artian Madin Al Asror memiliki MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang bertujuan untuk menyamakan persepsi setiap ustadz yang punya berbeda-beda metode, tetapi mempunyai target yang sama, sehingga hasilnya akan sinkron. Dan salah satu hal yang menentukan efektif atau</p>

			tidaknya pembelajaran adalah adanya target pembelajaran yang telah ditentukan.
8.	Adakah acuan tertentu dalam KBM? Kayak ada silabus atau RPP? Berdasarkan kitab itu??	Contohnya? maksudnya? Acuannya cuma itu, kitab sama target yang dari kurikulum. Jadi kurikulum kan bikin tabel target itu. Pokoknya buat satu semester mereka harus kayak gini. Iyaa.. pokoknya semester iki kudu khatam, yawis iku targete.	KBM yang ada di Madin Al Asror menggunakan acuan yang telah ditetapkan kurikulum, yaitu tertulis dalam dokumen struktur program dirosah, seperti harus khatam kitab tertentu yang telah ditentukan.
9.	Bagaimana kurikulum yang ada?? Menurut mbak syifa?	Kurikulumnyaaa... kurikulum kan umum yaa... kalo yang ditanya tentang inovasinya, banyak. Kalo tentang kitab-kitabnya kita masih make kitab-kitab yang lama, meskipun ada beberapa pergantian kitab di semester-semester belakang, misal dulu di kelas 3 itu tidak ada ushul fiqih, sekarang ada ushul fiqih. Dulu dikelas 6 ada yang namanya wustholhadist, sekarang enggak dikasih wustholhadist. Yaaa.. sesuai dengan kebutuhan tadi, karena memang anak-anak kalo dikasih wustholhadist belum siap.	Kurikulum Madin Al Asror itu banyak inovasinya dan masih menggunakan kitab-kitab salaf yang disesuaikan dengan kebutuhan santri.
10.	Perangkat pembelajaran, ada??	Perangkat pembelajaran sejauh ini enggak ada, jadi ustadz-ustadz... percaya sama ustadz-ustadz yang selalu membuat apa namanya yaa.. selogannya ustadz-ustadz pokoke muthola'ah sebelum ngajar. Jadi meskipun tidak ada perangkat pembelajaran berupa RPP atau lainnya, ustadz-ustadz selalu mutholaah sebelum pelajaran, karena memang barokahe kitabe iku neng muthola'ah.	Tidak ada perangkat pembelajaran di Madin Al Asror. perangkat pembelajarannya ustadz/ah itu selalu muthola'ah sebelum pembelajaran. Karena menurut ustadz-ustadz,

			barokahnya kitab itu di muthola'ahnya, yaitu membaca kitab.
	Terus kira-kira sebenarnya dibutuhkan tidak mbak?	Antara butuh tidak butuh yaa.. dikatakan butuh agar punya panduan yang sudah jelas dan terstruktur. Dikatakan tidak butuh karena memang sudah biasanya seperti itu gitu loh.. cukup dengan mutholaah.	Perangkat pembelajaran di Madin Al Asror antara dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. dibutuhkan agar mempunyai panduan pembelajaran yang jelas dan terstruktur dan tidak dibutuhkan karena memang sudah dari dulu tidak pernah ada perangkat pembelajaran di madrasah diniyah.
11.	Bagaimana pengembangan kurikulum dilakukan?	Yaa.. Berdasarkan kebutuhan tadi. Jadi posisinya gini, madrosah itu punya hari dimana madrosah evaluasi tahunan. Evaluasi tahunan itu biasanya habis semester dua, di akhir semester dua setelah penerimaan raport. Kalo di sekolah-sekolah itu LPJ kali yaa.. madrosah kan enggak ada LPJ adanya evaluasi tadi. Kalo besok insyaallah pas puasa, itu pasti semua ustadz di undang, semester ini kekurangannya apa, tahun depan ingin bagaimana, itu insyaallah akan dibahas. Jadi posisinya seluruh aspek-aspek ustadz biasanya punya ide. Nahh.. makanya tiap tahun itu ada perubahan karena di evaluasi itu pasti akan ada tambahan, ada pengurangan.	Pengembangan kurikulum dilakukan setahun sekali saat evaluasi tahunan, yaitu di akhir semester genap dengan menghadirkan seluruh ustadz/ah yang kemudian menampung seluruh ide-ide yang ada sesuai dengan kebutuhan santri-santri.
12.	Nahh... terus ini ke perkembangannya.	Perkembangan kurikulum dari masa ke masa, yang satu tahu pertama kali ada madrasah make yang tadi, awwaliyah sama yang wustho tidak	Perkembangan kurikulum dari masa ke masa, dimulai dengan

	<p>Perkembangan kurikulum dari tahun ke tahun, dari masa ke masa??</p> <p>Dan yang lainnya, yang tadi ya mbak?</p> <p>Trus akselerasi tahun berapa mbak?</p>	<p>ada perbedaan antara anak sekolah dan yang kuliah. Nak emang dekne wes tuo tapi drung pas nek wustho yo rak bakal dinaikkan. Sesuai perkembangannya, di tahun 2013 diganti, karena mahasiswa yang cuma 4 tahun disini, gak mesti 4 tahun, wes boyong dan lain sebagainya, kayaknya butuh di masyarakat itu lebih ke fiqih, bukan ke ilmu alat. Perkembangan kurikulum yang sangat jeglek itu di tahun 2013, karena emang perubahannya itu langsung akeh gitu loh. Misalnya kalo naik kelas itu non akademiknya harus mencapai target, dan yang paling kerasa itu antara awwaliyah dan wustho itu tadi.</p> <p>Iyaa.</p> <p>Akselerasi itu setelah tahun 2013, berarti tahun 2014.</p>	<p>jenjang awaliyah dan wustho itu umum untuk siapa aja. Tidak ada perbedaan untuk siswa atau mahasiswa. Kemudian di tahun 2013, ketentuan tersebut diganti. Mahasiswa langsung masuk Wustho, karena melihat mahasiswa tidak akan lama mondoknya dan setelah wisuda kampus dimungkinkan tidak mondok lagi. Hal ini bagus untuk ilmu fiqihnya. Di tahun 2013 juga ada ketentuan baru dengan mengaitkan kegiatan di pondok dengan madrasah, yaitu kegiatan non akademik di pondok mempengaruhi kenaikan kelas, dengan standar tertentu. Kemudian ada program akselerasi di tahun 2014. Selanjutnya untuk mendukung ketentuan santri mahasiswa masuk di tingkat wustho di adakan kelas Matrikulasi, yaitu kelas persiapan bagi mahasiswa</p>
--	--	--	---

			yang di rasa belum siap untuk masuk tingkat wustho. Dan terakhir ada Tugas Mandiri (TM) untuk kelas I dan II Wustho, karena dirasa santri-santri belum mumpuni di ilmu alatnya.
13.	Yang menjadi pengembang kurikulum berarti waka kurikulum? Ada yang lain?	Iyaa.. pengembang kurikulum waka kurikulum Iyaa tentu, Kepala Madrasah bagian kebijakan, bu Fidhoh dan Kepala Madrasah bidang teknis, kang Ja'far.	Pengembang kurikulum Madin Al Asror adalah waka kurikulum dan Kepala Madrasah bagian kebijakan, bu Fidhoh dan Kepala Madrasah bidang teknis, kang Ja'far.
14.	Bagaimana kebijakan Kepala Madrasah?	Sangat berpengaruh sekali. Kepala madrasah tidak mengiyakan maka kita tidak berani. Opo maneh kepala madrasahe bunyaine dewe.	Kepala Madrasah sangat berpengaruh terhadap kebijakan pengembangan kurikulum
15.	Wewenang Kepala Madrasah?	Paling tinggi. Kita punya ide kayak apapun, kalo kepala madrasah tidak mengiyakan maka tidak. Meskipun kadang-kadang kitu juga sering miss dengan kepala madrosah.	Kepala Madrasah mempunyai wewenang paling tinggi terhadap pengembangan kurikulum
16.	Bagaimana desain proses pengembangan kurikulum??	Sesuai kebutuhan tadi yaa.. jadi di al asror itu intinya sesuai kebutuhan. Desainnya yaa tidak terarah gitu loh. Kita butuh apa baru di desain. Desain prosesnya pokoknya urutannya: ada ide → kurikulum → kepala madrasah bagian teknis → kurikulum (menjalankan dan mengembangkan) → kepala madrasah bagian teknis → kepala madrasah bagian kebijakan → dicek dari awal sampe akhir baru di ketok, baru distempel.	Desain proses pengembangan kurikulum jalurnya dimulai dengan adanya ide → Waka kurikulum → kepala madrasah bagian teknis → kurikulum (menjalankan dan mengembangkan) → kepala madrasah bagian teknis →

		Itu jalurnya.	kepala madrasah bagian kebijakan → ACC
17.	Berarti belum ada desain secara jelas ya mbak? Dalam sebuah pengembangan kurikulum kan ada model-model pengembangan kurikulum. Apakah dalam pengembangan kurikulum di al asror ini mengikuti salah satu model tersebut?	Contohnya? Desain yang jelas itu yang gimana? Enggak.. malah kita tidak tahu kalo ada model-model itu. Karena kita sesuai dengan kebutuhan saja.	Belum ada desain proses pengembangan yang secara jelas mengikuti model pengembangan kurikulum tertentu, karena sesuai dengan kebutuhan.
18.	Yang mendasari terjadinya pengembangan kurikulum??	Yaa sesuai kebutuhan tadi dan sesuai sikon (situasi dan kondisi).	Hal yang mendasari terjadinya pengembangan kurikulum adalah adanya suatu kebutuhan dan sesuai situasi yang ada, salah satu contohnya seperti TM (Tugas Mandiri).
19.	Terdapat jangka/waktu tertentu?	Kita pakeknya, pokoknya setiap ada pengembangan baru kita pake eksperimennya itu setahun. Jadi setahun kita lihat, kalo enggak bagus, anak-anak malah menjadi nglempre dan lain sebagainya, tahun depan pasti di evaluasi. Setiap ada kebijakan pasti di evaluasi di akhir tahun. Jadi, kita sering eksperimen. Kayaknya negara juga iya deh.	Jangka/waktu pengembangan kurikulum adalah dengan masa eksperimen setahun. Kemudian di evaluasi setahun itu bagaimana kekurangan dan kelebihanannya.
20.	Apakah mempunyai panduan/acuan	Tidak	Madin Al Asror tidak mempunyai panduan/acuan

	khusus?		khusus dalam pengembangan kurikulum
21.	Apa yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran?	Tidak ada	Madin Al Asror tidak mempunyai acuan dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran
22.	Menggunakan model pengembangan kurikulum apa?	Tidak ada	Madin Al Asror tidak menggunakan model pengembangan kurikulum tertentu.
23.	Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum?	Upayanya kita sering-sering diskusi dengan beliau-beliau yang lebih expert. Pasti. Karena kita sering mendapat ide itu melihat dari pondok-pondok lain, misal lirboyo, plosa, dll. Trus kita pasti tanya-tanya sama senior, karena apa? Karena beliau-beliau yang lebih paham dari dulu itu kayak gimana. Pas enggak sama pondok kita. Mungkin kita punya ide yang berlian, yang keren tetapi ternyata enggak cocok, enggak pas sama pondok kita yang notabennya kita tidak sama dengan pondok salaf. Salaf asli, misal kayak lirboyo. Kayak dulu pernah ada yang punya ide, gimana kalo kita ada yang namanya musyawarah.. musyawarah.. musyawarah menjadi pelajaran yang wajib. Jadi, kayak bikin musyawarah kubro terus gitulohh. Biar anak-anak sering diskusi. Padahal enggak bisa, soale kita itu banyak yang siswa dan mahasiswanya. Waktunya kita di pondok itu separo-separo sama waktu kuliah. Separo-separo sama sekolah formal. Jadi enggak bisa kalo paginya bandongan, trus	Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum yaitu dengan sering diskusi dengan ustadz/ah dan para senior. Karena mereka yang lebih tahu dan pahan keadaan madin Al Asror, bagaimana situasi dan kondisinya dan bagaimana juga santri-santrinya. Selain itu juga, berhubungan dan berkomunikasi baik dengan pondok. Jika ada kegiatan atau hal yang belum tercapai i madin, maka bisa dilakukan di pondok. Misal, yang bacaan tajwidnya belum bagus, bisa dibenarkan dan

		<p>musyawaroh kitab fiqih misal, waktunya yang enggak ada. Makanya dipaske. Bisu pas orak karo kene. Paling nanti pengembangannya sama pondok masing-masing. Kalo pondok kan urusannya sama pengurus kan. Jadi, misal yang tajwidnya orak apik kan ndandanine iso neng pondok. Qiro'ati neng pondok. Kita ada hubungan banget sama pondok.</p>	<p>dilatih di pondok denga Qiro'ati.</p>
24.	Kendala?	<p>Kendala paling banyak itu karena... Karena ini gambling yaa, pengembangan itu kan menurut kita udah baik, ternyata dijalan enggak sesuai dengan rencana. Kemudian, antara satu orang dengan orang lain itu tidak bisa menafsirkan teknis itu sama. Maksudnya, kita itu pengennya kayak gini, ternyata yang lain pikirannya enggak kayak gitu, sehingga mereka yawis angger di uji. Misal di TM kemaren ada ustadz seng nguji-nguji tok, ono ustadz seng ngujine temenan, sampek di bolan-balen ngono kae ya ono. Itu kendala yang pertama. Trus kendala yang kedua, kita itu punya lokal/gedung itu kan bukan milik sendiri. Jadi ibaratnya kita pengen disiplin misalnya, ternyata ada kendala. Kelasnya dikunci lah. Kelasnya pindah-pindah lah. Yang harusnya satu jam efektif jadinya kurang dari satu jam. Meskipun jam 21.30 biasanya ustadznya sampe luber-luber jam 10 gitu yaa. Tapi anak-anak itu pikirannya uda jam 10 itu pulang, uda enggak fokus. Pikirane wes bali. Kendala yang lain, menyatukan ide orang yang banyak itu enggak gampang. Kene wes gawe teknis, wes bener, ternyata menurut kepala madrasah yang ini enggak pas,</p>	<p>Kendala dalam pengembangan kurikulum adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tidak sesuai perencanaan • Penafsiran kata baik setiap orang itu beda-beda • Gedung bukan milik sendiri, sehingga yang seharusnya 1 jam efektif menjadi kurang efektif • Menyatukan pendapat banyak orang itu tidak mudah.

		menurut senior ini udah pas, menurut orang lain belum pas, yaa kayak gitu.	
25.	Muatan kurikulum?	Ada, nanti dilampirin aja.	Madin Al Asror memiliki muatan kurikulum.
26.	Terus struktur kurikulumnya?	Struktur kurikulum memakai kitab-kitab salaf. Kitab-kitab salafnya kita sadur dari berbagai sumber yaitu dari depag, tetapi sedikit karena depag tidak sesuai dengan pondok kita. Depag itu cocoknya untuk madrasah untuk anak-anak sekolah SD. Sedangkan kita adalah anak sekolah dan anak kuliah,. Trus nyadurnya itu dari pondok-pondok salaf, seperti kitab-kitab lirboyo, plosor, dll. Yaa kitab-kitab seperti itu.	Struktur kurikulum Madin Al Asror memakai kitab-kitab salaf, yaitu dari depag (tetapi sedikit, karena tidak sesuai dengan kebutuhan al asror), kitab-kitab lirboyo, plosor, dll.

**Transkrip dan Analisis Data Wawancara Informan 2
(Dewan Asatidz/Pengajar)**

Tanggal Wawancara : 3 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 10.30-selesai
 Tempat Wawancara : Kamar Aminah, Pondok Putri HQ Al Asror
 Tujuan Wawancara : Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Identitas Informan 2 :

- a. Nama : Usth. Via Sabila, S.S., A.H.
- b. Umur : 23 Tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Jabatan : Ustadz Nahwu (Mustahiq kelas VI Awwaliyah)

Hasil Wawancara :

No	Peneliti (P)	Informan (I)	Interpretasi
1.	Bagaimana suasana lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror? Iya, suasana lingkungan untuk mendukung proses KBM.	Susana KBM nya atau gimana? So far sih kalo menurut saya pribadi yaa Akhir-akhir ini sedikit kurang kondusif, karena sarana dan prasarana, kemudian kalo disini kan cuacanya kan gitu yaa.. terus cuacanya itu sangat-sangat mempengaruhi kehadiran pengajar disini ataupun peserta didiknya. Jadi, untuk akhir-akhir ini enggak kondusif sekali. Sedikit kurang kondusif tepatnya.	Suasana lingkungan Madin Al Asror belakangan ini sedikit kurang kondusif karena cuaca yang ada sangat berpengaruh terhadap kehadiran tenaga pengajar ataupun peserta didiknya. Selain itu juga sarana dan prasarana yang kurang memadai.
2.	Bagaimana ruang kelas beserta sarana dan prasarana?	Sangat tidak memadai, dalam hal begini, kita kan masih nebeng yaa. Istilahnya kita enggak punya gedung sendiri gitu kan. Jadi kita pinjam ruang kelas dari sekolah, dari MA-MTs. Okelah itu cukup memfasilitasi, tapi kadang-kadang kekurangan kelas, tiba-tiba dikunci. Walaupun dari madrasah sudah berusaha menduplikat kuncinya, tapi kadang-kadang mungkin terjadi trouble dan dari pihak sekolah membuat duplikat baru dan tidak ada konfirmasike ke pihak madrosah. Jadi, ada beberapa kelas yang	Ruang kelas beserta sarana dan prasarana Madin Al Asror sangat tidak memadai, melihat ruang kelas yang bukan milik madrasah sendiri, yaitu milik MA-MTs-SMK Al Asror. Yang menjadi masalah adalah ketika tiba-tiba kunci nya tidak

		dikunci mengakibatkan yaa tadi, kembali ke point satu. Tidak kondusif.	ada, tiba-tiba ruang kelas di pakai untuk kegiatan lain, dll. yang menjadikan pembelajaran tidak kondusif karena yang mulanya 1 jam efektif menjadi berkurang perpindahan kelas.
3.	Berarti suasana lingkungan yang ada mempengaruhi proses KBM?	Yaa jelas..	Suasana lingkungan yang ada di Madin Al Asror mempengaruhi proses KBM
4.	Aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam kelas?	Yaa.. Kegiatan Belajar Mengajar seperti biasanya.	Aktivitas yang dilakukan di dalam kelas adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti pada umumnya.
5.	Menurut Ustadzah bagaimana suasana/kondisi dalam proses KBM??	Emmm... kan tadi, di point satu kan saya sudah bilang itu tidak kondusif karena kondisi kelas yang seperti itu. Kalo misal kelasnya tiba-tiba dikunci, ini contoh saja, itu kan jadi molor gitu yaaa. Yang harusnya jam 20.30 udah mulai kegiatan gara-gara kita harus cari kelas dulu dan seterusnya, jam 9 paling baru bisa mulai gitu kan, itu kan sangat mempengaruhi, apalagi kan kulo waktu itu harus muter-muter dulu sampe kelas uda ngos-ngos an, uda capek, uda apa namanya.. jadi apa yang seharusnya sudah saya plann tidak terlaksana gitu.	Sesuai dengan suasana lingkungan yang ada proses KBM atau pembelajaran yang harusnya bisa efektif 1 jam bisa terpotong untuk mencari kelas pengganti dan sampai dikelas pengganti sudah capek.
6.	Berarti belum bisa dikatakan proses KBM yang efektif?	Yes.. of course.	Proses KBM yang ada di Madin Al Asror belum bisa di katakan KBM yang efektif ketika terjadi kendala

			yang telah disebutkan.
7.	Ada kendala dalam KBM?	Kalo kulo karena megang anak-anak sekolah, bukan mahasiswa, jadi anak sekolah itu... kan kalo malem itu bukanlah waktu yang pas untuk belajar gitu yaa, sudah posisi dari sekolah, udah capek gitu kan, jadi.. anak-anak itu kalo dikelas sudah mengantuk, pun kalo misalnya meleak itu sudah tidak bisa fokus, kalo menurut kulo kendalanya itu dari anak-anak sendiri, kadang-kadang juga dari kulo sendiri juga tidak fit. Jadi, anak-anak itu sudah tidak dalam keadaan <i>in</i> . Sudah tidak <i>in</i> .	Kendala dalam KBM di Madin Al Asror adalah proses KBM yang berlangsung malam hari. Karena malam hari bukanlah waktu yang tepat untuk belajar, karena anak-anak sudah seharian di sekolah. Jadi, yang terjadi di kelas adalah mengantuk dan sudah tidak bisa fokus menerima materi pelajaran.
8.	Cara penyampaian materi dalam KBM?	Kalau saya pribadi, karena saya pegang nahwu, dalam bahasa inggris itu <i>grammar</i> , itu per nadzom saya jelaskan, per nadzom saya jelaskan. Tapi karena saya kalo menjelaskan itu terlalu cepat, yaa jadi apa yaa.. anak-anak itu selalu bilangannya mbak jangan terlalu sepat, saya tidak bisa mengikuti dan seterusnya. Itu kelemahan saya di situ, saya terlalu cepat dan saya terlalu mengejar target. Kan dikasih target sehingga melupakan latihan-latihan yang seharusnya saya terapkan.	Cara penyampaian materi mata pelajaran nahwu dengan menjelaskan per nadzom dengan mengacu pada target yang telah ditentukan. Hal ini menjadi masalah tersendiri karena terlalu mengejar target sehingga proses KBM terlaksana dengan meninggalkan latihan-latihan yang seharusnya diberikan kepada santri-santri.
9.	Menggunakan model/metode apa?	Tidak.. saya menggunakan cara saya sendiri.	Dalam penyampaian materi tidak menggunakan model/ metode tertentu, tetapi

			dengan cara sendiri.
10.	Apakah ada acuan dalam KBM?	Ada jelas... kan kalo didalam tingkat awwaliyah itu kan kita punya MGMP, kita dikasih capaian materi per semester, kita harus sampe mana, sampe mana begitu. Itu yang menjadi acuan saya. Tapi karena saya ngajar di kelas VI awwaliyah yang notabennya kan sudah harus mengerjakan TA, jadi saya sedikit santai begitu. Karena kan, eee dia sudah apa namanya... mendapatkan materi dari selama dia proses mengerjakan TA, secara tidak langsung dia apa yaa... sudah mendapatkan pelajaran dari pembimbingnya sendiri-sendiri. Jadi saya cuma menambahkan sedikit-sedikit gitu.	Madin Al Asror tingkat awwaliyah memiliki MGMP yang didalamnya menetapkan capaian materi per semester sehingga menjadi acuan dalam KBM.
11.	Menggunakan perangkat pembelajaran tertentu?	Tidak.	Dalam proses KBM tidak menggunakan perangkat pembelajaran tertentu.
12.	Karakteristik pembelajaran di Madin ini? Yang namanya karakter kan sesuatu yang ada disini, yang ditempat lain enggak ada, bisa seperti itu.	Apa yaa??? Karakteristik yang gimana? Apa yaa? Kalo saya sih belum menemukan, ini kan saya membandingkannya di tingkat awwaliyah yaa.. kalo di madin ini itu istilahnya masih plin plan, kadang ini, kadang ini, gitu loh. Di madin saya dulu, dulu kan saya pernah madin di daerah saya, di Pekalongan sudah pasti gitu loh.. jadi setiap tahun akan seperti ini terus. Misalnya pun ada pembaharuan, itu akan paten beberapa tahun. Sedangkan disini kadang semester ini gini, semester duanya akan seperti ini bergantung kondisinya bagaimana. Jadi menurut	Madin Al Asror belum memiliki karakteristik pembelajaran yang paten, karena masih dalam masa percobaan terus. Masih dalam tahap penyempurnaan. Tapi jika membahas inovasi, Madin Al Asror memiliki banyak inovasi pengembangan meskipun terkadang waktu

		saya disini itu peraturan dibuat karena adanya permasalahan atau problem yang terjadi. Yaa..itu bagus tapi kadang penerapannya itu timingnya kurang pas. Jadi kayak masa percobaan trus. Yaa.. mungkin itu tadi karakteristiknya, banyak inovasi.	percobaannya kurang pas.
13.	<p>nilai-nilai/ norma-norma/ tradisi yang ada yang dikembangkan?</p> <p>Salah satu contohnya, mungkin adanya kegiatan nonakademik itu yaa mbak?</p>	<p>Karena disini pondok yaa.. mungkin adabnya itu lebih ditekankan, bagaimana berperilaku baik kepada asatidznya. Kalo kulo sendiri kalo ngajar selalu menekankan “tidak perlu menjadi orang pintar yang penting menjadi orang yang beradab“. Itu juga saya dapat nilai itu dari asatidz saya dulu waktu madin disini. Jadi, buat apa pintar, kalo adabnya tidak dijaga.. begitu.</p> <p>Nahh.. iya itu.. karena kan madin itu tidak berdiri sendiri, di didukung oleh pondok. Dan salah satunya seperti itu.</p>	<p>Nilai/ norma/ tradisi yang dikembangkan di Madin Al Asror adalah mengenai penerapan tata krama (adab) dalam kehidupan sehari-hari lebih ditekankan. Karena prinsipnya buat apa pintar jika adabnya tidak dijaga</p>
14.	<p>Hal yang menarik/ unik/ istimewa dibanding dengan madin lain?</p> <p>Berarti ini positif kan?</p>	<p>Kita itu banyak berinovasi yaa.. karena kita tidak bisa disamakan dengan pondok salaf, yang sudah waow. Kalo sini kan kita ada mahasiswa, ada siswa. Jadi kita selalu berinovasi bagaimana caranya biar lulusan sini siap terjun di masyarakat. Itu tujuannya. Mulai dari program-program yang ditawarkan oleh bidang kurikulum, kemudian pembinaan santri juga gitu kan. Itu inovasinya selalu ada.</p> <p>Iyaa.. positif. Meskipun terkadang menurutku timingnya kurang pas, enggak jelas. Jadi, madin itu selalu kayak dalam masa percobaan terus.</p>	<p>Hal yang menarik/ unik/ istimewa di Madin Al Asror adalah banyak inovasi yang dikembangkan, sehingga selalu dalam masa percobaan. Meskipun terkadang waktunya kurang tepat. Inovasi ini dilakukan karena santri disini ada yang mahasiswa ada yang anak sekolah. Jadi, kita tidak bisa disamakan dengan madin yang masih</p>

			salaf. Karena tujuan madrasah adalah siap terjun di masyarakat.
15.	Sistem pembelajaran yang ada di sini dibandingkan dengan madin lain?	Yaa.. tadi.. ndak paten. Acuannya ada Capaian materi atau acuan materi di madin al asror belum paten, belum punya capaian yang tetap, masih berubah-ubah setiap tahun ajaran baru. Berbeda dengan madin saya dulu sudah punya capaian yang jelas dan tetap setiap tahun, karena metodenya beda yaa.. dulu dimadin saya makainya amtsilati. Kalo disini kan enggak yaa. Jadi dulu itu, harus khatam 5 jilid amstilati misal. Jadi itu cetho karena make metode amtsilati, kalo disini kan kita enggak megang amtsilati, makenya kitab-kitab salaf.	Sistem pembelajaran di Madin Al Asror belum paten, belum punya capaian yang tetap, masih berubah-ubah setiap tahun ajaran baru. Berbeda dengan madin-madin salaf yang sudah mempunyai capaian yang jelas dan tetap setiap tahun, misal: harus khatam 5 jilid amstilati.
16.	Yang menjadi kekuatan dalam sistem pembelajarannya disini? Dan apa kelemahannya?	Kalo aku ke inovasinya tadi. Jadi inovasinya itu walaupun kita sistemnya, mohon maaf nggeh, kadang-kadang gini, kadang-kadang gini, tapi inovasi yang ada itu mendukung gitu loh. Pasti ada plus-minus lah yaa.. inovasinya bagus, ada Tugas Mandiri untuk Wustho, ada P2M, tapi kadang persiapan kita yang kurang, timingnya tidak pas, gitu.. jadi sini keunggulannya adalah menurut saya inovasinya bagus. Kelemahannya tadi, persiapannya kurang. Saya sendiri sempat menjadi panitia P2M, jadi kayak enggak dipersiapkan dengan matang gitu loh.. angger-anggeran. Tapi sebenarnya bagus, kalo disiapkan dengan baik.	Meskipun sistem pembelajaran di Madin Al Asror masih berubah-ubah tetapi di Madin Al Asror banyak inovasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan santri. Misal, ada Tugas Mandiri untuk Wustho, ada P2M, dll. Hal ini menjadi kekuatan sistem pembelajarannya. Kelemahannya adalah persiapan yang kurang setiap ada inovasi baru, padahal akan sangat bagus ketika dipersiapkan dengan matang.
17.	Terus secara	Secara umum, sebenarnya sudah	Secara umum

	umum, bagaimana kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di sini?	berjalan dengan baik. tapi opo yoo..emm.. kalo pelaksanaannya bagus, tetapi persiapannya kurang. Udah itu deh. Pelaksanaannya tidak maksimal karena persiapannya yang kurang, tetapi tetep <i>mlaku</i> , berjalan.	kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madin Al Asror sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaannya bagus, tetapi persiapannya kurang maksimal.
18	Sudah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif?	Belum.	Pembelajaran di Madin Al Asror belum bisa dikatakan pembelajaran yang efektif.

**Transkrip dan Analisis Data Wawancara Informan 3
(Dewan Asatidz/Pengajar)**

Tanggal Wawancara : 22 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 10.45 - selesai
 Tempat Wawancara : Pondok Putri Assalafy Al Asror
 Tujuan Wawancara : Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Identitas Informan 3

- a. Nama : Usth. Nur Azizah, S.Pd., A.H.
- b. Umur : 25 Tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Jabatan : Ustadzah Akhlak

Hasil Wawancara :

No	Peneliti (P)	Informan (I)	Interpretasi
1.	Yang pertama, menurut mbak azizah, bagaimana suasana lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror?	Suasananya sangat kondusif. Kalo saya masuk di kelas IV Awwaliyah, terutama yang putri yaa.. itu masih kondusif, anak-anaknya masih manut-manut gitu..	Suasana lingkungan terutama di kelas IV Awwaliyah putri sangat kondusif, karena masih anak-anaknya yang notabennya masih manut-manut.
2.	Bagaimana ruang kelas beserta sarana dan prasarana?	Sebenarnya.. karena... madin Al Asror itu belum punya gedung sendiri. Tapi yaa kalo pun mau mbuat gedung sendiri itu yaa saya kira mubadzir juga. Karena masih ada gedung yang lain. Yaa.. tinggal kita menyesuaikan saja sih. Gapapa menurut saya.	Madin Al Asror belum mempunyai gedung sendiri, yang penting Madin bisa menyesuaikan saja dengan pemilik gedung. Sedangkan kalau mau membuat gedung sendiri akan mubadzir, karena masih ada gedung satu yayasan yang bisa dipinjam.
3.	Apakah suasana lingkungan yang ada tadi mempengaruhi	Yaaa.. jelas.. terutama di madrosah itu pasti beda dengan KBM di sekolah yaa.. kalo madrosah itu anak-anaknya itu di didik, istilahnya	Suasana lingkungan yang ada mempengaruhi proses KBM,

	proses KBM?	kalo disini kan santri, sebagai santri itu harus sopan santun, tawadhu', dan sebagainya. Kalo santri itu lebih mudah di ajar dari pada anak-anak sekolah.	karena santri itu mempunyai sopan santun dan tawadhu', sehingga lebih mudah di ajar. Berbeda jika mengajar di sekolah formal.
4.	Aktivitas apa saja yang ustadzah lakukan di dalam kelas?	Aktivitasnya yaaa seperti biasa.. yaa mirip sekolah gitu loh mbak. Tapi kan memang kita durasi waktunya cuma 1 jam, jadinya kita memanfaatkan untuk materi, tapi yaa enggak melulu materi, kadang tak kaitkan dengan kehidupan sehari-hari biarawasannya juga terbuka.	Aktivitas yang di lakukan di dalam kelas adalah proses KBM seperti biasanya dengan durasi 1 jam pelajaran. Namun, tidak melulu menyampaikan materi. Terkadang juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agarawasannya luas.
5.	Bagaimana suasana/kondisi dalam proses KBM??	Kondisinya.. kalo saya lebih.. gini, kalo anak pondok kan kitab yaa, kan maknani. Maknani terus kan ngantuk yaa.. nah terus kadang saya menunjuk anak.. ditanyai itu artinya apa.. jadi kita sebisa mungkin membawa suasananya biar enggak ngantuk. Walaupun keadaannya memang sudah capek gitu.	Karena ini pondok, yang notabennya proses KBM itu dengan memaknai kitab, jadi suasana/kondisi dalam proses KBM itu menjenuhkan dan membuat ngantuk kalau hanya dengan maknani saja. Jadi sebagai pendidik sebisa mungkin harus bisa membawa suasananya agar tidak menjenuhkan dan membuat ngantuk.
6.	Bisa dikatakan proses KBM yang efektif?	Iyaa.	Proses KBM di Madin Al Asror bisa dikatakan

			proses KBM yang efektif.
7.	Ada kendala dalam KBM?	Kendalanya yaa ngantuk itu.. wkwk. Soale sudah malam sih yaa.. jadi sudah ngantuk.	Kendala dalam KBM adalah mengantuk saat proses KBM karena proses KBM berlangsung malam hari.
8.	Cara penyampaian materi dalam proses KBM?	Penyampiannya dengan.. apa yaa.. kalo saya bahasane anak-anak zaman sekarang tak pakai, yang anak-anak bisa menerima. Kalo bahasa saya terlalu formal, mereka itu tegang, kayak gitu.	Cara penyampaian materi dalam proses KBM dengan menggunakan bahasa yang anak-anak bisa menerimanya, misal menggunakan bahasa anak-anak zaman sekarang.
9.	Menggunakan model/metode apa?	Nek selama ini yoo.. ceramah. Cuma kadang anak-anak tak suruh maju, maju membaca catetannya. Terus pernah juga tak kasih tugas, itu menerjemahkan dari bahasa jawa, dari pegon ke bahasa indonesia itu pernah.	Dalam proses KBM menggunakan metode ceramah. Kemudian sesekali santri disuruh maju kedepan untuk membaca catatannya dan diberi penugasan.
10.	Yang menjadi acuan dalam KBM?	Acuane.. kalo dari kurikulum kan sudah ada, batasannya sampe sini, sampe sini.. tapi kita ya menyesuaikan juga. Namanya di pondok pesantren apalagi tidak terikat dengan “harus sampe sini” gitu kan enggak. Jadi kalo anak-anak sekiranya bisa di ajak cepet yaa cepet. Tapi kalo memang belum paham, sering saya review. Kemaren kayak gini... misalkan adab, adab kepada orang tua kemaren apa aja? Hayoo?? Jadi menyesuaikan. Tidak saklek harus sampe sini. Harus khatam, itu enggak.	Dalam KBM menggunakan acuan yang telah ditetapkan kurikulum Madin Al Asror. Tetapi juga dengan melihat dan memperhatikan kesiapan santri. Ketika santri-santri bisa di ajak cepat, maka proses KBM nya bisa cepat. Cepat dalam artian

			dalam penyampaian materi.
11.	Apakah menggunakan perangkat pembelajaran tertentu?	Enggak.. paling yoo.. sinau sitik-sitik. Nek misalkan sebelum pembelajaran sinau ndisik, mutholaah ndisik.	Tidak ada perangkat pembelajaran yang di gunakan, cukup dengan mutholaah sebelum KBM.
12.	Yang menjadi karakteristik pembelajaran di Madin ini?	Karakteristiknya tradisional yaa.. jadi guru metodenya ceramah. Terus kalo diskusi itu yaa paling satu kali pertemuan atau berapa kan enggak selamanya.. jadi lebih banyak ke tradisonalnya, banyak ke ceramahnya.	Karakteristik pembelajaran di Madin Al Asror itu masih tradisional, masih menggunakan metode cermah dan diskusi seminggu sekali, setiap hari sabtu sore.
13.	nilai-nilai/norma-norma/tradisi yang ada yang dikembangkan?	Nggehh.. jelas ada itu mbak. Yang jelas, pertama kalo saya menuntut muridnya untuk datang tepat waktu, berarti sayanya juga harus tepat waktu. Saya sering ini, datang jam setengah sembilan tit, nah itu kan santri-santrinya pada lari-lari an.. “ustadnya mpun rawuh.. ustadnya mpun rawuh” mereka jadine lari-lari. Jadi mereka karakteristiknya kan terbentuk sendiri kalo kayak gitu. Terus saya juga latian kalo sama mereka itu make bahasa jawa kromo, terus akhirnya meraka sedikit demi sedikit make bahasa kromo. Terus misal mereka keceplosan make bahasa jawa ngoko kulo jawabi kromo, akhire kan mereka malu sendiri, jadi karakteristik salafiyah di pondok pesantren kan di bahasa jawane.	Nilai/ norma / tradisi yang dikembangkan adalah menggunakan bahasa jawa krama dalam berkomunikasi dan dengan memberi contoh yang baik terhadap peraturan yang berlaku. Misal, peraturan madin adalah santri harus datang tepat waktu maka ustadz/ah juga harus datang tepat waktu pula.
	Norma/tradisi tersebut berjalan dengan baik?	Masih banyak kendala, lah wong anak sekarang itu kan anak-anak leboh suka bahasa gaul gitu yaa.. padahal bahasa gaul itu belum tentu baik, terus sopan.. juga kadang enggak sopan. Terpengaruh oleh	Norma/tradisi yang berlaku masih banyak kendala. Sepeti anak-anak lebih suka menggunakan

		teman-temannya sekolah. itu kan paling banyak. Susah jadine	bahasa gaul/zaman sekarang dibanding menggunakan bahasa krama.
14.	Hal apa yang menarik/ unik/ istimewa dibanding dengan madin lain?	Kalo disini kan tertata, maksudnya anak-anaknya sudah disini, di pondok. Terus waktunya juga sudah di atur, jadi sudah tertata. Kalo madin disini itu kalo saya rasa paling tertata yaa.. dari kurikulumnya ada, dari pembinaan santrinya ada, dari semua kegiatan nonakademik juga di rekap, sarana prasarana sudah lengkap kayak pendidikan formal. Kalo madin-madin yang lain paling yaa kurikulumnya ustadznya, pembinaan santrinya yaa ustadznya. Kalo disini kayaknya paling lengkap deh. Menurut saya.	Madin Al Asror itu sudah tertata dengan baik. sudah ada kurikulum, pembinaan santri, dll. Berbeda dengan madin-madin lain yang masih bercampur aduk, yang menjadi kurikulumnya ustadznya, yang menjadi pembinaan santri ustadznya juga.
15.	Sistem pembelajaran yang ada di sini dibandingkan dengan madin lain?	Sistem pembelajarannya?? Kalo disini kan banyak mahasiswa, banyak guru-guru juga. Saya rasa.. apa yaa.. kelebihanannya itu. Yang mengajar itu lebih bisa menerapkan metode-metode yang menarik gitu lohh. Dibandingkan dengan madrasah lain, seperti di kampung-kampung itu kan ustadz-ustadznya uda sepuh-sepuh, terus dari pondok pesantren. Jadinya kan emmm masih kuno, gitu.	Sistem pembelajaran di Madin Al Asror banyak menggunakan metode-metode yang menarik karena banyak mahasiswa-mahasiswa dan guru-guru. Berbeda dengan madin lain yang masih kuno yang biasanya ustadznya sudah lanjut usia.
16.	Yang menjadi kekuatan dalam sistem pembelajarannya itu? Kelemahannya?	Kalo saya lebih ke ustadz-ustadzahnya, soale santri itu kan pada dasarnya kan yaa koyok ngono kae lah bentuke, ono seng cerewet, nakal, mbeling ngono kae, mbolosan. Tapi nak ustadznya telaten insyaallah itu terbentuk. Misalkan anak nakal tapi rutin dipanggil kayak gitu kan ada.. ada.. ono kaceke lahh. Kelemahan sistem pembelajarannya	Kekuatan sistem pembelajaran di Madin Al Asror adalah dari ustadz/ahnya sendiri. Karena bagaimanapun santrinya, entah itu nakal, cerewet, dll., tetapi jika ustadz/ahnya

		itu monoton.	telaten/serius maka akan terbentuk. Kelemahan sistem pembelajarannya itu monoton.
17.	Menurut ustadzah, bagaimana kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di sini, secara keseluruhan?	Emmmm... sudah baik.	Secara keseluruhan, kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madin Al Asror sudah berlangsung dengan baik.
18	Secara keseluruhan berarti sudah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif?	Kalo efektifnya.. Apa yaa?? Waktunya itu loh, waktunya kan sampe jam setengah sepuluh. Jadi mau dibilang efektif ya efektif karena sekarang sudah berjalan dengan lancar yaa.. tapi kalo misal kan evaluasi tetap ada. Jadi.. efektifnya iyaa.. tapi tetep ada catatan-catatan khusus. Misal, jamnya ditambahi atau dimundurkan, dulu kan ada wacana madin mau dimundurkan jam 8 kayak gitu... nahn itu. Kalo efektifnya selama ini berjalan secara lancar.	Secara keseluruhan sudah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif karena selama ini sudah berjalan dengan lancar. Tetapi waktu jam pembelajarannya masih menjadi catatan tersendiri.

**Transkrip dan Analisis Data Wawancara Informan 4
(Santri-santri/Pelajar)**

Tanggal Wawancara : 27 April 2018
 Waktu Wawancara : 10.30-selesai
 Tempat Wawancara : Pondok Putri HQ Al Asror
 Tujuan Wawancara : Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Identitas Informan 4

- a. Nama : Wening Nur Habibah Alif
- b. Umur : 22 Tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Jabatan : Santri kelas II Wustho B

Hasil Wawancara :

No	Peneliti (P)	Informan (I)	Interpretasi
1.	Menurut anda, bagaimana suasana lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror?	Apa yaa? Sekolahnya itu udah besar. Kita kan madrasahnya di sekolah ya. Sebenarnya ruang kelasnya itu mumpuni, udah mencukupi, tetapi secara di dalam kelas itu sebenarnya saya kurang cocok, soalnya kan yang cowok gabung sama cewek. Dan itu sebelah, sampingan gitu loh. Tapi misal nek yang cowok itu yang depan, cewek yang belakang, itu mungkin radak srekan. Misal ada pembatasnya kayak yang di masjid itu lebih bagus kayak gitu.	Suasana lingkungan kelas Madin Al Asror sudah mumpuni, tetapi kurang cocok ketika kelasnya gabung antara putra dan putri dan tidak ada pembatasnya.
2.	Bagaimana ruang kelas beserta sarana dan prasarana?	Yaa..itu tadi seperti point pertama	Ruang kelas beserta sarana dan prasarana Madin Al Asror sudah mumpuni. Meskipun statusnya pinjam Mts-MA-SMK Al Asror
3.	Menurut anda, apakah suasana lingkungan yang ada mempengaruhi proses KBM?	Nak sejauh ini, menurutku karena lingkungan madin itu jauh dari pemukiman jadi enggak terlalu terganggu, tetep bisa mengikuti madin dengan baiklah, karena tidak ada	Suasana lingkungan Madin Al Asror bisa dikatakan kondusif, karena lingkungan madin jauh dari pemukiman yang ramai dan bising.

		suara brisik dan enggak ada suara gangguan. Tapi nak mungkin berada di tengah-tengah perkampungan, mungkin itu baru ngganggu.	
	Trus masalah tidak adanya satir, putra-putri gabung tadi berpengaruh tidak pada KBM?	Nek menurutku, iya. Karena jadi salah fokus. Dan kalau mau tanya-tanya, atau mau apa-apa itu malu. Ada rasa sungkannya. Iihh.. ada anak cowoknya, yawislah.	Kelas yang gabung antara putra dan putri menjadi sebuah masalah tersendiri karena menjadi santri-santri tidak fokus mengikuti pembelajaran.
4.	Aktivitas apa saja yang anda lakukan di dalam kelas?	Wkwkw.. enggak usah ditanya, tau sendiri mesti kan. Mesti ada gatekkene, ada melamune dan ada tidure juga.	Aktivitas yang di lakukan di dalam kelas itu ada memperhatikanya, ada melamunnya, dan ada tidurnya juga.
5.	Menurut anda bagaimana suasana/kondisi dalam proses kegiatan belajar-mengajar?	Nek aku sendiri tergantung pada ustadznya, kalau ustadznya komunikatif, enggak bikin ngantuk yaa efektif. Mesti kita juga bisa mudeng sama penjelasanya. Tapi nak ustade wae kayak njelasin dirinya sendiri, yo ada sih yang kayak gitu. Terus ketika kita ada yang ngantuk tapi enggak di perhatikan, enggak dipeduliin ya wis, kita kan mesti larut pada kesibukan masing-masing. Larut pada ngantuk masing-masing, hehe	Suasana/kondisi dalam proses KBM bergantung pada ustadznya, kalau ustadznya komunikatif, enggak bikin ngantuk maka suasana/kondisi KBM bisa efektif dan kita faham dengan materi yang disampaikan. Tetapi jika ustadznya tidak komunikatif dan tidak mempedulikan santrinya yang mengantuk, maka santrinya akan tidur dikelas.
6.	Berarti itu kekurangannya yaa? Terus apakah ada kekurangan yang lain dalam proses kegiatan belajar-mengajar?	Secara fasilitas sudah sih menurutku, pengajarannya sudah baik, kurikulumnya juga sudah baik. udah nak menurutku enggak ada kekurangan.	Tidak ada kekurangan dalam proses KBM karena secara fasilitas, pengajaran dan kurikulumnya sudah baik semua.
7.	Menurut anda,	Ceramah. Lebih banyak ke	Model pembelajaran

	model yang sudah diterapkan ini, model pembelajaran apa yang diterapkan?	ceramahnya. Kecuali ada beberapa ustadz yang kadang misalkan uda selesai, ada yang di test untuk menjelaskan ulang gitu ya ada. Tapi tetep banyak ceramahnya	yang diterapkan oleh ustadz/ah banyak ceramahnya dan ada beberapa ustadz yang setelah pembelajaran disuruh menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan.
8.	Terlaksana dengan baik model tersebut?	Iyaa.. baik	Model pembelajaran ceramah terlaksana dengan baik.
9.	Bisa dikatakan efektif?	Iyaa.. bisa. Soale juga tetep ada yang berprestasi sih. Meskipun hanya dengan ceramah tok, tapi tetap ada yang mudeng, ada yang berprestasi. Yang enggak berprestasi itu hanya kita-kita yang suka tidur.	Bisa dikatakan pembelajaran yang efektif karena tetap ada yang berprestasi. Meskipun metode yang digunakan hanya ceramah.
10.	Bagaimana sistem pembelajaran yang ada di sini dibandingkan dengan Madrasah yang lain?	Kalau disini kelebihanya banyak. Nek di madrasahku dulu itu enggak ada imtihan. Jadi emang enggak ada penilaian. Penilaiannya paling yaa apalane tok, hafalannya nadzom. Trus nak misalkan imtihan gitu karena pak Yai ku dulu, prinsipenya halah rak usah nganggo test-test koyok ngono iku barang, itu malah nanti menuntut ketidakjujuran siswa, santri kayak gitu. Dadine wes monggo, nek misale dia hafal dan mampu ya boleh naik kelas, gitu. Nek misalkan emang pengen ngulang, pengen memperdalam ya silakan. Trus nek disini ada kegiatan musyawarah kubro, ada kegiatan praktek ubudiyah. Di aku dulu juga ada praktek ubudiyah tapi sendiri-sendiri. Putra	Sistem pembelajaran yang ada di Madin Al Asror banyak kelebihanya. Seperti adanya imtihan (ujian akhir) dan standart kenaikan kelas yang tersistem, ada kegiatan Musyawarah Kubro dan praktek ubudiyah. Berbeda dengan madrasah lain yang belum ada penilaian/ujian akhir, hanya mengandalkan hafalan. Jika hafalannya sudah mencapai target maka bisa naik kelas.

	<p>Berarti kalo disini kayak musyawoh per minggu, kayak setiap hari sabtu sore?</p>	<p>sendiri, putri sendiri kayak gitu. Terus nak yang namanya musyawarah kubro itu per kelas ngadain sendiri-sendiri, enggak kayak disini kan semua kelas digabungin kayak panel gitu. Iyaa.. kayak diskusi setiap hari sabtu.</p>	
11.	<p>Apa kelemahannya? Kelemahan di al asror?</p> <p>Terus kelemahan di sistem pembelajarannya?</p>	<p>Apa yaa? Soale aku juga enggak tahu madrasah yang lain yaa.. jadi ini dibandingin sama madrasahku. Kalo disini, mungkin karena satrinya kebanyakan mahasiswa dan siswa, jadi pembahasannya banyak menggunakan bahasa indonesia, padahal nek misalkan sama pak Yai, mungkin ini karena penanaman dari pondokku dulu itu harus menggunakan bahasa krama. Jadi kan sopan atau tidaknya santri itu kan diliat dari bahasanya dia toh. Jadi nek misalkan bisa pake bahasa krama yo itu alangkah baiknya lagi. Tapi kalo disini karena mahasiswa terus dari berbagai daerah yang macem-macem, tidak semua bisa bahasa krama jadi make bahasa Indonesia. Mungkin itu.</p> <p>Kelemahan di sistem pembelajarannya emmm enggak ada kok. Soale udah bener-bener kayak di sekolah formal, ada tesnya, ada doa-doa sebelum belajar, jam pelajarannya sudah ditetapkan, minimal 1</p>	<p>Kelemahan sistem pembelajarannya tidak ada. Sudah seperti sekolah formal, ada tesnya, ada doa-doa sebelum belajar, jam pelajarannya sudah ditetapkan dan lain sebagainya.</p> <p>Tetapi santri-santri masih sering menggunakan bahasa indonesia dalam berdiskusi. Padahal santri itu lebih sopan menggunakan bahasa jawa krama.</p>

		jam ya.. itu kan mesti enggak mung sampe 21.30 tapi lebih kan biasane, sampe jam 10.00. nak menurutku sih sudah bagus.	
11.	Menurut anda, bagaimana kurikulum dan proses pembelajaran yang ada? Ini pernyataan secara umum, kurikulum dan proses pembelajaran yang ada itu bagaimana?	Maksudnya gimana ini mbak? kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di sini sudah bagus. Mungkin dari sebelum dilaksanakan pembelajaran udah dipersiapkan secara matang yaa, makane bisa berjalan seperti ini. Trus kayaknya Ustadz/ah nya sudah sangat mumpuni. Ketika misalkan ada diskusi kita menemukan masalah, kita enggak tau jawabannya, Ustadz/ah itu bisa menjawab dengan baik, bisa menjawab kebingungan kami, kayak gitu. Berarti kan dilihat dari kurikulumnya, dilihat dari pengajarnya itu sudah baik.	Kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madin Al Asror sudah bagus karena serta Ustadz/ah nya sangat mumpuni. Dibuktikan dengan kemampuan menjawab ustadz/ah ketika ada santri bertanya.
12.	Berarti sudah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif ya mbak?	Iyaa.	Sudah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif, dibuktikan dengan adanya santri yang berprestasi.

**Transkrip dan Analisis Data Wawancara Informan 5
(Santri-santri/Pelajar)**

Tanggal Wawancara : 19 Mei 2018
 Waktu Wawancara : 11.35-selesai
 Tempat Wawancara : Pondok Putri HQ Al Asror
 Tujuan Wawancara : Mengetahui karakteristik pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Identitas Informan 5 :

- a. Nama : Alfinatun Nazula
- b. Umur : 22 Tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Jabatan : Santri kelas III Wustho

Hasil Wawancara :

No	Peneliti (P)	Informan (I)	Interpretasi
1.	Baik, kita mulai. Pertanyaan pertama: bagaimana suasana lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror, menurut anda?	Kalau suasana lingkungan secara, secara... eee.. sebenarnya kurang kondusif yaa.. karena memang ee.. keterbatasan ruang kelas. Artinya kan dari segi ketersediaan ruang itu kita masih, ehhh.. menurut saya itu masih sering pindah-pindah karena memang dari madrasah sendiri itu tidak punya gedung yang pasti. Jadinya ketika memang, eee.. posisinya kan madrasah itu mengikut gedung di MA atau Mts. jadi ketika di MA-Mts itu ada kegiatan dan ruangnya tiak bisa dipakai tentu itu sangat mengganggu kondusifitas madrasah. kemudian, misalkan kayak di serambi masjid, serambi masjid itu kadang apa namanya... di serambi itu dicampur antara kelas wustho sama kelas awwaliyah, jadi kadang itu sedikit terganggu, artinya bising.	Suasana lingkungan Madin Al Asror kurang kondusif. Kurang kondusifnya karena masih sering pindah-pindah, melihat bahwa gedungnya bukan milik sendiri. Sehingga terkadang tiba-tiba tidak bisa digunakan karena ada kegiatan lain. Terus ketika madinnya di serambi masjid, suasananya menjadi bising karena ada beberapa kelas yang ada di serambi masjid.

2.	Terus bagaimana ruang kelas beserta sarana dan prasarana tadi? Sudah mumpuni kah? Atau bagaimana?	Kalau menurut saya kurang mumpuni, karena emang ee... satu, yaa jelas tadi ruang kelas sendiri saja kurang, enggak jelas. Jadi mungkin di malam ini kita menempati kelas IPS 1 ehh mungkin besoknya itu kita bisa pindah lagi ke ruang kelas yang lain. Lalu untuk sarana dan prasarana itu kalo untuk kelas-kelas yang ada di serambi masjid terkadang tidak tersedia papan tulis, teruss spidol itu kadang tidak tersedia.	Ruang kelas beserta sarana dan prasarana kurang mumpuni ketika terjadi sebuah masalah perpindahan kelas atau sebagainya, yang menjadikannya tidak kondusif.
3.	Suasana lingkungan yang ada tadi mempengaruhi proses KBM enggak?	Kalau mempengaruhi jelas mempengaruhi karena mungkin dari jam belajarnya pun sedikit berkurang. Yaaa.. meskipun ketika jam belajarnya berkurang membuat santri lebih bahagia sih.	Suasana lingkungan yang ada tadi mempengaruhi proses KBM karena yang mulanya bisa 1 jam efektif menjadi kurang dari 1 jam.
4.	Terus aktivitas apa saja yang anda lakukan di dalam kelas?	Kalau aktifitas... karena kan belajarnya itu lebih searah yaa.. dari ustadz ke santrinya, jadi mungkin kalo semangat yaa maknani kitab, mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadz, kalo enggak semangat ya mungkin ngobrol sendiri kalo saya, kalo enggak curhat-curhat sendiri.	Aktivitas yang dilakukan santri dalam kelas adalah maknani kitab dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadz. Tapi jika sedang tidak bersemangat maka terjadi sebaliknya.
5.	Menurut anda bagaimana suasana/kondisi dalam proses KBM?	Kalo KBM itu.... eee... sejauh ini apa yaa.... kurang yaa enggak kurang.. cukup, cukup berjalan dengan baik. eee artinya apa yang disampaikan ustadz dapat diterima baik oleh santri.	Suasana/kondisi dalam proses KBM cukup berjalan dengan baik. karena apa yang disampaikan ustadz dapat diterima baik oleh santri.
6.	Bisa dikatakan KBM yang efektif?	Kalau efektif menurut saya tidak. Karena itu jam-jam istirahat dan terkadang kalo	Belum bisa dikatakan proses KBM yang efektif karena proses

		untuk yang santri mahasiswa itu kan kadang kepikiran tugas, jadi kadang membawa tugas ke madrasah.	KBM berlangsung pada malam hari, dimana itu adalah jam-jam untuk istirahat, sehingga santri-santri mengantuk di kelas. Terkadang juga ada santri mahasiswa yang membawa tugasnya ke Madrasah.
7.	Terus kekurangan dalam proses KBM itu sendiri apa?	Kekurangannya... eee.. apa yaa... memang waktunya itu kalo menurut saya memang kurang tepat, tapi memang enggak ada waktu lain yang paling tepat di jam itu. Tapi memang itu adalah jam-jam riskan jadinya memang... yaa itu... mempengaruhi sekali secara kesiapan mental santri.	Kekurangan dalam proses KBM adalah waktu jam pembelajaran yang kurang tepat, yaitu dimulai pukul 20.30 WIB. Tetapi tidak ada waktu lain yang lebih tepat dengan waktu tersebut. karena waktu yang telah ditetapkan sudah mempertimbangkan banyak aspek, termasuk santri-santri yang terdiri dari santri mahasiswa dan santri siswa.
8.	Model atau metode pembelajaran apa yang diterapkan oleh ustadz anda?	Ceramah yaa.. karena Cuma satu arah, dari ustadz ke santri.	Model atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh ustadz adalah satu arah, yaitu dari ustadz ke santri atau biasa disebut ceramah.
9.	Model tersebut terlaksana dengan baik?	Kalo untuk ceramah, untuk pelajaran tertentu eee... memang cukup.. cukup mengcover kebutuhan. Tapi untungnya itu diselamatkan dengan adanya musyawarah, jadinya kita dikembangkan, dituntut lebih berkembang lagi di aspek musyawarahnya. Tapi untuk ceramahnya	Metode ceramah sudah terlaksana dengan baik. Ditambah lagi adanya kagiatan musyawarah, pada hari sabtu sore yang akan menambah wawasan dan ilmu. Jadi, saat madin malam hari, santri-santri mendapatkan ilmunya,

		menurutku sudah cukup.	kemudian di sabtu sore santri-santri menerapkannya dalam diskusi.
10.	Sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Asror jika dibandingkan dengan Madrasah yang lain, bagaimana menurut anda?	Kalau itu lebih baik yaa... maksudnya.. saya kan dulu juga pernah, jadi waktu sebelum saya di Al Asror saya pernah ikut madrosah dan itu menurut saya lebih <i>absurd</i> lagi, artinya kalo di al asror itu secara sistem menurut saya itu sudah mulai tertata, meskipun memang dalam tahap penyempurnaan yaa... tapi memang sudah mulai jelas gitu loh... disini banyak inovasinya, ada tugas mandiri, ada tugas akhir, dan itu ada target yang ingin di capai setiap semesternya, itu menurut saya lebih bagus dari pada madrosah yang pernah saya ikuti sebelumnya.	Sistem pembelajaran di Madin Al Asror secara sistem sudah mulai tertata, meskipun masih dalam tahap penyempurnaan. Dibuktikan dengan adanya inovasi-inovasi pembelajaran, seperti adanya tugas mandiri, tugas akhir dan adanya target yang ingin di capai setiap semesternya. Berbeda dengan madin yang saya ketahui, yang sistem pembelajarannya masih <i>absurd</i> .
11.	Berarti kekuatan dalam sistem pembelajarannya tadi apa aja? Terus kelemahannya?	Eee.. kalo kekuatan dalam sistem pembelajarannya.. eee.. di bandingkan dengan madrasah saya dulu itu yang pertama, satu, ustadznya lebih on time. Kedua, meskipun modelnya ceramahnya itu tapi lebih apa yaa.. pembawaannya itu lebih enak gitu. Terus.. ada musyawrohnya itu yang menurut saya beda. Jadinya memang ketika memang kita udah dapet ilmunya di... selama setiap malam, kita dikembangkan di musyawroh pada saat sabtu sore, itu menurut saya lebih eee... keunggulan lahh. Kelemahannya ya itu.. jadi	Kekuatan dalam sistem pembelajarannya, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Ustadznya datangnya lebih on time • Meskipun metodenya ceramah, tapi ada kegiatan musyawroh di hari sabtu sore, yang akan mengembangkan ilmu yang telah di dapat pada saat madin di malam hari. Kelemahannya adalah kelasnya yang masih belum tetap sehingga

	Kelasnya?	enggak ada apa yaa.. jamnya itu loh.. yang sering gonta-ganti. Iyaa.. kelasnya. Dan itu mempengaruhi sekali.	masih sering gonta-ganti kelas.
12.	Okee.. terus ini secara umum. Bagaimana kurikulum dan proses pembelajaran yang ada disini, menurut anda? Ini pernyataan secara umum, kurikulum dan proses pembelajaran yang ada itu bagaimana?	Kalau kurikulum saya kurang paham. Tapi kalo proses pembelajaran eee.. mungkin untuk santri, eh mungkin untuk ustadz yang memang dia itu menetap di pondok mungkin mereka sudah lebih apa yaa.. sudah lebih tahu arahnya mau kemana. Tapi untuk ustadz yang mungkin di luar pondok, atau ghoiru muqim, karena memang bukan asli dari al asror itu sendiri jadinya mungkin sedikit agak berbeda, nah itu yang bikin timpang. Kalo untuk kurikulum sendiri saya kurang faham.	Secara umum proses pembelajaran yang ada di Madin Al Asror kurang di koordinasikan dengan seluruh ustadz dengan baik. Ustadz/ah yang muqim di pondok lebih tahu arahnya mau kemana, dalam artian tujuan madrasah. Berbeda dengan ustadz/ah ghoiru muqim yang memang bukan lulusan dari Madin Al Asror.
13.	Secara keseluruhan sudah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif belum?	Kalo pembelajaran efektif, menurut saya cukup, cukuplah, cukup. Kalo efektif benar-benar efektif belum, tapi bisa dikatakan cukup.	Secara keseluruhan sudah bisa dikatakan pembelajaran yang cukup efektif.

Lampiran 10. Transkrip dan Analisis Data Dokumentasi

Analisis Hasil Data Dokumentasi**“Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”**

Tempat : Kantor Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang

Waktu : 20 Mei 2018

Tujuan : Mengetahui Struktur dan Muatan Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang

No	Dokumen	Keterangan	Interpretasi
1.	Buku Profil Madin	Profil Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang, berisi tentang 1. Pendahuluan 2. Visi, Misi dan Tujuan 3. Organisasi 4. Strategi Pengembangan 5. Sarana penunjang 6. Penutup	Profil Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang berisi tentang pendahuluan, visi, misi dan tujuan, organisasi, strategi pengembangan, sarana penunjang kemudian penutup. Buku profil ini tidak dilengkapi dengan siapa yang membuat dan tahun berapa buku profil tersebut dibuat.
2.	Struktur Kurikulum	Struktur Program Dirosah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang berisi tentang kitab apa yang akan dipelajari dan target yang harus dicapai. Dibagi kedalam tiga tingkatan yaitu tingkat wustho, tingkat awwaliyah serta tingkat persiapan dan ulya	Struktur Program Dirosah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang yang berisi tentang kitab apa yang akan dipelajari dan target yang harus dicapai, masih ada beberapa yang digaris bawahi. Ada beberapa mata pelajaran yang hanya tertuliskan “Khatam” tanpa ada pembatasan yang jelas untuk semester I dan semester II. Ada

			pula yang hanya tertulis "بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ" tanpa ada batasan yang jelas.
3.	Muatan Kurikulum	Muatan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang meliputi mata pelajaran, komposisi kelas, pedoman kenaikan kelas, kriteria kelulusan madrasah tingkat awwaliyah dan wustho, dan pembagian tugas mengajar	Muatan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang belum dijadikan dalam satu dokumen kurikulum. Sehingga muatan kurikulum tersebut masih tersebar dimana-mana.
4.	Jadwal Mata Pelajaran	Jadwal mata pelajaran madin Al Asror berisi mata pelajaran yang akan dipelajari di setiap harinya.	Hari pembelajaran berlangsung setiap malam kecuali malam jum'at. Dimulai pukul 20.30 sampai selesai. Kemudian ditambah sabtu sore untuk diskusi yang dimulai pukul 16.30 sampai selesai. Selama satu minggu tersebut ada hari dimana untuk muhafadhoh (setoran hafalan) dan qiro'atul kitab (membaca kitab).
5.	Komposisi Kelas	Komposisi kelas madin Al Asror berisi jumlah santri per kelas.	Komposisi kelas berisi jumlah santri per kelas mulai dari tingkat awwaliyah, wustho, ulya dan persiapan.
6.	Pembagian Tugas Mengajar	Pembagian tugas mengajar madin Al Asror berisi jadwal mengajar dan daftar ustadz/ah.	Pembagian tugas mengajar madin Al Asror berisi jadwal mengajar dan daftar ustadz/ah.
7.	Rancangan MGMP	Rancangan MGMP madin Al Asror berisi target muhafadzah dan	Rancangan MGMP madin Al Asror bersisi target

		pembelajaran nahwu dan shororof tingkat awwaliyah.	muhafadzah dan pembelajaran nahwu dan shororof tingkat awwaliyah yang bertujuan untuk menyamakan persepsi setiap ustadz yang punya berbeda-beda metode, tetapi mempunyai target yang sama, sehingga hasilnya akan sinkron.
--	--	--	--

Lampiran 11. Triangulasi Sumber

Triangulasi Wawancara

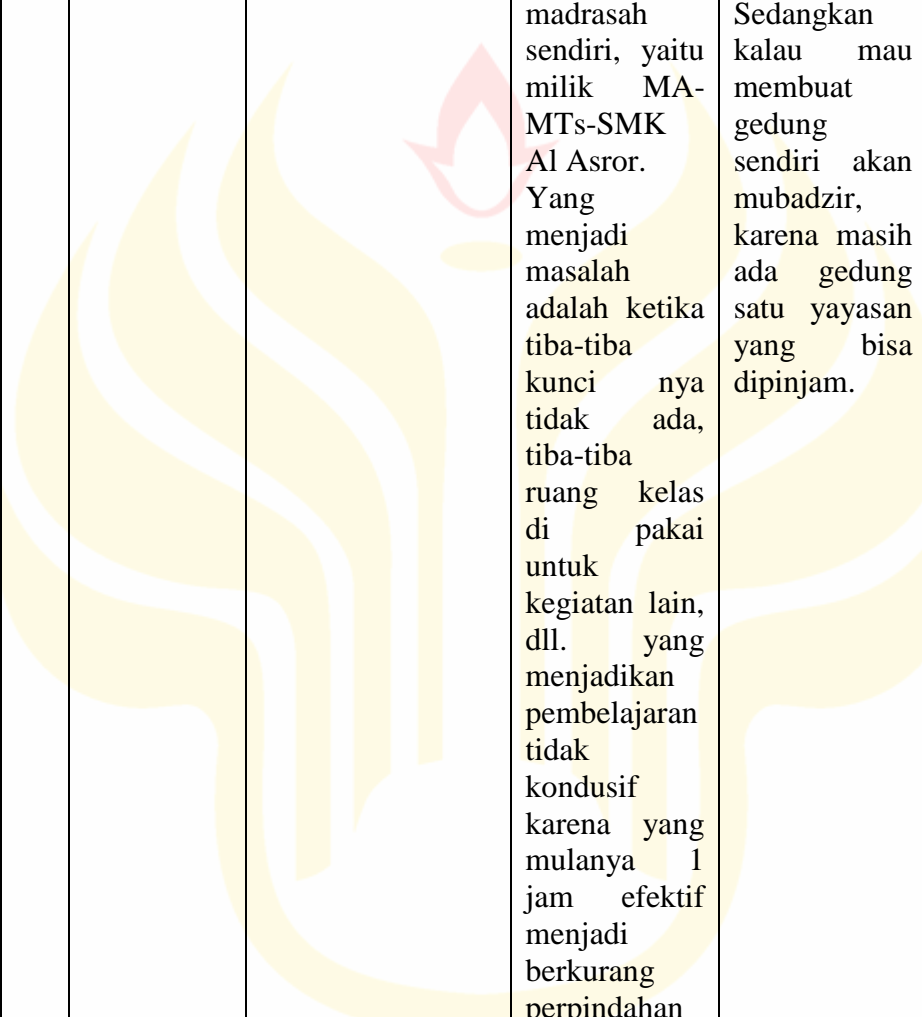
Judul “Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

Keterangan:

- 1 : Waka Kurikulum
- 2 : Ustadz 1
- 3 : Ustadz 2
- 4 : Santri 1
- 5 : Santri 2

No	Pernyataan	Wawancara					Kesimpulan
		1	2	3	4	5	
1	Suasana lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror		Suasana lingkungan Madin Al Asror belakangan ini sedikit kurang kondusif karena cuaca yang ada sangat berpengaruh terhadap kehadiran	Suasana lingkungan terutama di kelas IV Awwaliyah putri sangat kondusif, karena masih anak-anaknya yang notabennya masih manut-manut.	Suasana lingkungan kelas Madin Al Asror sudah mumpuni, tetapi kurang cocok ketika kelasnya gabung antara putra dan putri	Suasana lingkungan Madin Al Asror kurang kondusif. Kurang kondusifnya karena masih sering pindah-pindah, melihat bahwa gedungnya bukan milik sendiri.	Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya suasana lingkungan Madin Al Asror dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu cuaca, gedung (sarana dan prasarana) dan oleh santri itu sendiri. Selama tidak terdapat faktor-faktor tersebut maka suasana lingkungan Madin Al Asror bisa

			<p>tenaga pengajar ataupun peserta didiknya. Selain itu juga sarana dan prasarana yang kurang memadai.</p>		<p>dan tidak ada pembatasnya.</p>	<p>Sehingga terkadang tiba-tiba tidak bisa digunakan karena ada kegiatan lain. Terus ketika madinnya di serambi masjid, suasananya menjadi bising karena ada beberapa kelas yang ada di serambi masjid.</p>	<p>dikatakan kondusif.</p>
2	<p>Ruang kelas beserta sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror</p>		<p>Ruang kelas beserta sarana dan prasarana Madin Al Asror sangat tidak memadai, melihat ruang kelas yang bukan milik</p>	<p>Madin Al Asror belum mempunyai gedung sendiri, yang penting Madin bisa menyesuaikan saja dengan pemilik gedung.</p>	<p>Ruang kelas beserta sarana dan prasarana Madin Al Asror sudah mumpuni. Meskipun statusnya pinjam Mts-MA-SMK</p>	<p>Ruang kelas beserta sarana dan prasarana kurang mumpuni ketika terjadi sebuah masalah perpindahan kelas atau sebagainya,</p>	<p>Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya ruang kelas beserta sarana dan prasarana Madin Al Asror sudah mumpuni. Meskipun statusnya pinjam Mts-MA-SMK Al Asror. Namun, ketika terjadi sebuah masalah</p>

		 <p>madrasah sendiri, yaitu milik MA-MTs-SMK Al Asror. Yang menjadi masalah adalah ketika tiba-tiba kunci nya tidak ada, tiba-tiba ruang kelas di pakai untuk kegiatan lain, dll. yang menjadikan pembelajaran tidak kondusif karena yang mulanya 1 jam efektif menjadi berkurang perpindahan</p>	<p>Sedangkan kalau mau membuat gedung sendiri akan mubadzir, karena masih ada gedung satu yayasan yang bisa dipinjam.</p>	Al Asror.	<p>yang menjadikannya tidak kondusif.</p>	<p>perpindahan kelas atau sebagainya dapat menjadikannya kurang efektif karena yang mulanya 1 jam efektif menjadi berkurang karena adanya perpindahan kelas, dan sebagainya.</p>
--	--	--	---	-----------	---	--

			kelas.				
3	Aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas		Aktivitas yang dilakukan di dalam kelas adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti pada umumnya.	Aktivitas yang dilakukan di dalam kelas adalah proses KBM seperti biasanya dengan durasi 1 jam pelajaran. Namun, tidak melulu menyampaikan materi. Terkadang juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar wawasannya luas.	Aktivitas yang dilakukan santri di dalam kelas itu ada memperhatikan, ada melamunnya, dan ada tidurnya juga.	Aktivitas yang dilakukan santri dalam kelas adalah maknani kitab dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadz. Tapi jika sedang tidak bersemangat maka terjadi sebaliknya.	Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya aktivitas ustadz/ah di dalam kelas adalah kegiatan menyampaikan materi seperti pada umumnya. Sedangkan aktivitas santri adalah mendengarkan apa yang disampaikan ustadz/ahnya. Kegiatan santri ini dipengaruhi oleh ustadz/ah yang sedang mengajar dan semangat yang ada pada diri santri masing-masing.
4	Suasana/kondisi dalam		Sesuai dengan	Karena ini pondok, yang	Suasana/kondisi dalam	Suasana/kondisi dalam proses	Berdasarkan pernyataan informan dapat

	<p>proses kegiatan belajar-mengajar</p>		<p>suasana lingkungan yang ada proses KBM atau pembelajaran yang harusnya bisa efektif 1 jam bisa terpotong untuk mencari kelas pengganti dan sampai dikelas pengganti sudah capek. Jadi, proses KBM belum bisa di katakan KBM yang efektif ketika terjadi kendala yang telah disebutkan.</p>	<p>notabennya proses KBM itu dengan memaknai kitab, jadi suasana/kondisi dalam proses KBM itu menjenuhkan dan membuat ngantuk kalau hanya dengan maknani saja. Jadi sebagai pendidik sebisa mungkin harus bisa membawa suasananya agar tidak menjenuhkan dan membuat ngantuk.</p>	<p>proses KBM bergantung pada ustadznya, kalau ustadznya komunikatif, enggak bikin ngantuk maka suasana/kondisi KBM bisa efektif dan kita faham dengan materi yang disampaikan. Tetapi jika ustadznya tidak komunikatif dan tidak mempedulikan santrinya</p>	<p>KBM cukup berjalan dengan baik. karena apa yang disampaikan ustadz dapat diterima baik oleh santri. Belum bisa dikatakan proses KBM yang efektif karena proses KBM berlangsung pada malam hari, dimana itu adalah jam-jam untuk istirahat, sehingga santri-santri mengantuk di kelas. Terkadang juga ada santri mahasiswa</p>	<p>disimpulkan bahwasannya suasana/kondisi dalam proses KBM bergantung pada ustadznya. Jadi sebagai pendidik sebisa mungkin harus bisa membawa suasananya agar tidak menjenuhkan dan membuat ngantuk. Karena jam aktif pembelajaran berlangsung pada malam hari.</p>
--	---	--	---	---	--	--	--

					yang mengantuk, maka santrinya akan tidur dikelas.	yang membawa tugasnya ke Madrasah.	
5	Kendala atau kekurangan dalam proses KBM		Kendala dalam KBM di Madin Al Asror adalah proses KBM yang berlangsung malam hari. Karena malam hari bukanlah waktu yang tepat untuk belajar, karena anak-anak sudah seharian di sekolah. Jadi, yang terjadi di kelas adalah mengantuk	Kendala dalam KBM adalah mengantuk saat proses KBM karena proses KBM berlangsung malam hari.	Tidak ada kekurangan dalam proses KBM karena secara fasilitas, pengajaran dan kurikulumnya sudah baik semua.	Kekurangan dalam proses KBM adalah waktu jam pembelajaran yang kurang tepat, yaitu dimulai pukul 20.30 WIB. Tetapi tidak ada waktu lain yang lebih tepat dengan waktu tersebut. karena waktu yang telah ditetapkan sudah mempertimbangkan banyak aspek, termasuk	Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya kendala dalam proses KBM adalah waktu jam pembelajaran yang kurang tepat, sehingga banyak santri yang mengantuk. Namun, tidak ada waktu lain yang lebih tepat dengan waktu tersebut. karena waktu yang telah ditetapkan sudah mempertimbangkan banyak aspek, termasuk santri-santri yang terdiri dari santri mahasiswa dan santri siswa.

			dan sudah tidak bisa fokus menerima materi pelajaran.			santri-santri yang terdiri dari santri mahasiswa dan santri siswa.	
6	Model/metode pembelajaran	Metode pembelajaran yang ditetapkan oleh Kurikulum adalah harus ada muhafadhoh/lalalan bersama baik itu sebelum atau setelah pembelajaran. Sedangkan untuk model pembelajaran yang diterapkan di serahkan kepada ustadz/ah masing-masing. Misal, ada yang menggunakan sistem klasik pondok pesantren, yaitu hanya	Cara penyampaian materi mata pelajaran nahwu dengan menjelaskan per nadzom dengan mengacu pada target yang telah ditentukan. Hal ini menjadi masalah tersendiri karena terlalu mengejar target sehingga proses KBM	Cara penyampaian materi dalam proses KBM dengan menggunakan bahasa yang anak-anak bisa menerimanya, misal menggunakan bahasa anak-anak zaman sekarang. Dalam proses KBM menggunakan metode ceramah. Kemudian	Model pembelajaran yang diterapkan oleh ustadz/ah banyak ceramahnya dan ada beberapa ustadz yang setelah pembelajaran disuruh menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan. Model pembelajaran	Model atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh ustadz adalah satu arah, yaitu dari ustadz ke santri atau biasa disebut ceramah. Metode ceramah sudah terlaksana dengan baik. Ditambah lagi adanya kagiatan musyawarah di hari sabtu sore yang akan	Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya model/metode pembelajaran yang diterapkan di serahkan kepada ustadz/ah masing-masing dengan ketentuan harus memenuhi standar target yang telah ditetapkan kurikulum. Hanya saja dari kurikulum menetapkan harus ada muhafadhoh/lalalan bersama baik itu sebelum atau setelah pembelajaran. Kebanyakan ustadz/ah masih menggunakan

		dengan makna, ada yang praktek, ada yang dengan menambah jam pelajaran, dll. dengan ketentuan harus memenuhi standar target yang telah ditetapkan kurikulum dan tidak kurang dari satu jam pembelajaran.	terlaksana dengan meninggalkan latihan-latihan yang seharusnya diberikan kepada santri-santri.	sekalinya santri disuruh maju kedepan untuk membaca catatannya dan diberi tugas.	n tersebut bisa dikatakan pembelajaran yang efektif karena tetap ada yang berprestasi. Meskipun metode yang digunakan hanya ceramah.	menambah wawasan dan ilmu. Jadi, saat madin malam hari, santri-santri mendapatkan ilmunya, kemudian di sabtu sore santri-santri menerapkannya dalam diskusi.	metode ceramah. Meskipun demikian, ada kegiatan musyawarah di hari sabtu sore yang akan menambah wawasan dan ilmu.
7	Acuan dalam kegiatan belajar mengajar	KBM yang ada di Madin Al Asror menggunakan acuan yang telah ditetapkan kurikulum, yaitu tertulis dalam dokumen struktur program dirosah, seperti harus khatam kitab tertentu yang telah ditentukan.	Madin Al Asror tingkat awwaliyah memiliki MGMP yang didalamnya menetapkan materi per semester sehingga menjadi acuan dalam	Dalam KBM menggunakan acuan yang telah ditetapkan kurikulum Madin Al Asror. Tetapi juga dengan melihat dan memperhatikan kesiapan santri. Ketika			Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya dalam proses KBM Madin Al Asror menggunakan acuan yang telah ditetapkan kurikulum Madin Al Asror yang tertulis dalam dokumen struktur program dirosah. Ada pula MGMP yang

		<p>Tidak ada perangkat pembelajaran di madin Al Asror. perangkat pembelajarannya ustadz/ah itu selalu muthola'ah sebelum pembelajaran. Karena menurut ustadz-ustadz, barokahnya kitab itu di muthola'ahnya, yaitu membaca kitab.</p>	<p>KBM. Dalam proses KBM tidak menggunakan perangkat pembelajaran tertentu.</p>	<p>santri-santri bisa di ajak cepat, maka proses KBM nya bisa cepat. Cepat dalam artian dalam penyampaian materi. Tidak ada perangkat pembelajaran yang di gunakan, cukup dengan mutholaah sebelum KBM.</p>			<p>yang didalamnya menetapkan capaian materi per semester. Namun, juga dengan melihat dan memperhatikan kesiapan santri. Kemudian, Tidak ada perangkat pembelajaran yang di gunakan, karena cukup dengan mutholaah sebelum KBM.</p>
8	<p>Karakteristik pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror</p>	<p>Dalam pembentukan karakteristik pembelajaran di Madin Al Asror, kurikulum melakukan pengembangan yang ide</p>	<p>Madin Al Asror belum memiliki karakteristik pembelajaran yang paten, karena masih dalam masa percobaan</p>	<p>Karakteristik pembelajaran di Madin Al Asror itu masih tradisional, masih menggunakan metode</p>			<p>Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya Madin Al Asror belum memiliki karakteristik pembelajaran yang paten, hanya saja sistem</p>

	<p>pengembangan kurikulum dari Ustadz-ustadz Ghoiru Muqim dan Kepala Madrasah. Tugas waka kurikulum sebagai administratornya. Karena waka kurikulum itu belum punya pengalaman-pengalaman yang luar biasa seperti ustadz-ustadz Ghoiru Muqim. Sedangkan waktu waka kurikulum sudah dihabiskan untuk melaksanakan tugas-tugas pokoknya, seperti membuat jadwal, membuat peraturan-</p>	<p>terus. Masih dalam tahap penyempurnaan. Tapi jika membahas inovasi, Madin Al Asror memiliki banyak inovasi pengembangan meskipun terkadang waktu percobaannya kurang pas.</p>	<p>cermah dan diskusi seminggu sekali, setiap hari sabtu sore.</p>			<p>pembelajarannya masih tradisional dan ada dimana ada hari untuk diskusi, yaitu hari sabtu sore. Pembentukan karakteristik pembelajaran dilakukan kurikulum dengan adanya inovasi-inovasi dimana idenya berasal dari Ustadz-ustadz Ghoiru Muqim dan Kepala Madrasah, kemudian Waka Kurikulum sebagai administratornya.</p>
--	---	--	--	--	--	--

		peraturan, dll. Namun, ide-ide yang masuk ke waka kurikulum akan di proses dengan sebaik-baiknya.					
9	Nilai-nilai/norma-norma/tradisi yang dikembangkan		Nilai/ norma/ tradisi yang dikembangkan di Madin Al Asror adalah mengenai penerapan tata krama (adab) dalam kehidupan sehari-hari lebih ditekankan. Karena prinsipnya buat apa pintar jika adabnya tidak dijaga	Nilai/ norma / tradisi yang dikembangkan adalah menggunakan bahasa jawa krama dalam berkomunikasi dan dengan memberi contoh yang baik terhadap peraturan yang berlaku. Misal, peraturan madin adalah santri harus datang tepat waktu maka			Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya nilai/norma/ tradisi yang dikembangkan di Madin Al Asror adalah mengenai penerapan tata krama (adab) dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan bahasa jawa krama dalam berkomunikasi.

				ustadz/ah juga harus datang tepat waktu pula.			
10	Hal yang unik/ istimewa dibanding dengan Madrasah Diniyah lain		Hal yang menarik/ unik/ istimewa di Madin Al Asror adalah banyak inovasi yang dikembangkan, sehingga selalu dalam masa percobaan. Meskipun terkadang waktunya kurang tepat. Inovasi ini dilakukan karena santri disini ada yang mahasiswa ada yang	Madin Al Asror itu sudah tertata dengan baik. sudah ada kurikulum, pembinaan santri, dll. Berbeda dengan madin-madin lain yang masih bercampur aduk, yang menjadi kurikulumnya a ustadznya, yang menjadi pembinaan santri ustadznya juga.			Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya hal yang menarik/ unik/ istimewa di Madin Al Asror adalah banyak inovasi yang dikembangkan. Selain itu, Madin Al Asror itu sudah tertata dengan baik, sudah ada kurikulum, pembinaan santri, dll. Berbeda dengan madin-madin lain yang masih bercampur aduk, yang menjadi kurikulumnya ustadznya, yang menjadi pembinaan santri ustadznya juga.

			<p>anak sekolah. Jadi, kita tidak bisa disamakan dengan madin yang masih salaf. Karena tujuan madrasah adalah siap terjun di masyarakat.</p>				
11	<p>Sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang</p>		<p>Sistem pembelajaran di Madin Al Asror belum paten, belum punya pencapaian yang tetap, masih berubah-ubah setiap tahun ajaran baru. Berbeda dengan madin-madin salaf yang</p>	<p>Sistem pembelajaran di Madin Al Asror banyak menggunakan metode-metode yang menarik karena banyak mahasiswa-mahasiswa dan guru-guru. Berbeda</p>	<p>Sistem pembelajaran yang ada di Madin Al Asror banyak kelebihannya. Seperti adanya imtihan (ujian akhir) dan standart kenaikan kelas yang tersistem,</p>	<p>Sistem pembelajaran di Madin Al Asror secara sistem sudah mulai tertata, meskipun masih dalam tahap penyempurnaan. Dibuktikan dengan adanya inovasi-inovasi pembelajaran, seperti adanya</p>	<p>Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya sistem pembelajaran di Madin Al Asror secara sistem sudah tertata dengan baik. Kemudian banyak inovasi-inovasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan santri, seperti adanya tugas mandiri, tugas akhir dan adanya</p>

			<p>sudah mempunyai capaian yang jelas dan tetap setiap tahun, misal: harus khatam 5 jilid amstilati. Meskipun sistem pembelajaran di Madin Al Asror masih berubah-ubah tetapi di Madin Al Asror banyak inovasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan santri. Misal, ada Tugas Mandiri untuk Wustho, ada P2M, dll. Hal</p>	<p>dengan madin lain yang masih kuno yang biasanya ustadznya sudah lanjut usia. Kekuatan sistem pembelajaran di Madin Al Asror adalah dari ustadz/ahnya sendiri. Karena bagaimanapun santrinya, entah itu nakal, cerewet, dll., tetapi jika ustadz/ahnya telaten/serius maka akan terbentuk.</p>	<p>ada kegiatan Musyawarah Kubro dan praktek ubudiyah. Berbeda dengan madrasah lain yang belum ada penilaian/ujian akhir, hanya mengandalkan hafalan. Jika hafalannya sudah mencapai target maka bisa naik kelas. Kelemahan sistem pembelajarannya tidak ada karena</p>	<p>tugas mandiri, tugas akhir dan adanya target yang ingin di capai setiap semesternya. Berbeda dengan madin yang saya ketahui, yang sistem pembelajarannya masih <i>absurd</i>. Kekuatan dalam sistem pembelajarannya, yaitu: Ustadznya datangnya lebih on time. Kemudian, meskipun metodenya ceramah, tapi ada kegiatan musyawarah di hari sabtu sore,</p>	<p>target yang ingin di capai setiap semesternya. Selain itu, ada juga hari yang dikhususkan untuk diskusi/ musyawarah. Kekuatan lain di dalam sistem pembelajaran Madin Al Asror adalah dari ustadz/ahnya sendiri. Karena bagaimanapun santrinya, entah itu nakal, cerewet, dll., tetapi jika ustadz/ahnya telaten/serius maka akan terbentuk. Kelemahannya adalah kurangnya persiapan setiap ada inovasi baru.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

			<p>ini menjadi kekuatan sistem pembelajarannya. Kelemahannya adalah persiapan yang kurang setiap ada inovasi baru, padahal akan sangat bagus ketika dipersiapkan dengan matang.</p>		<p>udah seperti sekolah formal, ada tesnya, ada doa-doa sebelum belajar, jam pelajarannya sudah ditetapkan dan lain sebagainya.</p>	<p>yang akan mengembangkan ilmu yang telah di dapat pada saat madin di malam hari.</p>	
12	<p>Kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang</p>		<p>Secara umum kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madin Al Asror sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaannya bagus,</p>	<p>Secara keseluruhan, kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madin Al Asror sudah berlangsung dengan baik. sudah bisa</p>	<p>Kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madin Al Asror sudah bagus karena serta Ustadz/ahnya sangat mumpuni.</p>	<p>Secara umum proses pembelajaran yang ada di Madin Al Asror kurang di koordinasikan dengan seluruh ustadz dengan baik.</p>	<p>Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum dan proses pembelajaran yang ada di Madin Al Asror sudah berjalan dengan baik karena selama ini sudah berjalan dengan lancar. Hanya</p>

			<p>tetapi persiapannya kurang maksimal. Pembelajaran di Madin Al Asror belum bisa dikatakan pembelajaran yang efektif.</p>	<p>dikatakan pembelajaran yang efektif karena selama ini sudah berjalan dengan lancar. Tetapi waktu jam pembelajaran ya masih menjadi catatan tersendiri.</p>	<p>Dibuktikan dengan kemampuan menjawab ustadz/ah ketika ada santri bertanya. Sudah bisa dikatakan pembelajaran yang efektif, dibuktikan dengan adanya santri yang berprestasi.</p>	<p>Ustadz/ah yang muqim di pondok lebih tahu arahnya mau kemana, dalam artian tujuan madrasah. Berbeda dengan ustadz/ah ghoiru muqim yang memang bukan lulusan dari Madin Al Asror. Secara keseluruhan sudah bisa dikatakan pembelajaran yang cukup efektif.</p>	<p>saja kurang di koordinasikan dengan seluruh ustadz agar bisa satu tujuan.</p>
13	Dasar pengembangan kurikulum	Dasar pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan santri.					<p>Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya dasar pengembangan</p>

		<p>Misal seperti diadakannya TM (tugas Mandiri) itu karena santri di kelas I dan II Wustho di rasa belum siap masalah ilmu alat, karena sebelumnya di kelas I dan II Wustho hanya difokuskan di ilmu fiqihnya. Untuk itu diadakannya TM. Masa percobaan atau masa eksperimennya selama setahun pembelajaran yang kemudian akan di evaluasi kekurangan dan kelebihan.</p>					<p>kurikulum berdasarkan kebutuhan santri. Misal seperti diadakannya TM (tugas Mandiri) itu karena santri di kelas I dan II Wustho di rasa belum siap masalah ilmu alat, karena sebelumnya di kelas I dan II Wustho hanya difokuskan di ilmu fiqihnya. Untuk itu diadakannya TM. Masa percobaan atau masa eksperimennya selama setahun pembelajaran yang kemudian akan di evaluasi kekurangan dan kelebihan.</p>
14	Pengembangan kurikulum	Pengembangan kurikulum dilakukan setahun					Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan

	dilakukan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang	sekali saat evaluasi tahunan, yaitu di akhir semester genap. Pengembang kurikulum MADIN Al Asror adalah waka kurikulum dan Kepala Madrasah bagian kebijakan, bu Fidhoh dan Kepala Madrasah bidang teknis, kang Ja'far.					bahwasannya pengembangan kurikulum dilakukan setahun sekali saat evaluasi tahunan, yaitu di akhir semester genap. Pengembang kurikulum MADIN Al Asror adalah waka kurikulum dan Kepala Madrasah bagian kebijakan, bu Fidhoh dan Kepala Madrasah bidang teknis, kang Ja'far.
15	Kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang	Kurikulum MADIN Al Asror itu banyak inovasinya dan masih menggunakan kitab-kitab salaf. Pengembangan/inovasi kurikulum yang ada di MADIN Al Asror, yaitu sebagai berikut:					Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya inovasi-inovasi yang ada di MADIN Al Asror, yaitu sebagai berikut: 1. Kalau dulu, tidak melihat dia siswa ataupun mahasiswa ketika mau masuk diniyah maka di test dulu.

		<p>5. Kalau dulu, tidak melihat dia siswa ataupun mahasiswa ketika mau masuk diniyah maka di test dulu. Sekarang, sejak 2013 mahasiswa langsung masuk Wustho, karena melihat mahasiswa tidak akan lama mondoknya dan setelah wisuda kampus dimungkinkan tidak mondok lagi.</p> <p>6. Program Akselerasi bagi santri yang sudah</p>					<p>Sekarang, sejak 2013 mahasiswa langsung masuk Wustho, karena melihat mahasiswa tidak akan lama mondoknya dan setelah wisuda kampus dimungkinkan tidak mondok lagi.</p> <p>2. Program Akselerasi bagi santri yang sudah mumpuni agar bisa naik kelas.</p> <p>3. Untuk mendukung point satu di adakan kelas Matrikulasi, yaitu kelas persiapan bagi mahasiswa yang di rasa belum siap untuk masuk tingkat wustho.</p> <p>4. Tugas Akhir untuk kelas tertinggi di tingkat awwaliyah dan wustho sebagai syarat kelulusan</p> <p>5. Tugas Mandiri (TM) untuk kelas I dan II</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

		<p>mumpuni agar bisa naik kelas.</p> <p>7. Untuk mendukung point satu di adakan kelas Matrikulasi, yaitu kelas persiapan bagi mahasiswa yang di rasa belum siap untuk masuk tingkat wustho.</p> <p>8. Tugas Mandiri (TM) untuk kelas I dan II Wustho karena dirasa santri-santri belum mumpuni di ilmu alatnya. Kemudian untuk semester depan (2018/2019) ujian TM akan satu-satu di</p>					<p>Wustho karena dirasa santri-santri belum mumpuni di ilmu alatnya. Kemudian untuk semester depan (2018/2019) ujian TM akan satu-satu di depan kelas, tidak dengan sistem panel lahi seperti sebelumnya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

		depan kelas, tidak dengan sistem panel lahi seperti sebelumnya.					
16	Perkembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang dari masa ke masa	Perkembangan kurikulum dari masa ke masa, dimulai dengan jenjang awaliyah dan wustho itu umum untuk siapa aja. Tidak ada perbedaan untuk siswa atau mahasiswa. Kemudian di tahun 2013, ketetapan tersebut diganti. Mahasiswa langsung masuk Wustho, karena melihat mahasiswa tidak akan lama mondoknya dan setelah wisuda					Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya perkembangan kurikulum dari masa ke masa, dimulai dengan jenjang awaliyah dan wustho itu umum untuk siapa aja. Tidak ada perbedaan untuk siswa atau mahasiswa. Kemudian di tahun 2013, ketetapan tersebut diganti. Mahasiswa langsung masuk Wustho, karena melihat mahasiswa tidak akan lama mondoknya dan setelah wisuda kampus dimungkinkan tidak mondok lagi. Hal ini bagus untuk ilmu

	<p>kampus dimungkinkan tidak mondok lagi. Hal ini bagus untuk ilmu fiqihnya. Di tahun 2013 juga ada ketetapan baru dengan mengaitkan kegiatan di pondok dengan madrasah, yaitu kegiatan non akademik di pondok mempengaruhi kenaikan kelas, dengan standar tertentu. Kemudian ada program akselerasi di tahun 2014. Selanjutnya untuk mendukung ketetapan santri</p>					<p>fiqihnya. Di tahun 2013 juga ada ketetapan baru dengan mengaitkan kegiatan di pondok dengan madrasah, yaitu kegiatan non akademik di pondok mempengaruhi kenaikan kelas, dengan standar tertentu. Kemudian ada program akselerasi di tahun 2014. Selanjutnya untuk mendukung ketetapan santri mahasiswa masuk di tingkat wustho di adakan kelas Matrikulasi, yaitu kelas persiapan bagi mahasiswa yang di rasa belum siap untuk masuk tingkat wustho. Dan terakhir ada Tugas Mandiri (TM) untuk kelas I dan II Wustho, karena dirasa santri-santri belum mumpuni di ilmu alatnya.</p>
--	--	--	--	--	--	--

		<p>mahasiswa masuk di tingkat wustho di adakan kelas Matrikulasi, yaitu kelas persiapan bagi mahasiswa yang di rasa belum siap untuk masuk tingkat wustho.</p> <p>Dan terakhir ada Tugas Mandiri (TM) untuk kelas I dan II Wustho, karena dirasa santri-santri belum mumpuni di ilmu alatnya.</p>					
17	<p>Kebijakan serta wewenang Kepala Madrasah dalam pengembangan kurikulum dan</p>	<p>Kepala Madrasah sangat berpengaruh terhadap kebijakan pengembangan kurikulum dan Kepala Madrasah mempunyai wewennag paling</p>					<p>Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya Kepala Madrasah memiliki kebijakan serta wewenang paling besar dan paling tinggi dalam pengembangan kurikulum dan perangkat</p>

	perangkat pembelajaran	tinggi terhadap pengembangan kurikulum					pembelajaran.
18	Desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang sudah ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Desain proses pengembangan kurikulum jalurnya dimulai dengan adanya ide → Waka kurikulum → kepala madrasah bagian teknis → kurikulum(menjalankan dan mengembangkan) → kepala madrasah bagian teknis → kepala madrasah bagian kebijakan → ACC					Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya desain proses pengembangan kurikulum madin Al Asror jalurnya dimulai dengan adanya ide → Waka kurikulum → kepala madrasah bagian teknis → kurikulum(menjalankan dan mengembangkan) → kepala madrasah bagian teknis → kepala madrasah bagian kebijakan → ACC
19	Acuan dalam mengembangkan kurikulum dan	Madin Al Asror tidak mempunyai panduan/acuan khusus dalam pengembangan kurikulum					Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya Madin Al Asror tidak mempunyai panduan/acuan khusus

	perangkat pembelajaran						dalam pengembangan kurikulum
20	Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran	Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum yaitu dengan sering diskusi dengan ustadz/ah dan para senior. Karena mereka yang lebih tahu dan pahan keadaan madin Al Asror, bagaimana situasi dan kondisinya dan bagaimana juga santri-santrinya. Selain itu juga, berhubungan dan berkomunikasi baik dengan pondok. Jika ada kegiatan atau hal yang belum tercapai i madin,					Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum yaitu dengan sering diskusi dengan ustadz/ah dan para senior. Karena mereka yang lebih tahu dan pahan keadaan madin Al Asror, bagaimana situasi dan kondisinya dan bagaimana juga santri-santrinya. Selain itu juga, berhubungan dan berkomunikasi baik dengan pondok. Jika ada kegiatan atau hal yang belum tercapai i madin, maka bisa dilakukan di pondok. Misal, yang bacaan tajwidnya belum

		maka bisa dilakukan di pondok. Misal, yang bacaan tajwidnya belum bagus, bisa dibenarkan dan dilatih di pondok dengan Qiro'ati.					bagus, bisa dibenarkan dan dilatih di pondok dengan Qiro'ati.
21	Struktur kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Struktur kurikulum madin Al Asror memakai kitab-kitab salaf, yaitu dari depag (tetapi sedikit, karena tidak sesuai dengan kebutuhan al asror), kitab-kitab lirboyo, plos, dll.					Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya struktur kurikulum madin Al Asror memakai kitab-kitab salaf, yaitu dari depag (tetapi sedikit, karena tidak sesuai dengan kebutuhan al asror), kitab-kitab lirboyo, plos, dll.
22	Muatan kurikulum Madin Salafiyah Al Asror	Madin Al Asror memiliki muatan kurikulum.					Madin Al Asror memiliki muatan kurikulum.

Lampiran 12. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik

Judul “Desain Proses Pengembangan Kurikulum di Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang”

No	Aspek yang diteliti	Wawancara	Observasi	Dokumentasi/ Referensi	Hasil Analisis
1.	Suasana lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya suasana lingkungan Madin Al Asror dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu cuaca, gedung (sarana dan prasarana) dan oleh santri itu sendiri. Selama tidak terdapat faktor-faktor tersebut maka suasana lingkungan Madin Al Asror bisa dikatakan kondusif.	Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwasannya suasana lingkungan yang ada di madrasah kondusif karena proses KBM berlangsung di kelas XI IPA 2 gedung MA Al Asror dimana gedung tersebut tidak berada di pemukiman ramai sehingga tidak ada suara bising, dll. Selain itu, juga tidak ada kendala apapun, seperti ruang kelas yang terkunci atau yang lainnya, yang mengganggu kondusifitas.	Menurut Rifa’i & Anni (2012: 82) tempat belajar yang kurang memenuhi syarat, iklim atau cuaca yang panas dan menyengat, dan suasana lingkungan yang bising akan mengganggu konsentrasi belajar.	Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya suasana lingkungan yang ada di madrasah kondusif karena proses KBM yang berlangsung tidak berada di pemukiman ramai sehingga tidak ada suara bising, dll. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rifa’i & Anni (2012). Namun, jika terdapat kendala berupa faktor cuaca, faktor gedung (sarana dan prasarana) atau faktor dari santri itu sendiri maka akan mengganggu kondusifitas, seperti ruang kelas yang terkunci atau yang lainnya.

2	Ruang kelas beserta sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya ruang kelas beserta sarana dan prasarana Madin Al Asror sudah mumpuni. Meskipun statusnya pinjam Mts-MA-SMK Al Asror. Namun, ketika terjadi sebuah masalah perpindahan kelas atau sebagainya dapat menjadikannya kurang efektif karena yang mulanya 1 jam efektif menjadi berkurang karena adanya perpindahan kelas, dan sebagainya.	Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwasannya keadaan fisik berupa ruang kelas beserta sarana dan prasarana saat ini masih dalam status pinjam yayasan, yaitu meminjam gedung MTs, MA dan SMK serta menggunakan Masjid Al Asror.	Menurut Munib (2012: 48) situasi lingkungan pada dasarnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Situasi lingkungan yang dimaksud meliputi: lingkungan sosial budaya, lingkungan fisik (teknik, bangunan, gedung, dll), dan lingkungan alam fisis (cuaca, musim, dll).	Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya keadaan fisik berupa ruang kelas beserta sarana dan prasarana saat ini sudah mumpuni. Meskipun masih dalam status pinjam yayasan, yaitu meminjam gedung MTs, MA dan SMK serta menggunakan Masjid Al Asror. Menurut Munib keadaan lingkungan fisik berupa bangunan dan gedung ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.
3	Aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas	Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya aktivitas ustadz/ah di dalam kelas adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti pada umumnya.	Aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas adalah Kegiatan Belajar Mengajar yang dimulai dengan laluran bersama. Proses KBM tersebut berdasarkan mata	Menurut Munib (2012: 44) menjelaskan bahwa guru/pendidik memegang peranan penting dan strategis, salah satunya Kompetensi Profesional/Keahlian	Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya aktivitas ustadz dan santri di dalam kelas adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti pada umumnya. Karena hal ini sudah

		Sedangkan aktivitas santri dipengaruhi oleh semangat yang ada pada diri masing-masing.	pelajarannya. Aktivitas ustadz ketika Qiroatul Kitab adalah menyimak santri dan memberi pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang telah dibaca oleh santri. Dan aktivitas santri adalah satu per satu membaca kitabnya di depan ustadznya.	terdiri atas: guru harus mampu mengelola kelas, guru harus mampu melaksanakan interaksi belajar dan mengajar, dan sebagainya.	menjadi peran penting guru/pendidik, yaitu guru harus mampu mengelola kelas, guru harus mampu melaksanakan interaksi belajar dan mengajar, dan sebagainya.
4	Suasana/kondisi dalam proses kegiatan belajar-mengajar	Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya suasana/kondisi dalam proses KBM bergantung pada ustadznya. Jadi sebagai pendidik sebisa mungkin harus bisa membawa suasananya agar tidak menjenuhkan dan membuat ngantuk. Karena jam aktif pembelajaran berlangsung pada malam	Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwasannya jam pembelajaran yang ada berpengaruh terhadap suasana/kondisi dalam proses KBM. Semakin malam, suasana dalam proses KBM semakin sepi, karena santri-santri mulai mengantuk.	Menurut Rifa'i & Anni (2012: 82) belajar yang berhasil pendidik memperhatikan kemampuan internal peserta didik dan situasi stimulus yang berada di luar peserta didik.	Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya suasana/kondisi dalam proses KBM bergantung pada ustadznya. Seperti yang dikatakan Rifa'i & Anni (2012) bahwa pendidik harus memperhatikan situasi stimulus yang berada di luar peserta didik. Jadi sebagai pendidik sebisa mungkin harus bisa membawa suasananya agar tidak

		hari.			menjenuhkan dan membuat ngantuk, karena melihat jam pembelajaran dimulai pukul 20.30 WIB.
5	Acuan dalam kegiatan belajar mengajar	Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya dalam proses KBM Madin Al Asror menggunakan acuan yang telah ditetapkan kurikulum Madin Al Asror yang tertulis dalam dokumen struktur program dirosah. Ada pula MGMP yang didalamnya menetapkan capaian materi per semester. Namun, juga dengan melihat dan memperhatikan kesiapan santri. Kemudian, Tidak ada perangkat pembelajaran yang di gunakan, karena cukup dengan mutholaah		Berdasarkan data dokumen Struktur Program Dirosah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang yang berisi tentang kitab apa yang akan dipelajari dan target yang harus dicapai. Kemudian berdasarkan pada dokumen MGMP nahwu dan shorof untuk tingkat awwaliyah yang berisi target muhafadzah dan pembelajaran nahwu dan shororof tingkat awwaliyah.	Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses KBM Madin Al Asror menggunakan acuan yang telah ditetapkan kurikulum Madin Al Asror yang tertulis dalam dokumen struktur program dirosah dan rancangan MGMP nahwu dan shorof untuk tingkat awwaliyah. Namun, juga dengan melihat dan memperhatikan kesiapan santri

		sebelum KBM.			
6	Hal yang unik/istimewa dibanding dengan Madrasah Diniyah lain	Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya hal yang menarik/ unik/ istimewa di Madin Al Asror adalah banyak inovasi yang dikembangkan. Selain itu, Madin Al Asror itu sudah tertata dengan baik, sudah ada kurikulum, pembinaan santri, dll. Berbeda dengan madin-madin lain yang masih bercampur aduk, yang menjadi kurikulumnya ustadznya, yang menjadi pembinaan santri ustadznya juga.	Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwasannya hal yang unik/istimewa adalah semua santri masuk ke dalam kelas masing-masing pada jam yang sama yaitu pukul 20.30 WIB tetapi jam pulang mereka bergantung kepada ustadz yang sedang mengajar di kelas mereka.	Menurut Nizah (2016) ada beberapa kelemahan dalam penerapan kurikulum yang selama ini masih diberlakukan di madrasah diniyah, dan kurang sesuai, diantaranya; 1) belum ada kurikulum tertulis, artinya tidak ada panduan dalam penerapan kurikulum. Namun tujuan pembelajaran hanya memberi bekal kepada siswa dalam membaca al-Quran dan kitab kurning. 2) kurikulum hanya dipahami sebatas pada penggunaan buku ajar yang dijadikan acuan belajar tidak ada standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Guru dalam	Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya hal yang menarik/ unik/ istimewa di Madin Al Asror adalah banyak inovasi yang dikembangkan dan kurikulum yang ada sudah tertata dengan baik. Keistimewaan ini di dukung oleh Nizar (2016) yang mengatakan bahwa kelemahan dari Madrasah Diniyah adalah belum ada kurikulum tertulis. Keistimewaan yang lain adalah jam pulang madrasah bergantung kepada ustadz yang sedang mengajar di kelas mereka.

				mengajar tidak menggunakan target belajar tertentu dengan berpedoman pada RPP.	
7	Sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang	Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat disimpulkan bahwasannya sistem pembelajaran di Madin Al Asror secara sistem sudah tertata dengan baik. Kemudian banyak inovasi-inovasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan santri, seperti adanya tugas mandiri, tugas akhir dan adanya target yang ingin di capai setiap semesternya. Selain itu, ada juga hari yang dikhususkan untuk diskusi/ musyawarah. Kekuatan lain di dalam sistem pembelajaran Madin Al Asror adalah dari ustadz/ahnya sendiri.	Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwasannya sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sudah menggunakan sistem klasikal tetapi masih menggunakan sistem salaf, yaitu dengan sistem <i>bandongan</i> dan sistem <i>sorogan</i> . Tetapi dari kurikulum madrasah membebaskan dewan asatidz untuk menggunakan sistem apapun dalam pembelajarannya, termasuk membebaskan dewan asatidz dalam urusan	Menurut Haidar (dalam Nizah, 2016) sistem belajar di madrasah diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”.	Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sudah menggunakan sistem klasikal tetapi masih menggunakan sistem salaf dan kitab-kitab salaf. Hal ini di dukung oleh Haidar (dalam Nizah, 2016) yang mengatakan bahwa sistem belajar di madrasah diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, yaitu dengan mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”.

		<p>Karena bagaimanapun santrinya, entah itu nakal, cerewet, dll., tetapi jika ustadz/ahnya telaten/serius maka akan terbentuk.</p> <p>Kelemahannya adalah kurangnya persiapan setiap ada inovasi baru.</p>	<p>jam pulang madrasah. Kemudian, materi yang disampaikan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror masih mengacu pada kitab-kitab salaf.</p>		
8	<p>Desain proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran</p>	<p>Pengembang kurikulum madin Al Asror adalah waka kurikulum dan Kepala Madrasah.</p> <p>Desain proses pengembangannya dimulai dengan adanya ide → Waka kurikulum → kepala madrasah bagian teknis → kurikulum(menjalankan dan mengembangkan) → kepala madrasah bagian teknis → kepala madrasah bagian kebijakan → ACC.</p> <p>Kemudian, Tidak ada perangkat pembelajaran di madin Al Asror.</p>		<p>Menurut Nurdin & Adriantoni (2016: 160-163) langkah-langkah pengembangan kurikulum Taba, yaitu</p> <p>a) mengadakan unit-unit eksperimen bersama dengan pendidik, b) menguji coba unit eksperimen, untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaan, c) mengadakan revisi dan konsolidasi unit-unit eksperimen berdasarkan data yang</p>	<p>Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya desain proses pengembangan kurikulum Madin Al Asror secara umum sudah mengikuti proses pengembangan kurikulum Taba, hanya saja proses pengembangan kurikulum Madin Al Asror tidak melibatkan guru/ustadz dalam pengembangan kurikulum.</p> <p>Mengenai perangkat pembelajaran, madin Al Asror tidak memilikinya karena cukup dengan muthola'ah sebelum</p>

		perangkat pembelajarannya ustadz/ah itu selalu muthola'ah sebelum pembelajaran.		diperoleh dalam uji coba, dan d) pengembangan seluruh kerangka kurikulum.	pembelajaran.
9	Struktur kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwasannya struktur kurikulum madin Al Asror memakai kitab-kitab salaf, yaitu dari depag (tetapi sedikit, karena tidak sesuai dengan kebutuhan al asror), kitab-kitab lirboyo, plosor, dll.		Berdasarkan data dokumentasi pada Struktur Program Dirosah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang berisi tentang kitab apa yang akan dipelajari dan target yang harus dicapai, Namun, masih ada beberapa yang digaris bawahi. Ada beberapa mata pelajaran yang hanya tertulis "Khatam" tanpa ada pembatasan yang jelas untuk semester I dan semester II. Ada pula yang hanya tertulis "بقدر الامكان" tanpa ada batasan yang jelas.	Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya struktur kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berisi kitab-kitab salaf, yaitu dari depag (tetapi sedikit) kemudian kitab-kitab lirboyo, plosor, dll. Namun, masih ada beberapa yang di garis bawahi. Ada beberapa mata pelajaran yang hanya tertulis "Khatam" tanpa ada pembatasan yang jelas untuk semester I dan semester II. Ada pula yang hanya tertulis "بقدر الامكان" tanpa ada batasan yang jelas.

Lampiran 13. Transkrip dan Analisis Data Wawancara Diagnosis Kebutuhan

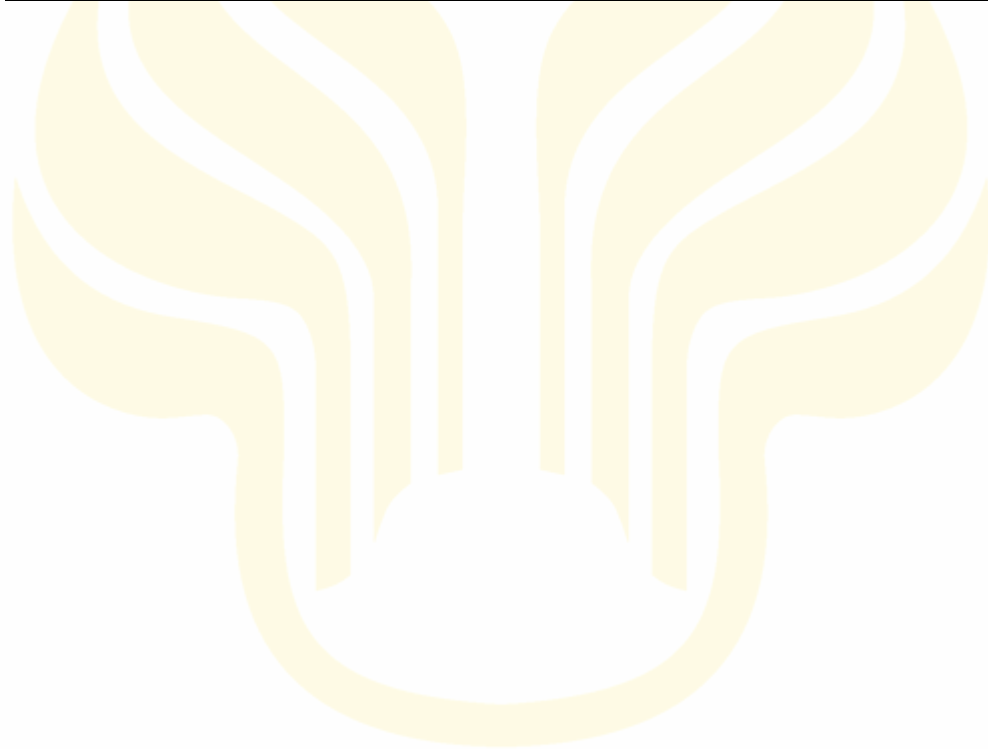
TRANSKRIP DAN ANALISIS DATA WAWANCARA
Diagnosis Kebutuhan

Tanggal Wawancara : 4 Juli 2018
 Waktu Wawancara : 13.15-selesai
 Tempat Wawancara : Pondok Putri HQ Al Asror Lt. 3
 Tujuan Wawancara : Diagnosis kebutuhan pengembangan kurikulum
 Identitas Informan :
 e. Nama : Usth. Syifa Rahmawati Fauziah, S.Pd., A.H.
 f. Umur : 28 Tahun
 g. Jenis Kelamin : Perempuan
 h. Jabatan : Waka Kurikulum
 Hasil Wawancara :

Peneliti (P)	Informan (I)	Interpretasi
Sebelumnya, Mohon maaf nggeh mbak syifa karena ngganggu maleh..hehe.. Nahh.. sekarang pertanyaannya, menurut mbak syifa.. diagnosa kebutuhan untuk pengembangan kurikulum di madin sendiri pripun? Mungkin bisa dilihat dari santrinya atau kekurangan dari kurikulum kemaren atau adakah perbedaan latar belakang	Yang pualing berat neng gone kurikulum, yang kurikulumnya paling enggak jelas itu sebenarnya adalah i'dad. Jadi di i'dad itu sering banget digawe eksperimen. Misalnya eee... anak ini diparingi menulis dan membaca. Padahal di dalam satu kelas itu ada yang dekne itu haruse wes iso huruf hija'iyah tapi enggak mahir. Ono seng blasss gak faham huruf hija'iyah yo ono. Ono seng wes di dandani huruf hija'iyahe tapi tetep rak nyambung. Terus harus ada beberapa ustadz yang bekerja ekstra untuk ngajar di i'dad. Siji bocahe cilik-cilik. Loro pertama kali mondok. Telu mereka rak paham huruf hija'iyah. Papat mereka kudu terbata-bata sek. Limo ustade kadang-kadang bingung kudu di kei opo. Jadi ki di i'dad di tahun kemaren di kasih eksperimen selama pertama kali mereka masuk i'dad sampai mid semester tidak ada pelajaran lain kecuali hanya membaca dan menulis. Tahun ini juga mau di eksperimen	Kelas yang kurikulumnya tidak jelas dan sering menjadi eksperimen adalah kelas I'dad. Eksperimen yang pernah dilakukan dan akan dilakukan kembali di tahun ini yaitu menerapkan materi membaca dan menulis selama awal masuk tahun ajaran baru sampai mid semester. Dengan latar belakang ada yang tidak faham huruf hija'iyah. Meskipun ada yang faham pun mereka tidak mahir. Setelah eksperimen ini berjalan sampai pertengahan semester maka akan di kaji ulang. Semisal ada beberapa yang masih belum bisa membaca dan menulis maka kelasnya akan dipisah menjadi dua, yaitu kelas yang belum bisa sama sekali dan kelas

<p>santri? Atau malah dari pendidikanya sendiri? Apakah ada masalah, atau kondisi atau kesulitan atau kebutuhan-kebutuhan yang lain dalam proses pengajaran? Intinya bagaimana diagnosis kebutuhan sebelum pengembangan kurikulum?</p>	<p>yang sama. Jadi, selama pertama kali sampai pertengahan semester awal itu nanti mereka akan membaca dan menulis saja. Baru nanti setelah itu di kaji ulang. Setelah di kaji ulang kalo ternyata masih ada beberapa yang masih belum bisa membaca dan menulis dan sebagian bisa. Habis itu kelasnya di pecah. Kelas yang enggak bisa banget ama kelas yang bisa banget. Baru nanti kelas yang rodo bisa, dikasih fiqih, dikasih akhlaq. Jadi, i'dad itu semester ini, awal semester sampai mid semester itu menulis dan membaca tok. Trus hasil dari tadi malem sebenarnya kalo kurikulum itu kan ee... lebih.. dari awal sampai akhir, dari i'dad, awwaliyah, wustho sampe ulya itu yang tak rasakke awwaliyah kan enak, dadi posisinya sudah tertata, dari awal hingga kelas 6 trus ada TA kan sudah tertata apik nggeh. Jadi, awwaliyah sejauh ini tidak ada masalah trus kalo wustho itu paling karena ada beberapa anak yang enggak mesti dekne pernah mondok. Sehingga mengejanya dekne neng matrikulasi itu lama. Enaknya adalah kalo matrikulasi itu kan anaknya mahasiswa semua, jadi mereka disinauni ilmu alate enggak susah, cepet nangkep dibanding anak-anak kecil. Nah ndandani ilmu alate neng matrikulasi itu cuma perkenalan sehingga di wusthonya ditambahi Tugas Mandiri (TM). Dekne iso bimbingan ke ustadz-ustadz sehingga ketika sudah bimbingan ndekne kayak mendapat privat gitu loh. itu tugas mandiri. Jadi privatnya itu dengan cara TM yang ee... praktek langsung. Tapi disini juga menjadi PR nya kurikulum agar di kelas matrikulasi juga bisa mengeluarkan anak-anak</p>	<p>yang sudah bisa. Kelas yang kedua ini baru nanti dikasih materi fiqih dan akhlak. Untuk kelas yang lain, yaitu di jenjang Awwaliyah, kurikulumnya sudah bisa dikatakan terstruktur dengan baik. Melihat dari kelas paling rendah, kelas IV sampai di kelas paling tinggi, kelas VI ada TA (Tugas Akhir) sebagai penentu kelulusan. Syarat-syarat kelulusan ataupun kenaikan kelas juga diatur dengan sangat baik. Sedikit berbeda dengan jenjang Wustho, terutama untuk santri-santri yang mengikuti kelas persiapan di kelas Matrikulasi, yang sebelumnya mereka belum pernah mondok sehingga akan mengejar materinya di kelas matrikulasi agar siap masuk di jenjang wustho itu akan sedikit kesulitan. Namun, kemudahannya adalah karena mereka santri-santri matrikulasi adalah anak mahasiswa sehingga mereka bisa cepat menangkap materi Nahwu, shorof, atau materi-materi yang lain. Nahh.. disinilah tugas kurikulum agar bisa mengeluarkan anak-anak yang siap di tingkat Wustho. Khususnya di ilmu alatnya agar di wustho mereka bisa mempelajari ilmu fiqih</p>
--	---	---

	<p>yang siap di tingkat wustho. Khususnya agar ilmu alate wes mateng neng matrikulasi terus neng wustho tinggal sinau ilmu fiqihe. Ben keluaran dari matrikulasi yang cuma setahun bisa setara dengan keluaran awwaliyah. Itu PR nya kurikulum.</p>	<p>secara mendalam. Meskipun nanti di Wustho ada TM (Tugas Mandiri) untuk mengembangakn ilmu alat mereka.</p>
--	---	---



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TRANSKRIP DAN ANALISIS DATA WAWANCARA

Diagnosis Kebutuhan

Tanggal Wawancara : 6 Juli 2018
 Waktu Wawancara : 12.45-selesai
 Tempat Wawancara : Kamar Fatimah, Pondok Putri HQ Al Asror
 Tujuan Wawancara : Diagnosis kebutuhan pengembangan kurikulum
 Identitas Informan :
 e. Nama : Usth. Via Sabila, S.S., A.H.
 f. Umur : 23 Tahun
 g. Jenis Kelamin : Perempuan
 h. Jabatan : Ustadz Nahwu (Mustahiq kelas VI Awwaliyah)
 Hasil Wawancara :

Peneliti (P)	Informan (I)	Interpretasi
<p>Sebelumnya maaf ya mbak, ngganggu maleh..hehe Ini mau tanya tentang diagnosa kebutuhan dalam pengembangan kurikulum. Kira-kira apa saja masalah-masalah, kondisi, kesulitan serta kebutuhan-kebutuhan santri dalam proses pengajaran? Tapi kan sebenarnya secara umum anak-anak matrikulasi seharusnya sudah sangat siap menerima pelajaran dengan cepat?</p>	<p>Paling urgent itu di kelas matrikulasi. Jadi di kelas matrikulasi itu kan kanggo cah kuliah. Dadi seharuse cah kuliah iku menurutku pribadi orak kabeh cah kuliah kuwi iso langsung ilmu alat kan? Nah kudune kuwi malah koyok zaman mbiyen seng cah kuliah melbune sesuai kemampuane. Tapi goro-goro masalahe umur, dan lainnya jadine malah semua anak kuliah langsung masuk wustho. Nah kuwi malah marakke produke orak apik ngono loh. Di matrikulasi dulu itu ada tim untuk tambahan tapi enggak jalan. Iyaa.. tapi masalahe ada juga santri yang membaca dan menulis pegon aja belum mampu. Nah padahal di wustho itu sudah dituntut untuk memahami ilmu fiqih padahal untuk memahami ilmu fiqih, nggo iso moco kitab iku kudu iso ilmu alat, kudu iso ilmu nahwu shorof.. ngono.. Al hasil nak podo gak iso ilmu alat akan merujuk kepada terjemah-terjemah terus.. iyo rak?? Padahal kudu iso moco kitab, coro ngono cah pondok kok gak iso moco kitab. Nak aku menyorotine ng kono.</p>	<p>Kelas yang membutuhkan perhatian di bidang kurikulumnya adalah kelas Matrikulasi. Lulusan Matrikulasi dituntut untuk matang ilmu alatnya. Sedangkan masalahnya tidak semua santri di kelas Matrikulasi bisa menulis dan membaca pegon. Sebelumnya, di kelas Matrikulasi pernah ada tim tambahan untuk mengejar target yang telah ditentukan. Tapi tidak jalan karena kekurangan ustadz dan lain sebagainya. Tugas kurikulum adalah menjadikan lulusan Matrikulasi matang ilmu alatnya sehingga siap masuk di kelas Wustho untuk memahami ilmu fiqih secara mendalam. Untuk memahami ilmu fiqih harus bisa membaca kitab kuning. Dan untuk bisa membaca kitab kuning harus bisa ilmu alat.</p>

Lampiran 14. Triangulasi Sumber Wawancara Diagnosis Kebutuhan

Triangulasi Sumber Wawancara Diagnosis Kebutuhan

Keterangan:

- 1 : Waka Kurikulum
 2 : Ustadzah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Pernyataan	Wawancara		Kesimpulan
	1	2	
Diagnosis kebutuhan pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	<p>Kelas yang kurikulumnya tidak jelas dan sering menjadi eksperimen adalah kelas I'dad.</p> <p>Eksperimen yang pernah dilakukan dan akan dilakukan kembali di tahun ini yaitu menerapkan materi membaca dan menulis selama awal masuk tahun ajaran baru sampai mid semester. Dengan latar belakang ada yang tidak faham huruf hija'iyah. Meskipun ada yang faham pun mereka tidak mahir.</p> <p>Setelah eksperimen ini berjalan sampai pertengahan semester maka akan di kaji ulang. Semisal ada beberapa yang masih belum bisa membaca dan menulis maka kelasnya akan dipisah menjadi dua, yaitu kelas yang belum bisa sama sekali dan kelas yang sudah bisa. Kelas yang kedua ini baru nanti dikasih materi fiqih dan akhlak.</p>	<p>Kelas yang membutuhkan perhatian di bidang kurikulumnya adalah kelas Matrikulasi. Lulusan Matrikulasi dituntut untuk matang ilmu alatnya. Sedangkan masalahnya tidak semua santri di kelas Matrikulasi bisa menulis dan membaca pegon. Sebelumnya, di kelas Matrikulasi pernah ada tim tambahan untuk mengejar target yang telah ditentukan. Tapi tidak jalan karena</p>	<p>Kelas yang membutuhkan perhatian lebih di bidang kurikulum adalah kelas persiapan, yaitu kelas I'dad dan Matrikulasi.</p> <p>Pada dasarnya, kedua kelas tersebut memiliki masalah yang sama, yaitu sama-sama memiliki santri baru yang notabennya ada beberapa yang belum mengenal huruf hija'iyah. Perbedaannya adalah santri di kelas matrikulasi lebih mudah menerima materi dibanding di kelas i'dad. Melihat bahwa santri di matrikulasi adalah para mahasiswa.</p> <p>Namun, yang lebih urgent disini adalah kelas Matrikulasi. Karena lulusan dari Matrikulasi dituntut</p>

	<p>Untuk kelas yang lain, yaitu di jenjang Awwaliyah, kurikulumnya sudah bisa dikatakan terstruktur dengan baik. Melihat dari kelas paling rendah, kelas IV sampai di kelas paling tinggi, kelas VI ada TA (Tugas Akhir) sebagai penentu kelulusan. Syarat-syarat kelulusan ataupun kenaikan kelas juga diatur dengan sangat baik.</p> <p>Sedikit berbeda dengan jenjang Wustho, terutama untuk santri-santri yang mengikuti kelas persiapan di kelas Matrikulasi, yang sebelumnya mereka belum pernah mondok sehingga akan mengejar materinya di kelas matrikulasi agar siap masuk di jenjang wustho itu akan sedikit kesulitan. Namun, kemudahannya adalah karena mereka santri-santri matrikulasi adalah anak mahasiswa sehingga mereka bisa cepat menangkap materi Nahwu, shorof, atau materi-materi yang lain.</p> <p>Nahh.. disinilah tugas kurikulum agar bisa mengeluarkan anak-anak yang siap di tingkat Wustho. Khususnya di ilmu alatnya agar di wustho mereka bisa mempelajari ilmu fiqh secara mendalam.</p> <p>Meskipun nanti di Wustho ada TM (Tugas Mandiri) untuk mengembangkann ilmu alat mereka.</p>	<p>kekurangan ustadz dan lain sebagainya.</p> <p>Tugas kurikulum adalah menjadikan lulusan Matrikulasi matang ilmu alatnya sehingga siap masuk di kelas Wustho untuk memahami ilmu fiqh secara mendalam. Untuk memahami ilmu fiqh harus bisa membaca kitab kuning. Dan untuk bisa membaca kitab kuning harus bisa ilmu alat.</p>	<p>untuk siap masuk di kelas Wustho untuk memahami ilmu fiqh secara mendalam. Untuk memahami ilmu fiqh harus bisa membaca kitab kuning. Dan untuk bisa membaca kitab kuning harus bisa ilmu alat.</p> <p>Untuk itu, di kelas Matrikulasi perlu menambah beberapa materi pelajaran, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Materi menulis dan membaca pegon sebagai materi perkenalan. 2. Memberikan TM (Tugas Mandiri) sama halnya untuk kelas Wustho
--	---	--	---

Lampiran 15. Buku Profil Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror



**PROFIL
MADRASAH DINIYAH
SALAFIYAH AL ASROR**

المدرسة الإسلامية السلفية الأسرار

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL ASROR

PONDOK PESANTREN ASSALAFY PUTRA-PUTRI AL ASROR

Alamat : Jalan Kauman No 01 Patemon Gunungpati Semarang 50228

Telp (024) 7466906

P R O F I L
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL ASROR
PATEMON GUNUNGPATI SEMARANG

A. PENDAHULUAN

Adanya pola-pola kebijakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah membawa angin segar bagi pembangunan pendidikan. Secara umum peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada : 1) Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia dan 2) Mutu Proses Pembelajaran. Karena itu sinergisitas dan kontinuitas suatu lembaga pendidikan dalam menyediakan tenaga pendidikan dan lulusan yang profesional dan unggul harus mendapat perhatian yang serius.

Hal tersebut, tentu saja memerlukan Sumber Daya Manusia yang cukup besar dan jangka waktu yang panjang, serta program yang kontinu. Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Kota Semarang sebagai Pendidikan Non-Formal yang bernuansa islami bertekad merespon fenomena tersebut.

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Kota Semarang didirikan pada tahun 1998 dalam naungan dan koordinasi Pondok Pesantren Salafy Putra Putri Al Asror keberadaannya telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang menekankan perjuangannya dalam konteks *Tafaqquh Fiddin*, pencetak kader-kader muda penerus cita-cita bangsa dan agama. Berbeda dengan pondok pesantren, Madrasah Diniyah mempunyai beberapa ciri tersendiri, yakni :

- 1). memiliki kurikulum (program dan daftar pelajaran)
- 2). berkelas atau berjenjang
- 3). memiliki administrasi yang sederhana seperti daftar hadir, journal pelajaran, buku raport dll
- 4). melaksanakan sistem klasikal
- 5). ustadz bertanggung jawab terhadap kemajuan santri
- 6). adanya uang syahriyah/SPP

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror telah menunjukkan kemajuan dalam segala hal meskipun jauh dari kesempurnaan. Namun demikian tetap mempunyai peran yang besar dalam melaksanakan sendi-sendi dakwah di masyarakat untuk menjembatani kebutuhan *ruhiyyah* umat di tengah dekadensi moral, kebodohan, matrealistis dan kesyirikan yang menyebabkan keterpurukan umat islam dari zaman keemasan.

B. VISI, MISI DAN TUJUAN

1. Visi

Progresivisme, Esensialisme dan Parenialisme Tarbiyah Islamiyah.

2. Misi

- a. Membentuk insan muslim yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, serta memperkokoh kehidupan agama (spiritual) demi mewujudkan masyarakat islam yang sehat dan dinamis.

- b. Menumbuhkan semangat ilmiah (*Scientific Spirit*) pada santri serta mendorong untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu.
 - c. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat, sehingga tercipta kerukunan yang berdasarkan kebenaran, keadilan, kasih sayang, toleransi, kerjasama dan saling hormat menghormati.
3. Tujuan
- a. Mengembangkan iklim belajar yang kondusif, berakar pada Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW.
 - b. Menyiapkan tamatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar keahlian dan kejujuran.
 - c. Mewujudkan pelayanan dalam upaya memaksimalkan pemberdayaan sumber daya manusia .
 - d. Mencetak tamatan agar mampu dan memiliki kemampuan yang profesional dan berwawasan masa depan yang berakhlaqul karimah.

C. ORGANISASI

1. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror adalah lembaga pendidikan non formal keagamaan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Salafy Putra Putri Al Asror, dipimpin oleh Kepala Madrasah yang berada dibawah dan bertanggungjawab langsung kepada Pengasuh Pondok Pesantren Salafy Putra Putri Al Asror.

Tugas pokok Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror adalah menyelenggarakan pendidikan akademik dalam sejumlah disiplin ilmu keagamaan.

Untuk dapat melaksanakan Tugas pokok tersebut, Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror mempunyai fungsi :

- a. melaksanakan dan mengembangkan pendidikan keagamaan
- b. melaksanakan penelitian dan kebebasan akademik dalam rangka pengembangan ilmu
- c. melaksanakan pengabdian pada masyarakat
- d. melaksanakan pembinaan Pengurus, Kepala Madrasah, Ustadz dan Santri dan hubungannya dengan lingkungan
- e. melaksanakan kegiatan layanan administrasi

2. Tugas dan Wewenang Pengurus Madrasah

a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan madrasah dan melaksanakan tugas-tugas antara lain sebagai berikut :

- mengkoordinasikan tugas dan kegiatan kepada Wakil Kepala Madrasah dan Tata Usaha sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- mengorganisasi semua sumber daya dan dana secara efektif sesuai dengan ketentuan.

- mengkoordinasi Wakil Kepala Madrasah dan Tata Usaha agar terjalin hubungan kerja yang baik dan serasi dalam rangka memberikan motivasi kepada semua unsur madrasah, sehingga membangkitkan partisipasi dan dedikasi yang tinggi.
- secara terus menerus melaksanakan pengawasan/monitoring kepada semua personel madrasah.
- secara rutin mengadakan supervisi/pembinaan dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan.
- menyelenggarakan rapat-rapat sesuai dengan keperluan, antara lain membicarakan rencana program tahunan, persiapan imtihan, kemajuan pengembangan pengajaran, penerimaan santri baru dan lain-lain.
- mengadakan evaluasi terhadap semua kegiatan dalam rangka mengurangi hambatan dan pengembangannya.
- menjalin hubungan yang erat dengan orang tua santri, masyarakat dan instansi/lembaga lain.

b. Tata Usaha

Bidang Administrasi

Bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dalam ketatausahaan madrasah

Tugas-tugas :

- mengatur dan menyimpan dokumen yang menjadi arsip
- membuat data surat masuk atau keluar
- mengagendakan dan mendistribusikan tugas-tugas
- membuat laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan tata usaha yang meliputi ustadz, santri dll

Bidang Keuangan

Bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah atas pemasukan dan penggunaan serta pengelolaan keuangan madrasah

Tugas-tugas :

- melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan.
- menyusun Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Madrasah (RAPBM).
- mengurus penerimaan dan pengeluaran keuangan untuk jangka waktu tertentu.
- melaksanakan pembiayaan bangunan fisik, administrasi, honor, pengadaan/pemeliharaan barang dan rumah tangga madrasah sehari-hari.
- menyusun pertanggungjawaban atas pembiayaan.

c. Wakil Kepala Madrasah

Urusan Kurikulum dan Pengajaran

Bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah atas berlangsungnya semua Kegiatan Belajar Mengajar (perencanaan, koordinasi,

pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi) sebagai implementasi kurikulum secara optimal.

Tugas-tugas :

- menyusun program tahunan, semesteran yang berkaitan dengan implementasi kurikulum.
- mengkordinasi pembagian kelas di awal tahun dirosah.
- mengkordinasi penyusunan kalender pendidikan.
- mengkordinasi penyusunan jadwal kegiatan belajar mengajar.
- mengkordinasi pembagian tugas mengajar.
- mengawasi kelancaran kegiatan belajar mengajar.
- mengkordinasi pengadaan bahan pengajaran.
- mengkordinasi kegiatan evaluasi dan imtihan.

Urusan Pembinaan Santri

Bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah dalam bidang Pembinaan santri.

Tugas-tugas :

- menyusun dan mengawasi pelaksanaan tata tertib santri.
- merencanakan dan menyusun kegiatan pembinaan santri.
- melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan santri dalam rangka menegakkan disiplin tata tertib madrasah.
- mengkordinasi Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) maupun Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)
- melakukan pemilihan santri teladan.
- mengkordinasi penerimaan santri baru

Urusan Sarana dan Prasarana

Bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah atas keutuhan pemeliharaan, perbaikan, penambahan, pengadaan sarana dan prasarana serta menjaga kestabilan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan tertib.

Tugas-tugas :

- menyusun program tahunan, semesteran, bulanan tentang kegiatan perawatan dan perbaikan serta pengadaan barang sesuai dengan RAPBM
- mengkoordinasi pendayagunaan sarana dan prasarana
- mengelola pembiayaan alat-alat pelajaran
- inventarisasi barang

d. Mustahiq

Bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah tentang santri untuk lingkup satu kelas.

Tugas-tugas :

- sebagai pengganti orang tua di madrasah
- membuat data kelas

- menjaga, memelihara dan membina agar kelas tertib dan menggairahkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar
- mengenal pribadi, lingkungan keluarga dan masyarakat dari setiap santri
- mengatur administrasi kelas
- mengatur pembinaan dan koordinasi kelompok belajar
- mengadakan komunikasi dengan orang tua santri
- membantu dan melaksanakan program koordinasi dengan personil madrasah yang lain

D. STRATEGI PEGEMBANGAN

1. Jenis Pendidikan

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror menyelenggarakan pendidikan untuk tingkat Awwaliyah dan Wustho.

2. Tahun Dirosah

Tahun Dirosah atau Tahun Pelajaran menggunakan kalender nasional yang dimulai dari bulan Agustus dan berakhir bulan Juli tahun berikutnya. Pada prinsipnya dibagi dalam 2 (dua) semester masing-masing terdiri atas 20 – 22 minggu yang dipisah oleh masa libur 2 (dua) minggu. Semester Awwal bulan Agustus, September, Oktober, Nopember, Desember dan Januari. Sedangkan semester Tsany bulan Pebruari, Maret, April, Mei, Juni dan Juli.

3. Sistem, Metoda dan Bahasa

Pendidikan dilaksanakan dengan Sistem Paket Kelas (SPK). Penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya dilaksanakan melalui sima', menterjemah, murod, membaca, diskusi, lalaran dll.

Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Bahasa Arab serta bahasa asing lain yang dapat digunakan sejauh diperlukan dalam penyampaian.

4. Kurikulum

Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror, terdiri atas:

No	Tingkat	Kelas	Mata Pelajaran	Kitab	Ket
1	Awaliyah	4	Nahwu Shorof Fiqih Akhlaq Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	فوائد الثمينة الامثلة التصريفية القاعدة النثرية سفينة النجا تيسير الخلاق سفينة النجا الامثلة التصريفية Mengidentifikasi kalimah, i'rob bil harokah, identifikasi i'rob, i'rob bil huruf, dan bina' dan shighot.	

		5	Nahwu Shorof Fiqih Tajwid Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	غرة السننية الامتلة التصريفية متن بناء والاساس التذهيب 1 تحفة الاطفال قراء والحفاظ التذهيب عمريطى Membahas i'rob, alamat, tarkib, dan mentasrif kalimah.
		6	Nahwu Shorof Fiqih Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	غرة السننية الامتلة التصريفية متن الغز التذهيب 2 التذهيب عمريطى Mengi'rob detail (nahwu dan shorof).
2	Wustho	1	Nahwu Shorof Fiqih Akhlaq Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	ترجمة العمريطى 1 قواعد الاعلال قواعد الصرفية 1 فتح القريب 1 تعليم المتعلم فتح القريب العمريطى فقه يوميه
		2	Nahwu Shorof Fiqih Aqidah Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawaroh	ترجمة العمريطى 2 قواعد الصرفية 2 فتح القريب 2 كفاية العوام فتح القريب العمريطى فقه يوميه
		3	Nahwu Fiqih Qiroatul Kutub Ushul Fiqih Musyawaroh	ترجمة العمريطى 1 & 2 فتح القريب 3 فتح القريب فرائد البهية Tarbiyah
3	Persiapan dan Ulya	I'dad	Fiqih Menulis Akhlaq Bahasa Arab Qiroatul Kutub Muhafadhoh	سفينة الصلاة شعب الايمان الالا شعر بهاسا عرب شعر فصلاتان شعر بهاسا عرب الالا

	Matrikulasi	Nahwu Shorof Fiqih Tajwid Akhlak Qiroatul Kutub Muhafadhoh Musyawarah	فوائد الثمنه الامثلة التصريفية سفينة النجا هداية الصبيان تيسير الخلاق سفينة النجا الامثلة التصريفية Ilmu Alat
	Ulya	Fiqih Hadist	فتح المعين بلوغ المرام

5. **Penerimaan Santri Baru**
Penerimaan santri baru secara umum dilaksanakan pada awal tahun dirosah yaitu Santri yang masuk harus melalui Ujian Penerimaan Santri Baru Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror untuk penentuan kelas yang akan diikuti.
6. **SPP**
SPP dibayarkan tiap semester sekali pada awal semester sebagai daftar ulang. Adapun rinciannya SPP, Daftar Ulang, Sarana Pendidikan dan Angsuran Imtihan.
7. **Imtihan**
Dalam satu Tahun Dirosah, Imtihan dilaksanakan 2 kali yaitu imtihan semester awwal dan imtihan semester Tsany.
8. **Wisuda**
Upacara wisuda dilaksanakan saat Hafilah Akhirissanah dalam rangkaian Haul dan Khataman Pondok Pesantren Salafy Putra Putri Al Asror.

E. SARANA PENUNJANG

Kegiatan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror semuanya terpusat di Masjid Jami' Al Asror Patemon Gunungpati Semarang, dengan kelengkapan sebagaimana lembaga pendidikan formal antara lain papan tulis, meja, tempat kapur, buku/kitab penunjang dan lain-lain.

F. PENUTUP

Demikian sekelumit gambaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror, semoga dari waktu ke waktu berkembang terus sejalan dengan tuntutan masyarakat akan kebutuhan ruhiyahnya sebagai bekal di dunia dan akhirat. Amin.

Lampiran 16. Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

**STRUKTUR PROGRAM DIROSAH
MADRASAH DINIYAH AS SALAFY AL ASROR
TINGKAT AWWALIYAH**

No	FAN	KELAS / SEMESTER												KET
		IV AWWALIYAH				V AWWALIYAH				VI AWWALIYAH				
		I	II	KITAB	TARGET	I	II	KITAB	TARGET	I	II	KITAB	TARGET	
1	Nahwu	x		فوائد الثمنه	اعراب بالحركات	x		غرة السنية	مرفوعات	x	x	غرة السنية	ختم	
			x		اعراب بالحروف		x		منصوبات - محفوظات					
2	Shorof	x	x	الامثلة التصريفية	رباعي ملحق	x	x	الامثلة التصريفية	ثلاثي مزيد - ختم تصريف اصطلاحى	x	x	الامثلة التصريفية	تصريف - اللغوى - ختم	
				القاعدة النثرية	Suplemen			متن بناء والاساس	Suplemen			متن الغز	Suplemen	
3	Fiqih	x	x	سفينة النجا	Khatam	x	x	التذهيب 1	مقدمة - الاقرار	x	x	التذهيب 2	الاعارة - ختم	
4	Aqidah													
5	Akhlaq	x	x	تيسير الخلاق	بقدر الامكان									
6	Tajwid					x		تحفة الاطفال	Khatam					
							x	قراء والحفاظ						
9	Qiroatul qitab	x	x	سفينة النجا	Bisa	x	x	التذهيب	Bisa	x	x	التذهيب	Bisa	
10	Muhafadhoh	x	x	الامثلة التصريفية	Khatam	x	x	عمريطى	1 - 132 bait	x	x	عمريطى	1 - 254 bait	

11	Musyawarah	x	Mengidentifikasi kalimah I'rob bil harokat	Bisa	x	x	Membahas I'rob alamat, tarkib, dan mentasrif kalimah	Bisa	x	x	Mengi'rob detail (nahwu&shorof)	Bisa
		x	Identifikasi I'rob I'rob bil huruf Bina' dan shighot	Bisa								

Semarang, 10 Juli 2017
Kepala Madrasah,

Al Maunatul Khafidhoh, M.Pd.I

**STRUKTUR PROGRAM DIROSAH
MADRASAH DINIYAH AS SALAFY AL ASROR
TINGKAT WUSTHO**

No	FAN	KELAS / SEMESTER												KET
		I WUSTHO				II WUSTHO				III WUSTHO				
		I	II	KITAB	TARGET	I	II	KITAB	TARGET	I	II	KITAB	TARGET	
1	Nahwu	x	x	ترجمة العمريطى 1	Khatam	x	x	ترجمة العمريطى 2	Khatam	x	x	ترجمة العمريطى 2 & 1	Pendalaman	
2	Shorof	x		قواعد الاعلال	Khatam	x	x	قواعد الصرفية 2	Khatam					
			x	قواعد الصرفية 1										
3	Fiqih	x	x	فتح القريب 1	مقدمة - احكام الصلاة	x	x	فتح القريب 2	كتاب احكام الزكاة - كتاب احكام النكاح	x	x	فتح القريب 3	كتاب احكام الجنابة - ختم	
4	Aqidah					x	x	كفاية العوام	Khatam					
5	Akhlag	x	x	تعليم المتعلم	Khatam									
6	Tajwid													
7	Hadist													
8	SKI													
9	Qiroatul kitab	x	x	فتح القريب	Bisa	x	x	فتح القريب	Bisa	x	x	فتح القريب	Bisa	
10	Ushul fiqh									x	x	فرائد البهية	Khatam	
11	Muhafadhoh	x	x	العمريطى	1 - 132 bait	x	x	العمريطى	1 - 254 bait					
12	Musywaroh	x	x	فقه يومية	Paham	x	x	فقه يومية	Paham	x	x	Tarbiyah		

Semarang, 10 Juli 2017
Kepala Madrasah,

Al Maunatul Khafidhoh, M.Pd.I

**STRUKTUR PROGRAM DIROSAH
MADRASAH DINIYAH AS SALAFY AL ASROR
TINGKAT PERSIAPAN DAN ULYA**

No	FAN	KELAS / SEMESTER											KET
		I'DAD				MATRIKULASI				ULYA			
		I	II	KITAB	TARGET	I	II	KITAB	TARGET	I	II	KITAB	
1	Nahwu					x	x	فوائد الثمينة	Khatam				
2	Shorof					x	x	الامثلة التصريفية	Khatam				
3	Fiqih	x	x	سفينة الصلاة	بقدر الامكان	x	x	سفينة النجا	بقدر الامكان	x	x	فتح المعين	بقدر الامكان
4	Menulis	x	x	شعب الايمان	Khatam								
5	Akhlak	x	x	الالا	Khatam								
6	Tajwid					x		هداية الصبيان	Khatam				
7	Akhlak						x	تيسير الخلاق	Khatam	x	x	بلوغ المرام	بقدر الامكان
8	Bahasa Arab	x	x	شعر بهاسا عرب	Khatam								
9	Qiroatul Qitab	x	x	شعر فصلاتان	Bisa	x	x	سفينة النجا	Bisa				
10	Muhafadhoh	x		شعر بهاسا عرب	بقدر الامكان	x	x	الامثلة التصريفية	Khatam				
			x	الالا	بقدر الامكان								
11	Musyawahoh					x	x	Ilmu Alat	Bisa				

Semarang, 10 Juli 2017
Kepala Madrasah,

Al Maunatul Khafidhoh, M.Pd.I

Lampiran 17. Jadwal Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang

**JADWAL PELAJARAN NISHFU TSANY
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL ASROR
TAHUN DIROSAH 2017/ 1018**

No	Tingkat	Kelas	Hari / Mata Pelajaran							Mustahiq
			Sabtu	Sabtu Sore	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	
1	I'dad	I'dad Pa A	Menulis & Membaca	Muhafadzah	Qirtub	Menulis & Membaca	Bahasa Arab	Akhlaq	Fiqh	Ust. Ali Syafarudin
2		I'dad Pa B	Qirtub	Muhafadzah	Menulis & Membaca	Menulis & Membaca	Fiqh	Bahasa Arab	Akhlaq	Ust. Roudlotul U.
3		I'dad Pi	Menulis & Membaca	Muhafadzah	Qirtub	Menulis & Membaca	Fiqh	Akhlaq	Bahasa Arab	Usth. Niken Vania A.
4	Awwaliyah	IV Pa A	Nahwu	Musyawah	Qirtub	Muhafadzah	Akhlaq	Fiqh	Shorof	Ust. Alif Anharul F.
5		IV Pa B	Fiqh	Musyawah	Qirtub	Muhafadzah	Shorof	Nahwu	Akhlaq	Ust. Ubaed M.
6		IV Pi A	Akhlaq	Musyawah	Qirtub	Muhafadzah	Nahwu	Shorof	Fiqh	Usth. Uliya Dzikria
7		IV Pi B	Akhlaq	Musyawah	Qirtub	Muhafadzah	Nahwu	Shorof	Fiqh	Usth. Nur Laila S.
8		V Pa A	Nahwu	Musyawah	Qirtub	Muhafadzah	Shorof	Tajwid	Fiqh	Ust. M. Bagus K. Z.
9		V Pa B	Tajwid	Musyawah	Qirtub	Muhafadzah	Nahwu	Shorof	Fiqh	Ust. Awaludin N.
10		V Pi	Fiqh	Musyawah	Qirtub	Muhafadzah	Shorof	Nahwu	Tajwid	Usth. Yeni S.
11		VI	Aqidah	Musyawah	Qirtub	Muhafadzah	Nahwu	Shorof	Fiqh	Usth. Via Sabila
12	Matrikulasi		Tajwid	Musyawah	Muhafadzah	Qirtub	Shorof	Nahwu	Fiqh	Ust. Fatchurohman
13	Wustho	I A	Fiqh	Musyawah	Shorof	Qirtub	Nahwu	Muhafadzah	Akhlaq	Usth. Syifa R. F
14		I B	Qirtub	Musyawah	Muhafadzah	Shorof	Akhlaq	Fiqh	Nahwu	Ust. M. Yasin
15		II A	Nahwu	Musyawah	Shorof	Muhafadzah	Aqidah	Qirtub	Fiqh	Ust. A. Maslakhudin
16		II B	Aqidah	Musyawah	Qirtub	Nahwu	Shorof	Muhafadzah	Fiqh	Ust. Lalan F
17		III	Nahwu				Qirtub	Qowaidul Fiqh	Fiqh	Ust. M. Kambali
18	Ulya		Hadits	Fiqh						Ust. Syukri A.

Semarang, 5 Januari 2018
Kepala Madrasah,

Al Maunatul Khafidhoh, M.Pd.I

Lampiran 18. Pembagian Tugas Mengajar Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang

PEMBAGIAN TUGAS MENGAJAR NISHFUL TSANY

MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL ASROR

TAHUN DIROSAH 2017/2018

A	Tingkat	Kelas	Hari / Mata Pelajaran							Mustahiq
			Sabtu	Sabtu Sore	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	
01	I'dad	I'dad Pa A	A8	A8	A8	A8	A8	A3	A17	Ust. Ali Syafarudin
02		I'dad Pa B	U	A7	A21	A21	A7	A23	A19	Ust. Roudlotul U.
03		I'dad Pi	A14	A4, A14	A22, A28	P	A4	A22	A28	Usth. Niken V. A.
04	Awwaliyah	IV Pa A	H	B3, B12	A23, B3, B12	A23, B3, B12	A6	A17	A24	Ust. Alif Anharul F.
05		IV Pa B	A12	B5, B7	A24, B5, B7	A24, B5, B7	A24	H	A10	Ust. Ubaed Mubarok
06		IV Pi A	A5	B14, B16	A30, B14, B16	A30, B14, B16	A30	A14	A9	Usth. Ulya Dzikriya
07		IV Pi B	V	B18, B19	A27, B18, B19	A27, B18, B19	N	A27	A25	Usth. Nur Laila S.
08		V Pa A	A11	B2, B17	A12, B2, B17	A12, B2, B17	A23	A10	A31	Ust. M. Bagus K. Z.
09		V Pa B	A10	B10, B13	A11, B10, B13	A11, B10, B13	A11	A19	Y	Ust. Awaludin N.
10		V Pi	A2	B6, B8, B9	A5, B6, B8, B9	A5, A28, B6, B8, B9	A29	A11	A5	Usth. Yeni S.
11		VI	A6	B4, B11, B15	A15, A25, B4, B11, B15	A15, A25, B4, B11	A15	A7	J	Usth. Via Sabila
12	Matrikulasi		F	B1, B20	O, X, B1, B20	O, X, B1, B20	U	O	R	Ust. Fatchurohman
13	Wustho	I A	A1	U	U	U, A18, A19, A22, A29	M	P, U, A21, A18 A29	L	Usth. Syifa R. F
14		I B	A3, A4, A9, A20	A3	A3, A18, A19, A29	A3	T	K	E	Ust. M. Yasin
15		II A	W	A12	G	G, V, A17 A26	C	G, V, A9, A12	Q	Ust. A. Maslakhudin

16		II B	Z	W	P, W, A17, A26	W	G	W, A15, A20, A26, A28	A16	Ust. Lalan F
17		III	D				D	I	S	Ust. M. Kambali
18	Ulya		S	A						Ust. Syukri A.
Ustadz Piket			O, P, X	A27, A11, A15	Y, A7, A14	A9, A14, A28	A4, A12, A19	A5, A8, A30	A15, A11, A21	

A. DAFTAR USTADZ

No	Nama Ustadz	Kode	Mata Pelajaran	Kelas/Tingkatan									Kitab Pegangan
				I'dad	Awwaliyah			Matrikulasi	Wustho			Ulya	
					4	5	6		1	2	3		
1	K. Al Mamnuhin Kholid	A	Fiqh									√	Fathul Muin
2	Al Maunatul Khafidhoh, A.H	B											
3	Rofiq	C	Aqidah							√			Kifayatul Awam
4	Mohamad Kambali	D	Nahwu								√		Imrithi
5	Fatah Sururi	E	Nahwu						√				Imrithi
6	Nur Anisah	F	Tajwid					√					Hidayatus Shibyan
7	Ahmad Maslakhudin	G	Shorof							√			Qowaidu Shorfiyah
8	Ja'far Shodiq	H	Nahwu		√								Fawaidutsaminah
9	Tsamroni Abdullah	I	Qowaid Fiqh									√	Faraidul Bahiyah
10	Jariyanto	J	Fiqh				√						Tadzhib
11	Imron Haqiqi	K	Fiqh						√				Fathul Qarib
12	Nasta'inu	L	Akhlaq						√				Ta'lim Mutaallim
13	Busyrol Karim	M	Nahwu						√				Imrithi
14	Fayati Isriatin	N	Nahwu		√								Fawaidutsaminah
15	Fatchurrohman	O	Nahwu					√					Fawaidutsaminah

16	Niken Vania Anggraeni	P	Tim C	√									
17	Mukhaeroni	Q	Fiqh							√			Fathul Qarib
18	M. Abrori	R	Fiqh					√					Tadzhib
19	Syukri Alimuddin	S	Fiqh								√		Fathul Qarib
			Hadits									√	
20	Zamroni	T	Akhlaq							√			Ta'lim Mutaallim
21	Syifa Rahmawati F.	U	Shorof					√					Amtsilatuttashrif
			Shorof						√				
22	Nur Azizah	V	Akhlaq		√								Taisirul Kholaq
23	Lalan Falatansah	W	Nahwu								√		Imrithi
24	Siti Imroah	X											
25	Ahmad Mustofa	Y	Fiqh			√							Tadzhib
26	Tsabit Ghufroon	Z	Aqidah								√		Kifayatul Awam
27	Nur Ali	A1	Fiqh							√			Fathul Qarib
28	Fauzil Maghfur	A2	Fiqh			√							Tadzhib
29	M. Yasin	A3	Shorof							√			Q. Shorfiyyah 1
			Akhlaq	√									
30	Ulfatun Maghfiroh	A4	Tim C	√									
			Fiqh	√									
31	Yeni Setyowati	A5	Akhlaq		√								Taisirul Kholaq
			Tajwid			√							
32	Chafidz Musta'min	A6	Aqidah					√					Nurudzolam
			Akhlaq		√								
33	Ahmad Hafidzul M	A7	Shorof					√					Amtsilatuttashrif
			Fiqh	√									
34	Ali Syafarudin	A8	Tim B	√									
			Bhs. Arab	√									
35	Fauzia Laila H	A9	Fiqh		√								Safinatu Najah
36	Khoirul Anam	A10	Akhlaq		√								Taisirul Kholaq

			Tajwid			√									Tuffathul Athfal
37	M. Awaludin Noor	A11	Nahwu			√									Imrithi
38	M. Bagus Kholid Z.	A12	Fiqh		√										Safinatun Najah
			Fiqh			√									Tadzhib
39	M. Misbahul Adnan	A13	Tim A												
40	Siti Nurkhamimah	A14	Tim C	√											
			Shorof		√										Amsilatuttashrif
41	Via Sabila	A15	Nahwu				√								Imrithi
42	Muhammad	A16	Fiqh							√					Fathul Qarib
43	Mahbub Yuwaffi	A17	Fiqh		√										Safinatun Najah
			Fiqh	√											Safinatu Solah
44	Duroh Farhatin	A18													
45	M. Fadholi	A19	Akhlaq	√											Alala
46	M. Heri Setiawan	A20													
47	M. Roudhotul Ulum	A21	Tim A	√											
48	Siti Nur Hafidhoh	A22	Tim C	√											
			Akhlaq	√											Alala
49	Alif Anharul Fahmi	A23	Bhs. Arab	√											Modul
			Shorof			√									Amsilatuttashrif
50	Ubaed Mubarak	A24	Shorof		√										Amsilatuttashrif
51	Naf' idatul Fajriyana	A25	Fiqh		√										Safinatun Najah
52	Nur Azizah	A26													
53	Nur Laila Sofiatun	A27	Shorof		√										Amsilatuttashrif
54	Rof'atul Lailiyah	A28	Tim C	√											
			Bhs. Arab	√											Modul
55	Siti Khomsatun	A29	Shorof		√										Amsilatuttashrif
56	Uliya Dzikiya	A30	Nahwu		√										Fawaidutsaminah
57	Subhan	A31	Fiqh			√									Tadzhib
58	Fatih Atsaris Sujud	B1													

59	Shohibudin	B2											
60	Agus Arfiyanto	B3											
61	Alfinatun Nazula	B4											
62	Ali Gunawan	B5											
63	Arum Farkhati	B6											
64	Dedi Kris Diyanto	B7											
65	Difta Khoirunnisa	B8											
66	Husnul Khotimah	B9											
67	M. Aris Wahyudin	B10											
68	M. Badruttamam	B11											
69	M. Fahmi Saifudin	B12											
70	M. Khoirul Amin M.	B13											
71	Ma'unatul Khusna	B14											
72	Naila Rifda Kamila	B15											
73	Nilam Fatma A.	B16											
74	Saiful Mubarok	B17											
75	Shiyanatus Suhailah	B18											
76	Shofia Jannati	B19											
77	Wahyu Adzimah	B20											

B. Waktu

Sore : Pukul 16.30 – 17.30 WIB
Malam : Pukul 20.30 – 21.30 WIB

Semarang, 5 Januari 2018
Kepala Madrasah,

Al Maunatul Khafidhoh, M.Pd.I

Lampiran 19. Rancangan MGMP Tingkat Awwaliyah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

**RANCANGAN MGMP NAHWU DAN SHOROF TINGKAT
AWWALIYAH (NISHFU AWWAL)
MADRASAH DINIYAH AL ASROR TAHUN DIROSAH 2017/2018**

- Menyamakan target muhafadzah masing-masing tingkat kelas
- Menyamakan target pembelajaran dan soal nahwu dan shorof, baik dalam THT maupun imtihan nishfu awal

MUHAFADZAH

No.	Kelas	THT	Imtihan
1.	IV Awwaliyah	50 tashrif isthilahi	95 tashrif isthilahi
2.	V Awwaliyah	66 bait imrithi	132 bait imrithi
3.	VI Awwaliyah	65 bait imrithi (133 – 198)	122 bait imrithi (133 – 254)

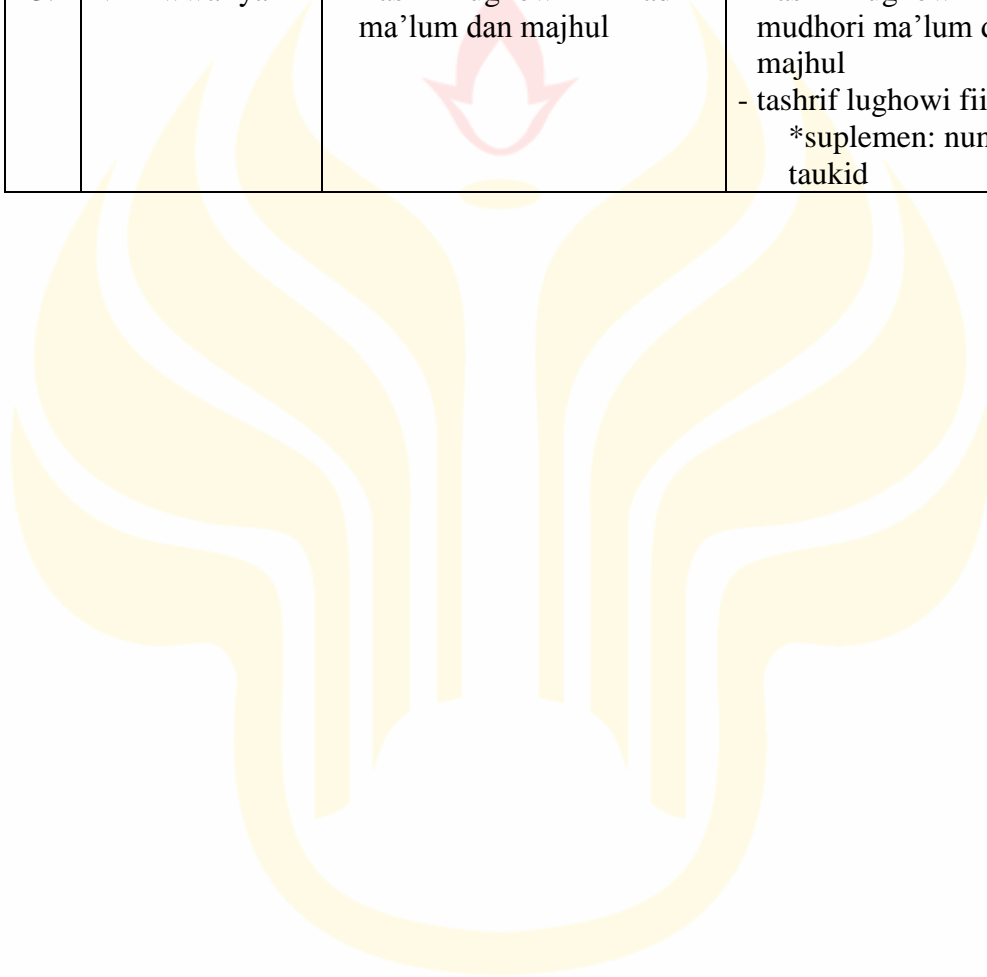
NAHWU

No.	Kelas	THT	Imtihan
1.	IV Awwaliyah	- Kalimah isim – fiil mudlori’ *Suplemen: pengenalan isim mabni dan isim mu’rob	- Kalimah isim - Kalimah fiil - Kalimah huruf - Alamat I’rob asli *Suplemen: pengenalan isim mufrod, tatsniyah, dan jama’
2.	V Awwaliyah	- I’rob bil huruf *suplemen: mengenalkan macam-macam kalimah isim (mufrod, tatsniyah, jama’) - Marfuatil asma	- Manshubatil Asma’
3.	VI Awwaliyah	- Kalam – I’rob Jer	- Marfuatil Asma’ - Manshubatil Asma’ - Makhfudlotil Asma’ *Perbanyak latihan TA

SHOROF

No.	Kelas	THT	Imtihan
1.	IV Awwaliyah	- Bina’ *pengenalan bab tsulatsi mujarod *fokus pada perubahan makna (sighot)	- Bina’ - Shighot *fokus pada perubahan makna (sighot)
2.	V Awwaliyah	- Tashrifan tsulatsi mazid (فَعَّلَ، أَفْعَلَ)	- Tashrifan tsulatsi mazid (فَاعِلٌ، تَفَاعَلَ)

		*suplemen: faidah-faidah	- Faidah
3.	VI Awwaliyah	- Tashrif lughowi fiil madhi ma'lum dan majhul	- Tashrif lughowi fiil mudhori ma'lum dan majhul - tashrif lughowi fiil amr *suplemen: nun taukid



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 20. Komposisi Kelas Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

**KOMPOSISI KELAS NISHFU TSANY
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL ASROR
TAHUN DIROSAH 2017/2018**

No.	Kelas	JUMLAH
1	I'dad Putra A	31
2	I'dad Putra B	28
3	4 Awaliyah Putra A	20
4	4 Awaliyah Putra B	28
5	5 Awaliyah Putra A	14
6	5 Awaliyah Putra B	24
7	Matrikulasi Putra	14
8	1 Wustho Putra A	13
9	1 Wustho Putra B	14
10	2 Wustho A Putra	14
11	2 Wustho B Putra	11
12	I'dad Putri	24
13	4 Awaliyah A Putri	29
14	4 Awaliyah B Putri	23
15	5 Awaliyah Putri	43
16	Matrikulasi Putri	17
17	1 Wustho A Putri	24
18	1 Wustho B Putri	12
19	2 Wustho A Putri	16
20	2 Wustho B Putri	22
21	6 Awaliyah	32
22	3 Wustho	19
23	Ulya	13
Jumlah		453
Jumlah Akhir		453

Lampiran 21. Pedoman Kenaikan Kelas

**PEDOMAN KENAIKAN KELAS
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL-ASROR
TAHUN DIROSAH 2017/2018**

1. Bidang Akademik**a. I'dadiyah**

- 1) Santri mampu membaca dan menulis arab
- 2) Santri mampu membaca dan menulis kalimat arab pegon dengan baik

b. Tingkat Awwaliyah

- 1) Santri mampu melampaui penguasaan materi yang ada pada standar materi kelas masing-masing
- 2) Santri mampu menyelesaikan muhafadoh dikelas masing-masing dengan klasifikasi sebagai berikut:
 - a. Untuk kelas IV Awwaliyah hafal wazan dan mauzun bab fiil Tsulasi mujarrod bab 1-6 serta fiil ruba'i mulhaq.
 - b. Untuk kelas V Awwaliyah hafal wazan dan mauzun bab Tsulasi mujarod sampai dengan bab Ruba'i Mazid Biharfain
 - c. Untuk kelas VI Awwaliyah hafal seluruh Wazan dan mauzun tasrif Lughowi
- 3) Nilai akhir Nahwu dan Shorof tidak kurang dari 6,1 dan untuk nilai selain Nahwu dan Shorof tidak kurang dari 3,5. Apabila nilai tersebut tidak mencukupi maka yang menjadi pertimbangan adalah nilai Qiro'atul Kitab

c. Tingkat Wustho

- 1) Santri mampu melampaui penguasaan materi yang ada pada standar materi kelas masing-masing
- 2) Santri mampu menyelesaikan muhafadoh dikelas masing-masing dengan klasifikasi sebagai berikut:
 - a. I Wustho mampu menyelesaikan hafalan dan mentikror Nadlom Imrity dari 1-132
 - b. II Wustho mampu menyelesaikan hafalan dan mentikror Nadlom Imrity dari 1-254
- 3) Nilai akhir Fiqih tidak kurang dari 6,1 dan untuk nilai selain Fiqih tidak kurang dari 3,5. Apabila nilai tersebut tidak mencukupi maka yang menjadi pertimbangan adalah nilai Qiro'atul Kitab

2. Bidang Non Akademik

Bagi santri mukim, harus Mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan Keaktifan minimal 70% (Dihitung mulai Tanggal 1 Oktober 2017), kecuali ada halangan yang diperbolehkan oleh Pengasuh dan Pengurus pondok.

Semarang, 1 Oktober 2017
Kepala Madrasah,

Al Maunatul Khafidhoh, M.Pd.I

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem with a central vertical element and symmetrical, flame-like or leaf-like shapes on either side. Below the emblem, the word "UNNES" is written in a large, bold, blue sans-serif font. Underneath "UNNES", the full name "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" is written in a smaller, blue, all-caps sans-serif font.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 22. Dokumen Kurikulum Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror



**KURIKULUM KELAS MATRIKULASI
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL ASROR
Tahun Pelajaran 2018/2019**

Nama Madrasah	: Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
Nama Kepala Madrasah	: Alma'unatul Khafidhoh, M.Pd.I., A.H.
Alamat	: Jalan Kauman No 01 Patemon
Kecamatan	: Gunungpati
Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
No. Telp	: (024) 7466906

Disusun sebagai hasil penelitian dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1 (S-1)

Oleh:

Husnul Khotimah (1102414099)

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Kurikulum Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang tahun pelajaran 2018/2019 ini telah disetujui dan disahkan pada:

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,
Ketua Yayasan Assalafy Al Asror

Kepala Madrasah

KH. Almamnukhin Kholid

Alma'unatul Khafidhoh, M.Pd.I., A.H.

Mengetahui,
Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Ponpes
Kantor Kementerian Agama Kota Semarang

H. Azhar Wibowo, S.H., M.Pd.I.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penyusunan kurikulum kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan Kurikulum ini merupakan salah satu upaya mengimplementasi isi kitab menjadi kegiatan pembelajaran yang operasional, siap dilaksanakan oleh madrasah, sesuai dengan karakteristik madrasah dan berorientasi pada kebutuhan santri.

Kurikulum kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror disusun dengan mengacu pada isi kitab-kitab kuning dan kitab-kitab salaf yang telah ditetapkan. Namun demikian, penulis menyadari bahwa kurikulum ini masih belum sempurna. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh pihak-pihak terkait yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu menyusun dan menyempurnakan kurikulum ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk terhadap segala upaya yang kita lakukan demi meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah.

Semarang, Agustus 2018

UNNES
Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum Madrasah Diniyah.....	3
C. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah.....	3
1. Visi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.....	3
2. Misi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.....	4
3. Tujuan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.....	4
D. Jenjang Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.....	4
E. Kelas Matrikulasi	5
BAB II STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM	6
A. Struktur Kurikulum	6
B. Muatan Kurikulum	7
1. Materi pengenalan	7
2. Mata Pelajaran	7
3. Kegiatan Pengembangan Diri.....	8
4. Kegiatan Pembiasaan.....	9
5. Pengaturan Beban Belajar	10
6. Penilaian Hasil Belajar	10
7. Ketuntasan Belajar.....	10
8. Kelulusan.....	13
9. Jadwal Pelajaran Kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	14
BAB III SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN.....	15
A. Silabus Nahwu.....	16
B. Silabus Shorof	19
C. Silabus Akhlaq	24
D. Silabus Fiqih.....	29
E. Silabus Tajwid.....	38
F. Silabus Menulis dan Membaca Pegon	42
G. Silabus Muhafadhoh.....	43
H. Silabus Qiro'atul Kitab.....	44
I. Silabus Musyawarah	45
J. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Struktur Program Dirosah kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.	11
Tabel 2. Beban Belajar kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.	15
Tabel 3. Skala penilaian dengan menggunakan poin/skor	16
Tabel 4. KKM kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	16
Tabel 5. Jadwal pelajaran kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror	19



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mempersiapkan pemuda Muslim untuk bersaing dan berkualitas di era global maka perlu dilakukan sebuah peningkatan mutu madrasah. Salah satunya dapat dilakukan dengan pengembangan kurikulum di madrasah. Syahri (2016) berpandangan bahwa madrasah sebagai pendatang baru dalam sistem pendidikan nasional relatif menghadapi berbagai masalah dan kendala dalam hal mutu, manajemen, termasuk masalah kurikulumnya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan kurikulum menurut Kaber (1988) merupakan bagian yang esensial dari pada program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kemudian, Salahuddin (2012) mengatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan oleh satuan pendidikan (madrasah) sendiri, karena harus menyesuaikan dengan visi-misi, lingkungan, kebutuhan, sasaran dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang tiada henti. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam pasal 47 (ayat) 5 yang menyebutkan bahwa pesantren yang menyelenggarakan madrasah diniyah takmilyah dapat mengembangkan kekhasan masing-masing pesantren.

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror memerlukan pengembangan kurikulum dengan menyesuaikan kekhasan, kondisi serta kebutuhan satuan pendidikan dan peserta didik agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan, dalam hal ini

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror bertujuan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Landasan pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berlandaskan pada landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Landasan psikologis bertumpu pada tingkat perkembangan dan kemampuan santri yang memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing. Beberapa santri memiliki latar belakang yang sudah mondok dan beberapa yang lain belum pernah mondok sama sekali. Sehingga para santri memiliki tingkat perkembangan dan kemampuan yang berbeda. Landasan sosial budaya bertumpu pada perkembangan masyarakat dan budaya. Masyarakat menuntut para santri memiliki kemampuan lebih dalam bidang ilmu keagamaan. Sehingga santri-santri akan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan landasan IPTEK bertumpu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat. Dengan berkembangnya IPTEK tersebut juga akan mempengaruhi pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Salah satu contoh pemanfaatan teknologi yaitu pemanfaatan perangkat lunak Microsoft Office sebagai media pendukung dalam mengerjakan tugas santri, yaitu Tugas Mandiri (TM).

Adapun karakteristik pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yaitu a) jam pembelajaran berlangsung pada malam hari dan tidak memiliki jam pulang yang ditetapkan oleh madrasah. Awal pembelajaran dimulai pukul 20.30 WIB, di akhiri minimal pukul 21.30 WIB dan maksimalnya menjadi kehendak masing-masing ustadz/ah yang sedang mengajar, b) pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru atau disebut dengan *teacher centered approaches*, c) sistem pembelajarannya sudah menggunakan sistem klasikal tetapi masih menggunakan sistem pembelajaran di pesantren salaf yaitu *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*, d) metode pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran yang pasif, yaitu menggunakan metode ceramah sehingga menjadikan peserta didik cenderung pasif, e) adanya struktur program dirosah dan rancangan MGMP yang sudah

tertulis dan menjadi acuan maupun target dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan f) memiliki banyak inovasi kurikulum yang dikembangkan, diantaranya adanya program Akselerasi, Tugas Akhir (TA) dan Tugas Mandiri (TM), Musyawarah Kubro, Program Pengabdian Masyarakat (P2M) dan lain sebagainya.

Dokumen kurikulum ini akan difokuskan untuk kelas Matrikulasi. Kelas Matrikulasi merupakan kelas persiapan yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sebelum masuk ke jenjang Wustho. Adanya kelas ini ditujukan untuk santri-santri yang dirasa belum siap menempuh jenjang Wustho. Penulis memilih kelas ini karena berdasarkan hasil diagnosis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang menyimpulkan bahwa kurikulum Al Asror khususnya di kelas Matrikulasi lebih memerlukan pengembangan kurikulum dibanding dengan kelas-kelas lain. Kelas-kelas lain sudah memiliki kurikulum yang terstruktur mulai dari kelas yang paling bawah hingga kelas paling tinggi. Standart kenaikan kelas serta standart kelulusan juga sudah ditetapkan dengan baik, meskipun belum terdokumentasi dalam satu dokumen. Berbeda dengan kelas Matrikulasi yang hanya mempunyai target dalam pembelajaran tanpa memiliki capaian lulusan kelas.

B. Dasar Hukum Madrasah Diniyah

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan
3. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1964 tentang Pendidikan Agama Islam.
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam.

C. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

1. Visi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Progresivisme, Esensialisme dan Perennialisme Tarbiyah Islamiyah.

2. Misi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

- a. Membentuk insan muslim yang berilmu pengetahuan dan berakhlaqul karimah, serta memperkokoh kehidupan agama (spiritual) demi mewujudkan masyarakat islam yang sehat dan dinamis.
- b. Menumbuhkan semangat ilmiah (*Scientific Spirit*) pada santri serta mendorong untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu.
- c. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat, sehingga tercipta kerukunan yang berdasarkan kebenaran, keadilan, kasih sayang, toleransi, kerjasama dan saling hormat menghormati.

3. Tujuan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

- a. Mengembangkan iklim belajar yang kondusif, berakar pada Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah saw.
- b. Menyiapkan tamatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar keahlian dan kejujuran.
- c. Mewujudkan pelayanan dalam upaya memaksimalkan pemberdayaan sumber daya manusia.
- d. Mencetak tamatan agar mampu dan memiliki kemampuan yang profesional dan berwawasan masa depan yang berakhlaqul karimah.

D. Jenjang Pendidikan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror menyelenggarakan 3 (tiga) jenjang pendidikan yaitu sebagai berikut.

1. Jenjang Awwaliyah

Merupakan jenjang pertama yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang mempelajari pengetahuan ilmu agama Islam pada tingkat dasar. Jenjang ini terdiri dari 3 (tiga) tingkatan kelas, yaitu kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 Awwaliyah serta ditambah satu kelas persiapan, yaitu kelas I'dad. Kelas I'dad ini dipersiapkan untuk santri yang dirasa belum siap masuk di tingkat Awwaliyah

2. Jenjang Wustho

Merupakan jenjang kedua yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror setelah jenjang Awwaliyah. Jenjang ini mempelajari pengetahuan ilmu agama Islam pada tingkat menengah pertama yang terdiri dari 3 (tiga) tingkatan kelas, yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 Wustho serta ditambah satu kelas persiapan, yaitu kelas Matrikulasi. Kelas Matrikulasi ini dipersiapkan untuk santri yang dirasa belum siap masuk di tingkat Wustho.

3. Jenjang Ulya

Merupakan jenjang tertinggi yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror setelah lulus dari jenjang Wustho. Jenjang ini mempelajari pengetahuan ilmu agama Islam pada tingkat menengah atas. Jenjang ini terdiri dari satu tingkat, yaitu kelas Ulya.

E. Kelas Matrikulasi

Kelas Matrikulasi merupakan kelas persiapan yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sebelum masuk ke jenjang Wustho. Adanya kelas ini ditujukan untuk santri-santri yang dirasa belum siap menempuh jenjang Wustho. Gambaran profil tamatan kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yaitu santri memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam khususnya mengenai ilmu-ilmu untuk membaca kitab salaf dan kitab kuning sebagai alat untuk memahami ajaran islam secara lebih luas serta dapat mengamalkan ajaran islam yang ditunjukkan dengan pengamalan ibadah dan *akhlaqul karimah*.

Adapun tujuan secara spesifik kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yaitu agar bisa mengetahui cara menulis dan membaca pegon, dapat mengembangkan ilmu alatnya dalam segi mengi'*robi* (mengklasifikasi ilmu nahwu dan shorof), serta mampu menguasai materi-materi pembelajaran yang telah ditentukan, yaitu khatam kitab *هداية الصبيان, سفينة النجا, الامثلة التصريفية, فوائد الثمنه*, dan *تيسير الخلاق* sebagai ilmu-ilmu dasar agar siap masuk ke jenjang lebih tinggi.

BAB II

STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM

A. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror atau disebut dengan Struktur Program Dirosah Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berisi tentang kitab apa yang akan dipelajari dan target yang harus dicapai. Struktur Program Dirosah kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror dijabarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Struktur Program Dirosah kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

No	Mapel	Semester		Alokasi Waktu	Kitab	Target
		I	II			
1	Materi pengenalan: Menulis dan Membaca Pegon	x		4 x 60 menit	الاتقان	Bisa
2	Nahwu	x	x	20 x 60 menit	فوائد الثمنه	Khatam
3	Shorof	x	x	20 x 60 menit	الامثلة التصريفية	Khatam
4	Fiqih	x	x	20 x 60 menit	سفينة النجا	بقدر الامكان
5	Tajwid	x		20 x 60 menit	هداية الصبيان	Khatam
6	Akhlaq		x	20 x 60 menit	تيسير الخلاق	Khatam
7	Qiroatul Kitab	x	x	20 x 60 menit	سفينة النجا	Bisa
8	Muhafadhoh	x	x	20 x 60 menit	الامثلة التصريفية	Khatam
9	Musyawahroh	x	x	20 x 60 menit	Ilmu Alat	Bisa
10	Tugas Mandiri		x	20 x 60 menit	Ilmu Alat	Lulus

Alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran adalah minimal 60 menit dan maksimalnya tidak di tetapkan. Minggu efektif dalam satu semester adalah 20 – 22 minggu yang dipisah oleh masa libur 2 (dua) minggu. Semester Awwal (gasal) bulan Agustus, September, Oktober, Nopember, Desember dan Januari. Sedangkan semester Tsany (genap) bulan Pebruari, Maret, April, Mei, Juni dan Juli.

B. Muatan Kurikulum

1. Materi Pengenalan

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror perlu menambahkan materi menulis dan membaca pegon. Huruf pegon adalah huruf arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa jawa ataupun bahasa sunda. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi bekal ilmu tentang cara menulis dan membaca pegon. Dengan latar belakang terdapat beberapa santri yang sama sekali belum pernah mondok atau ada yang sudah pernah mondok tetapi belum mahir menulis dan membaca pegon. Sehingga diperlukan materi pengenalan tersebut.

Materi pengenalan ini merupakan materi paling dasar dan tentu sangat mendukung sebelum mempelajari materi-materi yang lain. Materi ini akan diberikan kepada santri-santri kelas Matrikulasi dengan 3-4 pertemuan saja. Karena santri-santri kelas Matrikulasi adalah santri mahasiswa yang tentu bisa menerima materi pembelajaran dengan cepat. Namun, tidak menutup kemungkinan jika dalam 3-4 pertemuan tersebut santri-santri belum bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan maka implementasi kurikulum ini akan fleksibel yaitu dengan menambah pertemuan.

2. Mata Pelajaran

a. Nahwu

Ilmu nahwu merupakan salah satu bagian dasar dari ilmu tata bahasa bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf/harakat terakhir dari suatu kata.

b. Shorof

Ilmu shorof merupakan salah satu cabang dalam ilmu tata bahasa Arab yang mempelajari prinsip-prinsip untuk mengenal pola-pola kalimat dan kondisi-kondisinya.

c. Fiqih

Ilmu fiqih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

d. Akhlaq

Ilmu akhlaq merupakan ilmu yang membahas seputar akhlak baik dan buruk serta sifat terpuji dan tercela, berikut sifat-sifat yang harus diperkuat atau dihilangkan.

e. Tajwid

Ilmu tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran.

3. Kegiatan pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan intrakurikuler yang ada di kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror yang dirancang untuk membantu agar mencapai sasaran-sasaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan diri ini meliputi sebagai berikut.

a. Qiro'atul kitab (QIRTUB)

Merupakan kegiatan latihan membaca kitab dengan sistem sorogan, yaitu berhadapan langsung dengan ustadz/ah. Kitab yang digunakan dalam qiro'atul kitab ini adalah kitab fiqih yaitu kitab سفينة النجا (*safinatunnaja*).

b. Muhafadhoh (hafalan)

Merupakan kegiatan setoran hafalan tasrif (الامثلة التصريفية). Yang dimaksud dengan ilmu tasrif adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan kata dari satu kata dasar menjadi beberapa kata jadian. Sistem setoran hafalan ini menggunakan sistem sorogan, yaitu berhadapan langsung dengan ustadz/ah.

c. Musyawarah

Merupakan kegiatan diskusi mengi'robi (mengklasifikasi ilmu nahwu dan shorof) di setiap hari sabtu sore.

d. Tugas Mandiri (TM)

Tugas Mandiri merupakan tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan. Tugas Mandiri ini bukan menjadi bagian dari mata pelajaran lain, melainkan berdiri sendiri sebagai salah satu pengembangan diri santri dalam hal keterampilan mengi'robi (mengklasifikasi ilmu nahwu dan shorof).

Sistemnya dimulai dengan per individu santri diberi beberapa baris isi suatu kitab kuning kemudian ditugaskan untuk di'robi (mengklasifikasi ilmu nahwu dan shorofnya). Sistem belajar saat proses penulisan TM dengan cara privat ke ustadz/ah pembimbing yang ditunjuk. Setelah itu, santri diberi jadwal untuk mempertanggungjawabkan apa yang ia tulis dengan memaparkan dan mempresentasikannya didepan penguji (ustadz/ah yang ditunjuk).

4. Kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum yang berlaku karena implementasi kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror bersifat fleksibel. Contohnya seperti alokasi waktu yang telah ditetapkan tidak selamanya 60 menit (1 jam). Bisa jadi lebih dari 60 menit. Karena maksimalnya pembelajaran dalam setiap pertemuan menjadi kebijakan masing-masing ustadz/ah yang mengajar. Contoh lainnya yaitu penyampaian materi juga tidak sepenuhnya mengikuti silabus. Apabila dalam suatu KD tidak bisa tersampaikan berdasarkan alokasi waktu yang telah ditetapkan maka akan berlanjut ke pertemuan selanjutnya.

Berikut kegiatan-kegiatan pembiasaan yang berlangsung dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

a. Berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai.

- b. Lalaran bersama yang dilakukan baik sebelum pembelajaran ataupun setelah pembelajaran.
- c. Pembinaan kedisiplinan dengan memakai baju putih setiap malam senin dan malam kamis serta memakai baju seragam pondok setiap malam sabtu.

5. Pengaturan beban belajar

Pengaturan beban belajar di kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror sebagai berikut.

Tabel 2. Beban Belajar kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Jenjang	Kelas	jam pembelajaran per tatap muka (menit)	Minggu efektif per semester	Jumlah jam per semester (@60 menit)
Persiapan	Matrikulasi	60	20	1200

6. Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar di kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror berupa tes tulis dan tes lisan. Penilaian pada pelajaran menulis dan membaca pegon dan pelajaran-pelajaran lain berupa nahwu, shorof, fiqih, tajwid, dan akhlaq dilakukan dengan tes tulis pada ujian tengah semester awal dan akhir serta ujian akhir semester awal dan akhir. Kemudian diadakan juga tes lisan dengan setoran hafalan tasrif dan membaca tulisan pegon serta membaca kitab kuning. Setelah itu, diadakan Ujian Tugas Mandiri di akhir semester akhir dengan mempresentasikan hasil dari Tugas Mandiri (TM) dihadapan ustadz/ah penguji yang ditetapkan.

7. Ketuntasan Belajar

Mekanisme dan prosedur penentuan KKM berikut ini ditentukan berdasarkan tingkat kompleksitas (tingkat kesulitan/kerumitan materi), kemampuan sumber daya pendukung (sarana prasarana dan ketersediaan tenaga pendidik), dan berdasarkan tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata

santri. Berikut skala penilaian dengan menggunakan poin/skor pada setiap kriteria yang ditetapkan.

Tabel 3. Skala penilaian dengan menggunakan poin/skor

Aspek yang di analisis	Kriteria penskoran		
Kompleksitas	Tinggi = 1	Sedang = 2	Rendah = 3
Daya dukung	Tinggi = 3	Sedang = 2	Rendah = 1
<i>Intake</i> santri	Tinggi = 3	Sedang = 2	Rendah = 1

Berikut rumusan KKM untuk mata pelajaran pengenalan dan kegiatan pengembangan diri kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Tabel 4. KKM kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

No	Mapel	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
1	Menulis & Membaca Pegon	Mampu menulis dan membaca pegon <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas = 3 • Daya dukung = 2 • <i>Intake</i> santri = 2 Jumlah = $\frac{7}{9} \times 10 = 7,8$ Nilai KKM = 7,8
2	Nahwu	Mampu menguasai ilmu nahwu <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas = 2 • Daya dukung = 2 • <i>Intake</i> santri = 2 Jumlah = $\frac{6}{9} \times 10 = 6,7$ Nilai KKM = 6,7
3	Shorof	Mampu menguasai ilmu shorof <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas = 2 • Daya dukung = 2 • <i>Intake</i> santri = 2 Jumlah = $\frac{6}{9} \times 10 = 6,7$ Nilai KKM = 6,7
4	Fiqih	Mampu menguasai ilmu fiqih <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas = 1

		<ul style="list-style-type: none"> • Daya dukung = 1 • <i>Intake</i> santri = 1 <p>Jumlah = $\frac{3}{9} \times 10 = 3,3$</p> <p>Nilai KKM = 3,3</p>
5	Tajwid	<p>Mampu menguasai ilmu tajwid</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas = 1 • Daya dukung = 1 • <i>Intake</i> santri = 1 <p>Jumlah = $\frac{3}{9} \times 10 = 3,3$</p> <p>Nilai KKM = 3,3</p>
6	Akhlaq	<p>Mampu menguasai ilmu akhlaq</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas = 1 • Daya dukung = 1 • <i>Intake</i> santri = 1 <p>Jumlah = $\frac{3}{9} \times 10 = 3,3$</p> <p>Nilai KKM = 3,3</p>
7	Qiroatul Kitab	<p>Mampu membaca kitab kuning</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas = 1 • Daya dukung = 2 • <i>Intake</i> santri = 1 <p>Jumlah = $\frac{4}{9} \times 10 = 4,4$</p> <p>Nilai KKM = 4,4</p>
8	Muhafadhoh	<p>Mampu menghafal seluruh wazan dan mauzun tasrif istilahi dan lughowi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas = 1 • Daya dukung = 2 • <i>Intake</i> santri = 1 <p>Jumlah = $\frac{4}{9} \times 10 = 4,4$</p> <p>Nilai KKM = 4,4</p>
9	Musyawahoh	<p>Mampu mengi'<i>robi</i> (mengklasifikasi) ilmu nahwu dan shorof</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas = 1 • Daya dukung = 2 • <i>Intake</i> santri = 2 <p>Jumlah = $\frac{5}{9} \times 10 = 5,6$</p> <p>Nilai KKM = 5,6</p>
10	Tugas Mandiri (TM)	<p>Mampu mengerjakan tugas akhir dan mampu mempresentasikannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas = 1

		<ul style="list-style-type: none"> • Daya dukung = 2 • Intake santri = 2 <p>Jumlah = $\frac{5}{9} \times 10 = 5,6$</p> <p>Nilai KKM = 5,6</p>
--	--	---

8. Kelulusan

Kelulusan dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kelulusan kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror adalah sebagai berikut.

1) Bidang Akademik

- a. Santri mampu menulis dan membaca pegon
- b. Santri mampu melampaui penguasaan materi yang ada
- c. Santri mampu menyelesaikan muhafadhoh, yaitu hafal seluruh Wazan dan mauzun tasrif Istilahi dan Lughowi
- d. Nilai akhir Nahwu dan Shorof tidak kurang dari 6,1 dan untuk nilai selain Nahwu dan Shorof tidak kurang dari 3,5. Apabila nilai tersebut tidak mencukupi maka yang menjadi pertimbangan adalah nilai Qiro'atul Kitab dan Muhafadhoh.
- e. Lulus Ujian Tugas Mandiri (TM)

2) Bidang Non Akademik

Presentase kehadiran pada kegiatan pondok yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok mencapai setidaknya 70% kecuali ada halangan yang diijini oleh pengurus dan pengasuh pondok.

Santri yang dinyatakan lulus kelas Matrikulasi maka dapat mengikuti kelas 1 Wustho Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror. Sedangkan santri yang dinyatakan tidak lulus kelas Matrikulasi maka akan tetap di kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

9. Jadwal Pelajaran kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al

Asror

Tabel 6. jadwal pelajaran kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

No.	Hari	Waktu	Mata pelajaran	pengajar	Ruang kelas
1.	Sabtu	20.30 – 21.30	Tajwid	Nur Anisah	Kelas VII D gedung MTs. Al Asror
2.	Sabtu sore	16.30 – 17.30	Musyawahroh	Atsaris Sujud, Wahyu Adzimah	
3.	Ahad	20.30 – 21.30	Muhafadzoh	Fatchurrohman, Siti Imroah, Fatih Atsaris Sujud, Wahyu Adzimah	
4.	Senin	20.30 – 21.30	Qirtub	Fatchurrohman, Siti Imroah, Fatih Atsaris Sujud, Wahyu Adzimah	
5.	Selasa	20.30 – 21.30	Shorof	Syifa Rahmawati F.	
6.	Rabu	20.30 – 21.30	Nahwu	Fatchurrohman	
7.	Kamis	20.30 – 21.30	Fiqih	M. Abrori	

BAB III

SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Bab ini akan memaparkan hasil pengembangan yang telah dilakukan penulis berupa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror Semarang. Silabus dan RPP yang dikembangkan berdasarkan dari isi kitab-kitab kuning dan kitab-kitab salaf yang telah ditetapkan.

1. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar (BSNP, 2006). Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror akan dipaparkan dibawah ini.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Contoh rencana pelaksanaan pembelajaran kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror akan dipaparkan dibawah ini.

A. SILABUS NAHWU

Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
 Kelas/Semester : Matrikulasi/I
 Mata Pelajaran : نحو
 Kitab : فوائد الثمينة
 Alokasi waktu : 20 x 60 Menit

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Metode	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.	Memiliki pemahaman dan pengahayatan tentang dasar-dasar ilmu نحو serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	1.1 Membaca dan memahami bab الكلام	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menjelaskan pengertian الكلام dan contohnya Mampu mendeskripsikan syarat-syarat الكلام Mampu menjelaskan pengertian اللفظ dan contohnya Mampu menjelaskan pengertian المركب dan contohnya Mampu menjelaskan pengertian المفيد dan contohnya Mampu menjelaskan pengertian الوضع dan contohnya Mampu menghubungkan hubungan dari اللفظ, المركب, المفيد dan الوضع Mampu mencontohkan الكلام Mampu mempraktekkan dasar-dasar ilmu نحو dalam kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> Bab الكلام الكلام هو اللفظ المركب المفيد الوضع 	Sistem bandongan, ceramah, dan tanya jawab.	Tugas dan diskusi	4 x 60 menit	Kitab فوائد الثمينة

			sehari-hari					
2.	Memiliki pemahaman dan pengahayatan tentang pembagian <i>كلمة</i> serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	2.1 Memahami dan mengidentifikasi <i>الاسم</i> <i>كلمة</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan arti <i>كلمة الاسم</i> • Mampu menentukan ciri-ciri <i>كلمة الاسم</i> • Mampu menyebutkan huruf-huruf <i>جير</i> • Mampu memahami <i>مضاف</i> dan <i>مضاف اليه</i> • Mampu membuat contoh-contoh <i>كلمة الاسم</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>كلمة الاسم</i> • Huruf-huruf <i>جير</i> • <i>مضاف</i> • <i>مضاف اليه</i> 	Sistem bandongan, ceramah, dan tanya jawab.	Tugas, diskusi, dan tes	6 x 60 menit	Kitab <i>فوائد الثمينة</i>
		2.2 Memahami dan Mengidentifikasi <i>الفعل</i> <i>كلمة</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan makna <i>كلمة الفعل</i> • Mampu menentukan ciri-ciri <i>كلمة الفعل</i> • Mampu menyebutkan pembagian <i>كلمة الفعل</i> • Mampu membuat contoh-contoh <i>كلمة الفعل</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>كلمة الفعل</i> 				
		2.3 Memahami dan Mengidentifikasi <i>الحرف</i> <i>كلمة</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan makna <i>كلمة الحرف</i> • Mampu menentukan ciri-ciri <i>كلمة الحرف</i> • Mampu membuat contoh-contoh <i>كلمة الحرف</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>الحرف</i> <i>كلمة</i> 				

			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membandingkan الاسم , كلمة الفعل , كلمة الحرف , dan 					
3.	Pengenalan مبني dan معراب	<p>3.1 Memahami dan Mengidentifikasi مبني</p> <p>3.2 Memahami dan Mengidentifikasi معراب</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan apa itu مبني • Mampu membuat contoh مبني 	<ul style="list-style-type: none"> • مبني 	Sistem bandongan, ceramah, dan tanya jawab.	Tugas dan diskusi	5 x 60 menit	Kitab فوائد الثمينة
			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan apa itu معراب • Mampu mendeskripsikan apa itu اعراب • Mampu menyebutkan pembagian اعراب • Mampu menyebutkan alamat i'rob asli (رفع, نصب, جبر, جزم) • Mampu mendeskripsikan perbedaan معراب dan مبني • Mampu membuat contoh-contoh معراب 	<ul style="list-style-type: none"> • معراب • معراب بالحركة • رفع (ضمة) • فتحة (نصب) • جبر (كسرة) • جزم (سكون) 				
4.	Pengenalan اسم المفرد, اسم التثنية dan اسم الجمع	4.1 Memahami dan Mengidentifikasi اسم المفرد, اسم التثنية dan اسم الجمع	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan apa itu اسم المفرد • Mampu mendeskripsikan apa itu اسم التثنية • Mampu mendeskripsikan apa itu اسم الجمع • Mampu membedakan apa itu 	<ul style="list-style-type: none"> • اسم المفرد • اسم التثنية • اسم الجمع 	Sistem bandongan, ceramah, dan tanya jawab.	Tugas, diskusi dan Ujian akhir	5 x 60 menit	Kitab فوائد الثمينة

			اسم المفرد, اسم الجمع dan اسم التثنية • Mampu membuat contoh المفرد اسم, اسم الجمع dan اسم التثنية • Mampu mengi'rob اسم المفرد, اسم الجمع dan اسم التثنية					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

B. SILABUS SHOROF

Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
 Kelas/Semester : Matrikulasi/I
 Mata Pelajaran : صرف
 Kitab : الامثلة التصريفية
 Alokasi waktu : 20 x 60 Menit

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Metode	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang dasar-dasar ilmu صرف serta mampu mengguna	1.1 Memahami pengertian تصريف 1.2 Menyebutkan dan	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menyebutkan pengertian تصريف menurut bahasa Mampu menyebutkan pengertian تصريف menurut istilah Mampu menyebutkan pembagian tashrif Mampu menjelaskan 	<ul style="list-style-type: none"> pengertian تصريف menurut bahasa pengertian تصريف menurut istilah pembagian tashrif (التصريف الاصطلاحي) 	Ceramah, dan tanya jawab.	Tugas dan diskusi	4 x 60 menit	Kitab الامثلة التصريفية

	nnya dalam kehidupan sehari-hari	memahami pembagian تصريف	<p>pengertian التصريف الاصطلاحي dan bagiannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengidentifikasi التصريف الثلاثي المجرد , التصريف رباعي المجرد , dan رباعي ملحق • Mampu menghafal التصريف الثلاثي المجرد , التصريف رباعي المجرد , dan رباعي ملحق 	<p>dan (التصريف اللغوي)</p> <ul style="list-style-type: none"> • pengertian التصريف الاصطلاحي dan bagiannya (المجرد dan المزيد) • التصريف الثلاثي المجرد , رباعي المجرد , dan رباعي ملحق 				
2.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang بناء serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	2.1 Memahami pengertian بناء	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan بناء 	<ul style="list-style-type: none"> • pengertian بناء 	Ceramah, dan tanya jawab.	Tugas, diskusi dan tes.	6 x 60 menit	Kitab الامثلة التصريفية
2.2 Memahami dan menyebutkan macam-macam بناء		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan بناء • Mampu membedakan بناء صحيح/سالم dan بناء غير صحيح/سالم • Mampu membuat contoh بناء صحيح/سالم dan بناء غير صحيح/سالم 	<ul style="list-style-type: none"> • macam-macam بناء • بناء صحيح/سالم dan بناء غير صحيح/سالم 					
2.3 Menyebutkan		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan macam-macam بناء غير صحيح/سالم 	<ul style="list-style-type: none"> • macam-macam بناء غير صحيح/سالم • بناء مضاعف 					

		<p>macam-macam بناء غير صحيح ح/سالم</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan pengertian بناء مضاعف • Mampu menjelaskan pengertian بناء مهموز • Mampu mengidentifikasi pembagian بناء مهموز • Mampu menjelaskan pengertian بناء معتل • Mampu mengidentifikasi pembagian بناء ,بناء معتل(بناء معتل dan بناء ناقص ,اجواف (لفيف) • Mampu mengidentifikasi pembagian dan مثال واوى) بناء مثال (مثال يائ) • Mampu mengidentifikasi pembagian بناء dan اجواف واوى) اجواف (اجواف يائ) • Mampu mengidentifikasi pembagian بناء ناقص (ناقص يائ dan ناقص واوى) • Mampu mengidentifikasi pembagian بناء لفيف 	<ul style="list-style-type: none"> • مهموز) بناء مهموز مهموز عين ,فاء (مهموز لام dan • ,بناء مثال) بناء معتل اجواف (بناء لفيف dan • مثال) بناء مثال مثال dan واوى (يائ) • اجواف) بناء اجواف اجواف dan واوى (يائ) • ناقص) بناء ناقص dan واوى (ناقص يائ) • لفيف) بناء لفيف dan مفروق (لفيف مقرون 				
--	--	---	---	---	--	--	--	--

			لفيف dan لفيف مفروق) (مفرون) • Mampu membuat contoh-contoh dari setiap jenis بناء • Mampu membedakan بناء مضاعف, بناء معتل dan مهموز					
3.	Memiliki pemahaman dan pengahayatan tentang صغة serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	3.1 Memahami pengertian صغة	• Mampu mendeskripsikan pengertian صغة	• صغة pengertian	Ceramah, dan tanya jawab.	Tugas dan diskusi	6 x 60 menit	Kitab الامثلة التصريفية
		3.2 Memahami dan menyebutkan pembagian صغة	• Mampu menyebutkan pembagian صغة • Mampu menjelaskan pengertian صغة dan contohnya • Mampu menjelaskan pengertian صغة dan contohnya • Mampu menjelaskan pengertian صغة dan contohnya • Mampu membedakan صغة dan صغة مصدر ميم Mampu menjelaskan pengertian مصدر غير ميم	• صغة pembagian • صغة فعل ماضى • صغة فعل مضارع • صغة اسم مصدر • صغة اسم مفعول • صغة فعل امر • صغة فعل نهى • صغة اسم زمان • صغة اسم مكان • صغة اسم آلة				

			<p>صفة اسم فاعل dan contohnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan pengertian صفة اسم مفعول dan contohnya • Mampu menjelaskan pengertian صفة فعل امر dan contohnya • Mampu menjelaskan pengertian صفة فعل نهى dan contohnya • Mampu menjelaskan pengertian صفة اسم زمان dan contohnya • Mampu menjelaskan pengertian صفة اسم مكان dan contohnya • Mampu menjelaskan pengertian صفة اسم آلة dan contohnya • Mampu menentukan صفة dari suatu kalimat 					
4.	Memiliki pemahaman tentang jenis	4.1 Mengidentifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengidentifikasi jenis-jenis kalimat مطابقه, موزن dan وزن 	<ul style="list-style-type: none"> • jenis-jenis kalimat مطابقه, موزن dan وزن 	Ceramah, dan tanya jawab.	Tugas diskusi dan ujian	4 x 60 menit	Kitab الامثلة التصريفية

	kalimat dalam ilmu صرف serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	jenis kalimat dalam ilmu صرف	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membedakan jenis kalimat وزن, مطابقه dan موزن • Mampu menentukan موزن, مطابقه dan موزن dari suatu kalimat. 			akhir		
--	---	------------------------------	--	--	--	-------	--	--

C. SILABUS AKHLAQ

Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
 Kelas/Semester : Matrikulasi/I
 Mata Pelajaran : اخلاق
 Kitab : تيسير الخلاق
 Alokasi waktu : 20 x 60 Menit

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Metode	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang sifat التقوى serta mampu menggunakan	1.1 Mendeskripsikan pengertian التقوى	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan pengertian التقوى • Mampu mendeskripsikan kesempurnaan التقوى • Mampu mendeskripsikan sifat utama التقوى • Mampu menerapkan sifat التقوى dalam diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian التقوى • Kesempurnaan التقوى • Sifat utama 	Sistem bandongan, ceramah, dan tanya jawab.	Tugas dan diskusi	3 x 60 menit	Kitab تيسير الخلاق

	nnya dalam kehidupan sehari-hari	1.2 Menyebutkan sebab-sebab التقوى	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan sebab-sebab التقوى • Mampu menyebutkan firman Allah tentang sifat التقوى • Mampu menerapkan sifat التقوى dalam diri 	التقوى <ul style="list-style-type: none"> • Sebab-sebab التقوى • Firman Allah tentang sifat التقوى 				
2.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang akhlak dalam belajar mengajar serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	2.1 Memahami adab seorang guru	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan adab-adab seorang guru • Mampu menyebutkan syarat-syarat seorang guru 	اداب المعلم	Sistem bandongan, ceramah, dan tanya jawab.	Tugas dan diskusi	3 x 60 menit	Kitab تيسير الخلاق
		2.2 Mengetahui adab seorang murid	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan adab-adab seorang murid terhadap dirinya sendiri • Mampu menyebutkan adab-adab seorang murid terhadap gurunya • Mampu menyebutkan adab-adab seorang murid terhadap saudaranya • Mampu menerapkan adab seorang murid dalam kehidupan sehari-hari 	اداب المتعلم				
3.	Mengetahui hak-hak seseorang dalam	3.1 Mengetahui haknya kedua orangtua	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan siapa itu orang tua • Mampu mendeskripsikan hak- 	حقوق الوالدين	Sistem bandongan, ceramah,	Tugas dan diskusi	4 x 60 menit	Kitab تيسير الخلاق

	kehidupan serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari		<p>haknya orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan firman Allah dan sabda nabi tentang hak terhadap orangtua • Mampu mempraktekkan semua yang menjadi haknya kedua orangtua dalam kehidupan sehari-hari 		dan tanya jawab.			
		3.2 Mengetahui haknya saudara	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan hak-haknya saudara • Mampu menyebutkan firman Allah dan sabda nabi tentang hak terhadap saudara • Mampu mempraktekkan semua yang menjadi haknya saudara dalam kehidupan sehari-hari 	• حقوق القرابة				
		3.3 Mengetahui haknya tetangga	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan siapa itu tetangga • Mampu mendeskripsikan hak-haknya tetangga • Mampu menyebutkan firman Allah dan sabda nabi tentang hak terhadap tetangga • Mampu mempraktekkan semua yang menjadi haknya tetangga dalam kehidupan sehari-hari 	• حقوق الجيران				
4.	Mewujudkan ukhuwah	4.1 Mengetahui tata krama	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan tata 	• اداب	Sistem bandong	Tugas, diskusi,	3 x 60 menit	Kitab تيسير

	islamiyah dalam kehidupan sehari-hari	pergaulan	<p>krama pergaulan dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan syair tentang tata krama pergaulan • Mampu mempraktekkan tata krama pergaulan dalam kehidupan sehari-hari 	المعاشرة	an, ceramah, dan tanya jawab.	dan praktik.		الخلق
		4.2 Mewujudkan Kerukunan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan sebab-sebab kerukunan • Mampu menyebutkan hadits tentang sebab-sebab kerukunan • Mampu mendeskripsikan keutamaan kerukunan • Mampu menyebutkan firman Allah tentang keutamaan kerukunan • Mampu mempraktekkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari 	• الالفة				
		4.3 Mewujudkan Persaudaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan point-point tentang persaudaraan • Mampu mendeskripsikan keutamaan tentang persaudaraan • Mampu mempraktekkan persudaraan dalam kehidupan sehari-hari 	• الاخاء				
5.	Memiliki	3.3 Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan 	• اداب	Sistem	Tugas,	7 x 60	Kitab

pemahaman dan pengahayatan tentang adab-adab dalam kehidupan sehari-hari	tata krama menghadiri majlis	tentang tata krama menghadiri majlis <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mempraktekkan tata krama menghadiri majlis dalam kehidupan sehari-hari 	المجالس	bandongan, ceramah, dan tanya jawab.	diskusi, dan praktik.	menit	تيسير الخلاق
	3.4 Mengetahui adab makan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan adab sebelum makan • Mampu mendeskripsikan adab saat makan • Mampu mendeskripsikan adab setelah makan • Mampu mempraktekkan adab makan dalam kehidupan sehari-hari 	• اداب الاكل				
	3.5 Mengetahui adab minum	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan adab minum • Mampu mempraktekkan adab minum dalam kehidupan sehari-hari 	• اداب الشرب				
	3.6 Mengetahui adab tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan adab tidur • Mampu menyebutkan do'a sebelum makan • Mampu menyebutkan do'a setelah makan • Mampu mempraktekkan adab tidur dalam kehidupan sehari- 	• اداب النوم				

			hari					
		3.7 Mengetahui adab di masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan adab di masjid • Mampu meyebutkan doa masuk masjid • Mampu meyebutkan doa keluar masjid • Mampu mempraktekkan adab masuk/keluar masjid dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • اداب المساجد 				
		3.8 Mengetahui dan menerapkan jiwa kebersihan badan, pakaian dan tempat	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan cara membersihkan badan, pakaian dan tempat • Mampu menyebutkan hadits/dalil tentang kebersihan • Mampu mempraktekkan jiwa kebersihan badan, pakaian dan tempat dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • النظافة 				

D. SILABUS FIQIH

Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
 Kelas/Semester : Matrikulasi/I
 Mata Pelajaran : فقه
 Kitab : متن سفينة النجا
 Alokasi waktu : 20 x 60 Menit

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Metode	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang dasar-dasar agama islam serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	1.1 Memahami dan menyebutkan rukun islam	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan rukun islam • Mampu mendeskripsikan rukun islam • Mampu mempraktekkan rukun-rukun islam dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • اركان الاسلام 	Sistem bandongan, ceramah, dan tanya jawab.	Tugas dan diskusi	3 x 60 menit	Kitab متن سفينة النجا
		1.2 Memahami dan menyebutkan rukun iman	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan rukun iman • Mampu mendeskripsikan rukun-rukun iman • Mampu menyebutkan sifat wajib Allah • Mampu menyebutkan sifat Muhal Allah • Mampu menyebutkan sifat Jaiz Allah • Mampu mengenal malaikat-malaikat Allah dan tugasnya • Mampu mengenal kitab-kitab Allah dan nabi yang menurunkan • Mampu mengenal rasul-rasul Allah • Mampu mendeskripsikan makna 	<ul style="list-style-type: none"> • اركان الايمان 				

			<p>Qodho' dan Qodar Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> Mampu mempraktikkan rukun-rukun iman dalam kehidupan sehari-hari 					
		1.3 Mengetahui lafadz لا اله الا الله	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendeskripsikan makna lafadz لا اله الا الله Mampu menerapkan لا اله الا الله معني dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> لا اله الا الله معني 				
2.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang tanda-tanda baligh serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	2.1 Menyebutkan tanda-tanda baligh seorang laki-laki dan perempuan	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendeskripsikan tanda-tanda baligh seorang laki-laki Mampu mendeskripsikan tanda-tanda baligh seorang perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> علامات البلوغ 	Sistem bandongan, ceramah, dan tanya jawab.	Tugas dan diskusi	1 x 60 menit	Kitab متن سفينة النجا
3.	Mengetahui hukum islam tentang beresuci serta mampu menggunakannya dalam	3.1 Mengetahui cara beristinja'	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menyebutkan syarat-syarat istinja' dengan batu Mampu mempraktekkan istinja' dengan batu dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> شروط اجزاء الحجر 	Sistem bandongan, ceramah, praktik dan tanya	Praktik	4 x 60 menit	Kitab متن سفينة النجا
		3.2 Mengetahui cara	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menyebutkan fardhunya wudhu 	<ul style="list-style-type: none"> فروض الوضوء 				

kehidupan sehari-hari	berwudhu	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan makna niat • Mampu mendeskripsikan letak dan waktu niat dalam wudhu • Mampu mendeskripsikan hukum pelafalan niat dalam wudhu • Mampu melakukan wudhu yang benar sesuai syara' 	<ul style="list-style-type: none"> • ء • نيه • معني • الترتيب • معني 	jawab.			
	3.3 Mengetahui ukuran air untuk bersesuci	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan air yang sedikit dan air yang banyak • Mampu mengetahui ukuran air dua kulah dalam ukuran CM/M • Mampu mendeskripsikan penyebab berubahnya air yang suci 	<ul style="list-style-type: none"> • الماء • قليل و • كثير 				
	3.4 Mengetahui penyebab wajibnya mandi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan penyebab-penyebab wajibnya mandi 	<ul style="list-style-type: none"> • موجبا • ت • الغسل 				
	3.5 Mengetahui cara mandi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan fardhunya mandi • Mampu melakukan mandi yang benar sesuai syara' 	<ul style="list-style-type: none"> • فروض • الغسل 				
	3.6 Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan syarat- 	<ul style="list-style-type: none"> • شروط 				

		syaratnya wudhu	syarat wudhu	الوضوء				
		3.7 Mengetahui hal-hal yang membatalkan wudhu	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendeskripsikan hal-hal yang membatalkan wudhu 	• نواقض الوضوء				
		3.8 Mengetahui perkara yang harap dilakukan oleh orang yang hadats	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendeskripsikan perkara yang haram dilakukan oleh orang yg batal wudhunya Mampu mendeskripsikan perkara yang haram dilakukan oleh orang yg haid 	<ul style="list-style-type: none"> من انتقض وضوؤه حرم بالحديث 				
4.	Memahami hukum islam tentang tayamum (التيمم) serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	4.1 Mengetahui hukum islam tentang tayamum (التيمم)	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendeskripsikan sebab-sebab tayamum Mampu mendeskripsikan syarat-syarat tayamum Mampu mendeskripsikan fardhunya tayamum Mampu mendeskripsikan hal-hal yang membatalkan tayamun Mampu melakukan tayamum yang benar sesuai syara' 	<ul style="list-style-type: none"> اسباب التيمم شروط التيمم فروض التيمم مبطلات التيمم 	Sistem bandongan, ceramah, praktik dan tanya jawab.	Praktik	2 x 60 menit	Kitab متن سفينة النجا
5.	Mengetahui macam-macam najis	5.1 Mengetahui najis-najis yang bisa suci	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendeskripsikan najis-najis yang bisa suci 	• الذى يطهر من النجاسات	Sistem bandongan, ceramah, dan	Tugas dan diskusi	2 x 60 menit	Kitab متن سفينة النجا

		5.2 Mengetahui macam-macam najis (النجاسات)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan macam-macam najis (مغلظة, متوسطة dan مخفف) • Mampu mendeskripsikan najis مغلظة dan cara mensucikannya • Mampu mendeskripsikan najis مخففة dan cara mensucikannya • Mampu mendeskripsikan najis متوسطة dan cara mensucikannya • Mampu menyebutkan pembagian najis (عينية متوسطة dan حكمية) • Mampu mendeskripsikan najis عينية dan cara mensucikannya • Mampu mendeskripsikan najis حكمية dan cara mensucikannya • Mampu mempraktekkan cara mensucikan najis مخفف, مغلظة dan متوسطة 	<ul style="list-style-type: none"> • النجاسات 	tanya jawab.			
6.	Mengetahui hukum الحيض dan النفاس serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari	6.1 Mengetahui batasan الحيض	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan sedikit-dikitnya haidh • Mampu menyebutkan umumnya lamanya haidh • Mampu menyebutkan banyak-banyaknya haidh • Mampu menyebutkan sedikit-dikitnya suci dari dua haidh 	<ul style="list-style-type: none"> • اقل الحيض و غالبه و اكثره • اقل الطهر بين الحيضتين 	Sistem bandongan, ceramah, dan tanya jawab.	Tugas dan diskusi	2 x 60 menit	Kitab متن سفينة النجا

			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan umumnya lamanya suci dari dua haidh • Mampu menyebutkan banyak-banyaknya suci dari dua haidh • Mampu mendeskripsikan perkara yang haram dilakukan oleh orang yg haidh • Mampu memperhitungkan kasus-kasus haid dalam kehidupan sehari-hari 	و غالبه و اكثره				
		6.2 Mengetahui batasan النفاس	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan sedikit-dikitnya nifas • Mampu menyebutkan umumnya lamanya nifas • Mampu menyebutkan banyak-banyaknya nifas 	• اقل النفاس و غالبه و اكثره				
7	Mengetahui udzurnya sholat	7.1 Mengetahui penyebab udzurnya sholat	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan udzurnya sholat 	• اعدار الصلاة	Sistem bandongan, dan ceramah,	Tugas dan diskusi	1 x 60 menit	Kitab متن سفينة النجا
8.	Memahami rukun islam tentang sholat serta mampu menggunakannya dalam kehidupan	8.1 Mengetahui syarat-syarat sholat	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan syarat-syarat sholat • Mampu menyebutkan macam-macam hadats (hadast besar dan kecil) • Mampu mendeskripsikan cara mensucikan hadats kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • شروط الصلاة • الاحداث • العورات 	Sistem bandongan, ceramah, praktik dan tanya	Tugas, diskusi, praktik, dan ujian akhir	5 x 60 menit	Kitab متن سفينة النجا

	sehari-hari		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan cara mensucikan hadats besar • Mengetahui batas-batas aurat perempuan dan laki-laki didalam sholat • Mengetahui batas-batas aurat perempuan dan laki-laki diluar sholat 		jawab.			
	8.2 Mengetahui rukunnya sholat	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan rukunnya sholat • Mampu melaksanakan sholat sesuai rukunnya • Mampu mendeskripsikan derajatnya niat • Mampu mendeskripsikan letak dan waktu niat dalam sholat • Mampu mendeskripsikan hukum pelafalan niat dalam sholat 	<ul style="list-style-type: none"> • اركان الصلاة • درجات ثلاث النيه 					
	8.3 Mengetahui syarat takbirotul ikhrom	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan syarat-syarat takbirotul ikhrom • Mampu mempraktekkan takbirotul ihrom dengan benar 	<ul style="list-style-type: none"> • شروط تكبيرة الاحرام 					
	8.4 Mengetahui bacaan Al fatihah dalam sholat	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan syarat Al fatihah dalam sholat • Mampu menyebutkan tasydid dalam surat Al fatihah 	<ul style="list-style-type: none"> • شروط الفاتحة • تشديدا ت 					

			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membaca/melafalkan surat Al fatihah dengan benar 	الفاتحة				
		8.5 Mengetahui sunnahnya mengangkat kedua tangan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan tempat-tempat disunahkan mengangkat kedua tangan • Mampu mempraktekkan sunnah-sunnah mengangkat kedua tangan dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • يسن رفع اليدين 				
		8.6 Mengetahui syarat-syaratnya sujud	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan syarat-syarat sujud • Mampu menyebutkan anggota sujud 	<ul style="list-style-type: none"> • شروط السجود • اعضاء السجود 				
		8.7 Mengetahui tasydid dalam tasyahud	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan tasydid-tasydid dalam tasyahud • Mampu menyebutkan tasydid dalam sholawat nabi • Mampu membaca/melafalkan sholawat nabi dengan benar 	<ul style="list-style-type: none"> • تشديدات التشهد 				
		8.8 Mengetahui sedikit-sedikitnya salam	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan sedikit-sedikitnya salam dalam sholat • Mampu menyebutkan tasydid dalam salam 	<ul style="list-style-type: none"> • اقل السلام 				

E. SILABUS TAJWID

Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
 Kelas/Semester : Matrikulasi/I
 Mata Pelajaran : تجويد
 Kitab : هداية الصبيان
 Alokasi waktu : 20 x 60 Menit

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Metode	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang hukum nun sukun dan tanwin serta mampu menggunakannya dalam membaca Al Qur'an	1.1 Mengetahui hukum nun sukun dan tanwin	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mengklasifikasikan hukum nun sukun dan tanwin Mampu mendeskripsikan pengertian idhar halqi, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'. Mampu mencari contoh idhar halqi, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'. Mampu mempraktikkan melafadkan idhar halqi, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'. 	<ul style="list-style-type: none"> Hukum nun sukun dan tanwin Idhar Halqi Idghom Bighunnah Idghom Bilaghunnah Iqlab Ikhfa' 	Ceramah dan praktik	Praktik	3 x 60 menit	Kitab هداية الصبيان
		1.2 Mengetahui hukum idhar	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendeskripsikan pengertian hukum idhar mutlaq Mampu menyebutkan contoh hukum idhar mutlaq 	<ul style="list-style-type: none"> Idhar Mutlaq 				

		mutlaq						
2.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang hukum nun/mim tasydid dan hukum mim sukun serta mampu menggunakannya dalam membaca Al Qur'an	<p>2.1 Mengetahui hukum nun dan mim yang bertasydid</p> <p>2.2 Mengetahui hukum mim sukun</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendeskripsikan apa itu hukum nun dan mim yang bertasydid Mampu mempraktekkan melafadahkan hukum nun dan mim yang bertasydid dengan baik dan benar sesuai ketentuan panjangnya dengung. <ul style="list-style-type: none"> Mampu mengklasifikasikan hukum mim sukun Mampu mendeskripsikan pengertian idhar syafawi, idghom sywawi, dan ikhfa' syfawi. Mampu mencari contoh idhar syafawi, idghom sywawi, dan ikhfa' syfawi. Mampu mempraktekkan melafadahkan idhar syafawi, idghom sywawi, dan ikhfa' syfawi. 	<ul style="list-style-type: none"> Nun bertasydid Mim bertasydid <ul style="list-style-type: none"> Hukum mim sukun Idhar Syafawi, Idghom Sywawi, Ikhfa' Syfawi. 	Ceramah, tanya jawab dan praktik	Praktik	3 x 60 menit	Kitab هداية الصبيان
3.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang hukum idghom serta mampu	3.1 Mengetahui hukum idghom	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mengklasifikasikan hukum idghom Mampu mendeskripsikan pengertian idghom mutamasitain, idghom mutajanisain, dan idghom mutaqoribain. Mampu mencari contoh idghom mutamasitain, idghom 	<ul style="list-style-type: none"> Idghom Mutamasitain Idghom Mutajanisain 	Ceramah, tanya jawab dan praktik	Praktik	3 x 60 menit	Kitab هداية الصبيان

	menggunakannya dalam membaca Al Qur'an		<p>mutajanisain, dan idghom mutaqoribain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mempraktekkan melafadahkan idghom mutamasitain, idghom mutajanisain, dan idghom mutaqoribain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Idghom Mutaqoribain. 				
4.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang hukum lam ta'rif dan lam fi'il serta mampu menggunakannya dalam membaca Al Qur'an	4.1 Mengetahui hukum lam ta'rif	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengklasifikasikan hukum lam ta'rif • Mampu mendeskripsikan pengertian Al qomariyah dan Al syamsiyah • Mampu mencari contoh Al qomariyah dan Al syamsiyah • Mampu mempraktekkan melafadahkan Al qomariyah dan Al syamsiyah 	<ul style="list-style-type: none"> • Al qomariyah • Al syamsiyah 	Ceramah, tanya jawab dan praktik	Praktik	3 x 60 menit	Kitab هدایة الصبیان
		4.2 Mengetahui hukum lam fi'il	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan hukum lam fi'il • Mampu menjelaskan hukum bacaan lam fi'il 	<ul style="list-style-type: none"> • Lam Fi'il 				
5.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang huruf tafkhim dan	5.1 mengetahui huruf tafkhim	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan huruf tafkhim • Mampu menjelaskan hukum bacaan huruf tafkhim 	<ul style="list-style-type: none"> • Huruf Tafkhim 	Ceramah, tanya jawab dan praktik	Praktik	3 x 60 menit	Kitab هدایة الصبیان
		5.2	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan huruf 	<ul style="list-style-type: none"> • Huruf 				

	huruf qolqolah serta mampu menggunakannya dalam membaca Al Qur'an	mengetahui huruf qolqolah	qolqolah <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan hukum bacaan huruf qolqolah 	Qolqolah				
6.	Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang huruf mad dan macam-macamnya serta mampu menggunakannya dalam membaca Al Qur'an	6.1 Mengetahui huruf-huruf mad	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendeskripsikan huruf-huruf mad • Mampu menjelaskan hukum bacaan huruf-huruf mad 	<ul style="list-style-type: none"> • Huruf-Huruf Mad 	Ceramah, tanya jawab dan praktik	Praktik dan ujian akhir	5 x 60 menit	Kitab هداية الصبيان
6.2 Mengetahui macam-macam mad		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengklasifikasikan macam-macam mad • Mampu mendeskripsikan pengertian mad thobii, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad lazim muthowwal, dan mad 'aridl • Mampu mencari contoh mad thobii, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad lazim muthowwal, dan mad 'aridl • Mampu mempraktekkan melafadkan mad thobii, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad lazim muthowwal, dan mad 'aridl 	<ul style="list-style-type: none"> • Mad Thobii • Mad Wajib Muttasil • Mad Jaiz Munfasil • Mad Lazim Muthowwal • Mad 'Aridl 					

F. SILABUS MENULIS DAN MEMBACA PEGON

Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
 Kelas/Semester : Matrikulasi/I
 Mata Pelajaran : Menulis dan Membaca Pegon
 Kitab : *Al Itqon*: Pedoman Baca Tulis Arab Pegon
 Alokasi waktu : 20 x 60 Menit

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Metode	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.	Memiliki pemahaman dan kemampuan mengenai menulis dan membaca pegon	1.1 menulis pegon	<ul style="list-style-type: none"> Santri mampu menulis pegon Santri mampu menuliskan bahasa jawa kedalam tulisan arab pegon 	menulis pegon	Ceramah, drill (latihan) dan praktik menulis isi kitab	Tes tulis	2 x 60 menit	Al Itqon: Pedoman Baca Tulis Arab Pegon
		1.2 membaca pegon	<ul style="list-style-type: none"> Santri mampu membaca pegon 	membaca pegon	Ceramah, drill (latihan) dan praktik Membaca isi kitb	Tes lisan (lancar dalam membaca)	2 x 60 menit	

G. SILABUS MUHAFADHOH

Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
 Kelas/Semester : Matrikulasi/I
 Mata Pelajaran : Muhafadhoh
 Kitab : الامثلة التصريفية
 Alokasi waktu : 20 x 60 Menit

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Metode	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.	Memiliki kemampuan dalam menghafal tasrif (kitab الامثلة التصريفية)	1.1 Menghafal التصريف الاصطلاحي	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menghafal التصريف الثلاثي المجرد Mampu menghafal التصريف الرباعي المجرد Mampu menghafal التصريف الرباعي ملحق Mampu menghafal التصريف الثلاثي المزيد 	التصريف الاصطلاحي	Setoran hafalan dengan sistem sorogan	Banyaknya hafalan yang disetorkan (tes lisan)	10 x 60 menit	Kitab الامثلة التصريفية
		1.2 Menghafal التصريف اللغوي	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menghafal seluruh التصريف اللغوي 	التصريف اللغوي	Setoran hafalan dengan sistem sorogan	Banyaknya hafalan yang disetorkan (tes lisan)	10 x 60 menit	Kitab الامثلة التصريفية

H. SILABUS QIRO'ATUL KITAB

Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
Kelas/Semester : Matrikulasi/I
Mata Pelajaran : Qiro'atul Kitab
Kitab : سفينة النجا
Alokasi waktu : 20 x 60 Menit

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Metode	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.	Memiliki kemampuan untuk membaca tulisan arab	1.1 membaca tulisan pegon	<ul style="list-style-type: none">Mampu membaca tulisan pegon baik yang ada di kitab ataupun membaca tulisannya sendiri	Membaca tulisan pegon	sistem sorogan	Tes lisan (lancar dalam membaca)	10 x 60 menit	Kitab سفينة النجا
		1.1 membaca kitab kuning	<ul style="list-style-type: none">Mampu membaca kitab kuning yang sudah ada maknanya	Membaca kitab kuning	sistem sorogan	Tes lisan (lancar dalam membaca)	10 x 60 menit	Kitab سفينة النجا

I. SILABUS MUSYAWAROH

Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
 Kelas/Semester : Matrikulasi/I
 Mata Pelajaran : Musyawaroh
 Kitab : متن سفينة النجا
 Alokasi waktu : 20 x 60 Menit

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Metode	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.	Memiliki pemahaman mengenai menulis dan membaca pegon	1.1 menulis dan membaca pegon	<ul style="list-style-type: none"> Santri mendiskusikan permasalahan ataupun kesulitan-kesulitan dalam menulis dan membaca pegon 	menulis dan membaca pegon	Diskusi	Keaktifan dalam diskusi	10 x 60 menit	Kitab سفينة النجا
2.	Memiliki pemahaman mengenai ilmu nahwu dan shorof	1.1 mengklasifikasi (mengi'robi) ilmu nahwu dan shorof	<ul style="list-style-type: none"> Santri mampu mengklasifikasi (mengi'robi) ilmu nahwu dan shorof 	mengklasi fikasi (mengi'robi) ilmu nahwu dan shorof	Diskusi	Keaktifan dalam diskusi	10 x 60 menit	Kitab سفينة النجا

J. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan pendidikan : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
Kelas/Semester : Matrikulasi/1
Mata Pelajaran : Menulis dan Membaca Pegon
Pertemuan ke : 1
Alokasi Waktu : 1 X 60 Menit

A. Standar Kompetensi

1. Memiliki pemahaman dan kemampuan mengenai menulis dan membaca pegon

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 menulis pegon

C. Indikator

- Santri mampu menulis pegon
- Santri mampu menuliskan bahasa jawa kedalam tulisan arab pegon

D. Tujuan Pembelajaran

1. Santri dapat mengklasifikasikan dan menuliskan huruf-huruf hijai'yah
2. Santri mampu menulis pegon dengan baik dan benar

E. Materi Pembelajaran

- Menulis Pegon

F. Metode dan pendekatan Pembelajaran

1. Metode : Ceramah, drill (latihan) dan praktik
2. Pendekatan : *Direct Instruction* (pengajaran langsung)

G. Media/alat dan sumber belajar

1. Alat : Papan tulis, spidol dan penghapus
2. Sumber Belajar : Kitab Al Itqon: Pedoman Baca Tulis Arab Pegon

H. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Ustadz/ah memasuki kelas dan mengucapkan salam dengan penuh semangat2. Meminta salah satu santri (ketua kelas) untuk memimpin doa3. Ustadz/ah memotivasi siswa dengan cerita teladan disertai penanaman karakter4. Ustadz/ah memberikan pendahuluan mengenai pentingnya huruf pegon5. Menginformasikan kepada santri apa yang akan dipelajari yaitu menulis huruf pegon	10 Menit

Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ustadz/ah membacakan kitabnya dan para santri mencatat apa yang disampaikan oleh ustadz/ah 2. Kemudian Ustadz/ah baru menjelaskan materi tentang huruf pegon 3. Ustadzah memberikan contoh menulis bahasa jawa dengan huruf pegon 4. Santri-santri diberi tugas untuk menulis bahasa jawa kedalam huruf pegon 	40 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ustadzah memberikan penilaian dan pujian bagi santri yang menulis bahasa jawa kedalam huruf pegon dengan baik dan benar. 2. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian santri) 3. Menginformasikan kegiatan belajar yang akan datang 4. Mengajak semua siswa berdoa (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	10 Menit

I. Penilaian
Penilaian Pengetahuan

- واغسولانا فيتاكون اءغ غيسورايبكى !
 ١- عرب فيكون ايكو افا ؟
 ٢- نمبوع فيكون ايكو ساغكا باسا جاوا ، ساغكا نمبوع افا ؟
 ٣- انا فيرا جا جاي حرف عرب فيكون ايكو ؟
 ٤- سبتونا حرف عرب فيكون كغ ريكان !
 ٥- اكسارا اءغ غيسورايبكى ساليئن كلاوان عرب فيكون !
 : dh h c a - ا
 : ng r ny n - ب
 : d p k g - ج
 : ny s t e - د
 : l dh p w - ه
 : y ng j th - و
 : th b m g - ز
- ٦- سبتونا حرف عرب كغ ديكونا اكي كاغكونوليس باسا سراقان !
 ٧- سانبداغان عرب فيكون ايكو انا فيرا ؟
 ٨- سانبداغان جاوا اءغ غيسورايبكى ساليئن كلاوان سانبداغان فيكون !
 : u , i , a - ا
 : e , o , e - ب
 : حرف ماقى : ج
 ٩- سانبداغان "a" كغ اونيبكى كايا فتحة بيساغكونا اكي سانبداغان . . .
 ١٠- سانبداغان "a" كغ اونيبكى اورا كايا فتحة غكونا اكي سانبداغان . . .

Lampiran Materi Menulis Pegon Standar Kompetensi 1

باب ۱
فیرانتهی عرب فیکون
فصل ۱
حرف عرب فیکون

(۱) اکساراجاوا ایکوچاچاھی انا روغشولوه، مسطیئی حُرف عرب فیکون چاچاھی اوکا انا روغشولوه. اناغیح کرانا انا اکسارا جاواکح بیسا کاواچا لورو، روفاتی "na" بیسا کاواچا "ha" لن بیسا کاواچا "a" مولاچاچاھی حُرف عرب فیکون انا سلیکور روفاتی :

نوم	اکساراجاوا	کاواچا	حرف لاتین	حرف عرب فیکون	کترانغان
۱	na	a	a	ا، ء : همزة	چوچوک واناکی
۲	na	ha	h	ه : هاء	" "
۳	na	na	n	ن : نون	" "
۴	na	ca	c	ج : چا	حرف ریکان
۵	na	ra	r	ر : راء	چوچوک واناکی
۶	na	ka	k	ک : کاف	" "
۷	na	da	d	د : دال	" "
۸	na	ta	t	ت : تاء	" "
۹	na	sa	s	س : سین	" "
۱۰	na	wa	w	و : واو	" "
۱۱	na	la	l	ل : لام	" "
۱۲	na	pa	p	ف : فا	حرف ریکان

نوم	اکساراجاوا	کاواچا	حرف لاتین	حرف عرب فیکون	کترانغان
۱۳	na	dha	dh	د : دا	حرف ریکان
۱۴	na	ja	j	ج : جیم	چوچوک واناکی
۱۵	na	ya	y	ي : یاء	" "
۱۶	na	nya	ny	ي : یا	حرف ریکان
۱۷	na	ma	m	م : میم	چوچوک واناکی
۱۸	m	ga	g	ک : کا	حرف ریکان
۱۹	na	ba	b	ب : باء	چوچوک واناکی
۲۰	na	tha	th	ط : طا	حرف ریکان
۲۱	na	nga	ng	غ : غا	" "

(۲) ذیئی حُرف عرب "ث ح خ ذ ز ش ص ض ط ظ ع غ ف ق" ایکو دیکونا آکی کاغکو نولیس باسا سراقان، کا یا عام، حرف، صلاة لن لیا - لیا ف .
(۳) تمبوغ - تمبوغ کخ دی آلا ف ساغکا لغه عرب ایکو دی نولیس فا دا اصلیهی . کا یا "ilmu" دیتولیس : علم، "taawa" دیتولیس : تقوی ، "umur" دیتولیس : عمر لن لیا - لیا ف .

فصل ۲ سانداغان عرب فيكون

(۱) ورنانی سانداغان عرب فيكون ايکوانا فیتو، رو فانی :

ورنانی سانداغان عرب فيكون

نومر	سانداغان جاوا	اونیخی	سانداغان فيكون	تولادا
۱	جَجَر	a	۱... الف	maca : ماچا
۲	وولو	i	۲... یاء	niki : نیکی
۳	سوکو	u	۳... و : واو	buku : بوکو
۴	تالیخ	e	۴... ی : فتحه یاء	kene : کیخی
۵	تالیخ تاروخ	o	۵... و : فتحه واو	soto : سونکو
۶	ققت	ê	۶... ققت	côpêt : چقت
۷	فاغکون	mati	۷... تانفا سانداغان	nulis : نولیس

(۲) سانداغان « a » غاغکو فتحه ، سانداغان « i » غاغکو کسره ، سانداغان « u » غاغکو ضممه لن سانداغان مات غاغکو سکون ایکو جارای کلاکونی . مولا سایوکجانی اورا غبکونا آگی حرکت لن سکون دادی سانداغان
تولادا :

maca buku ، دیتولیس : ماچا بوکو . اورا : مچ بلیک
papan tulis ، دیتولیس : قافان تولیس . اورا : قفن تلس
(۳) سانداغان « a » کخ اونیخی کایا فتحه بیسا غبکونا آگی سانداغان فتحه (. . .) .

تولادا :

kang ، بیسا دیتولیس : کخ ، ماله گنا دیتولیس « کخ » تانفا سانداغان فتحه جالاران اورا سروفا
lan ، بیسا دیتولیس : لن ، ماله گنا دیتولیس « لن » تانفا سانداغان فتحه جالاران اورا سروفا
jalanan ، بیسا دیتولیس : جالاران ، اورا کودو : جالاران .
(۴) سانداغان « a » کخ اونیخی اورا کایا فتحه اباغکونا آگی

ساندائغان فتحه باليك عكبوتناكي الف (. . . ١)

تولاجا :

– sapa, أجا ديتوليس : سَف, اوتاوا : سَفا, باليك ديتوليس
: سَفا

– basa jawa, أجا ديتوليس : بَس جَو, اوتاوا : بَساجاو,
باليك ديتوليس : باسا جاوا .



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TAJWID

Satuan pendidikan : Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror

Kelas/Semester : Matrikulasi/1

Mata Pelajaran : Tajwid

Pertemuan ke : 1

Alokasi Waktu : 1 X 60 Menit

A. Standar Kompetensi

1. Memiliki pemahaman dan penghayatan tentang hukun nun sukun dan tanwin serta mampu menggunakannya dalam membaca Al Qur'an

B. Kompetensi Dasar

1.2 Mengetahui hukun nun sukun dan tanwin

1.3 Mengetahui hukum idhar mutlaq

C. Indikator

- Mampu mengklasifikasikan hukun nun sukun dan tanwin
- Mampu mendeskripsikan pengertian idhar halqi, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'.
- Mampu mencari contoh idhar halqi, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'.
- Mampu mempraktikkan melafadahkan idhar halqi, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Santri dapat mengklasifikasikan hukun nun sukun dan tanwin
2. Santri dapat mendeskripsikan pengertian idhar halqi, idghom bighunnah, idhar mutalq, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'.
3. Santri dapat mencari contoh idhar halqi, idghom bighunnah, idhar mutalq, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'.
4. Santri dapat mempraktikkan melafadahkan idhar halqi, idghom bighunnah, idhar mutalq, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'.

E. Materi Pembelajaran

U Hukun nun sukun dan tanwin, meliputi:

- Idhar Halqi
- Idghom Bighunnah
- Idhar mutlaq
- Idghom Bilaghunnah
- Iqlab
- Ikhfa'

F. Metode dan pendekatan Pembelajaran

1. Metode : Ceramah dan praktik

2. Pendekatan : *teacher centered approaches*

G. Media/alat dan sumber belajar

1. Alat : Papan tulis, spidol dan penghapus

2. Sumber Belajar : Kitab هداية الصبيان

H. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ustadz/ah memasuki kelas dan mengucapkan salam dengan penuh semangat 2. Meminta salah satu santri (ketua kelas) untuk memimpin doa dan laluran <i>tasrif</i> bersama 3. Ustadz/ah memotivasi siswa dengan cerita teladan disertai penanaman karakter 4. Ustadz/ah mengulas materi minggu lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas 5. Menginformasikan kepada santri apa yang akan dipelajari yaitu hukum nun sukun dan tanwin 	10 Menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ustadz/ah membacakan kitabnya dan para santri mencatat apa yang disampaikan oleh ustadz/ah 2. Kemudian Ustadz/ah baru menjelaskan materi tentang hukum nun sukun dan tanwin, yang meliputi idhar halqi, idghom bighunnah, idhar mutlaq, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'. 3. Ustadzah memberikan contoh bacaan idhar halqi, idghom bighunnah, idhar mutlaq, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'. 4. Santri-santri diberi tugas untuk mencari contoh lain dari idhar halqi, idghom bighunnah, idhar mutlaq, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa'. 5. Santri dapat mempraktikkan melafadahkan bacaan idhar halqi, idhar mutlaq, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab dan ikhfa' dengan baik dan benar. 	40 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ustadzah memberikan penilaian dan pujian bagi santri yang melafadahkan bacaan nun sukun dan tanwin dengan baik dan benar 	10 Menit

	2. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian santri) 3. Menginformasikan kegiatan belajar yang akan datang 4. Mengajak semua siswa berdoa (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)	
--	---	--

I. Penilaian

Penilaian Pengetahuan

1. Apa yang dimaksud idzhar?
2. Apa yang dimaksud idghom bighunnah?
3. Apa yang dimaksud idghom bilaghunnah?
4. Apa yang dimaksud iqlab?
5. Apa yang dimaksud ikhfa'?

Lampiran Materi Tajwid Standar Kompetensi 1 (Terjemah Kitab Hidayatus Sibyan)

Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Hukum Nun sukun (نْ) dan Tanwin (ـً) dibagi 5, yaitu Idzhar, Idghom ma'al ghunnah, idghom ghairu ghunnah, iqlab dan ikhfa' Dasar/Dalil yang digunakan:

أحكام تنوين ونون تسكن # عند الهجاء خمسة تبين
إظهار إذغام مع الغنة أو # بغيرها والقلب والإخفاء رورا

Setiap ada nun sukun (نْ) atau tanwin (ـً) JIKA bertemu dengan huruf hamzah, ha', kha', 'ain, ghoin dan kho' dinamakan IDZHAR. Dasar/Dalil yang digunakan:

فاظهر لدى همزوهاءحاء # والعين ثم الغين ثم الخاء

Setiap ada nun sukun (نْ) atau tanwin (ـً) JIKA bertemu dengan huruf ya', nun, mim dan wawu dinamakan IDGHOM BIGHUNNAH. Dasar/Dalil yang digunakan:

واذغم بغنة بينمو لا إذا

Jika nun sukun (نْ) atau tanwin (ـً) JIKA bertemu dengan huruf ya', nun dalam satu kalimat maka dinamakan IDHHAR WAJIB/IDHAR MUTLAK. Dasar/Dalil yang digunakan:

كان بكلمة كدنيا فمبدا

Setiap ada nun sukun (نْ) atau tanwin (ـً) JIKA bertemu dengan huruf lam dan ra' dinamakan IDGHOM BILAGHUNNAH. Dasar/Dalil yang digunakan:

واذغم بلا غنة في لام ورا

Setiap ada nun sukun (نْ) atau tanwin (ـً) JIKA bertemu dengan huruf ba' dinamakan IQLAB. Dasar/Dalil yang digunakan:

والقلب عند باء ميما ذكر

Setiap ada nun sukun (نْ) atau tanwin (ً) JIKA bertemu dengan SELAIN yang berjumlah 15 yaitu ta', tsa', jim, dal, dzal, za', sin, syin, shod, dhot, tho', zha', fa', qof, kaf dinamakan IKHFA'. Dasar/Dalil yang digunakan:

وأخفين عند باقي الأخرى # جملتها خمسة عشر فاعرف
صف ذا ثناكم جاد شخص قد سما # دم طيبا زد في تقى ضع ظالما



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar pustaka:

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

Barr, Abu M. Ghithrof Danil. *Kitab Al Itqan: Pedoman Baca Tulis Arab Pegon*. Pekalongan: Rofaq Muhda.

Buku Profil Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Dokumen Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror.

Hamid, Ibnu Abi Abdul. *Kitab Hidayatus Syibyan*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Kaber, A. (1988). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam.

Salahuddin, M. (2012). Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 10(1), pp. 45-58.

Syahri, A. (2016). Pengembangan Madrasah Unggulan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Sumurpanggang Margadana Tegal Jawa Tengah. *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), pp. 95-108.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lampiran 23. Validasi/Verifikasi Dokumen Kurikulum

**INSTRUMEN VALIDASI/VERIFIKASI
DOKUMEN KURIKULUM KELAS MATRIKULASI
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL ASROR
PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN DIROSAH 2018/2019**

PETUNJUK PENGISIAN

1. Cermati dokumen yang akan divalidasi.
2. Tuliskan identitas madrasah, alamat madrasah, nama kepala madrasah serta tanggal dan nama validator
3. Bubuhkan tanda cek (v) pada kolom 1 s.d. 5 sesuai keberadaan butir-butir pernyataan. Ketentuan penskorannya sbb.:
 - a. 1 apabila data dokumen sangat kurang atau tidak lengkap
 - b. 2 apabila Ada/Kurang atau tidak lengkap
 - c. 3 apabila Ada/Cukup /Cukup Lengkap
 - d. 4 apabila Ada Baik / Lengkap
 - e. 5 apabila Ada/Sangat Baik/Sangat Lengkap
4. Pada bagian bawah akhir dari lembar validasi/verifikasi ini ada catatan validator diisi dengan temuan, komentar dan saran berdasarkan hasil validasi. Ditulis dengan singkat namun jelas.

NAMA MADRASAH	: Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror
ALAMAT MADRASAH	: Jalan Kauman No 01 Patemon
NAMA KEPALA MADRASAH	: Alma'unatul Khafidhoh, M.Pd.I., A.H.
TANGGAL VALIDASI	: 21 Agustus 2018
VALIDATOR	: Niam Wahzudick, S.Pd., M.Pd

NO	KOMPONEN DAN INDIKATOR	PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
COVER/HALAMAN JUDUL						
1	Logo Madrasah dan atau daerah					✓
2	Judul					✓
3	Tahun Pelajaran					✓
4	Alamat Madrasah					✓
LEMBAR PENGESAHAN						
1	Rumusan kalimat pengesahan				✓	
2	Tempat untuk tanda tangan Kepala Madrasah					✓
3	Tempat untuk tanda tangan Ketua Yayasan					✓
4	Tempat untuk tanda tangan Kepala pejabat dinas pendidikan kota					✓
DAFTAR ISI						
1	Kesesuaian Halaman					✓
2	Penulisan daftar isi sesuai dengan aturan penulisan yang benar (judul, bab, subbab, dst.)					✓
I. PENDAHULUAN						
A LATAR BELAKANG						
1	Kondisi Ideal				✓	
2	Kondisi Nyata				✓	
3	Potensi dan Karakteristik Satuan Pendidikan					✓
B MENCANTUMKAN DASAR HUKUM YANG RELEVAN						
1	Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional					✓
2	Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan					✓
3	Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1964 tentang Pendidikan Agama Islam.					✓
4	Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam.					✓
C VISI SATUAN PENDIDIKAN						
1	Ringkas dan mudah dipahami.				✓	
2	Cita-cita bersama warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa akan datang				✓	
3	Memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan pada warga madrasah.					✓
4	Berorientasi pada potensi, minat, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta pada kepentingan daerah, nasional dan global.					✓
5	Berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta memperhatikan lingkungan				✓	

NO	KOMPONEN DAN INDIKATOR	PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
	sosial dalam rangka menumbuhkan peduli lingkungan.					
6	Memberi inspirasi dan tantangan dalam meningkatkan prestasi secara berkelanjutan untuk mencapai keunggulan.				✓	
7	Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga satuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan.				✓	
D	MISI SATUAN PENDIDIKAN					
1	Menjabarkan pencapaian visi dalam bentuk pernyataan yang terukur dan dapat dicapai sesuai dengan skala prioritas, mencakup: seluruh indikator visi			✓		
2	Menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan.				✓	
3	Dirumuskan dengan bahasa baik dan benar.				✓	
E	TUJUAN SATUAN PENDIDIKAN					
1	Menjabarkan pencapaian misi dalam bentuk pernyataan yang terukur dan dapat dicapai sesuai dengan skala prioritas, mencakup seluruh indikator misi				✓	
2	Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka tertentu.				✓	
3	Dirumuskan dengan bahasa baik dan benar.				✓	
F	JENJANG PENDIDIKAN DI MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL ASROR					
1	Menyebutkan jenjang-jenjang yang ada di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror				✓	
2	Menjabarkan pembagian tingkatan kelas di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror				✓	
G	KELAS MATRIKULASI					
1	Penjelasan singkat tentang kelas Matrikulasi				✓	
2	Gambaran profil tamatan kelas Matrikulasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror				✓	
II. STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM KELAS MATRIKULASI						
A	STRUKTUR KURIKULUM					
1	Disusun berdasarkan kebutuhan madrasah yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah.				✓	
2	Berisi tentang kitab apa yang akan dipelajari dan target yang harus dicapai.				✓ -	
3	Terdapat alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran.				✓	
B	MUATAN KURIKULUM, meliputi:					
1.	Materi Pengenalan					
1	Terdapat mata pelajaran pengenalan yang diajarkan dan				✓	

NO	KOMPONEN DAN INDIKATOR	PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
	alasan pemilihannya.					
2	Materi pengenalan sesuai dengan karakteristik dan potensi.					✓
2.	Mata Pelajaran					
1	Uraian tentang mata pelajaran yang diajarkan di kelas Matrikulasi.				✓	
2	Uraian tentang makna masing-masing mata pelajaran (ilmu) yang akan diajarkan di kelas Matrikulasi.				✓	
3.	Kegiatan Pengembangan Diri					
1	Uraian tentang kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di kelas Matrikulasi.				✓	
2	Uraian tentang makna masing-masing kegiatan pengembangan diri yang akan dilaksanakan di kelas Matrikulasi.					✓
4.	Kegiatan Pembiasaan					
1	Uraian tentang kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di kelas Matrikulasi.				✓	
5.	Pengaturan Beban Belajar					
1	Uraian tentang pengaturan alokasi waktu pembelajaran per jam tatap muka, jumlah minggu efektif per semester, dan jumlah jam pelajaran per semester.				✓	
6.	Penilaian Hasil Belajar					
1	Ulangan Harian					✓
2	Ulangan Tengah Semester					✓
3	Ulangan Akhir Semester					✓
4	Ulangan Kenaikan Kelas					✓
5	Ujian Mandiri					✓
7.	Ketuntasan Belajar					
1	Daftar kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk semua mata pelajaran di kelas Matrikulasi.				✓	
2	Uraian tentang mekanisme dan prosedur penentuan KKM.				✓	
3	Uraian tentang upaya Madrasah dalam meningkatkan KKM untuk mencapai KKM ideal (100%).		✓			
8.	Kelulusan					
1	Kriteria kelulusan sesuai dengan kebutuhan Madrasah dengan mempertimbangkan ketentuan yang berlaku.				✓	
2	Uraian tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas), sesuai dengan				✓	

NO	KOMPONEN DAN INDIKATOR	PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
	ketentuan yang diatur dalam Standar Penilaian Pendidikan.					
3	Uraian tentang mekanisme dan prosedur pelaporan hasil belajar peserta didik.				✓	
4	Uraian tentang syarat-syarat kelulusan.					✓
9.	Jadwal Pelajaran kelas Matrikulasi					
1	Uraian tentang jadwal pelajaran yang ada di kelas Matrikulasi dalam satu minggu.					✓
2	Uraian tentang jam pembelajaran yang berlaku.					✓
III. SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN						
A	Silabus					
1	Silabus seluruh mata pelajaran termasuk materi pengenalan dan kegiatan pengembangan diri.				✓	
2	Cakupan dan urutan penyajian sesuai dengan kitab-kitab yang telah ditentukan				✓	
3	Komponen silabus saling berhubungan secara fungsional					✓
4	Memiliki hubungan yang konsisten antar isi setiap komponen				✓	
5	Memiliki ketercukupan isi komponen untuk pencapaian KD				✓	
B	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran					
1	Penyusunan RPP berdasarkan SK-KD yang telah disusun.				✓	
2	RPP yang disusun oleh setiap mata pelajaran mengacu pada kitab yang telah ditentukan.					✓
Total			1	1	32	32
Jumlah Keseluruhan			2	3	128	160 = 293

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Banyaknya item} \times \text{skor max.}} \times 100 = \frac{293}{66 \times 9} \times 100 = 88$$

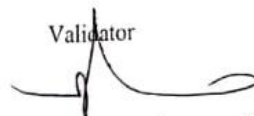
KATEGORI KELAYAKAN

- 90 s.d. 100 = SANGAT BAIK
 80 s.d. 89 = BAIK
 70 s.d. 79 = CUKUP
 ≤70 = KURANG

SARAN DAN REKOMENDASI

A. Saran
- Pertamat latar belakang dari bidat panyang Lmdotoms Pegembangan Kurikulum dalam Konteks. penelitian & Masalah
B. Rekomendasi
- layak untuk di uji cobakan.

Validator



Niam Wahzuele M.Pd

NIP: 19750112015041002

Lampiran 24. Dokumentasi



Gambar 1. Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Madrasah Diniyah Salafiyah Al Asror



Gambar 2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan sistem *sorogan*



Gambar 3. Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (Ustadzah Syifa Rahmawati F.)



Gambar 4. Wawancara dengan Ustadzah Via Sabila



Gambar 4. Wawancara dengan Ustadzah Nur Azizah